# HIKAYAT
# HANG TUAH
# II

Bot Genoot Schap





PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



# HIKAYAT HANG TUAH II



# HIKAYAT HANG TUAH II



Bot Genoot Schap






Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

# HIKAYAT HANG TUAH II

**Penulis**
Bot Genoot Schap

**Perancang Sampul**
Edi Suyanto

**Pusat Bahasa**
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220



Cetakan Kedua : Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
Cetakan Ketiga : Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

899.293
SCH SCHAP, Bot Genoot
h Hikayat Hang Tuah I/Bot Genoot Schap.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-058-5

1. FIKSI MELAYU
2. HIKAYAT

# KATA PENGANTAR
# KEPALA PUSAT BAHASA

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman hayati, tetapi juga keragaman bahasa daerah. Di belakang bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya itu terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar laku budaya manusia daerah itu dalam menyikapi alam dan kehidupan. Kearifan lokal adalah salah satu di antaranya dalam bentuk ungkapan bernas peribahasa ataupun pepatah petitih yang menjadi pengendali sikap dan perilaku pemiliknya. Penerbitan buku cerita rakyat pastilah menjadi prasyarat untuk pengenalan akan keanekaragaman budaya kita bagi peserta didik. Bukanlah suatu yang kebetulan bahwa penerbitan sejenis dengannya sudah dilakukan, bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui Balai Pustaka meskipun tentu dengan motivasi yang berbeda.

Cerita rakyat menjadi semacam jendela yang dapat memberikan pemandangan akan ihwal laku budaya dan dunia batin tokoh cerita yang mewakili kelompok pemilik cerita rakyat itu. Gagasan, pikiran, laku dan ucapan, peristiwa yang dialaminya pastilah mengandung pesan yang bermanfaat untuk dipikirkan lebih jauh. Selain itu, melalui cerita rakyat akan ditemukan juga kesenangan mengikuti jalinan peristiwa yang acapkali dapat dimaknai lebih jauh sehingga dapat menjadi bahan pendidikan budi pekerti. Pertemuan peserta didik dengan cerita rakyat di bawah bimbingan guru yang arif dan memiliki apresiasi yang memadai akan menjadi atau memberikan pengalaman yang indah bagi peserta didik.

Pusat Bahasa mengharapkan agar terbitan buku cerita rakyat dapat memberikan manfaat dan dukungan berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia ketika terbitan kita dibanjiri oleh buku bacaan dari luar. Pengenalan peserta didik dengan bacaan yang berasal dari luar tentulah merupakan hal yang positif lebih-lebih kalau diimbangi dengan terbitan bacaan yang digali dari sumber budaya kita. Semakin banyak serapan bahan bacaan bagi peserta didik kita semakin akan memperkaya dunia batin peserta didik itu. Semakin dekat peserta didik kita dengan bahan bacaan yang bersumber dari lingkungan budaya yang melahirkannya semakin besarlah peluang untuk membebaskan keterasingan peserta didik kita dari budaya sendiri.

Selain itu, Pusat Bahasa juga mengharapkan agar buku bacaan yang ada di hadapan pembaca ini dapat meningkatkan wawasan tentang kearifan-kearifan lokal yang ada didalamnya. Dengan demikian, para pembaca, khususnya pembaca muda dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai kearifan itu dan dapat mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari sehingga secara tidak langsung dapat turut membentuk jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Terwujudnya buku yang ada di tangan Anda ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan yang layak baca. Kepada mereka, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala upaya yang telah mereka lakukan. Selain itu, Pusat Bahasa selayaknya juga mengucapkan terima kasih kepada tim penyiapan bahan terbitan Pusat Bahasa yang terdiri atas: Dra. Hj. Yeyen Maryani, M.Hum. (Penanggung Jawab), Drs. Suhadi (Ketua), Siti Darini, S.Sos. (Sekretaris), Ciptodigiyarto, Sri Kanti Widada, Sri Haryanti, S.E., dan Ika Maryana, A.Md. (Anggota) yang telah bekerja keras pada penerbitan buku bacaan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan kita terhadap karya sastra di Indonesia. Selamat membaca.

Jakarta, Oktober 2010

**Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.**
Koordinator Intern

# KATA PENGANTAR

Pembanguanan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isimengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali tidak berapa sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat dari prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, dan Kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para

musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Criwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di Semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada mainat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan bahwa suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaiknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu Semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan karya sastra dan masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengenai pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra, Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah dikenal sebelum Perang Dunia kedua, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu Lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian dari yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik, tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku.

Bagi masyarakat yang kurang berminat akan sastra lama kiranya berlaku peribahasa 'tak kenal maka tak sayang', padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa .......................... 3
Daftar Isi ................................................ 9
1. Berbagai-bagai Cobaan atas Diri Laksamana di Majapahit .... 11
2. Laksamana Dibuang Raja Melaka ........................ 38
3. Hang Jebat Mendurhaka ................................ 51
4. Laksamana Dipanggil Raja Melaka Kembali ............... 65
5. Laksamana Bertikam dengan Hang Jebat .................. 75
6. Kertala Sari Dititahkan Mengalahkan Negeri Melaka ........ 91
7. Laksamana Diutus ke Benua Keling dan ke Benua Cina ....... 100
8. Raja Melaka Bertambah Besar Kekuasaannya ............... 138
9. Terenggano Takluk ke Melaka ........................... 159
10. Sultan Mahmud dan Sultan Muhammad ................... 174
11. Inderapura Takluk ke Melaka dan Laksamana Kehilangan Kerisnya ................................. 181
12. Laksamana Luka dalam Peperangan ..................... 196
13. Penutup ............................................ 247

## BERBAGAI-BAGAI COBAAN ATAS DIRI LAKSAMANA DI MAJAPAHIT

Beberapa lamanya, maka sampailah ke Kuala Melaka. Maka dipersembahkan orang kepada Raja, ''Ya Tuanku Syah Alam, Laksamana sudah datang di Kuala.''

Setelah Raja mendengar sembah orang itu, maka Raja pun sukacita hatinya, lalu memberi anugerah akan orang itu, lalu bertitah kepada Bendahara, ''Ya Mamak Bendahara, segeralah Mamak berlengkap menyambut surat dan bingkisan itu.''

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar berlengkap gajah, kuda, tunggul panji-panji dan segala bunyi-bunyian dan mengerahkan segala pegawai dan pertuanan, pergi menyambut surat dan bingkisan itu serta Laksamana. Maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan oranglah ke atas gajah, lalu diarak masuk. Setelah datang ke balairung, maka surat dan bingkisan itu pun disambut oleh Patih Karma Wijaya, lalu dibacanya di hadapan Raja, lalu sujud meniarap pada kaki Baginda. Setelah sudah dibacanya, maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun datang ke hadapan Raja, lalu sujud meniarap pada kaki Baginda, Maka Raja pun tunduk mencium kepala Laksamana.

Maka titah Raja, ''Hai Laksamana, apakah kabar Majapahit, adakah seperti dahulu kala?''

Maka sembah Laksamana, ''Daulat Tuanku, pada penglihatan patik, kurnia paduka ayahanda kepada patik lebih pula daripada dahulu.'' Maka oleh Laksamana, segala hal-ihwalnya itu semuanya dipersembahkannya.

Setelah Raja dan Bendahara dan segala pegawai mendengar kabar Laksamana itu, maka Raja dan Bendahara pun terlalu belas akan Laksamana.

Maka titah Baginda, ''Kurnia apakah yang demikian ini, jika lain daripada Laksamana entah kembali entah tiada!''

Maka sembah Hang Jebat dan Hang Kesturi, ''Sungguh seperti titah duli yang maha mulia itu.''

Maka titah Baginda, "Pada bicara hatiku, dua buah negeri diberinya akan Laksamana, jikalau sepuluh buah negeri sekalipun, tiada kutukarkan dengan hambaku Laksamana. Jika seperti itu perbuatan Seri Batara dan Patih Gajah Mada akan Laksamana, engganlah aku pergi ke Majapahit itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, mengapa pula maka begitu. Jika ada lagi hayat Si Tuah, masakan Patih Gajah Mada dapat melakukan kehendaknya."

Maka hidangan pun diangkat oranglah, maka segala penggawa dan pertuanan pun makanlah. Setelah sudah makan maka minuman pula diangkat orang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka segala penggawa dan pertuanan pun minumlah. Maka Raja pun sebagai bertitah pada Laksamana juga, suka Baginda mendengar riwayat Laksamana tatkala di Majapahit itu. Maka Laksamana pun beriwayatlah sambil minum, di hadapan Raja dan segala pegawai. Maka Raja pun terlalu suka mendengar dia.

Maka titah Raja, "Itulah, kita tiada mau pergi ke Majapahit itu, karena ia berbuat akan Laksamana itu, seupama tubuh kita dibuatnya."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, insya Allah taala, mengapa pula yang dipertuan tiada berangkat ke Majapahit itu! Tetapi paduka adinda jangan dibawa, patiklah yang bercakap membawa duli yang dipertuan kembali dengan sempurnanya, karena Seri Batara dan Patih Gajah Mada empunya bicara, habis sudah patik ketahui."

Maka orang minum itu pun berhentilah. Maka Raja pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Laksamana pun lalu kembali ke rumahnya. Setelah keesokan harinya, maka Bendahara dan Laksamana pun masuk menghadap. Maka titah Raja, "Hai, Mamak Bendahara dan Laksamana, apakah bicara Bendahara, benarkah kita pergi ke Majapahit itu atau tiadakah?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, pada bicara patik, benar juga duli Tuanku berangkat ke Majapahit, karena duli yang dipertuan sudah berjanji dengan paduka ayahanda; jangan diubahkan, tetapi paduka adinda juga jangan dibawa. Di dalam pada itu pun lebih Laksamana tahu akan pekerjaan itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada bicara patik apatah diperbanyak bicara. JIka duli yang dipertuan hendak berangkat, segeralah berlengkap!"

Makah titah Baginda, "Ya Mamak Bendahara, jika demikian berlengkaplah, tengah bulan lagi kita pergi."

Maka sembah Bendahara, ''Daulat Tuanku.''

Apabila segala pegawai dan pertuanan mendengar Raja hendak berangkat itu, maka segala pegawai dan pertuanan terlalu dukacita, seraya berbisik sama sendirinya, katanya, ''Karena Laksamana maklumkan, maka yang dipertuan hendak berangkat ke Majapahit itu, karena ia hendakkan anugerah Batara Majapahit itu.''

Maka kata seorang lagi, ''Akan dirasainya juga bekas tangan penjurit Majapahit itu, karena Patih Gajah Mada itu pun hulubalang besar pada tanah Majapahit itu. Syahdan beribu-ribu penjurit yang dipeliharanya, diberinya mesira.''

Maka segala orang berkata-kata itu didengar oleh Laksamana semuanya.

Maka Bendahara pun menyembah lalu ke luar ke balai gendang, berbicara dengan segala penggawa dan pertuanan yang tua-tua. Maka Temenggung Seri Diraja pun berkata, ''Pada bicara hamba, baik juga pegawai tua itu dibawa bersama-sama pergi, karena Laksamana ini orang muda.''

Maka sahut Bendahara, ''Siapatah pegawai yang lain pada padanya?''

Maka kata Temenggung, ''Jika demikian, baiklah datuk persembahkan, supaya hamba datuk berlengkap.''

Maka kata Bendahara, ''Adapun Temenggung itu tiada dapat bergerak dari dalam negeri. Jika sesuatu hal Bendahara, dapat ia mengiringkan.''

Maka sahut Patih Karma Wijaya, ''Sahaya datuk dengan orang kaya Laksamana pun dapatlah akan mengiringkan, haraplah datuk akan Allah Ta'ala dengan sempurnanya duli yang dipertuan kembali ke Melaka.''

Maka kata Bendahara, ''Yang hamba harapkan pun, hanyalah kiai Patih, siapatah lagi lain daripada kiai Patih dan Laksamana mengiringkan duli yang dipertuan. Kemudian daripada itu, yang hamba harap empat ini, Tuan Jebat, Tuan Kesturi, Tuan Lekir dan Tuan Lekiu. Orang empat itulah tiada akan tumang-menumang.''

Setelah Temenggung dan segala pegawai mendengar kata Bendahara demikian itu, maka ia pun tunduk malu. Maka kata Bendahara, ''Hai segala pegawai dan pertuanan dan segala mandalika yang memegang negeri dan teluk rantau, kerahkanlah orang berlengkap, menurunkan segala kelengkapan, duli yang dipertuan empat hari lagi akan berangkat ke Majapahit.''

Setelah sudah Bendahara berkata demikian itu, maka Bendahara pun kembali pulang ke rumahnya.

Maka tatkala itu dianugerahi ayapan minuman di bendul. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, dan segala biduan yang di dalam makanlah. Maka titah banginda, "Hai Laksamana, kita rindu sangat akan Laksamana, karena menyuruhkan Laksamana pergi ke Majapahit itu. Kemudian maka kita pun menyesal, karena Patih Karma Wijaya bercakap hendak bersama-sama pergi dengan Laksamana," sambil memeluk Laksamana.

Maka Baginda pun santap minuman sedikit, lebihnya dituangkan oleh Baginda ke mulut Laksamana. Maka Laksamana pun menadahkan mulutnya, serta tangannya memegang kaki Baginda. Setelah sudah Laksamana minum, maka Baginda pun melepaskan tangan daripada leher Laksamana.

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik ini hendak hamba yang hina persembahkan nayawa, apa maksud duli yang dipertuan supaya patik kerjakan, sementara ada hayat patik."

Maka titah Baginda, "Kita terkenang akan Laksamana, tatkala kita murka dan kita suruh buangkan kepada Bendahara itu. Baik Bendahara orang tua, berikhtiarkan; jika lain daripada Bendahara, entah mati siapa tahu Laksamana, daripada kita tiada periksa, karena Laksamana tiada berdosa kepada kita, dengan beberapa pula kebaktian Laksamana kepada kita."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada bicara patik, datuk Bendahara yang bernama menteri, lagi bijaksana pada ilmu pirasat raja-raja dan habis diketahui; sebenarnyalah duli yang dipertuan kurnia."

Maka Baginda pun santaplah minuman dua tiga piala, lalu sudah. Maka Baginda pun memberi persalin akan Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu.

Maka sembah Laksamana, "Ya Tuanku, kenaikan mana Tuanku hendak naiki, supaya patik turunkan?"

Maka titah Baginda, "Kita naik dandang Laksamana yang bernama Sirulalamin itu."

Maka sembah Laksamana, 'Sebenarnyalah titah duli tuanku itu, tetapi Sirulalamin itu tempat segala penggawa menghadap tiada baik, patik dandani akan tempat berperang juga; patut hulubalang menaiki dia, sukar tempat segala pegawai menghadap."

Maka titah Baginda, "Baiklah Sirulalamin kita naiki, karena kita pun tiada mau membawa perempuan."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung."

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Laksamana, Hang Jebat, Hang Kesturi pun menyembah, lalu kembali ke rumahnya.

Maka Bendahara pun menyuruh panggil Laksamana. Maka Laksamana pun datang dengan segera. Maka Bendahara dan Laksamana pun pergi melihat segala perahu. Maka dilihat Laksamana itu terlalu baik perbuatannya, sikap peperangannya. Maka kata Bendahara, "Adapun Sirulalamin sedia, patutlah akan kenaikan."

Maka Sirulalamin pun diturunkan orang dan Mendam Berahi dan Maratussafa pun diperbuatnya mendandani suatu singgasana, akan tempat Raja semayam dihadap orang.

Setelah sudah maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, adapun kenaikan duli yang dipertuan itu sudahlah Tuanku, diturunkan oleh Bendahara; mana titiah, patik junjung."

Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, empat hari lagi kita pergi, bersimpanlah akan senjata yang hendak dibawa dan segala pegawai dan pertuanan yang pergi, suruh tentukan pada Bendahara."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, sebab patik berdatang sembah pun, karena pada penglihatan patik, segala pegawai dan pertuanan tiada suka akan Tuanku berangkat sekali ini."

Maka titah Raja, "Hai Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi, kita pun tahu akan segala pegawai dan pertuanan sekalian tiada akan suka kita pergi ke Majapahit ini, hanya Laksamana, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu yang berani."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada bicara patik, baik juga duli yang dipertuan bertitah kepada datuk Bendahara, suruh pilih segala pegawai dan pertuanan yang pergi mengiringkan Tuanku, supaya duli syah alam dilihat oleh Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada itu berat pada matanya."

Maka titah Baginda, "Benarlah seperti sembah Laksamana itu."

Maka tatkala itu Bendahara pun datang. Maka titah Baginda, "Hai Mamak Bendahara, mari kita musyawarat dengan Laksamana sekarang ini, akan pekerjaan kita pergi ini. Suruh pilih segala pegawai yang pergi dengan kita ke Majapahit itu."

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, patik sudah bermusya-

warat dengan Temenggung akan segala pegawai yang pergi mengiringkan duli yang dipertuan, dan yang tinggal menunggui negeri."

Maka oleh Bendahara dan Temenggung semuanya dipersembahkannya.

Maka titah Raja, "Benarlah seperti kata Bendahara itu, karena Temenggung dapatlah akan kita harap, tetapi jika kita lambat dari empat bulan kita datang, hendaklah Bendahara menyuruh orang yang bertentu pergi mendapatkan kita."

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung."

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Bendahara pun menyembah lalu ke luar, masing-masing pulang ke rumahnya.

Maka Bendahara pun menyuruh memanggil Laksamana. Maka Laksamana pun segera datang. Maka kata Bendahara, "Adapun hamba memanggil Laksamana ini, hamba hendak musyawarat akan pekerjaan duli yang dipertuan hendak berangkat ke Majapahit itu."

Maka sembah Laksamana, "Akan sekarang, apatah dikehendaki oleh datuk akan diperhamba?"

Maka kata Bendahara, "Adapun duli yang dipertuan hendak berangkat ke Majapahit ini, hanyalah Laksamana jadi orang tua, akan ganti hamba. Jika dapat jangan lambat kiranya orang kaya di Majapahit itu."

Maka Bendahara pun mengeluarkan emas sepuluh kati dan kain baju yang baik-baik dua peti. Maka kata Bendahara, "Adapun emas dan kain ini akan penolong hambalah akan Laksamana, barangkali Laksamana kekurangan belanja, karena Laksamana menanggung pekerjaan besar."

Maka kata Laksamana, "Diperhamba pun hendak pohonkan pinjam emas barang dua kati pada kadam datuk, karena mandalika dan batin dan segala sakai sahaya datuk sekalian, adalah kekurangan bekal."

Setelah sudah maka Laksamana pun bermohon kembali ke rumahnya. Setelah keesokan harinya, maka Bendahara dan Laksamana pun masuk menghadap.

Maka titah Raja, "Ya Mamak Bendahara, siapa-siapa yang tinggal dengan Mamak Bendahara?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku: pertama-tama orang kaya Temenggung dan Maharaja Setia dan Tun Utama dan Sang Raja dan Tun Raja Diraja, patik hendak suruh tunggui kuala itu, Sang Raja

patik hendak suruh tunggui di bukit Cina. Adapun Tun Utama, menunggui di dalam, karena ia hulubalang tua. Yang lain segala pegawai dan pertuanan itu, pergi mengiringkan duli yang dipertuan."

Maka titah Raja, "Benarlah bicaramu itu!"

Maka Baginda pun menitahkan orang bermuat dan bersimpan segala perkakas kerajaan dan pakaian yang indah-indah dan senjata. Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, siapa-siapa yang akan dititahkan menjadi orang tua, naik pada Mendam Berahi dan Maratussafa?"

Maka titah Baginda, "Yang naik dengan kita, pada kenaikan itu Laksamana dan Tun Bijaya Sura ketiga bentara kiri, keempat bentara kanan, kelima Tun Lekir berderang kanan, keenam Tun Lekiu benderang kiri, lain daripada itu, segala anak pertuanan yang empat puluh dan biduanda empat puluh itulah bersama-sama dengan kita, naik pada Sirulalamin. Adapun Patik Karma Wijaya orang tua Mendam Berahi dengan segala pegawai yang muda-muda. Adapun pada Maratussafa orang yang baik-baik, lain daripada itu masing-masing dengan kelengkapannya dan lain alat senjata."

Setelah tentulah, maka Baginda pun berangkat masuk ke Istana Tun Teja. Maka titah Baginda, "Kita pun tiada lama di Majapahit, sekadar empat bulan pergi datang."

Maka sahut Tun Teja, "Insya Allah Taala maka dipeliharakan Allah Taala juga kairanya duli yang dipertuan, segera kembali ke Melaka dengan sempurnanya, tetapi sembah patik, yang Laksamana itu jangan dijauhkan daripada tempat duli Tuanku, karena ia hamba yang setiawan lagi bijaksana, lagi berani."

Maka Raja pun beradulah di istana Tun Teja pada malam itu. Setelah hari siang, maka Baginda pun dilangiri oleh Tun Teja dan dimandikan dengan air mawar. Setelah sudah mandi, maka dibubuhnya narwastu pada tubuh Baginda. Maka Baginda pun bertukar kain dengan Tun Teja, lalu pergi mendapatkan Raden Mas Ayu.

Maka didapati Baginda itulah Mas Ayu duduk meriba anakanda baginda Raden Bahar. Setelah dilihat oleh Raden Mas Ayu dan Raden Bahar ayahanda baginda datang itu, maka dipegangnya tangan ayahanda baginda, lalu dibawanya duduk dekat bunda. Maka kata Raden Bahar, "Sungguhkah Ayahanda hendak pergi ke Majapahit?"

Maka sahut Raja, "Sungguh, Tuan," seraya diciumnya anakanda baginda, lalu diribanya.

Maka kata Raden Bahar, "Patik pun hendak pergi, pinda pada nenekanda kuda putih yang tahu menari."

Maka kata Raja, "Janganlah Tuan pergi, karena Tuan lagi kecil, tiada dapat berjalan jauh dengan bunda, ayahanda pun tiada lama, segera juga ayahanda kembali, sekali lagi ayahanda bawa Tuan."

Setelah sudah maka Raden Bahar pun diam. Maka Baginda pun beradulah di sana. Setelah hari siang, maka Raja pun bermohon pada Raden Mas Ayu, serta memeluk mencium anakanda baginda kedua dan ditangisinya. Setelah sudah bertangis-tangisan, maka Raja pun ke luar duduk pada balairung. Maka pada tatkala itu Bendahara dan Laksamana pun ada hadir, menantikan Raja ke luar. Setelah dilihat oleh Bendahara Raja ke luar, maka gajah kenaikan Baginda yang bernama Permata Silan itu pun dihiasi oranglah. Maka Raja pun naiklah ke atas gajah itu. Maka di kepala gajah itu Laksamana, dibuntutnya Tun Jebat. Maka Raja pun berangkatlah ke perahu diiringkan oleh Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai sekalian. Maka Raja pun sampailah ke pantai. Maka titah Raja, "Ya mamak Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai sekalian, baik-baik peliharakan rakyat yang tinggal ini. Adapun akan anak dan istri kita, empat orang itu kita serahkan pada Bendahara dan Temenggung. Jika sesuatu hal kita di Majapahit, akan anak kita Raden Bahar akan ganti kita, naik kerajaan di negeri Melaka ini."

Maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Daulat Tuanku, pinta dipeliharakan Allah Taala juga duli Syah Alam dan dijauhkan Allah Taala kiranya daripada seteru Syah Alam."

Setelah sudah Baginda bertitah, maka Baginda pun naik ke atas kenaikan Sirulalamin itu. Maka gendang arak-arakan pun dipalu oranglah dan jogan alamat yang bermalaikan emas permata dikarang itu pun terdirilah. Maka Laksamana pun berdiri di haluan kenaikan. Maka Sirulalamin pun didayungkan oranglah hilir ke kuala. Maka segala kelengkapan sekalian pun masing-masing berdayung mengikuti kenaikan. Setelah sampai ke kuala, maka segala pegawai dan pertuanan disuruh Laksamana berlayar dahulu. maka Bendahara pun mengantarkan Raja ke kuala. Maka Raja pun menanggalkan segala pakaian daripada tubuh Baginda, lalu dianugerahkan kepada Bendahara. Maka Bendahara pun menjunjung duli. Maka Laksamana pun menyuruh orang menarik layar. Maka meriam pun dipasang oranglah. Maka Sirulalamin

pun berlayarlah terlalu lajunya. Maka yang dapat mengikut itu, hanyalah Mendam Berahi dan Maratussafa dan manjungan Laksamana dan dandang Tun Papakrama yang tiada bercerai dengan kenaikan Baginda.

Hata beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Palembang. Maka Raja pun singgah di Palembang tiga hari berburu dan bersuka-sukaan makan minum. Setelah sudah genap ketiga hari, maka Raja pun bermohonlah kepada Adipati Palembang, lalu berlayar. Maka Raja pun sampailah ke Jayakartra. Maka Raja pun berhentilah di Jayakatra tiga hari, makan minum bersuka-sukaan dan berburu. Setelah ketiga hari Baginda di Jayakatra, maka Raja pun bermohonlah kepada Adipati Jayakatra, lalu berlayar.

Beberapa lamanya maka Raja pun sampailah ke Tuban. Maka Sang Agung Tuban dan segala priayi dan orang besar-besar pun datanglah menghadap, masing-masing dengan persembahannya. Maka sembah Sang Agung Tuban, "Ya Tuanku Syah Alam, patim mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli yang dipertuan, jikalau ada kurnia Tuanku di atas kepala patik, baik juga duli Tuanku berhenti barang sehari jua, adalah nama patik hamba ke bawah duli Tuanku."

Setelah Raja mendengar sembah duli Agung Tuban itu, maka titah Raja, "Baiklah, maka kehendak Sang Agung Tuban kita turut, tetapi jika yang lain daripada Sang Agung Tuoan kita turun di Majapahit, di rumah Raden Aria kita duduk."

Maka sembah Sang Agung Tuban, "Daulat Tuanku, ini hamba yang daif. Adapun patik ini hamba. Maka Laksamana yang tahu akan adat patik ini."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, sungguh seperti sembah patik itu."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana dan Sang Agung Tuban demikian itu, maka Raja pun berangkat naik ke rumah Sang Agung Tuban. Maka Raja dan segala pegawai pun diperjamu oleh Agung Tuban dengan sepertinya.

Maka titah Raja, "Sudahkah Sang Agung persembahkan pada Seri Batara dan Patih Gajah Mada?"

Maka sembah Sang Agung, "Sudah Tuanku, patik suruh beri tahu."

Hatta maka pesuruh Sang Agung Tuban pun sampailah ke Majapahit, lalu menghadap Patih Gajah Mada, sembahnya, "Ya Tuanku,

baharu Raja Melaka sudah datang ke Tuban, menantikan sambut Batara lagi."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar sembah demikian itu, maka Patih pun segera masuk menghadap Seri Batara berdatang sembah, "Ya Tuanku paduka Batara, adapun sekarang ini Ratu Melaka duduk di Tuban, sudah datang, maka titah patik junjung."

Maka titah Seri Batara, "Segeralah Patih berlengkap menyambut anak kita Ratu Melaka itu!"

Maka kata Temenggung, "Hai Patih Gajah Mada, akan sekarang apa bicara, akan Ratu Melaka telah ia datang ke Tuban?"

Maka kata Patih, "Bicara kita disambut ke Tuban itu."

Maka kata Temenggung, "Bukan begitu yang manira kata itu, karena Ratu Melaka itu dipanggil oleh Seri Batara hendak dibunuh. Adapun pada bicara manira, mana segala penggawa dan penjurit yang bercakap hendak menikam Ratu Melaka, pada ketika inilah baik ditiahkan ke Tuban membunuh Ratu Melaka itu, supaya Laksamana dan segala hulubalangnya mengamuk di Tuban juga, masakan ia sampai ke Majapahit ini."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar kata Temenggung demikian itu, maka Seri Batara pun berkenanlah akan bicara Temenggung itu. Maka kata Patih dengan marahnya, "Hai Temenggung, siapatah bercakap menikam Ratu Melaka di hadapan Laksamana itu, supaya kucium tapak kakinya?"

Maka kata Temenggung, "Maniralah bercakap menikam Ratu Melaka itu di hadapan Laksamana dan hulubalangnya itu."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar kata Temenggung demikian itu, maka Patih pun terlalu marah serta ia memegang hulu kerisnya, seraya katanya, "Cih, jika berani si Temenggung pun, tiada akan lebih daripada aku ini. Benarkah ia membinasakan negeri Seri Batara ini? Jika Laksamana dan segala hulubalang Melayu itu masuk ke dalam negeri membakar, siapatah dapat menentang matanya, karena Ratu Melaka datang sekali ini, banyak orang baik-baik dibawanya. Laksamana itu, manatah matanya kulihat. Bukan aku meminjam berani orang dan orang tahu akan matinya Laksamana itu juga oleh manira."

Setelah sudah ia berkata demikian itu, maka Patih Gajah Mada pun ke luar berlengkap mengerahkan segala raja-raja dan penggawa, berlengkap hendak menyambut Raja Melaka di Tuban dengan segala bunyi-bunyian dan segala tunggul panji-panji dan gajah kuda terlalu banyak. Setelah sudah lengkap maka segala raja-raja itu pun berjalanlah ke

Tuban. Maka Raden Aria dengan segala orangnya pergilah sama-sama orang banyak itu disuruhkan oleh Patih Gajah Mada.

Beberapa antaranya, maka sampailah ke Tuban, lalu Raden Aria menghadap. Setelah Raja Melaka melihat Raden Aria, maka titah Baginda, "Rindunya kita akan Raden Aria."

Maka sembah Raden Aria, "Daulat Tuanku, patik hamba pada ke bawah duli Tuanku."

Maka segala raja-raja dan penggawa itu pun datang menghadap Raja Melaka. Maka Raja pun memberi persalin akan segala raja-raja itu. Maka sembah segala raja-raja itu, "Ya Tuanku Syah Alam, patik ini datang dititahkan oleh paduka ayahanda menyambut Tuanku, karena paduka ayahanda terlalu amat rindu dendam akan Tuanku. Seketika pun tiada beroleh nama lupa dan lalai akan Tuanku."

Maka titah Raja, "Kita pun telah hadir akan menghadap."

Maka Laksamana pun berlengkaplah menurunkan segala senajta daripada kelengkapan tujuh buah itu. Maka Patih Karma Wijaya pun berlengkap pada suatu ketumpukan berjalan. Setelah sudah lengkap, diatur oleh Laksamana masing-masing pada ketumpukannya berjalan itu. Setelah sudah Raja pun naiklah ke atas kenaikan yang bernama Indera Cita itu. Maka tun Papakrama di kepala gajah, anak Tun Mahamenteri di buntut. Laksamana berkuda berjalan dahulu. hang Jebat, Hang Kesturi memikul pedang. Maka bentara Hang Lekir benderang kanan memikul pedang di kanan gajah itu. Maka Hang Lekiu memikul pedang di kiri gajah Baginda. Maka Tun Bijaya Sura dengan segala orangnya dan sakainya berjalan kemudian menjadi tutup; Patih Karma Wijaya berjalan dahulu menjadi cucuk. Setelah sudah maka Raja pun berangkatlah. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramai. Maka Raja pu nberangkat ke Majapahit. Sepanjang jalan orang melihat, penuh sesak di jalan raya. Maka kata segala orang yang melihat itu, "Adapun akan Raja Melaka dipanggil ini hendak dibunuh, karena Baginda beristri dua."

Maka kata seorang pula, "Siapatah dapat membunuh Baginda itu, sedang Laksamana seorang, lagi tiada dapat dibunuh, ini pula rajanya datang dengan ingatnya serta dengan segala hulubalang rakyatnya. Maka lihatlah akan kelengkapan ia berjalan itu, seperti laku orang hendak berperang, masing-masing dengan ketumpukannya."

Maka segala kata-kata orang itu kesemuanya didengar oleh Laksamana.

Hatta beberapa lama antaranya berjalan itu, maka Raja pun sam-

pailah ke Majapahit. Maka orang Majahapit daripada laki-laki dan perem sekalian datang melihat Raja berarak itu, semuanya menangis, kasihan akan Raja Melaka.

Maka kata seorang, "Terlalu sekali sayang anak Raja ini hendak dibunuh oleh Seri Batara. Jika manira dikenalnya, sekarang juga manira pergi beri tahu."

Maka kata seorang lagi, "Masakah anak Raja itu tiada tahu, lihatlah perintahnya berjalan itu, seperti orang hendak perang lakunya."

Maka sahut seorang lagi, "Sungguh seperti kata pakanira itu, jika Raja ini sesuatu perinya datang ini, niscaya binasalah negeri Majapahit ini oleh Laksamana dan segala hulubalangnya, karena kita lihat Raja ini datang dahulunya lain perintahnya."

Maka kata seorang lagi, "Sedang masa dahulu perbuatan Seri Batara lain, akan sekarang ini lain!"

Hatta maka Raja pun sampailah ke pintu paseban. Maka Patih Gajah Mada dan segala raja-raja dan segala seteria pun datang mengalukan Raja Melaka. Maka Baginda pun segera turun dari atas gajah. Maka Laksamana pun berjalan di hadapan Raja, lalu masuk ke peseban.

Maka Patih Gajah Mada pun pura-pura berpimpin tangan dengan Temenggung. Maka Temenggung pun tahulah akan bicara Patih Gajah Mada itu. Maka Patih Gajah Mada pun sebagai memandang pada Temenggung: takut Temenggung menikam Raja Melaka. Maka Temenggung pun tersenyum-senyum.

Setelah Seri Batara melihat Raja Melaka datang itu, maka kasih rasa hatinya, serta kasihan rasanya, karena memandang rupa Raja Melaka itu. Maka titah Seri Batara, "Silakanlah anakku Ratu Melaka, rindunya ayahanda akan Tuan."

Maka Raja pun segeralah datang ke hadapan Seri Batara. Maka Seri Batara pun berdiri sambil memegang tangan Raja Melaka, lalu dibawanya duduk bersama-sama di atas singgasana. Maka Laksamana dan Hang Jebat pun duduk di bawah lutut Raja Melaka. Maka segala pegawai dan pertuanan pun duduk bersaf-saf, masing-masing dengan sangat ingatnya. Maka sirih pada jorong emas pun datanglah. Setelah sudah makan sirih, maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Baginda pun santap sehidangan dengan Raja Melaka. Maka segala raja-raja dan seteria, hulubalang pun makanlah masing-amsing pada hidangannya. Maka Titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, tempat anakku itu sudah lengkapkah?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Sudah sedia, Tuanku, patik lengkapi."

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih, bawalah anak kita ini hendak berhenti."

Maka sembah Patih, "Silakan, Tuanku!"

Maka Raja pun bermohonlah, lalu turun naik gajah pergi melihat istana di Karangdarussalam namanya dan diiringkan oleh Patih Gajah Mada dan segala pegawai dan pertuanan. Maka Laksamana pun berjalanlah di bawah gajah Baginda. Setelah sampailah ke Karangdarussalam, maka Raja pun naiklah ke istana, duduk di penghadapan, dihadap oleh Patih Gajah Mada dan Patih Karma Wijaya dan segala pegawai dan pertuanan sekalian. Maka dilihat oleh Patih Gajah Mada, segala perintah Raja duduk itu terlalu ingat, seperti laku bermusuh. Maka Patih Gajah Mada pun pikir di dalam hatinya: jika seperti ini lakunya Raja ini, sukarlah mengenai Raja ini. Jika aku turut seperti bicara Temenggung itu, binasalah negeri Majapahit ini oleh Laksamana.

Setelah sudah ia berpikir demikian itu, maka ia pun bermohonlah kepada Raja Melaka, lalu kembali ke rumahnya.

Setelah pada keesokan harinya, maka Patih Gajah Mada pun masuk menghadap berdatang sembah, "Ya Tuanku, apatah bicara kita sekarang ini?"

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, apatah bicara kita lagi akan mengenai Laksamana itu? Kulihat Raja Melaka ini terlalu ingat."

Maka sembah Patih, " Ya Tuanku, ada suatu bicara patik."

Maka titah Seri Batara, "Bagaimana tipu Patih itu, karena tombak berbengkongan dan keris pun tiada terhunus daripada sarangnya."

Maka sebmah Patih Gajah Mada, "Marilah kita cahari penjurit empat puluh orang yang kepetangan. Maka kita suruh mengamuk di tengah pasar, barang yang terlintang disuruh bunuh. Maka kita berpesan kepadanya: apabila engkau melihat seorang Melayu datang hendak mengembari engkau, demikian sifatnya dan rupanya dan sikapnya, maka bunuh oleh kamu sungguh-sungguh jangan beri lepas. Jika Melayu itu mati, besar ganjaianmu. Demikianlah kita katakan pada penjurit itu."

Maka titah Seri Batara, "Benarlah seprti bicara Patih itu."

Maka sembah Patih, "Esok harilah suruh panggil Raja Melaka itu, supaya Laksamana itu ada mengiringkan Raja Melaka. Maka tatkala itulah penjurit empat puluh disuruh mengamuk, tak dapat tiada Laksa-

mana yang bercakap mengembari dia, karena Laksamana orang berani."

Maka titah Seri Batara, "Segeralah pilih penjurit empat puluh itu!"

Maka Patih pun menyembah pulang ke rumahnya. Maka dipilih penjurit empat puluh orang, diperjamunya makan minum dan diberinya petis sepuluh laksa pada seorang-seorang. Maka penjurit empat puluh itu pun bercakap akan membunuh Laksamana. Setelah sudah maka masing-masing bermohonlah kepada Patih, lalu pulang ke rumahnya, masing-masing mengilirkan kerisnya.

Maka Patih pun masuk menghadap. Maka sembah Patih, "Ya Tuanku, pada hari inilah baik Raja Melaka itu disuruh panggil, karena penjurit itu sudah hadir menanti Laksamana."

Maka Seri Batara pun menitahkan Barit Ketika, suruh menyambut Raja Melaka itu. Pada tatkala itu Baginda duduk di penghadapan berkata-kata dengan Laksamana. Maka titah Raja, "Adapun pada hari ini kita lihat muka Laksamana berseri-seri daripada sediakala."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, apatah penglihatan duli Syah Alam akan patik ini?"

Maka titah Raja, "Demikian kita lihat warna muka Laksamana merah padam, laku orang marah."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada pirasat patik, pada hari ini pada waktu asar, rasa patik berperang dan melihat darah. Tetapi insya Allah Taala tiada mengapa. Barangsiapa berhadapan dengan patik, niscaya habis mati."

Setelah Baginda mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Raja, "Demikian, kita pun berhentilah pada hari ini tiada menghadap."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada hari inilah baik duli Tuanku berangkat masuk menghadap. Pada penglihatan patik, barang pekerjaan kita; tiada akan lebih tahunya penjurit Majapahit ini daripada patik."

Maka di dalam berkata-kata itu, Barit Ketika pun datang bersama-sama dengan raja-raja membawa gajah kenaikan penyambut duli Baginda. Maka titah Raja, "Kita pun sudah hadir."

Maka Raja pun naiklah ke atas gajah, lalu berjalan seperti adat sehari-hari. Setelah dilihat oleh Seri Batara akan Raja Melaka datang itu, maka titah Seri Batara, "Mari Anakku, duduk! Sukanya hatiku melihat Anakku datang ini."

Maka Raja Melaka pun naik, duduk berhadapan dengan Seri Batara. Maka Laksamana dan Tun Bijaya Sura duduk di bawah lutut Baginda. Maka Hang Jepat, Hang Kesturi, dan pertuanan pun duduk dengan ingatnya. Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diedarkan oranglah kepada Laksamana dua tiga piala, lalu dianggap pula oleh Patih, tiada juga ia mau minum. Maka kata Patih, "Mengapatah maka anak Laksamana tiada mau minum?"

Maka kata Laksamana, "Adapun pirasat orang yang bijaksana dan berani itu, apabila ada suatu tandanya gerak, karena akan dirasainya, maka hendaklah barang sesuatu makanan dan minuman itu jadi duri, karena segala hulubalang bijaksana dan berani itu, apabila makanan yang memberi khayali itu tiada harus dimakan dan diminum, seolah-olah daripada khayali itu berani ia. Maka pada hari ini, manira akan memandang dan melihat darah juga."

Setelah sudah Patih Gajah Mada mendengar kata Laksamana demikian itu, maka di dalam hatinya: jika demikian tahu Laksamana ini, bagaimanakah bicaraku hendak mengenai dia?"

Maka Raja pun minumlah dua tiga piala, lalu berhenti.

Sebermula penjurit empat puluh itu setelah hari siang, maka penjurit itu pun makan minum pada suatu tempat. Setelah berasa mabuklah ia, lalu keluar ke pasar. Maka direbutnya segala isi kedai orang itu. Maka orang yang empunya kedai itu pun dibuatnya haru-biru. Setelah dilihat orang pasar akan penjurit itu merampas, maka sekaliannya pun habis berlari-alrian ke sana ke mari. Maka penjurit itu pun duduk pada suatu kedai makan minum, menantikan pasar ramai. Maka pasar pun tengah ramailah. Maka penjurit empat puluh itu pun keluar dari kedai itu, lalu menghunus kerisnya, seraya mengamuk, barang yang terlintang habis dibunuhnya. Maka gemparlah pasar dan banyaklah orang mati dan luka. Maka orang di dalam negeri itu pun gempar, lalu lari masuk ke dalam kampung. Setelah lari ke dalam pagar paseban. Maka kata Patih Gajah Mada, "Mengapa maka kamu sekalian gempar ini?"

Maka kata orang itu, "Aduhai Kiai Patih, orang mengamuk di tengah pasar ini, banyak orang yang mati dan luka dibunuhnya."

Setelah Seri Batara mendengar sembah orang itu, maka Seri Batara pun memandang Raja Melaka, seraya berkata, "Ya anakku Ratu Melaka, jika ada kasih anakku akan ayahanda, apatah jadi negeri ayahanda ini."

Belum sempat bertitah, maka Laksamana pun berdiri menyembah Raja Melaka, seraya menyingsingkan lengan bajunya, lalu memengkis, katanya, "Cih, beroleh lawanlah aku, insya Allah Taala jangankan seseorang, jika empat puluh orang sekalipun mengamuk tiada aku indahkan, sahaja kupenggal lehernya."

Daripada geram Laksamana memengkis itu, maka peseban pun bergerak seperti ditiup ribut lakunya. Maka Seri Batara dan Patih Gajah Mada pun serta dengan segala penggawa pun dahsyat melihat Laksamana memengkis itu.

Maka kata Tun Jebat, Tun Kesturi, Tun Lekir, dan Tun Lekiu, "Beta pun serta mengiringkan orang kaya."

Maka kata Laksamana, "Seorang saudaraku pun jangan bergerak, tunggu duli yang dipertuan baik-baik serta ingatnya."

Setelah Laksamana berkata demikian, maka Laksamana pun menyembah pada Raja Melaka, lalu berjalan menyingsingkan tangan bajunya, sambil menggamak-gamak hulu keris panjangnya. Setelah datang ke pintu, maka ia pun berjalan bersegera-segera. Setelah datang ke tengah pasar, maka dilihatnya banyak penjurit mengamuk itu. Maka di dalam hatinya: wah, terkenalah aku oleh Patih Gajah Mada.

Maka Laksamana pun berdiri. Maka dilihatnya oleh penjurit itu akan Laksamana. Maka diusirnya akan Laksamana. Maka Laksamana pun undur sambil mengerlingkan matanya melihat tempat bertahan.

Hatta maka dengan takdir Allah Taala, maka Laksamana pun bertemu dengan lorong batu kiri kanan, tiada dapat orang berjalan. Maka Laksamana pun melompat masuk ke dalam lorong itu, menghunus keris panjangnya, lalu bertahan di muka ke dalam lorong itu. Maka dilihat oleh penjaurit itu Laksamana masuk ke dalam lorong itu. Maka penjurit empat puluh itu pun datanglah ke muka lorong itu, bercocok ikan masuk ke dalam lorong itu .Maka Laksamana pun melompat, lalu diparangnya bahunya, putus. Maka datang seorang lagi hendak menikam Laksamana, maka diparang oleh Laksamana, itu pun putus. Dengan demikian maka penjurit empat puluh itu pun banyaklah dibunuh Laksamana. Maka Laksamana pun melompat ke luar lorong itu. Maka penjurit yang lain pun larilah. Maka Laksamana pun melompat lalu diparangnya bahu penjurit, itu pun putus. Maka segela penjurit itu pun habis mati berkeparan di tengah pasar itu. Maka Laksamana pun melompat berasa mabuk darah. Maka ia pun menghunus keris pandaknya dengan tangan kiri, tangan kanan memegang keris panjangnya.

Maka Laksamana pun duduk pada sebuah kedai. Maka segala orang di dalam negeri itu pun tiada berani menghampiri Laksamana.

Hatta maka terdengarlah kepada Raja Melaka, bahwa Laksamana bertikam dengan penjurit empat puluh itu. Maka sekarang Laksamana undur membawa dirinya ke mana-mana perginya. Setelah Raja Melaka dengar sembah orang itu, maka Raja pun berdebar hatinya, lalu menitahkan Tun Bijaya Sura dan Tun Jebat, Tun Kesturi, Tun Lekir, Tun Lekiu pegi. Maka ia pun menyerah, seraya menyingsingkan tangan bajunya, serta melompat duduk tingkahnya, seraya berkata, "Cih, jika Laksamana mati atau sesuatu perinya, bahwa negeri Majapahit ini kujadikan pada tekukur. Patih Gajah Mada dan Temenggung pun kubunuh."

Setelah sudah Hang Jebat berkata demikian, maka ia pun sgera berlari dengan segala orang Laksamana. Setelah datang Tun Jebat dan Tun Kesturi pada kedai itu, maka dilihatnya Laksamana duduk. Maka segera didapatkannya. Maka dilihat oleh Tun Jebat dan Tun Kesturi Laksamana ada duduk di kedai bersandar pada tiang kedai. Maka oleh Tun Jebat diciumnya dada Laksamana. Maka Laksamana pun membuka matanya. Maka dilihatnya Tun Jebat dan Tun Kesturi dengan segala orangnya. Maka Laksamana pun mengucap seribu sukur, sambil menyarungkan kerisnya. Maka Laksamana pun turun dari atas kedai itu lalu berjalan, sambil tangannya memeluk Tun Jebat, sebelah tangannya memeluk leher Tun Kesturi.

Maka orang di dalam negeri itu pun semuanya takut melihat Laksamana dengan segala Melayu itu, karena mainnya Patih habis diketahui oleh Laksamana. Maka sekaliannya pun menutup pintunya.

Hatta maka Laksamana pun sampailah ke peseban. Setelah Raja melihat Laksamana datang itu, maka Raja pun terlalu sukacita. Maka Seri Batara dan Patih Gajah Mada pun takut melihat Laksamana dan segala Melayu itu, karena habis diketahui permainannya oleh segala Melayu itu. Maka Laksamana pun naik duduk menyembah Raja Melaka.

Maka Seri Batara pun bertitah, "Kita tiada tahu orang mengamuk empat puluh, kita katakan seorang dua juga, maka kita lepaskan Laksamana. Jika kita tahu empat puluh, gila apa kita suruh Laksamana pergi seorang."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada bicara patik, jangankan empat puluh orang, jika empat ribu orang sekalipun, dengan

berkat tinggi daulat Tuan patik, tiada patik indahkan. Boleh sepuas-puas hati."

Maka Seti Batara pun memberi anugerah akan Laksamana. Maka Raja pun kembali ke istananya.

Setelah Raja Melaka sudah kembali ke istananya, maka titah Seri Batara, "Sekarang apa bicara Patih?"

Maka sembahnya, "Ada suatu bicara patik, ada seorang namanya Petala Bumi, terlalu amat kepetangan, apatah indah Laksamana itu kepadanya?"

Maka titah Seri Batara, "Segeralah suruh panggil!"

Maka Patih Gajah Mada pun bermohon kembali pulang ke rumahnya. Maka disuruh panggil Petala Bumi. Maka Petala Bumi pun segera datang, lalu duduk menyembah katanya, "Apa pekerjaan manira dipanggil?"

Maka kata Patih Gajah Mada, "Hamba panggil tuan hamba ini, dengan titah Andika Batara, hendak menyuruh membunuh seorang hulubalang Melayu. Laksamana namanya. Jika ia mati, besarlah kebaktian tuan hamba kepada Seri Batara."

Maka kata Petala Bumi, "Manira tiada mengenal Laksamana itu, bagaimana rupanya?"

Maka kata Patih Gajah Mada, "Biarlah kutunjukkan kelak, bila ia mengiringkan Raja Melaka mengahadap."

Maka kata Petala Bumi, "Apatah diindahkan hendak membunuh Laksamana itu?"

Maka Patih Gajah Mada pun masuk menghadap, membawa Petala Bumi. Maka titah Seri Batara, "Manatah penjurit itu?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Boleh, Tuanku, itulah dia Petala Bumi namanya."

Maka titah Seri Batara, "Hai Petala Bumi, sungguhpun engkau bercakap hendak membunuh Laksamana itu?"

Maka sembah Petala Bumi, "Ya Andika Batara, apa akan diindahkan hendak membunuh Laksamana itu; tunjukkan juga kepada patik."

Maka tatkala itu Raja Melaka pun masuk diiringkan oleh Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan dengan ingatnya. Setelah sampai ke dalam, lalu masuk menghadap.

Maka Seri Batara melihat Raja Melaka datang itu, maka segera ditegur oleh Seri Batara, "Marilah Tuan duduk, jika lambat anakku datang, ayahanda hendak suruh sambut."

Maka Raja Melaka pun menyembah, lalu duduk pada tempatnya, Syahdan Laksamana pun duduk di bawah Raja Melaka dengan segala pegawai dengan ingatnya.

Maka dilihat oleh Petala Bumi di dalam pegawai dan pertuanan yang banyak itu, hanyalah Laksamana yang berani. maka pada pikir Petala Bumi: inilah gerangan yang bernama Laksamana itu, karena lakunya dan sikapnya itu terlalu baik. Haruslah maka ia dapat membunuh penjurit yang kepetangan itu, karena penjurit besar lagi banyak tahunya.

Maka Patih Gajah Mada pun memberi isyarat pada Petala Bumi akan menunjukkan Laksamana. Seketika lagi hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah makan, maka minuman pula diangkat orang dan timbul pelbagai rupanya dan rasanya itu pun diminumlah, terlalu ramai pada hari itu. Setelah hari hendak malam, maka Raja Melaka pun bermohon kembali ke istananya. Maka Patih Gajah Mada pun bermohon kembali ke rumahnya.

Setelah hari malam, maka Barit Ketika dan Petala Bumi pun berjalanlah menuju kampung Raja Melaka. Maka Petala Bumi dan Barit Ketika pun datang ke pintu Raja Melaka. Maka kata Barit Ketika, "Itulah kampung Laksamana, pergilah pakanira masuk."

Maka kata Petala Bumi, 'Marilah engkau masuk bersama-sama aku, karena aku tiada mengenal Laksamana itu."

Maka kata Barit Ketika, "Manira takut masuk, pakanira seoranglah bukan aku yang bercakap dengan Seri Batara."

Setelah Petala Bumi mendengar kata Barit Ketika demikian itu, maka Petala Bumi pun tertawa-tawa, seraya berkata, "Penakut," serta ditamparnya muka Barit Ketika, seraya katanya, "Jika engkau penakut, mengapa engkau datang dengan aku?"

Maka Petala Bumi pun menghunus kerisnya, maka dibelahnya pagar itu. Maka Barit Ketika pun takut masuk. Maka tangan Barit Ketika dipegang oleh Petala Bumi, seraya berkata, "Jika engkau tiada masuk, sekarang juga kutikam!"

Maka Barit Ketika pun takut lalu berkata, "Apa akan jadinya jika aku masuk bersama-sama engkau?"

Maka kata Petala Bumi, "Mari juga dahulu masuk, supaya kita lihat kelakuannya."

Maka tatkala itu Raja Melaka berkira-kira hendak kembali ke Malaka, lagi duduk bermusyawarat dengan Laksamana. Maka Barit Ketika dan Petala Bumi pun masuk ke dalam kampung Raja Melaka. Maka

dilihat oleh Barit Ketika, Raja Melaka dihadap oleh Laksamana dan segala pegawai. Maka Petala Bumi dan Barit Ketika pun masuk bersembunyi di bawah balairung Raja itu, mengintai Laksamana berkata-kata dengan Raja Melaka.

Maka titah Raja, "Hai Laksamana, pada bicara kita, tatkala Seri Batara marah akan Laksamana, sedang membinasakan taman yang dahulu itu, maka Seri Batara menitahkan penggawa beribu-ribu pergi membunuh itu, bicara kita matilah Laksamana sekali ini. Demikian kita pun sebagai memandang Tun Bijaya Sura, kita hendak mengamuk rasanya dengan segala pegawai daripada kita mati sahaja."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada bicara patik lima miskin pun meminta doa akan Laksamana datang kepada anak cucu menjadi hulubalang juga.
bersaudara ini jangankan seribu itu dititahkan membunuh patik lima bersaudara ini, jika sebanyak penggawa dan priyayi di dalam negeri Majapahit ini pula dititahkan membunuh patik-patik ini, tiada patik indahkan. Dengan berkat tinggi daulat Tuan sahaya patik bunuh segala penggawa itu, seorang pun tiada lepas daripada tangan patik kelima bersaudara ini. Jika hendak mengamuk di dalam negeri Majapahit ini sekalipun, boleh patik alahkan serta menjadi seperti negeri Melayu, karena Tuanku Besar pada tanah Melayu dapat dipindanya."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Baginda pun tersenyum-senyum.

Maka segala kata Laksana itu, habis didengar oleh Barit Ketika. Maka kata Petala Bumi, "Hai Barit Ketika, siapa namanya yang berkata-kata keras di hadapan Raja itu?"

Maka kata Barti Ketika, "Itulah yang bernama Laksamana, yang disuruh Seri Batara bunuh itu."

Setelah Petala Bumi mendengar kata Barit Ketika itu, maka Petala Bumi pun mengintai Laksamana dari bawah balairung, diperamat-amatinya. Maka dipandang kelakuan Laksamana itu. Setelah sudah dilihatnya, maka di dalam hatinya: sukar aku mengenai Laksamana ini, karena ia penjerit besar, banyak tahunya. Tetapi aku sudah bercakap kepada Seri Batara, kucoba juga pengajaran guruku itu.

Hatta maka hari pun hampir tengah malam. Maka Baginda pun beradulah. Maka Laksana pun tahu akan penjurit datang itu hendak mengenai dia. Maka kata Laksamana kepada Hang Jebat dan Hang Kesturi, "Adapun pada malam ini hendaklah kita beringat, karena di dalam kampung ini penjurit sudah masuk."

Maka kata Hang Jebat, Hang Kesturi, "Jika demikian, apatah bicara kita, maulah diperhamba duduk di muka pintu."

Maka kata Laksamana, "Sabarlah dahulu, kita lihat mainnya, tetapi jangan kita tidur, karena penjurit itu berani rupanya."

Setelah Tun Jebat dan Tun Kesturi dan segala pegawai mendengar kata Laksamana demikian itu, maka sekaliannya pun beringatlah dan berjaga-jaga, sambil berkata-akata akan Patih Gajah Mada hendak mengenai Laksamana itu. Maka kata Tun Bijaya Sura, "Sedang orang kaya Laksamana dan Tun Jebat, Tun Kesturi, Tun Lekir, dan Tun Lekiu disuruh bunuh pada segala penggawa yang seribu pengawinan itu, beta pun ternanti-nanti akan duli yang dipertuan bertitah juga, karena segala pegawai dan pertuanan hadir."

Maka kata Laksamana, "Begitulah hendaknya segala hulubalang yang berani, tetapi baik-baiklah, pikir juga."

Maka dilihat oleh Petala Bumi dan Barit Ketika akan kelakuan Laksamana dan segala pegawia yang bertunggu itu lambat tidur, maka Petala Bumi pun menjadikan dirinya kucing dan Barit Ketika pun menjadikan dirinya tikur. Maka tikus itu pun melompat naik balairung itu, melompat ke hadapan Laksamana.

Maka dilihat oleh Laksamana seekor kucing dan seekor tikus datang berlompat-lompatan ke hadapannya. Maka kata Tun Bijaya Sura, "Lihat juga kucing dan tikus ini melompat-lompat. Syahdan rupanya lain daripada tikus yang banyak dan kucing yang banyak."

Maka kata Laksamana, "Diam juga orang kaya, kita lihatkan mainnya dan beraninya penjurit ini, masakan tahunya dan bernainya lebih daripada aku."

Maka Laksamana pun pura-pura bertinggung; tangannya yang kanan menghunus keris panjangnya, tangan kiri menghunus penduanya. Setelah terhunus, maka Laksamana pun melompat serta diparangnya kucing itu, kena kepalanya. Maka tikus itu pun melompat lalu lari, tiada sempat akan Laksamana datang itu dari sebab deras larinya. Maka kuing itu pun menjadikan dirinya tunggul. Maka Laksamana pun berkeliling mencahari tiada juga bertemu. Maka Laksamana pun kembali duduk pada tempatnya pula. Setelah dilihat oleh Petala Bumi, Laksamana sudah kembali, maka ia pun menjadikan dirinya manusia pula.

Maka kata Barit Ketika, "Nyaris manira mati, bersembunyi di bawah kedai."

Maka Petala Bumi pun berkata-kata sambil tertawa-tawa,

"Masakan engkau seorang merasai, aku pun nyaris mati, baik sempat aku menjadikan diriku tunggul."

Setelah Barit Ketika mendengar kata Petala Bumi demikian itu, maka ia pun tertawa-tawa gelak-gelak. Setelah Petala Bumi melihat Barit Ketika mentertawakan dia, maka kata Petala Bumi, "Mengapa engkau tertawa-tawa aku?"

Maka kata Barit Ketika, "Bohongkah akan kataku, pakanira tiada percaya!"

Maka Petala Bumi pun terlalu marah katanya, "Cih! Mengapa pula aku takutkan. Sekarang juga Melayu itu kubunuh."

Setelah sudah katanya demikian, maka Petala Bumi pun menjadikan dirinya seekor anjing terlalu besar dengan hebatnya. Maka anjing itu pun berjalan masuk ke balairung itu, hendak mendapatkan Laksamana. Maka Laksamana pun segera melompat, lalu diparangnya. Anjing itu pun berteriak, lalu terjun lari, maka diusir oleh Laksamana. Anjing itu pun menjadikan dirinya harimau, lalu diusirnya akan Laksamana. Maka Laksamana pun berdiri menantikan harimau itu. maka harimau itu pun datang ke hadapan Laksamana dengan suaranya terlalu hebat hendak menerkam Laksamana. Maka Laksamana pun melompat, diparangnya akan harimau itu. Tatkala melompat salah parangnya Laksamana itu. Maka Laksamana pun menjadikan dirinya seekor harimau pula, lalu bertangkap keduanya, terlalu gempita bunyinya. Maka dilihat oleh Barit Ketika harimau itu bertangkap, maka tewas Petala Bumi oleh Laksamana. Maka Petala Bumi pun menjadikan dirinya raksasa, mulutnya ternganga dan matanya seperti api bernyala-nyala lakunya. Maka diusirnya Laksamana, seperti ribut datangnya. Maka Laksamana menjadikan dirinya manusia, lalu menghunus keris panjangnya, lalu diparangnya. Maka Laksamana memarang itu dengan marahnya, kena kepala Petala Bumi, belah dua. Maka Petala Bumi pun lari mendapatkan Barit Ketika.

Maka kata Barit Ketika, "Sudahkah mati Laksamana itu?"

Maka kata Petala Bumi, "Jangankan ia mati, aku pun nyaris putus kepala olehnya. Maka banyaklah aku membunuh orang, tiada kulihat yang seperti Laksamana ini."

Maka Barit Ketika pun tertawa gelak-gelak katanya, "Bohongkah kataku, pakanira tiada percaya, karena Laksamana itu penjurit besar, lagi banyak tahunya."

Setelah Petala Bumi mendengar kata Barit Ketika itu, maka Petala Bumi pun marah, seraya katanya, "Cih, adakah penjurit itu mati sakit

perut, melainkan mati oleh senjata. Hai Barit Ketika, persembahkanlah pada Seri Batara, yang aku ini matilah dengan pekerjaan Seri Batara. Adapun anakku seorang yang bernama Kertala Sari, maka sekarang ini lagi kusuruh mencuri ke Daha. Apabila ia datang, hendaklah Seri Batara kasihi dan peliharakan baik-baik, banyak ilmunya, lebih daripadaku."

Setelah sudah ia berpesan kepada Barit Ketika, maka ia pun menyingsing kainnya, lalu masuk ke kampung Raja Melaka. Maka ditikamnya segala orang yang bertunggu itu dua tiga orang. Maka Laksamana pun tahulah, bahwa penjurit itu datang pula. Maka Laksamana pun menghunus penduanya. Maka Petala Bumi pun datang berlari-lari serta ditikamnya akan Laksamana. Laksamana pun tiada sempat melompat, karena Petala Bumi itu terlalu deras datangnya seperti baling-baling. Maka Laksamana pun merebahkan dirinya, lalu berguling-guling di atas balairung itu. Sungguhpun ia berguling, mata kerisnya ke atas juga. Maka ditikam oleh Petala Bumi bersungguh-sungguh. Maka dipertubitubikannya tikaman itu, tiada juga kena. Maka oleh Laksamana ditendangnya dada Petala Bumi, maka Petala Bumi pun terjatuh. Maka Laksamana pun bangun, lalu ditikam oleh Laksana Petala Bumi, terus ke belakang. Setelah Petala Bumi merasai luka itu, maka ia pun terjun lari ke bawah berdiri menantikan Laksamana di tengah halaman. Maka Laksamana pun datang, lalu memengkis katanya, "Cih! Mati engkau olehku," serta diparangnya kepala Petala Bumi, belah dua. Maka tubuhnya pun berguling-guling ke luar. Maka Laksamana pun menyarungkan keris panjangnya, lalu berjalan kembali. Maka Petala Bumi pun matilah di luar kampung Raja Melaka. Setelah Barit Ketika melihat Petala Bumi mati itu, maka ia pun larilah mendapatkan Patih Gajah Mada itu.

Maka kata Patih Gajah Mada, "Sudahkah Laksamana itu mati?"

Maka tiadalah disahutinya, karena ia ternganga-nganga seperti anjing kelelahan. Setelah berhenti lelahnya, maka kata Barit Ketika, "Petala Bumi mati, akan Laksamana tiada mati. Ada suatu pesannya paa manira." Maka segala pesan Petala Bumi itu semuanya diberitahukan kepada Patih Gajah Mada.

Maka patih Gajah Mada pun terkejut heran tercengang-cengang, tiada terkata-kata mendengar Petala Bumi sudah mati itu.

Maka hari pun sianglah. Maka Petala Bumi pun bengkaklah tubuhnya; lalu dilihat oranglah akan seorang perlintih mati di muka pintu Raja Melaka.

Maka Patih Gajah Mada dan Barit Ketika pun masuk menghadap Seri Batara. Titah Seri Batara, "Apa kabar kita semalam?"

Maka segala hal ihwalnya kesemuanya itu dipersembahkan oleh Patih Gajah Mada pada Seri Batara. Maka Seri Batara pun tunduk tiada terkata-kata lagi. Maka pada tatkala itu Raja Melaka pun datang menghadap Seri Batara. Setelah dilihat oleh Seri Batara Raja Melaka datang itu, maka titah Seri Batara, "Sungguhkah kampung anakku dimasukkan pelintih? Bagaimana gerangannya itu?"

Maka jawab Raja Melaka, "Patih tiada periksa, Tuanku."

Maka sahut Laksamana, "Sungguh, Tuanku, patik membunuh dia, tetapi perlintih itu mati atau tiada mati patik tiada tahu."

Maka titah Seri Batara, "Sabarlah Laksamana! Kita pun suka akan Laksamana membunuh perlintih itu, karena dalam negeri ini banyak penjurit yang jahat-jahat."

Maka hidangan pun diangkat oranglah. maka makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, maka minuman pula datang pelbagai rupanya dan rasanya. Maka minumlah segala pegawai dan pertuanan. Maka Laksamana pun berasa khayali. Maka ia pun menyingsing tangan bajunya, lalu menggamak-gamak hulu kerisnya. Maka Seri Batara pun takutlah, lalu masuk ke dalam istana. Maka Raja Melaka pun kembali ke istananya. Maka Baginda pun musyawarat hendak bermohon kembali ke Malaka.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Bendahara Paduka Raja di negeri Malaka. Maka Bendahara Paduka Raja pun menyuruhkan Tun Utama pergi ke Majapahit membawa.sura tmengatakan Raden Bahar gering, karena rindu dendam akan ayahanda Baginda. Hatta maka Tun Utama pun berlayarlah. Beberapa lamanya, maka sampailah ke Tuban. Maka Tun Utama pun berjalanlah ke Majapahit. Setelah sampai ke Majapahit, maka Tun Utama pun masuk menghadap Raja Melaka. Maka Tun utama pun datang membawa surat.

Setelah Raja Melaka melihat Tun Utama datang itu, lalu bertitah, "Mari Tun Utama duduk. Apa pekerjaan Tun Utama datang ini?"

Maka Tun Utama pun duduk menyembah, seraya mengunjukkan surat kepada bentara Tun Jebat. Maka disambut oleh bentara Tun Jebat, lalu dibacanya di hadapan Baginda. Setelah Raja mendengar isi surat itu, yang mengatakan paduka anakanda gering, maka Raja pun cucur air matanya, seperti buah bemban yang masak. Maka Baginda pun bertitah kepada Laksamana, "Mari kita bermohon dan surat itu pun kita suruh baca di hadapan Seri Batara."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku."

Maka Raja pun naiklah gajah, lalu berjalan masuk menghadap, di-

iringkan oleh segala pegawai dan pertuanan. Maka tatkala itu Seri Batara pun sudah hadir di hadap orang. Maka Raja Melaka pun datang. Maka titah Seri Batara, "Mari anakku duduk, dekat ayahanda di sini."

Maka Raja Melaka pun duduk menyembah. Maka surat itu pun dibaca oleh Tun Jebat di hadapan Seri Batara dan Patih Gajah Mada. Setelah seri Batara mendengar bunyi di dalam surat itu, maka titah Seri Batara, "Jikalau demikian, baiklah anakku segera kembali, akrena cucuku sangat rindu akan anakku, itulah sebabnya dia gering."

Maka sembah Raja Melaka, "Jikalau ada kurnia, esok hari patik berjalan ke Tuban."

Maka titah Seri Batara, "Baiklah, mana bicara anakkulah. Jika demikian nantilah ayahanda berlengkap."

Maka Seti Batara pun memberi anugerah akan segala raja-raja. Melaka itu emas tiga bahara dan akan segala pegawai dan pertuanan sekalian diberinya persalinan dan anugerah emas dan perak. Setelah sudah maka Raja Melaka pun bermohonlah pada Seri Batara dan Patih Gajah Mada.

Maka kata Patih Gajah Mada, "Hai anak Laksamana, jangan lupakan ayahanda. Jika ada salah paham pada anak Laksamana, jangan anak Laksamana ambil kecil hati.'

Maka sahut laksamana, "Kalau-kalau paman Patih juga lupa akan maniru; oleh sahaya sehari-hari pun tiada lupa akan pamanku, siang hari malam pun manira ingat!ingat juga akan kasih paman kepada ktia itu."

Setalah Patih Gajah Mada mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Patih pun kemalu-maluanlah. Setelah itu, maka Raja Melaka pun menyembah, lalu kembali ke istananya berlengkap.

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, jika selaku ini, Laksamana itu tiadalah ia mati, sudah sekali, sekali pula."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Mudah-mudahan juga akan Raja dan Laksamana itu mati. Ke negeri Melaka kita suruhkan penjurit yang baik-baik tujuh orang, pergi mengalahkan negeri Melaka itu. Disuruh curi hartanya orang negeri itu dan suruh bunuh Laksamana itu."

Makin titah seri Batara, "Benarlah seperti kata Patih itu, bawalah kemari penjurit itu, kulihat."

Maka Patih pun menyuruh memanggil penjurit tujuh orang itu. Maka ia pun segera datang menghadap. Maka titah Seri Batara, "Hai

Merga Paksi, dapatkah engkau ketujuh bersaudara ini kusuruh mengalahkan sebuah negeri?"

Maka Merga Paksi pun tertawa sraya menyembah, katanya, "Takkan kuindahkan mengalahkan negeri sebuah itu. Patih seorang pun dapat mengalahkan negeri Malaka itu."

Maka titah Seri Batara, "Pergilah engkau ketujuh bersaudara mengalahkan negeri Malaka itu dan hulubalang yang bernama Laksamana itu bunuh olehmu, beri mati. Jika sudah engkau kerjakan, engkau ketujuh bersaudara ini kujadikan penggawa, di atas segala penggawa yang banyak ini."

Setelah Merga Paksi mendengar titah Seri Batara, maka ketujuh beradiknya bercakaplah. Maka Sri Batara pun memberi anugerah akan dia emas dan perak dan pitis berpuluh-puluh laksa dan anak bininya diberinya anugerah. Maka Merga Paksi pun terlalu sukacita melihat anugerah Seri Batara itu terlalu banyak akan dia. Maka Merga Paksi pun bermohon pada Seri Batara, lalu berjalan ke Tuban menyamar kepada rakyat Melaka.

Beberapa lamanya berjalan maka sampailah ke Tuban. Maka Raja Melaka pun bermohonlah kepada Adipati Tuban, lalu naik Sirulalamin, lalu berlayar. Maka Merga Paksi ketujuh beradik pun menumpang kepada Patih Karma Wijaya. Maka ia mengatakan dirinya orang Tuban, hendak mendapatkan keluarganya di Melaka.

Hatta beberapa lamanya berlayar, maka Raja pun sampailah ke kuala Melaka. Maka terdengarlah kepada Bendahara Paduka Raja, Baginda sudah sampai ke kuala. Maka Bendahara Paduka Raja pun datanglah ke kuala serta dengan Temenggung dan dibawanya gajah kenaikan serta dengan pegawai menyambut Raja. Setelah sampai Bendahara pun sujud pada kaki Raja. Maka Raja pun memeluk Bendahara, seraya bertitah, "Apa kabar cucuanda itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, insya Allah Taala paduka anakanda pun sehatlah dari gering itu."

Maka Raja pun turun dari atas kenaikan, lalu naik gajah kenaikan Baginda, lalu berangkat ke negeri, diiringkan oleh Bendahara dan Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan, lalu masuk ke istana Raden Mas Ayu mendapatkan anakanda baginda Raden Bahar. Apabila Raden Bahar melihat ayahanda baginda datang itu, maka Raden Bahar pun segera bangkit, duduk di ribaan paduka ayahanda baginda serta menangis. Maka Raja pun cucur air matanya, melihat kelakuan anakanda itu. Maka Raden Bahar pun diusapi oleh Baginda. Maka Baginda pun

santaplah. Maka Baginda pun beradulah di istana Raden Mas Ayu keempat berputra, tiga malam di istana Raden Mas Ayu. Maka Baginda pun berhikayatkan hal Baginda di Majapahit, akan perbuatan Sri Batara dan Patih Gajah Mada hendak membunuh Laksamana itu. Setelah Raden mas Ayu mendengar hikayat Raja demikian itu, maka Raden Mas Ayu pun terlalu belas akan Laksamana.

Maka Raja pun pergilah ke istana Tun Teja. Tun Teja pun sudah hadir persantapan dan persalinan serta bau-bauan. Setelah Raja datang, lalu duduk dekat Tun Teja. Setelah sudah santap, maka Baginda pun berceritalah segala hal ihwalnya. Maka Tun Teja pun tersenyum-senyum. Maka Raja pun beradulah di sana.

## LAKSAMANA DIBUANG RAJA MELAKA

Sebermula maka Merga Paksi tujuh beradik itu pun naik ke darat mencahari tempat singgah. Maka dilihatnya sebuah bukit di luar negeri itu, terlalu baik tempat bersembunyi dan tempat menaruh harta. Maka Merga Paksi pun pergilah ke bawah bukit itu. Maka dilihatnya banyak lembu kerbau. Maka penjurit itu mengambil seekor seorang, lalu dibantainya. Setelah hari malam, maka pergilah dua orang mencuri arak di dalam negeri itu setempayan. Maka ia pun minumlah ketujuh bersaudara itu. Setelah hari siang, maka ia pun masuk menyamar ke dalam negeri bermain-main, setlah temasa pada segenap pintu orang kaya-kaya dan saudagar-saudagar. Setelah ratalah, maka ia pun kembali duduk pada tempatnya di bukit Cina itu. Setelah hari malam, maka Merga Paksi pun berjalanlah ke dalam negeri. maka masuklah pada kampung seorang saudagar yang kaya. Maka dicurinya hartanya dan istri saudagar itu pun dicabulinya. Maka ketujuhnya pun sarat membawa harta itu. Maka ditaruhnya di bukit Cina itu. Maka ia duduk makan minum bersuka-sukaan. Setelah hari malam, maka ia pun masuk mencuri. Maka banyaklah harta yang diperolehnya.

Hatta dengan demikian, maka banyaklah saudagar di dalam negeri itu yang hilang hartanya kecurian. Maka sekalian saudagar itu pun datanglah menghadap Raja. Maka dipersembahkannya segala hal ihwal ia kehilangan dengan kecurian itu. maka Raja pun tercengang seketika. Maka kata Temenggung, "Sehari-hari patik menyuruh berkawal. Baiklah pada malam sekarang ini, patik sendiri turut berkawal pada segala rumah saudagar itu."

Maka Merga Paksi pun masuklah ke dalam negeri itu. Maka dilihatnya orang berkawal dengan lembing perisai masing-masing itu, maka Merga Paksi pun masuk ke dalam orang yang berkawal itu; maka dicurinya pula di rumah saudagar yang lain.

Maka hari pun sianglah. Maka saudagar itu pun masuklah berdatang sembah, mengatakan dirinya kecurian. Maka Raja pun heran, lalu menyuruh memanggil Temenggung; maka Temenggung pun datanglah.

Maka titah Raja, "Hai Temenggung, manatah diri berkawal, maka saudagar ini kecurian semalam?"

Maka sembah Temenggung, "Patik mohonkan ampun dan kunia, patik sendirilah yang berkawal, patik pun heran akan diri patik."

Maka titah Baginda, "Bala apa yang datang atas negeriku ini?"

Maka Baginda pun menyuruh memanggil Bendahara dan Laksamana; serta datang, maka titah Baginda, "Apatah hal negeri kita ini, binasalah segala saudagar-saudagar dan orang kaya-kaya habis kecurian. Apatah bicara Bendahara dan Laksamana?"

Maka Bendahara pun memandang pada Laksamana, serta berdatang sembah, "Ya Tuanku, sudah patik menyuruh Temenggung berkawal."

Maka titah Raja, "Makin berkawal, makin kecurian."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, jika ada kurnia, patik hendak bermohon ke bawah duli Tuanku tujuh hari juga, tiada patik jauh, sekadar patik duduk di dalam negeri ini juga."

Maka titah Raja, "Laksamana pergi, siapatah teman kita?"

Maka sembah Laksamana, "Tiada mengapa, Tuanku, patik hendak coba main penjurit itu juga."

Maka titah Raja, "Baiklah, jangan lama."

Maka Laksamana pun bermohonlah kepada Raja dan Bendahara, lalu kembali ke rumahnya. Maka diambillah irung dua biji. Maka dibubuhnya obat bius dan beras sesumpit. Setelah hari malam, maka Laksamana pun memakai serba hitam, lalu berjalan menggandar irung arak dan sumpat beras itu berkeliling negeri. Maka tatkala itu, Merga Paksi pun masuk berkeliling negeri, masuk ke kota hendak mencuri. Maka dilihatnya seorang menggandar irung arak dua buah .maka dikerumuninya, katanya, "Siapa engkau ini?"

Maka kata Laksamana, "Hamba ini orang lepas dari penjara, hendak lari membawa diri, karena hamba ini orang berdosa."

Maka kata Merga Paksi, "Jika sungguh engkau hendak lari, marilah engkau bersama-sama aku ini?"

Maka kata Laksamana, "Baiklah."

Maka Laksamana pun pergilah mencuri bersama-sama dengan Merga Paksi itu ke rumah saudagar. Maka kata Laksamana, "Marilah hamba naik ke rumah saudagar ini."

Maka kata Merga Paksi, "Baiklah."

Maka Laksamana pun meletakkan gandarannya, lalu naik ia ke

rumah saudagar itu. Maka diambilnya peti delapan biji. Maka dibawanya kepada Merga Paksi. Maka ia pun terlalu suka cita, lalu kembali ke bukit Cina itu makan minum bersuka-sukaan. Setelah hari malam, maka ia pun masuk ke rumah orang kaya dan peruanan mencuri.

Hata dengan demikian ratalah segala rumah orang kaya-kaya itu kecurian. Maka sekaliannya pun mengadukan halnya kepada Raja. Maka Raja pun heran. Maka titah Raja, "Ke mana gerangan perginya Laksamana itu? Jangankan berkurang, makin sangat galaknya orang mencuri."

Maka sembah Bendahara, "Sabar juga dahulu, Tuanku, karena janji Laksamana tujuh hari juga ia hendak persembahkan kepada penjurit itu, karena Laksamana itu orang bijaksana lagi penjurit yang besar-besar, masakan ia bercakap ke bawah duli yang dipertuan, sahaya-sahaya ia datang."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, baharulah tetap hati Baginda sedikit. Setelah hari malam, maka Merga Paksi pun berjalanlah masuk ke negeri mencuri. Maka segala harta orang yang kaya-kaya, habislah dicurinya. Setelah saratlah pembawaan orang delapan itu. Merga Paksi pun terlalu suka hatinya beroleh harta banyak itu, serta dibawanya ke bukit Cina. Maka dengan demikian, habislah segala pegawai dan pertuanan di dalam negeri itu kecurian.

Maka Merga Paksi pun terlalu kasih akan Laksamana. Maka kata Merga Paksi, "Hai penjurit Melayu yang amat berani lagi amat kepetangan, sekarang apa bicara kita, karena harta orang di dalam negeri ini pun habislah sudah kita curi, hanya harta Bendahara dan Temenggung juga yang belum kita curi. Jika sudah itu kelak istana Raja Melaka itu pula kita curi. Sudah itu baharulah kita membunuh Laksamana itu baru boleh kita pulang ke Majapahit menghadap Seri Batara dan Patih Gajah Mada."

Maka kata Laksamana, "Jika kita pulang kelak ke Majapahit itu banyak pula kita beroleh anugerah Seri Batara dan Patih Gajah Mada, oleh karena kita membunuh Laksamana itu. Adapun atas harta Raja itu, atas maniralah mencuri dia, berilah manira seorang ke dalam istana Raja itu."

Setelah Merga Paksi mendengar kata demikian itu, maka ia pun terlalu sukacita, duduk makan minum di atas bukit Cina itu. Setelah hari malam, maka ia pun berjalanlah masuk kota bersama-sama dengan Laksamana mencuri harta Bendahara dan Temenggung, dan setelah sudah lalu menuju istana Raja. Setelah sampai ke balai, maka Laksamana ber-

kata, "Duduklah pakanira ketujuh ini, biarlah manira seorang masuk."

Maka kata Merga Paksi, "Baiklah, beta nanti di sini."

Maka Laksamana pun berjalanlah ke muka pintu, dibukanya pintu itu lalu masuk ke dalam pagar istana. Maka Laksamana pun sujud memiarap tiga kali menghadap istana. Maka ia pun naik ke istana itu. maka diambilnya sebatang dian. Maka disuluhnya peti berisi emas dan pakaian dan baju dan pakaian Raja delapan buah peti. Maka diangkat oleh Laksamana peti itu, dibawa ke luar. Setelah sudah maka disambut penjurit ketujuh itu. Maka kata Laksamana, "Apatah hendak pakanira, supaya aku kerjakan?"

Maka kata Merga Paksi, "Baiklah, kita pun sudah dapat delapan buah peti."

Maka peti itu pun dibawa seorang sebuah, lalu berjalan kembali. Setelah hari siang, maka dilihat Raja peti delapan buah dicuri orang. Maka Raja pun menampar-nampar pahanya. Maka titah Raja, "Wah Laksamana, apa gerangan Laksamana lambat datang, tiada kulepaskan ia pergi juga; sekarang di mana gerangan ia?"

Maka Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai dan pertuanan, semuanya menghadap mengadukan halnya habis kecurian itu. Maka Raja pun heran seraya bertitah, "Ayuh Mamak Bendahara, kita pun habis kecurian semalam. Itulah maka kita heran akan Laksamana; pergi ke mana gerangan, maka lambat datang ini?"

Setelah Bendahara mendengar Raja kecurian itu, maka ia pun pikir di dalam hatinya: adapun ini Laksamana juga rupanya, maka selaku ini.

Setelah ia pikir demikian itu, maka sembahnya, "Daulat Tuanku, pada bicara patik Laksamana itu orang bijaksana, ada juga bicaranya maka ia bercakap ke bawah duli Tuanku, sabarlah dahulu, Tuanku."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka baharulah tetap hati Raja sedikir. Maka Baginda menitahkan orang pergi mencahari Laksamana pada segenap tempat. Maka dicarinya tiada bertemu segenap hutan itu.

Hatta maka Laksamana duduk di bukit Cina itu. Maka kata Laksamana, "Adapun pakanira ketuju hbersaudara ini, kasihan akan hamba, karena manira hendak berguru akan ilmu penjurit, karena segala pen-

jurit Melayu itu tiada berilmu, melainkan berani dan kebal juga, maka menjadi penjurit."

Apabila Merga Paksi mendengar kata Laksana demikian itu, maka katanya, "Baiklah."

Maka Laksamana pun diajarnyalah segala ilmu penjurit. Setelah sudah diajarnya, maka Laksamana pun menuangkan arak, lalu diberikannya kepada Merga Paksi. Adapun arak itu dibubuh bius. Maka kata Merga Paksi, "Arak ini kalau-kalau engkau bubuh racun, minumlah engkau dahulu, kulihat."

Setelah Laksamana mendengar kata demikian itu, maka diminumnya, tetap iLaksamana tahu minum. Dengan mudahnya juga dibuangnya arak itu dua tiga cawan. Maka dilihatnya Laksamana minum, Merga Paksi ketujuh bersaudara pun percayalah akan Laksamana. Maka cawan itu pun disambutnya, lalu diminumnya dua tiga cawat seorang. Maka Merga Paksi pun mabuklah, lalu rebah tertidur, terlalu nyedar.

Setelah dilihat oleh Laksamana penjurit itu tidur terlalu sedar, maka Laksamana pun bangun, lalu dihunusnya akan penduanya, lalu ditendasnya kepala Merga Paksi ketujuhnya. Setelah sudah, lalu diambilnya tali, dicocoknya kepala tujuh buah itu, dibawanya turun. Maka pada hari itu, Raja pun menitahkan segala pegawai dan pertuanan dan segala rakyat pergi mencahari Laksamana.

Maka Laksamana pun masuk ke dalam negeri membawa kepala tujuh itu, digandarnya berjalan. Maka Laksamana pun berjalanlah, lalu bertemu dengan segala orang yang mencari itu. Maka dilihat oleh orang Laksamana datang menggandar kepala tujuh itu, maka kata segala rakyat itu, "Dari mana orang kaya datang, menggandar ini? Kepala siapa yang banyak ini?"

Maka kata Laksamana, "Hamba datang dari bukit Cina."

Maka kepala tujuh buah itu pun diambilnya oleh hambanya. Maka Laksamana pun berjalanlah dengan segala orang banyak. Tatkala itu Raja pun hadir di balairung. Melihat Laksamana datang membawa ketujuh buah itu, maka Raja pun berbangkit dari atas singgasana, lalu mendapatkan Laksamana. Maka Laksamana itu meletakkan kepala itu, lalu sujud pada kaki Raja. Maka Raja pun mencium kepala Laksamana, seraya bertitah, "Kepala siapa ini?"

Maka sembah Laksamana, "Inilah kepala Sang Merga Paksi tujuh beradik yang dititahkan oleh Seri Batara Majapahit mengalahkan negeri Melaka ini dan hendak menganiaya duli yang dipertuan dan patik. Ada-

pun sekarang baiklah Tuanku menitahkan bentara Tun Jebat menghadapi segala rakyat berangkut harta di bukit Cina itu."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Raja pun terlalu sukacita, seraya bertitah, "Bagaimana tipunya Laksamana membunuh penjurit itu?"

Maka oleh Laksamana, segala hal ihwalnya dipersembahkan kepada Raja dan Bendahara. Maka segala pegawai dan pertuanan yang mendengar itu pun heran dan sukacita, karena segala harta itu bertemu. Maka Raja pun menitahkan bentara Tun Jebat pergi ke bukit Cina, beraangkut segala harta itu. Maka bentara Tun Jebat pun menyembah, lalu berjalan ke bukit Cina. Setelah datang ke atas bukit Cina itu, maka Bentara Tun Jebat melihat segala harta itu secara dengan harta Raja, maka disuruhnya angkut, akan dipersembahkan. Maka segala harta Bendahara disuruhnya angkut. Sudah itu, maka segala harta orang banyak itu pun terangkut. Tujuh hari lamanya berangkut itu. Maka segala harta itu, disuruh Laksamana timbunkan pada halaman balairung. Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku baik menitahkan: segala orang yang empunya ini kenal hartanya yang hilang itu, jangan lebih dan jangan pula kurang. Barang siapa mengambil harta ini lebih kurang, kurampas hartanya."

Maka Raja pun menitahkan Bendahara dan Temenggung memalu mungmung berkeliling negeri itu, dan mengerahkan segala saudagar dan orang kaya-kaya. Setelah sudah bertitah demikian itu, maka Temenggung pun menyembah, lalu menyuruhkan orang memalu mungmung berkeliling negeri. Maka segala yang kehilangan itu pun datang menghadap Raja dengan sukacitanya.

Maka titah Raja, "Hai kamu sekalian, di hadapanku ini, katakanlah segala harta kamu yang hilang itu."

Setelah segala mereka medengar titah Raja demikian itu, maka masing-masing pun mengenal hartanya. Maka sembah seorang demi seorang pula, "Ini Tuanku, peti patik."

Setelah sudah habislah, maka titah Raja, "Hai segala saudagar-saudagar dan pegawai dan orang kaya, adapun harta ini hendaklah dibahagi tiga, yang empunya harta dua bagi dan sebahagian untuk Laksamana, karena harta ini sudah gaib."

Maka sembah orang itu, "Ya Tuanku, patik pohonkan ampun dan kurnia, mana titah patik sekalian junjung."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik memohonkan bahagi tujuh, sebahagi itu akan patik, yang enam bahagi itu yang empu-

nya harta. Dalam pada itu pun lamun rela yang empunya, maka patik ambil harta itu."

Maka titah Raja, "Hai segala tuan-tuan, relakah kamu sekalian seperti kata Laksamana itu?"

Maka sembah segala mereka itu, "Daulat Tuanku, relalah patik sekaian seperti kata orang kaya Laksamana itu, dengan hati patik yang tulus ikhlas."

Maka harta itu pun dibahagi tujuh, akan sebahagi itu diberikan kepada Laksamana dan yang enam bahagi itu orang yang empunya harta itu. Maka ia pun terlalu sukacita hatinya. Setelah sudah dibagi Raja akan harta itu, maka kata Laksamana, "Hai segala tuan-tuan sekalian yang empunya harta ini, adapun harta ini, dengan tulus ikhlaslah tuan-tuan memberikan hamba?"

Maka sahut sekalian mereka itu, "Wallah, wabillahi, demi Allah, yang menjadikan hamba, denan tulus ikhlas hamba sekalian memberikan orang kaya."

Setelah Laksamana mendengar kata yang empunya harta demikian itu, maka harta itu pun diambilnya. Maka dibahagi tiga pula, sebahagi itu diberikan kepada segala pegawai yang tiada berpenguasaan, yang sebahagia itu diberi makan pada segala fakir miskin. Maka segala fakir miskin pun meminta doa akan Laksamana datang kepada anak cucu menjadi hulubalang juga.

Maka negeri Malaka pun kararlah pada zaman Laksamana menjadi hulubalang itu. Maka Raja pun terlalu kurnia akan Laksamana. Maka barang sembahnya tiada dilalui oleh Baginda. Maka segala pegawai dan pertuanan pun dengkulah akan Laksamana, hanya Bendahara dan Temenggung dan saudaranya keempat juga yang kasih akan Laksamana. Maka segala pegawai dan pertuanan pun musyawaratlah mengadakan petenah. Maka kata segala pegawai itu, "Adapun Hang Tuah ini didiamkan juga, maka niscaya kita sekalian tiadalah boleh makan kurnia duli yang dipertuan. Akan dia entah pun menjadi Bendahara, siapa tahu jika selalu ini."

Maka kata seorang, "Adapun jika kita perdiamkan, niscaya tiada baik jadinya."

Maka kata seorang pula, "Jika demikian marilah kita musyawarah dengan Patih Karma Wijaya, karena ia pun menteri besar, masakan tiada didengarnya oleh duli yang dipertuan barang sembahnya, karena ia pun tiada berkenan akan Hang Tuah itu duduk di atas."

Setelah musyawarat, maka segala pegawai dan pertuanan pun pergilah pada Patih Karma Wijaya. Maka segala mereka itu pun mengempaskan dirinya dan kerisnya di hadapan Patih Karma Wijaya.

Maka kata Patih, "Mengapa maka tuan-tuan selaku ini, apa juga sebabnya?"

Maka kata segala pegawai dan pertuanan itu, "Apatah gunanya hamba sekalian dijadikan pegawai, sedang seorang berbuat cabul di dalam istana, lagi tiada akan terbunuh oleh hamba sekalian. Jika musuh yang lain berapa lagi? Apatah gunanya hamba sekalian duduk berkawal, siang dan malam di bawah duli yang dipertuan ini, seperti pepatah Melayu: pagar makan tanaman. Adalah hamba sekalian lihat, hendakpun hamba sekalian persembahkan ke bawah duli yang dipertuan, tiada akan didengarkannya, hendak pun sahaya diamkan, kalau-kalau kemudian harinya sahaya sekalian beroleh malu, itulah dimaklumkan pada Kiai. Maka Tuan pun menteri besar-besar juga, lamun sudah Kiai tahu pun padahal; saksi hamba sekalian ini."

Apabila Patih Karma Wijaya mendengar kata demikian itu, maka kata Patih Karma Wijaya, "Siapakah yang berani berbuat cabul di dalam istana Baginda itu?"

Maka sembah segala pegawai itu, "Siapatah lagi, kalau tidak Hang Tuah yang berani melakukan pekerjaan yang demikian itu. Maka pada malam tadi, hamba sekalian berkawal di bawah istana. Maka hamba bertemu dengan Hang Tuah bersenda gurau denan segala gundik-gundik Raja. Maka hamba sekalian hendak tikam pada ketika itu, kalau-kalau hamba sekalian beroleh salah pada Baginda, karena duli yang dipertuan terlalu amat karunia akan dia, seolah-olah dengki akan dia."

Demi Patih Karma Wijaya mendengar kata segala pegawai itu, maka Patih Karma Wijaya pun terlalu amat marah akan Laksamana, lalu masuk menghadap. Maka diiringkan oleh segala pegawai yang dengki itu. Maka tatkala itu Raja pun sedang ramai, segala biduanda menghadap. Maka Patih Karma Wijaya serta dengan segala pegawai duduk menyembah, serta mengempaskan destarnya dan kerisnya.

Maka Raja pun terkejutlah, serta bertitah, "Hai Patih Karma Wijaya dan segala pegawai, mengapa maka mengempaskan destar dan keris di hadapan kita ini?"

Maka sembah Patih dan segala pegawai, "Ya Tuanku, patik sekalian pohonkan ampun dan kurnia beribu-ribu ampun takut patik

sekalian berdatang sembah. Jika diampuni duli yang maha mulia, maka beranilah patik sekalian berdatang sembah."

Maka titah Baginda, "Hai Patih Karma Wijaya dan segala pegawai, persembahkan juga, supaya kita dengar."

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Patik persembahkan sembah durhaka ke bawah duli Tuanku, apatah gunanya patik Tuanku jadikan pegawai, lagi pula sedang seorang berbuat cabul dalam istana, lagi tiada terbunuh oleh patik sekalian, jika musuh dan seteru yang besar-besar datang kepda duli yang dipertuan, betapa pula, pada patik sekalian melawan dia, lagi seperti pepatah Melayu: pagar makan tanaman."

Maka titah Raja, "Apa artinya?"

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Ya Tuanku Syah Alam, pada malam tadi patik sekalian berkawal di bawah istana. Maka bertemu dengan seorang perempuan dalam istana, patik hendak bunuh, takut beroleh salah ke bawah duli Tuanku, karena duli Tuanku amat percaya akan dia. Maka akan sekarang, ia pun penghulu patik sekalian."

Setelah Raja mendengar sembah Patih Karma Wijaya demikian itu, maka Raja pun terlalu marah akan Laksamana. Maka Baginda menampar-nampar dadanya, seraya bertitah, "Alangkah baiknya budi si Tuah ini? Haraplah aku akan dia!"

Maka Raja pun menyuruh memanggil Bendahara. Maka Bendahara pun segera datang. Belum sempat Bendahara duduk, maka titah Raja, "Hai Bendahara, segeralah buangkan si Tuah celaka dan durhaka pada kita itu!"

Setelah Bendahara mendengar titah demikian itu, maka Bendahara pun terkejut seraya berdatang sembah, "Daulat Tuanku, patik memohonkan ampun dan kurnia, apa juga dosanya, patik tiada periksa. Adapun yang membuangkan itu pekerjaan mudah pada patik; kalau-kalau akhirnya itu menjadi bicara juga, takut kemudian harinya duli yang dipertuan menyesal tiada berkesudahan, itulah patik bicarakan."

Maka titah Raja, "Hai Bendahara, buangkan juga si Tuah itu, kita tahu akan matinya juga; di atas mamak Bendaharalah!"

Maka Bendahara pun menangislah, seraya tunduk, lalu bermohon kembali ke rumahnya, serta menyuruh panggil Laksamana. Maka tatkala itu Laksamana tiada di rumahnya. Maka ia membawa anak-istrinya pergi bermain ke hulu Melaka.

Maka titah Raja, "Jika demikian pergilah bentara kedua dengan alat senjata memanggil si Tuah itu, segera membawa kepada Bendahara."

Maka bentara kedua pun menyembah, lalu berlengkap dua buah perahu dengan alat senjatanya mudik mendapatkan Laksamana ke hulu Melaka.

Adapun tatkala itu Laksamana pergi menjala dengan anak bininya, di dalam perahu kecil bermain-main. Maka Laksamana pun mencampakkan jalannya seraya memandang ke hilir sungai itu. Maka dilihatnya dua buah perahu datang berkayuh mudik. Maka terlalu banyak orangnya. Maka Laksamana pun tahulah akan perahu orang memanggil dia. Maka perahu itu pun hampirlah. Maka dilihatnya Hang Jebat dan Hang Kesturi yang datang itu. Maka kata Laksamana, "Apa pekerjaan saudaraku kedua datang?"

Maka sahut Hang Jebat, "Duli yang dipertuan suruh orang kaya segera kembali."

Setelah Laksamana mendengar titah demikian, maka Laksamana pun segera menarik jalannya, lalu melompat ke perahu Hang Jebat. Maka perahu Hang Jebat kedua buah itu pun dikayuh hilir. Maka dengan seketika itu juga sampailah ke kula. Maka Laksamana pun duduk di balai gendang. Maka Tun Jebat dan Tun Kesturi berjalan masuk berdatang sembah, "Ya Tuanku, patik itu Laksamana sudah datang, ada berhenti di balai gendang."

Setelah Raja mendengar sembah Hang Jebat demikian itu, maka titah Raja, "Hai Bendahara, segeralah buangkan si Tuah itu!"

Maka Bendahara pun menangis, lalu sujud meniarap pada kaki Baginda, sembahnya, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun beribu-ribu ampun, sayang Tuanku, akan Laksamana itu dibuangkan, sukar Tuanku mencahari hamba seperti patik itu Laksamana, karena ia tiada bedosa, lagi pun kita berseteru dengan orang Majapahit, kalau-kalau kemudian kelak, duli yang dipertuan menyesal pula."

Maka titah Raja dengan marahnya, "Hai Bendahara, segeralah pergi membuangkan si Tuah itu, kita tahukan matinya atas Bendaharalah."

Setelah Bendahara mendengar titah, maka Bendahara pun menangis, seraya berbangkit ke laur mendapatkan Laksamana. Setelah dilihat oleh Laksamana Bendahara ke luar dengan menangis, serta katanya, "Marilah Laksamana, kita kembali."

Maka Bendahara pun berjalanlah diiringkan oleh Laksamana. Setelah datang ke balai, maka kata Laksamana, "Apa bicaranya?"

Maka kata Bendahara, "Adapun beta ini dititahkan duli yang di-

pertuan membuangkan orang kaya, akan sekarang apa bicara orang kaya?"

Maka kata Laksamana, seraya memengkis, "Cih, mengapa pula begitu, si Tuah ini tiada mau durhaka ke bawah duli Tuanku, persembahkan nyawa badan patik, patik tidak mau durhaka."

Maka kata Bendahara, "Jangan orang kaya berkata demikian, karena orang kaya tiada berdosa ke bawah duli yang dipertuan, bagaimana beta membunuh orang kaya, karena orang kaya kena petenah segala pegawai."

Maka sahut Laksamana, "Diperhamba cahari pun dengan benarnya diperhamba. Baik juga datuk kerjakan seperti titah duli yang mahamulia itu, karena disuruh buangkan. Maka datuk tiada buang, itulah seolah-olahnya jadi kadam datuk melalui titah pula. Akan nyawa diperhamba ini dipersembahkan pada ke bawah duli Baginda, suka hati diperhambakan."

Daripada geram Laksamana itu, maka balai Bendahara pun berguncang-guncang, seperti ditiup angin ribut topan, memberi dahsat dan hebat.

Maka kata Bendahara, "Tiada demikian, adapun yang kata orang kaya itu sebenarnyalah. Adapun yang beta ini menteri, maka orang kaya tiadalah berdosa; jika beta kerjakan seperti titah itu, seolah-olah jadi nama beta keji disebut orang, akan katanya: lihatlah Bendahara paduka Raja, tiada dengan periksa membunuh Laksamana itu, tiada dengan dosanya. Maka kepada Allah pun makin besar dosanya, karena orang kaya itu hulubalang besar dan pegawai negeri. Adapun yang hamba membuangkan orang kaya Laksamana itu, bahwa sekali-kali hamba tiada mau. Baiklah orang kaya berlepaskan diri dahulu barang ke manamana. Biarlah dikutuk-kutuk Baginda akan hamba, hamba tanggung."

Maka di dalam berkata-kata itu, maka bentara kedua pun datang meminta keris pandaknya yang dipakai oleh Laksamana itu. Maka dilihat oleh bentara kedua, Laksamana lagi berkata-kata dengan Bendahara. Maka Hang Jebat dan Hang Kesturi pun menangis, berpeluk bercium dengan Laksamana.

Maka kata Bendahara, "Hai bentara kedua, apa pekerjaan datang ini?"

Maka katanya, "Sahaya datuk ini dititahkan duli yang dipertuan minta keris pandak yang dipakai Laksamana itu."

Setelah Bendahara mendengar titah Raja demikian, maka Bendahara pun memandang kepada Laksamana. Maka Laksamana pun menye-

lak bajunya, lalu menghunus penduanya, dipersembahkan kepada Bendahara. Maka disambut Bendahara, lalu ditaruh di ribaan. Maka Laksamana pun berkata kepada bentara Hang Jebat, "Adapun pada perasat hamba dan penglihatan sepeninggal hamba inik, saudaraku menggantikan hamba dan dikurniai oleh Raja. Adapun dua perkara pesan hamba pada saudaraku: janganlah saudaraku menanggung nama Paduka Raja, karena nama Paduka Raja itu nama Bendahara. Barang siapa menjadi Bendahara, maka patut bernama Paduka Raja itu."

Setelah sudah Laksamana berpesan demikian, maka bentara kedua pun berjabat tangan dengan Laksamana. Setelah itu maka keris itu pun diberikan Bendahara kepada bentara kedua itu. Maka bermohonlah keduanya kepada Bendahara dan Laksamana. Maka dibawanya keris itu menghadap Raja. Maka titah Raja, "Manatah keris itu?"

Maka sembah Hang Jebat, "Daulat Tuanku."

Maka keris itu pun dipersembahkannya. Maka titah Raja, "Pakailah keris itu Tun Jebat!"

Maka didengar oleh Hang Jebat titah demikian itu, maka ia pun terlalu sukacita, sebab beroleh keras itu. Di dalam hatinya itu: aku pula rupanya menjadi Laksamana.

Setelah sudah Hang Jebat dan Hang Kesturi kembali itu, maka Laksamana pun berkata, "Wah, sayangnya negeri Melaka."

Maka kata Bendahara, "Sekarang apa bicara orang kaya?"

Maka kata Laksamana, "Mana sabda Datuk, diperhamba junjung."

Maka kata Bendahara, "Jika demikian, baiklah orang kaya berlepas, supaya kita melihat mainnya Hang Jebat jadi orang tua di dalam istana."

Maka kata Laksamana, "Baiklah, akan sabda Datuk sahaya turut, tetapi tiada lama si Tuah terbuang."

Maka Laksamana menyembah lutut Bendahara, Bendahara pun mencium Laksamana. Maka Laksamana pun berjabat tangan, kemudian Tun Papakrama. Maka disuruh oleh Bendahara pada orang empat orang antarkan ke hulu Melaka, jauhnya tujuh hari tujuh malam perjalanan dari negeri Melaka. Maka di sanalah Laksamana duduk pada dusun Bendahara. Maka di dalam dusun itu, adalah seorang syekh bernama Syekh Mansur, tempat segala orang hulu Melaka itu berguru.

Maka Laksamana pun memakailah serba hitam, berbaju hayat dan memakai cindai pada bahunya dan pisau yang dianugerahkan oleh Batara Majapahit berhulukan cula, bersarungkan emas bepermata

manikam dan intan. Maka pisau itulah yang dipakainya. Maka ia pun pergilah pada tempat syekh itu. Maka dilihat Laksamana suatu dusun di kaki bukit terlalu banyak buah-buahan sedang bermasak-masakan. Maka Laksamana masuk dusun itu. Maka dilihatnya di dalam dusun itu seorang syekh duduk di balai, dihadap orang banyak. Setelah syekh melihat Laksamana datang, maka kata syekh Mansur, "Mari anakku duduk!"

Maka Laksamana pun duduk menyembah. Maka katanya, "Mari anakku duduk di atas, karena anakku orang mulia."

Maka Laksamana pun menyembah, lalu naik duduk.

Maka kata syekh itu, "Apa maksud anakku datang ini?"

Maka sembah Laksamana, "Adapun maksud diperhamba ini, minta diperhamba oleh Tuan Syekh."

Setelah syekh mendengar kata Laksamana demikian itu, maka kata Syekh Mansur, "Anakku tiada dapat duduk di hutan padang dan tiada dapat jauh daripada sisi Raja. Adapun dua puluh hari lagi akan dipanggil Raja, karena selama anakku tiada itu, maka negeri Melaka itu pun haru-birulah."

Setelah Laksamana mendengar kata syekh itu, maka ia pun tersenyum-senyum. Maka diperjamu oleh tuan syekh itu makan segala buah-buahan di dalam dusun itu. Setelah sudah makan, maka Laksamana pun duduk berguru pada Tuan Syekh itu.

## HANG JEBAT MENDURHAKA

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Melaka. Setelah Baginda menyuruh Bendahara membunuh Laksamana itu, tujuh hari Raja pun tiada keluar dihadap orang. Maka Hang Jebat pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, apa sebabnya duli yang dipertuan tiada keluar dihadap orang, maka menyesalkah duli yang dipertuan membunuh Laksamana itu?"

Setelah Baginda mendengar sembah Hang Jebat itu, maka Raja pun keluar duduk di bendul, dihadap oleh segala biduanda. Maka Hang Jebat pun datang menghadap. Maka disuruh oleh Raja membaca hikayat, karena ia pandai membawa lagu, tambahan suaranya pun terlalu baik. Maka Hang Jebat pun membaca hikayat, terlalu nyaring suaranya, lagi merdu. Maka segala dayang-dayang dan biti-biti perwara dan gundik-gundik Raja sekalian pun duduk mengintai di balik dinding; melihat akan Hang Jebat membaca hikayat itu. Maka Raja pun terlalu sukacita mendengar Hang Jebat membaca hikayat. Suaranya terlalu manis, seperti buluh perindu, karena Hang Jebat pandai mengadakan suara yang memberi pilu dan rawan akan sekalian yang mendengar dia. Maka barang siapa yang mendengar, menjadi kasih hatinya. Maka Baginda pun beradulah di ribaan Hang Jebat. Maka Hang Jebat pun terhentilah daripada membaca itu, lalu bernyanyi pula akan mengulikkan Raja beradu itu. Terlalu sekali merdu suaranya. Maka Raja pun tidurlah di ribaan Hang Jebat, terlalu sangat cenderanya.

Setelah dilihat oleh segala dayang-dayang dan biti-biti perwara dan segala gundik-gundik Raja itu Raja beradu di ribaan Hang Jebat itu, maka segala dayang-dayang dan gundik-gundik Raja pun melipat sirih masak. Maka dilontarkannya pada Hang Jebat, ada yang melontar dengan sirih masak, ada yang melontarkan dengan telapa berisi bau-bauan, ada yang melemparkan cumbul berisi narwastu. Maka Hang Jebat pun suka tertawa-tawa, seraya mengambil sirih dan bau-bauan aitu, lalu dimakannya. Maka segala kelakuan Hang Jebat itu dilihat oleh

Hang Kesturi. Maka katanya, "Datanglah seperti kata Laksamana di balai Bendahara itu."

Maka ia pun lalu pulang ke rumahnya. Maka kata Hang Jebat, "Lihatlah, bentara kanan, duli yang dipertuan beradu dia hendak pulang."

Maka kata Hang Kesturi, "Sekali-kali tiada terlihat olehku perbuatanmu itu; geram rasa hatiku, sayang sedikit engkau jadi saudaraku."

Setelah Hang Jebat mendengar kata Hang Kesturi itu, maka Hang Jebat pun tertawa-tawa, seraya berkata pada Hang Lekir, "Adatlah pada bentara kiri itu menaruh cemburu."

Maka Hang Jebat pun tertawa-tawa sambil dilontarnya akan Hang Lekir dengan sirih masak dua tiga kapur. Maka disambut oleh Hang Lekir sirih itu, lalu dikandungnya.

Maka seketika lagi Raja pun bangun, lalu masuk istana Tun Teja. Setelah sudah mandi, maka Baginda pun lalu santap. Setelah sudah maka titah Baginda pada segala dayang-dayang, "Panggil bentara kiri itu masuk!"

Maka segala dayang-dayang itu pun pergi ke luar memanggil Hang Jebat. Maka Hang Jebat pun masuk, duduk di tempat Raja duduk. Maka ayapan pun diangkat oranglah ke hadapan Tun Jebat. Maka Tun Jebat pun makan berdiri lutut. Setelah sudah maka disuruh Raja angkat puan Tun Teja itu ke hadapan Tun Jebat. Maka Tun Jebat pun makanlah sirih pada puan Tun Teja itu. Maka segala kelakuan Hang Jebat itu dilihat oleh Tun Teja. Maka di dalam hatinya: jika selaku ini juga laku Hang Jebat ini, tentulah pandak umurnya. Sedang Laksamana itu dengan sopan santunnya akan isi istana, dengan merendahkan dirinya pada segala dayang-dayang, itu pun dibunuh oleh Baginda dengan tiada dosanya; ini pula Hang Jebat, lakunya seperti anak raja-raja, dengan pongahnya ia melihat isi istana ini.

Maka Tun Teja pun terkenang akan Laksamana itu, banyak kebaktiannya kepada Raja ketika di Majapahit, dan banyak kasihnya kepada segala orang kaya-kaya, dan banyak kasihnya pada Paduka Maha Dewi dan kepada sahaya Tun Teja dengan pemberiannya, jika tiada kain diberinya kain, jika tiada belanja diberinya belanja dan baik budinya. Setelah Tun Teja terkenangkan Laksamana itu, maka titir air matanya.

Maka Raja pun bertitah kepada Tun Teja, "Adapun Hang Jebat ini, kita hendak gelar Paduka Raja dan akan Hang Kadim itu kita hendak gelar Laksamana, karena Hang Kadim itu diangkat Bendahara anak angkatnya."

Setelah Tun Teja mendengar titah demikian itu, maka Tun Teja pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Jangan Tuanku gelari Hang Jebat itu Paduka Raja, karena nama Bendahara, menjadi tergerak hati Bendahara. Maka daripada anak cucunya tiada dapat digelar Paduka Raja itu. Dalam pada itu pun, maka titah duli yang dipertuan; kalau-kalau tiada tertanggung oleh Hang Jebat nama Paduka Raja itu."

Demi didengar kata Tun Teja demikian itu, maka Raja pun tersenyum-senyum. Maka Hang Jepat pun keluar tidur di atas bendul tempat Raja duduk itu.

Maka Hang Lekir, Hang Lekiu pun pergi kepada Bendahara. Maka dilihat oleh Hang Lekir dan Hang Lekiu Bendahara duduk di balai berkata-kata akan kelakuan Hang Jebat di dalam istana itu. Maka Hang Lekir dan Hang Lekiu pun datanglah. Maka oleh Hang Lekir akan sirih masak dan telapa berisi bau-bauan itu pun dipersembahkannya pada Bendahara. Maka Bendahara pun terlalu marah akan Hang Jebat, seraya berkata, "Dilihat akan bapaknya Laksamana tiada, itulah maka ia berani melakukan dirinya demikian itu."

Maka sembah Hang Lekir, "Diperhamba dengar titah duli yang dipertuan, akan Hang Jebat itu hendak dikurniai nama Paduka Raja."

Setelah didengar kata Hang Lekir itu, maka Bendahara pun tunduk berpikir, di dalam hatinya: Wah, datanglah seperti kata Laksamana itu.

Setelah sudah, maka Bendahara pun berkata-kata, "Adapun pada hati beta, apatah salahnya Tuan kurniai akan hambanya yang dikasihinya itu, tetapi jika si Jebat itu digelari Paduka Raja, lihatlah Tuan-tuan, tiada akan sampai empat puluh hari ia duduk pada tempat Paduka Raja itu. Tetapi pada hati hamba, baiklah Hang Jebat itu dijadikan Paduka Raja oleh duli yang dipertuan dan Bendahara sekali, karena hamba pun sudah tua, tiada sanggup lagi mengerjakan titah duli yang dipertuan."

Maka sembah Hang Lekir dan Hang Lekiu, "Akan diperhamba kedua mohonkan ampun, siapa mau menyembah dia."

Maka Hang Kesturi, Hang Lekiu pun pulang ke rumahnya. Maka segala pegawai dan pertuanan pun bermohon pulang ke rumahnya. Maka segala pegawai dan pertuanan hendak masuk menghadap, maka tiada diberinya oleh Hang Jebat masuk. Masa segala pegawai dan pertuanan pun terlalu marah akan Hang Jebat. Maka kata Hang Jebat, "Jangan Tuan-tuan masuk, haru-biru, karena dahulu lain, sekarang lain, bukan seperti adat Laksamana dijadikan orang tua itu."

Maka segala pegawai pun tiada berani masuk, lalu ke luar duduk di balairung. Maka kata segala pegawai, "Jika selaku ini Hang Jebat jadi

orang kaya di dalam istana Raja, kita sekalian pun tiada berguna kepada Raja."

Maka kata seorang, "Laksamana tiada, itulah maka berani Hang Jebat melakukan berat ringan barang kehendaknya di dalam istana Raja ini, karena dilihatnya, tiada siapa yang lebih daripadanya."

Maka kata seorang pula, "Kita sekalian pun adalah sedikit kesalahan kita, akan Laksamana itu sangatlah kita dengki akan dia. Alangkah baik budinya dan bicaranya menjadi orang tua. Sekarang kita sekalian lihatlah, akan perintah si Jebat. Alangkah kasih sayang Laksamana akan kita sekalian? Kita pun bersusah berlelah mengerjakan pekerjaan Raja, tetapi yang sukar-sukar dengan sesuka hatinya digantikannya."

Maka segala pegawai dan pertuanan itu pun menangis akan Laksamana. Maka tatkala itu Raja pun duduk di bendul. Maka titah Raja, "Hai bentera, siapa pegawai di luar itu?"

Maka sembah Hang Jebat, "Daulat Tuanku, semuanya ada hanya Datuk Bendahara dan Temenggung juga yang tiada."

Maka titah Raja pada Tun Lekir, "Hai bentara kanan, segeralah memanggil Bendahara dan Temenggung, kita hendak gelar bentara kiri Paduka Raja."

Setelah Hang Jebat mendengar titah Raja demikian itu, maka sembah Hang Jebat, "Jikalau duli yang dipertuan hendak mengurniai nama akan patik ini, janganlah Tuanku suruh panggil Bendahara dan Temenggung itu, karena segala pegawai dan pertuanan pun ada menghadap; jika tiada Bendahara dan Temenggung pun, masakah tiada sah yang dipertuan kurniai nama akan patik."

Maka Hang Jebat pun digelar oleh Baginda Paduka Raja; setelah sudah, maka Banginda pun berangkat masuk. Maka segala pegawai pun pulanglah ke rumahnya.

Maka Hang Kesturi pun menghadap Bendahara. Maka segala hal ihwalnya Hang Jebat digelar Paduka Raja itu pun semuanya dipersembahkannya.

Maka kata bendahara, "Baiklah, apatah salahnya ia mengurniakan segala hambanya."

Maka kata Hang Kesturi, "Sedang masa Laksamana, lagi orang tua sahaya Datuk sekalian pun tiada bersusah dan berlelah."

Maka Hang Kesturi pun terkenang akan Laksamana, lagi orang tua sahaya datuk sekalian pun tiada bersusah dan berlelah."

Maka Hang Kesturi pun terkenang akan Laksamana, lalu menangis. Maka Bendahara pun menangis. Maka Hang Kesturi pun hendak

bermohon. Maka ditahani oleh Bendahara, maka diberinya makan. Setelah sudah makan, lalu bermohon pulang ke rumahnya.

Arkian maka Hang Jebat pun senantiasa duduk di dalam istana, temasa dengan segala dayang-dayang isi istana dan gundik-gundik Raja dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai. Maka Hang Jebat pun bermukah dengan segala dayang-dayang. Maka dilihatnya seorang pun tiada menegur dia. Maka ia pun bermukah pula dengan biduanda Raja yang hampir-hampir, itu pun tiada berani segala pegawai itu menegur dia. Maka Hang Jepat pun bermukah pula dengan gundik-gundik Raja yang dikasihi Raja, itu pun tiada berani orang berkata-kata akan dia itu. Maka Hang Jebat pun duduklah makan minum dengan tepuk tarinya.

Maka segala kelakuan hulubalang itu diintaikan oleh Hang Kesturi. Maka ia pun tiada tertahani hatinya. Maka kata Hang Kesturi pada Hang Jebat, "Adapun tatkala Laksamana jadi orang tua, Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai hamba lihat sediakala masuk ke balairung dan ke bendul, akan sekarang Tuan hamba jadi orang tua, hamba lihat Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai yang tua-tua, tiada masuk bermain ke balairung dan ke bendul, apa juga sebabnya?"

Maka kata Hang jebat, "Adapun Laksamana itu, bagaimana Bendahara tiada akan kasih akan dia, karena diangkatnya anak oleh Bendahara dan barang kata Laksamana itu, kata Bendaharalah, sebab itulah maka datuk Bendahara tiada membunuh Laksamana. Dalam pada itu pun entah hidup, siapa tahu, karena Bendahara itu sangat kasih akan dia. Adapun hamba ini bagaimana Bendahara hendak kasih, karena namanya dikurniai oleh duli yang dipertuan akan hamba. Sebab itulah maka Datuk Bendahara tiada masuk menghadap. Para bicara hamba, jika perbuatan Bendahara dan Temenggung tiada suka rupanya akan hamba, karena Paduka Raja ini hukumnya, durhakalah Bendahara dan Temenggung, baiklah hamba sembahkan kelak."

Maka sahut Hang Kesturi, "Jika Tuan hamba sembahkan pun masakan duli yang dipertuan murka akan dia, karena Bendahara menteri yang tua, penghulu kita sekalian. Karena duli yang dipertuan berseteru dengan Majapahit akan dahulu Laksamana yang diharap duli yang dipertuan."

Maka kata Hang jebat, "Mengapatah Tuan hamba berkata demikian, masakan Laksamana seorang, jika tiada, si Jebatlah ganti Laksamana. Jika ada musuh dan seteru duli yang dipertuan, si Jebatlah akan membinasakan dia."

Maka sahut hang Kesturi, "Kehendak hamba pun demikian," lalu pulang ke rumahnya. Maka Hang Jebat pun tiadalah pulang ke rumahnya lagi. Siang dan malam dalam istana Rajalah makan minum dengan tempik soraknya, terlalu ramai dengan segala isi istana dan dayang-dayang.

Maka Raja pun melihat Hang Jebat melakukan dirinya seperti anak raja-raja, tiada ia sopan santun akan Raja dan Bendahara. Maka Raja pun tiadalah ke luar dihadap oleh segala pegawai. Maka titah Raja pada Tun Teja, "Hai Tuan Putri, sekarang ini apa bicara kita akan si Jebat ini? Pada penglihatan kita, demikianlah salahnya akan perbuatan dan lakunya ini, tiada seperti Laksamana menjadi orang tua, dengan sopan santun akan isi istana."

Maka sahut Tun Teja, "Patik mohonkan ampun, itulah duli Tuanku tiada periksa dan tiada mau mendengar sembah menteri tua. Barang sembahnya harus diturut duli yang dipertuan, karena sukar Tuanku mencahari hamba seperti Laksamana itu. Taida patut benar si Jebat berbuat durhaka demikian, seperti anak raja-raja. Pada bicara patik, baik juga duli yang dipertuan berindar diri ke rumah Bendahara dahulu. Apabila sudah duli yang dipertuan undur, suruh pegawai bicarakan, karena ia seorang."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Teja demikian itu, maka titah Raja, "Jika demikian, baiklah Tuan bersimpan."

Setelah tuan putri bersimpan segala harta yang keemasan, maka Tuan Putri pun bersimpanlah segala hartanya yang kemas-kemas itu. Maka Raja pun berangkatlah ke istana Raden Mas Ayu. Tatkala itu Raden Mas Ayu tiga beranak pun larikah ke rumah Tun Teja mendapatkan Raja, maka bertemu di jalan. Maka Raja pun terkejutlah melihat Raden Mas Ayu datang tiga berputra itu. Maka Raja pun heran. Maka oleh Raden Mas Ayu, segala kelakuan Hang Jebat itu semuanya dipersembahkan kepada Raja. Mendengar sembah Raden Mas Ayu demikian itu, maka Raja pun menyuruh memanggil Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu. Setelah datang orang ketiga itu, maka titah Raja, "Suruh sambut harta yang kemas-kemas itu."

Hatta akan Bendahara pun disuruh panggil oleh Raja kepada Tun Utama. Maka titah Raja, "Akan sekarang ini si Jebat itu telah durhaka kepada kita. Kita pun hendak undur ke rumah Bendahara."

Setelah Tun Utama dan Tun Bijaya Sura mendengar titah Raja demikian itu, maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun berdatang sembah, "Tuanku Syah Alam, patik pohonkan ampun dan kurnia keris

pandak Laksamana itu, supaya boleh patik kedua membuangkan si Jebat durhaka itu."

Maka titah Raja, "Akan keris itu sudah kita berikan kepada si Jebat durhaka itu."

Setelah Tun Utama dan Tun Bijaya Sura mendengar titah Raja demikian itu, maka ia pun menampar-nampar kepalanya, seraya berkata, "Sayangnya keris pandak Laksamana itu dianugerahkan Raja pada si Jebat durhaka itu, harulah maka ia melakukan dirinya demikian itu."

Maka titah Raja, "Hai Tun Utama dan Tun Bijaya Sura, bawa juga kita dengan anak istri kita, perlepaskan oleh kamu ke rumah Bendahara. Adapun keris banyak pada kita, lebih baik daripada keris Laksamana itu."

Arkian maka Raja pun turunlah lima berputra, lalu pergi ke rumah Bendahara. Maka Tun Bijaya Sura berjalan dahulu. Maka Hang Lekir dan Hang Lekiu di kanan, Hang Kesturi dengan segala biduanda empat puluh di belakang. Maka segala perempuan isi istana dua buah itu pun berlari-larilah mengikut Raja. Maka segala dayang-dayang dan perwara yang bermukah di dalam istana dengan si Jebat itu, terlalu kasih akan si Jebat; lain daripada gundik-gundik Raja empat puluh dan pedikir empat orang, lain daripada itu semuanya kasih akan Hang Jebat, tiada lagi ia mau mengikut Raja.

Hatta maka titah Raja, "Ayuhai Mamak Bendahara, hapuskan apalah arang di muka kita."

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, apakan jadi selaku ini?"

Maka Raja pun bertitah serta dengan air matanya, katanya, "Ayuhai Mamak Bendahara, hendak kita berkata kepada Bendahara, umpama seperti bapa kepada kita. Kita pun berkatalah, bahwa si Jebat itu telah durhaka kepada kita."

Setelah Bendahara mendengar titah Raja demikian itu, maka Bendahara pun memalukan tangannya, seraya katanya, "Bohongkah kata patik orang yang hina ini jangan dihampirkan? Maka hamba yang baik dibuangkan, inilah jadinya."

Maka Bendahara laki-istri pun bersimpanlah rumahnya, akan tempat Raja. Maka Bendahara laki-istri pun duduklah di rumah lain: Setelah sudah maka pada malam itu Bendahara memanggil segala pegawai dengan alat senjata menunggu Raja pada kampung Bendahara.

Maka hari pun sianglah. Maka dilihat oleh Hang Jebat Raja anak beranak sudah undur daripada istana itu. Maka ia pun terlalu sukacita,

lalu dia duduk di atas peterana yang keemasan tempat Raja duduk itu. Maka biduanda keempat itu pun bernyanyilah terlalu ramai makan minum dengan segala bunyi-bunyiannya. maka Hang Jebat pun mandi berlangir pada tempat Raja mandi berlangir itu, pada pasu emas itu. Setelah sudah mandi, maka ia memakai bau-bauan. Maka ia menyuruh mengambil peti segala pakaian Raja. Maka diambilnya kain Raja yang berpakankan emas itu, dipakainya dan baju Raja yang bertaburan zamrut itu pun dipakainya. Maka destar daripada emas yang bepermata itu pun dipakainya.

Setelah sudah maka si Jebat pun duduklah di atas peterana yang keemasan, maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Hang jebat pun makanlah seperti laku raja-raja santap demikianlah lakunya. Setelah sudah makan, maka Hang Jebat pun tidurlah pada tempat tidur Raja.

Sebermula Raja duduk di rumah Bendahara itu. Setelah hari siang, maka titah Raja kepada Patih Karma Wijaya, "Hai Patik, adapun pegawai dua puluh dan orang seribu itu bawalah pergi, bahagi empat ke tumpukan; jangan si Jebat diberi lepas lari, bunuh olehmu."

Maka kata Patih Karma Wijaya kepada Raja, "Adapun segala pegawai yang pergi dengan hamba ini, ada dua puluh orang dan seribu orang rakyat yang bersama-sama pergi, kita bahagi empat ketumpukan, supaya hati si Jebat itu bimbang."

Maka sahut segala pegawai itu, "Benarlah seperti kata Kiai Patih itu."

Maka Patih Karma Wiajaya pun berjalanlah serta diiringkan oleh segala pegawai. Setelah datang ke balai gendang, maka didengar oleh Patih Karma Wijaya bunyi rebana terlalu ramai. Maka Patih Karma Wijaya pun berkata, "Pergilah Tuan-tuan sekalian masuk membunuh si Jebat itu! Jika dapat kita tangkap hidup-hidup. Jika tiada dapat biarlah dibunuh seperti titah Raja, jangan diberi ia berlepas lari."

Maka kata segala pegawai, "Benarlah seperti bicara Kiai Patih."

Maka segala pegawai dan pertuanan pun berjalanlah masuk ke dalam pagar dengan segala hulubalang dan orang yang seribu itu. Maka dikepungnyalah istana itu dengan tempik soraknya, terlalu gegap gempita. Maka katanya, "Hai si Jebat durhaka, jika engkau berani turunlah engkau daripada istana Tuanku ini, supaya aku penggal lehermu!"

Setelah dilihat oleh Hang Jebat akan orang yang banyak datang itu mengepung dia, maka ia pun tertawa-tawa, seraya berbangkit, lalu berjalan ke muka pintu. Maka dilihatnya akan segala pegawai yang datang itu muda belaka. Maka dilihat oleh segala pegawai akan Hang Jebat ber-

diri di muka pintu itu. Maka sekaliannya pun datang berlari-lari hendak naik menikam dia. Maka Hang Jebat pun menghunus kerisnya, lalu berjalan turun. Maka oleh Hang Jebat diusirnya orang yang datang hampir pintu itu, habis mati ditikamnya, setengah lari ke luar. Setelah dilihat oleh segala pegawai dan pertuanan orang banyak yang mati, maka sekaliannya pun datanglah mengepung si Jebat pula. Maka Hang Jebat pun turun mengamuk. Maka segala pegawai itu pun habislah lari mendapatkan Patih karma Wijaya, setengah lari kembali ke rumahnya. Setelah dilihat oleh Hang Jebat segala orang itu habis lari, maka ia pun kembali ke istana, duduk makan minum. Setelah dilihat oleh Patih Karma Wijaya segala pegawai habis lari itu, maka kata Patih Karma Wijaya, "Mengapa maka kamu sekalian ini lari?"

Maka kata segala pegawai itu, "Demi si Jebat mengamuk itu, pada penglihatan hamba sekalian, seperti orang beribu-ribu mengamuk itu, serta si Jebat itu pada hamba, jangankan dibunuh dan ditangkap, akan menentang matanya tiada dapat."

Setelah Patih Karma Wijaya mendengar kata segala pegawai itu, maka Patih Karma Wijaya pun tunduk berpikir di dalam hatinya; bahwa si Jebat ini ada juga suatu permainannya, karena ia sangat berkasih-kasihan dengan Laksamana. Masakan si Jebat itu tiada diajarnya; karena aku pun hulubalang, termasyhur namaku di tanah Jawa itu, tiada patut diusir orang. Jika demikian baiklah kupersembahkan ke bawah duli Baginda. Jika dimurkainya pun aku tiada beroleh aib. lamun jangan aku diusir si Jebat pun padalah.

Setelah sudah ia berpikir demikian itu, maka Patih karma Wijaya pun berjalanlah kembali, diiringkan oleh segala pegawai.

Setelah dilihat Raja Patih datang itu, maka titah Raja, "Sudahlah mati si Jebat durhaka itu?"

Maka sembah Patih karma Wijaya, "Daulat Tuanku, patik memohonkan ampun dan kurnia, maka betapa tipunya? Adapun si Jebat duduk itu pada tempat semayam dalam istana. Maka pada pematah peredaran hulubalang yang tua-tua, akan tempat si Jebat itu amat sukar segala hulubalang membunuhnya dia dan berhadap dengan dia. Jangankan ia mati, luka pun tiada, melainkan segala hulubalang dan rakyat juga yang binasa, karena si Jebat itu bukan barang-barang orang dan penjurit, lagi pula barang yang tiada pada Laksamana tiadalah kepada si jebat itu. Dalam pada itu pun mana titah, patik junjung."

Demi Raja mendengar sembah Patih Karma Wijaya itu, maka Raja pun terlalu dukacita, seraya memandang kepada Bendahara serta ber-

titah, "Aduhai Mamak Bendahara dan Patih, bicarakanlah akan si Jebat durhaka itu, berkenankan ia duduk di dalam istana kita itu?"

Maka sembah Bendahara, "Jika demikian Tuanku tiada berhambakah? biarlah patik pergi membuangkan si Jebat itu."

Maka Raja pun tunduk terkenangkan Laksamana, lalu cucur air matanya. Setelah Hang Kesturi mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka ia pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, mengapatah maka Datuk Bendahara hendak bercemar-cemar dengan si Jebat itu, karena diperhamba dua tiga ini ada lagi hulubalang yang muda-muda dan pegawai dapat akan dititahkan membunuh si Jebat itu. Baiklah diperhamba melawan dia pada barang tempat dan pada barang mainnya, sekalipun diperhamba tiada akan tewas daripadanya."

Setelah Bendahara mendengar sembah Hang Kesturi itu, maka titah Raja, "Hai Tun Kesturi, bahwa engkaulah hamba kepadaku yang setiawan. Adapun sekarang Tun Kesturilah aku titahkan membunuh si Jebat durhaka itu. Jika ia mati, tahulah aku membalas kebajikan engkau, baawalah budak-budak empat puluh ini dan bawalah rakyat dan pertikaman ini seribu akan temanmu."

Maka dipilih oleh Bendahara seribu orang yang baik-baik, seribu orang yang memegang lembing dan perisai dan biduanda empat puluh dan tombak pengawinan seratus. Setelah sudah lengkap, maka Tun Kesturi pun menjunjung duli Baginda, lalu berjalan ke istana. Setelah Hang Kesturi sampai ke dalam, maka Hang Kesturi pun berdirilah di halaman itu. Maka rakyat pun berbarislah. Maka Hang Kesturi pun berseru. "Hai si Jebat durhaka, jika engkau berani, marilah bertikam dengan aku sama seorang."

Setelah Hang Jebat mendengar suara orang memanggil dia itu, maka Hang Jebat pun segera berbangkit dari atas peterana itu, lalu berdiri di muka pintu istana itu. Maka dilihatnya yang datang itu Tun Kesturi, Tun Lekir dan Tun Lekiu dan segala budak-budak Raja empat puluh itu. Maka dilihat Tun Kesturi si Jebat itu berdiri di muka pintu itu. Maka kata Tun Kesturi, "Hai si Jebat durhaka, demikianlah perbuatan kamu ke bawah duli yang dipertuan. Maka alangkah kurnia duli yang dipertuan akan kamu, maka engkau balas demikian. Akan sekarang marilah engkau bertikam dengan aku sama seorang!"

Setelah si Jebat mendengar kata Tun Kesturi demikian itu, maka si Jebat pun tertawa-tawa, seraya berkata, "Hai saudaraku, apakatah dayaku lagi, sudah untungku. Adapun nama laki-laki yang berani itu tiada demikian, sehingga mati sudahlah; tetapi si Jebat tiada mati di

dalam istana ini, tiada dapat barang hulubalang membunuh si Jebat, tetapi si Jebat tiada menyesal barang kerjanya." Seraya tersenyum-senyum, katanya, "Sehingga luput nyawanya sudahlah si Jebat. Akan tetapi akan akta orang yang tahu, jika berhimpun segala rakyat di dalam negeri ini pun dititahkan membunuh si Jebat, tiada aku mati. Akan sekarang Laksamana tiadalah di dalam dunia ini, betapa aku akan mati. Sebab pun aku berbuat pekerjaan demikian, karena Laksamana tiada di dalam dunia ini. Adapun akan darah Laksamana itu, akulah membalas dia pada Raja Melaka dan segala pegawai yang dengki akan dia. Sekarang mengapa maka segala pegawai yang dengki akan Laksamana itu tiada dititahkan Raja membunuh aku, supaya aku penggal lehernya. Adapun saudaraku yang tiga itu bukanlah lawan kepadaku, aku pun tiada mau mendatangkan tangan kepada saudaraku ketiga, demi Allah dan Rasul-Nya, bahwa aku tiada mau bertikam dengan saudaraku."

Setelah Tun Kesturi mendengar kata Tun Jebat itu, maka kata Tun Kesturi, "Hai Jebat, aku pun tahu akan katamu itu, tetapi apatah dayaku, karena aku dititahkan tuanku, jika aku mati pun relalah aku. Adapun jika engkau tiada mau, aku naik ke atas."

Maka Hang Jebat pun tertawa-tawa, seraya berkata, "Baiklah aku turun, tahanlah bekas tangan si Jebat durhaka ini, pala-pala jahat jangan kepalang," serta ia menghunus kerisnya, lalu diusirnya akan orang yang banyak itu. Maka ditikamnya empat lima orang, mati dan luka. Setelah dilihat oleh biduanda empat puluh dan orang pertikaman yang seribu itu Hang Jebat turun mengamuk, maka segala orang itu pun habis lari, tiada berketahuan perginya. Maka Hang Kesturi pun terdiri di halaman itu dengan keris, menantikan amuk si Jebat. Maka Hang Jebat pun naik balik ke istana pula duduk makan minum bersuka-sukaan, bersenda bergurau dengan segala dayang-dayang dan isi istana tujuh ratus itu.

Maka Tun Kesturi pun kembali menghadap Raja, persembahkan segala hal ihwalnya kata-kata Hang Jebat itu kepada Raja. Maka Raja pun terlalu dukacita hatinya. Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Bolakkah kata patik, karena si Jebat itu ada pengetahuannya, maka ia tiada dilawan orang."

Maka Raja pun tunduk masygul. Maka dilihat oleh Temenggung, maka ia pun berdatang sembah, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, pada sekali ini patiklah bercakap membuangkan si Jebat durhaka itu. Jika tiada mau turun dari istana itu,

patik suruh naik ke istana itu. Tetapi patik pohonkan Tun Utama dan Tun Bijaya Sura akan teman patik."

Setelah Raja mendengar sembah Temenggung itu, maka Raja pun bertitah pada Tun Utama dan Tun Bijaya Sura, "Pergilah orang kaya kedua, kita titahkan menemani Temenggung, karena Tuan hamba hulubalang tua pada kita."

Maka sembah orang kedua itu, "Daulat Tuanku, patik kedua bersaudara ini sembahkan nyawa patik kedua ke bawah duli Tuanku."

Maka Temenggung dan Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun menyembah lalu keluar pulang.

Maka Temenggung pun memilih orangnya; di dalam tiga ribu itu dua ratus juga yang dibawanya. Setelah sudah berlengkap, maka ia pun berjalanlah ke istana. Maka segala orang yang dipilih itu pun pergilah mengikut Temenggung datang ke halaman istana itu. Maka segala orang banyak itu pun bersoraklah seperti tagar bunyinya. Maka dikepungnyalah istana itu berkeliling. Maka Hang Jebat pun tertawa-tawa mendengar bunyi sorak orang itu, lalu ia berbangkit dari atas peterana itu, berjalan ke pintu istana. Maka dilihatnya Temenggung dan Tun Utama dan Tun Biajaya Sura yang datang itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, ia pun berkata, "Hai si Jebat durhaka, jika engkau berani, marilah turun, supaya kupenggal lehermu itu."

Maka kata Hang Jebat, "Baiklah tahanlah bekas tangan si Jebat Temenggung dan Tun Utama dan Tun Bijaya Sura, sayang engkau hulubalang tua di negeri Melaka ini, lagi pula bukan engkau yang dengki akan Laksamana dan berbuat petenah akan dia. Adapun jika engkau dengki dan berpetenah akan Laksamana itu, sekarang juga engkau kuberi malu kuperbuat seperti kawan kambing, tetapi engkau kasih akan Laksamana, apatah dayaku mengamuk. Maka Patih Karma Wijaya dan segala pegawai yang dengki dan berbuat petenah akan Laksamana itu, tiada dititahkan oleh Baginda suruh membunuh aku. Hati Temenggung, pergilah engkau kembali, eprsembahkan ke bawah duli yang dipertuan, suruh patih Karma Wijaya dan segala pegawai yang dengki akan Laksamana itu, suruh membunuh si Jebat durhaka ini supaya kuberi balas darah Laksamana itu, oleh bekas tangan si Jebat durhaka ini."

Setelah Temenggung mendengar kata Hang Jebat demikian itu, maka ia pun heran, di dalam hatianya: adapun jika seperti kata si Jebat ini, sahaja ia hendak membalas kematian Laksamana rupanya.

Maka segala orang bersoraklah, "Hai si Jebat durhaka, mengapa

maka engkau takut hendak turun? Jika engkau tiada mau turun, kuaiki istana ini."

Maka kata Hang Jebat, "Baiklah tahanlah bekas tangan si Jebat baik-baik, supaya nama durhaka jangan kepalanglah." Seraya dihunusnya kerisnya, turun melompat kepada orang banyak itu. Maka barang yang terlintang ditikamnya. Maka segala orang banyak itu habis cerai-berai melihat Hang Jebat itu, seperti harimau yang galak, tiada membilangkan lawan.

Syahdan mata kerisnya itu bernyala-nyala, seperti gunung api hendak membakar orang yang banyak itu, hanya tinggal Temenggung dan Tun utama dan Tun Bijaya Sura juga terdiri di tengah halaman istana itu, serta memegang pedang dan perisainya, menantikan si Jebat datang. Syahdan maka ia tercengang-cengang melihat kelakuan Hang Jebat mengamuk itu. Maka di dalam hatianya: sungguhlah si Jebat ini penjurit besar, banyak ilmunya. Maka datang ia ke hadapanku hendak bertikam, jangankan hendak membunuh dia, pedangku pun tiada terangkat. Hendak lari malu, karena aku hulubalang tua.

Setelah dilihat oleh Hang Jebat segala orang itu habislah lari, hanya yang terdiri Temenggung dan Tun Utama dan Tun bijaya Sura juga, maka Tun Jebat pun melompat naik ke istana itu, makan minum.

Maka Temenggung pun kembali menghadap Raja. Maka titah Raja, "Apa kabarnya si Jebat durhaka itu?"

Maka sembah Temenggung, "Daulat Tuanku Syah Alam, pada bicara patik dan penglihatan patik, akan pekerjaan membuangkan si Jebat itu, pekerjaan besar, jangan dipermudah, sukar jadinya, apa jadinya? Sungguhlah seperti sembah Patih Karma Wijaya itu."

Maka segala hal ihwal itu, semuanya dipersembahkannya pada Raja dan Bendahara.

Apabila Raja dan Bendahara mendengar sembah Temenggung demikian itu, maka Raja pun teringat akan Laksamana. Maka Raja pun tunduk berlinang-linang air matanya, seraya menampar-nampar pahanya dengan sedih yang amat sangat. maka titah Raja, "Sayangnya hambaku Laksamana, bagaimana aku mencahari sebagai Laksamana?"

Maka Raja bertitah dengan murkanya pada segala pegawai yang dengki akan Lasamana itu, "Hai kamu sekalian yang dengki, pergilah kamu membunuh bapa kamu si Jebat itu! Aku tahu akan matinya juga padamu sekalian. Jikalau si Jebat tiada mati, engkau sekalian kubunuh."

Setelah segala pegawai mendengar titah Raja demikian itu, maka

sekaliannya pun tunduk dengan ketakutannya. Maka titah Raja, "Hai Patih Karma Wijaya dan pertuanan, pergilah engkau penggal leher bapamu si Jebat itu! Mengapa kamu sekalian berdiam diri! Kamu biarkankah bapamu duduk di dalam istana kita itu?"

Maka titah Raja, "Ya Mamak Bendahara, mana anak Laksamana yang Mamak peliharakan itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, patik kecil itu lagi budak, belum lagi tahu bahasa."

Maka titah Raja, "Ada berapa umurnya, adakah seperti besar bapaknya, tatkala Mamak Bendahara pungut jadi budak-budak itu?"

Maka sembah Bendahara, "Kecil sedikit Tuanku."

Maka titah Raja, "Panggil ia kemari, kita lihat."

Maka disuruh oleh Bendahara panggil. Maka Tun Kadim pun berlari-lari datang. Maka Tun Kadim pun duduk di bawah Bendahara seraya menyembah. Maka titah Raja, "Hai Bendahara, inikah anak Laksamana?"

Maka sembah Tun Kadim, "Daulat Tuanku."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Kadim itu, serta dengan segala kelakuannya itu terlalu tertib dan merendahkan dirinya kepada Raja dan kepada segala pegawai, maka Raja pun gemar dan kasih kepada Tun Kadim. Maka titah Raja, "Hai Mamak Bendahara, Tun Kadim ini kita pandang serupa bapaknya Laksamana."

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, patik pun hendak persembahkan ke bawah duli Tuanku, karena patik kecil itu, sedia hamba ke bawah duli Tuanku, tambahan pula akan pesan bapaknya, suruh persembahkan anaknya ini kepada paduka anakanda jadi budak-budak."

Maka Raja pun bertitah, "Hai Kadim, bahwa engkau kuambil akan anakku, karena bapakmu itu banyak kebaktiannya kepadaku."

Maka sembah Tun Kadim, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung, patik ini hamba yang hina lagi papa."

Maka Raja terkenang pula akan Laksamana. Setelah diliha oleh Bendahara, terlalu amat Raja terkenangkan Laksamana itu, maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli yang maha mulia, jika sekiranya ada Laksamana itu hidup, adakah diampuni oleh duli yang dipertuan?"

## LAKSAMANA DIPANGGIL RAJA MELAKA KEMBALI

Maka Raja pun bertitah, "Manatah orang mati itu hidup balik. Pada hati kita, jika Laksamana itu hidup pula, seumpama kita mendapat perbendaharaan di muka bumi, demikianlah para rasa hati kita. Jangan Mamak Bendahara menyebut nama Laksamana dua kali lagi. Jikalau Laksamana itu hidup pula, rasa hati seperti paduka marhum yang di Bukit Seguntang itu hidup pula."

Setelah Bendahara mendengar titah demikian, maka sembah Bendahara, "Ya Tuanku, itulah sebabnya maka patik persembahkan nyawa, lamun duli yang dipertuan murkan dan menitahkan menyuruh membunuh segala hamba sahaya, patik kirakan akhirnya; bolakkah kata patik? Tetapi si Jebat itu adakah lawannya yang dapat membunuh dia?" Maka oleh Bendahara sebagai dikilat-kilatkannya pada Raja, akan Laksamana juga disebutnya.

Maka Raja pun maklum akan kias Bendahara itu. Setelah didengar oleh Tun Kadim Raja dan Bendahara menyebut-nyebut nama bapaknya itu, maka sembahnya, "Ya Tuanku, patik mohonkan ampun ke bawah duli, patik hendak bertikam dengan si Jebat durhaka itu, karena patik dengan kabarnya, bapak patik Hang Tuah itu, dari kecilnya sudah bertikam dengan musuh. Apatah gunanya patik diperliharakan, jika tiada patik berbuat kebaktian ke bawah duli. Jika patik mati di dalam itu pun relalah dengan pekerjaan Syah Alam."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Kadim demikian itu, maka Raja dan Bendahara pun terlalu heran. Maka titah Raja, "Hai Kadim, adapun engkau ini belum lagi tahu arti berperang, jika engkau sudah tahu berperang sekarang juga engkau kutitahkan membuang si Jebat itu. Maka hulubalang yang tua, lagi tiada dapat berhadapan dengan si Jebat itu."

Sudah itu maka Bendahara pun berdatangan sembah, "Ya Tuanku, sebab itulah maka patik menahani duli yang dipertuan membuangkan Laksamana itu, sukar duli yang dipertuan mencahari hamba dan hulu-

balang seperi Laksamana itu. Sekarang apatah rupanya, tiadakah duli yang dipertuan menyesal?"

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Raja pun menangis seraya bertitah, "Apatah dayaku, sudahlah! Rupanya untung kita akan beroleh kemaluan. Jika ada Laksamana, masakan demikian pekerjaan ini?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, itulah maka berani patik berdatang sembah, jika sekiranya Laksamana itu hidup, adakah diampuni oleh Tuanku akan dia?"

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Raja pun maklum akan kias Bendahara itu. Maka hati Baginda pun berdebar-debar, harap-harap cemas, lalu berbangkit memegang tangan Bendahara, lalu dibawanya masuk ke dalam rumah pada tempat yang sunyi. Maka titah Raja, "Ayuh Mamak Bendahara, apa juga artinya kata Mamak itu, karena Laksamana itu sudah mati, kita suruh buangkan kepada Bendahara. Sekarang Mamak Bendahara mengatakan Laksamana itu hidup. Maka pada bicara kita seperti disambut oleh Mamak Bendahara di Bukit Seguntang, maka dirajakan oleh Mamak Bendahara pada negeri Bintan, kemudian dari pada itu, maka kita pun kerajaan pula di Melaka ini, pun dengan perintah Mamak Bendahara juga. Akan sekarang kita beroleh kemaluan, tiada dapat dibicarakan dan diaktakan di tengah majelis itu. Maka dibubuh oleh si Jebat arang pada muka kita, melainkan Mamak Bendaharalah membasuh dia. Maka siapatah kita harap lagi, karena kita seumpama orang sakit payah, hanya Mamak Bendahara yang dapat mengobat."

Setelah sudah Bendahara mendengar titah Raja demikian itu, maka Bendahara pun terlalu kasihan akan Raja. Maka sembahnya, "Daulat Tuanku, patik memohonkan ampun dan kurnia, patik persembahkan nyawa patik anak beranak ke bawah duli Syah Alam, kaerna patik durhaka. Maka patik tahani Laksamana, karena ptik lihat ia tiada berdosa; seperkara sayang patik akan Laksamana itu; di manatah Tuanku mencari hulubalang seperti Laksamana itu? Sekarang ia sudah menjadi fakir. Maukah ia menjadi hulubalang seperti dahulu, atau tidakah? Karena Laksamana keras hatinya; bukan ia takut akan mati; hanya dengan kodrat patik juga, maka ia mau berlepas diri itu."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Raja pun terlalu sangat sukacita, lalu bangkit memeluk mencium Bendahara, seraya bertitah, "Mamak Bendahara, Mamak Bendaharalah

yang menghidupkan kita dunia akhirat, yang Mamak Bendahara itu bapaklah kepada kita, yang Tun Amat itu dunia akhirat saudaralah kepada kita; demi Allah! Jika seperti kata Bendahara itu, baiklah Mamak Bendahara pergi sendiri memanggil Laksamana. Jika ia tiada mau, mari kita sendiri pergi memanggil Laksamana itu."

Maka sembah Bendahara, "Janganlah duli Tuanku berangkat sendiri, datang juga Laksamana itu, baiklah Tuanku titahkan kepda Tun Papakrama dan Tun Kesturi akan pergi memanggil Laksamana itu."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun menitahkan Tun Papakrama dan Tun Kesturi pergi memanggil Laksamana itu.

Maka Tun Papakrama pun pergi ke mudik hulu Melaka. Beberapa lamanya, maka sampailah pada tempat Laksamana itu. Maka Tun Papakrama dan Tun Kesturi pun naik bertanya kepada orang dusun itu, ke mana perginya Laksamana itu. Maka kata orang itu, "Ada berguru pada Tuah Syekh Mansur namanya. Adapun Laksamana itu diangkat anak oleh tuan Syekh itu."

Setelah Tun Papakrama dan Tun Kesturi mendengar kata orang itu demikian, maka kata Tun papakrama dan Tun Kesturi, "Esok harilah kita mendapatkan Laksamana itu, karena hari hampir malam."

Maka pada malam itu Laksamana itu duduk berkata-kata dengan Syekh Mansur. Maka kata syekh itu, "Hai anakku Laksamana, esok hari datang pesuruh Raja memanggil anakku, karena negeri Melaka itu huru-hara seperti musuh, sungguhpun tiada, karena istana Raja itu beroleh akan orang, tetapi Raja tiada keluar dari negeri itu."

Setelah Laksamana mendengar kata Syekh Mansur itu demikian, maka Laksamana pun tunduk melihat pustakanya, sungguh seperti kata Tuan Syekh Mansur itu. Maka sembah Laksamana, "Ya Tuanku, hambamu pohonkan sesuatu alamat daripada Tuanku, tanda menjadi hamba ke bawah kadam Tuanku."

Maka Tuan syekh itu pun mengambil mestalnya yang buruk itu, lalu diberikannya pada Laksamana. Maka kata syekh itu, "Ya anakku Laksamana, adapun mestalku ini, jika engkau hendak berperang, pakai olehmu."

Maka Laksamana pun terlalu sukacita, karena beroleh mestal itu. Maka hari pun sianglah. Maka Tun Papakrama dan Tun Kesturi pun pergilah pada dusuh syekh itu. Tatkala itu, Laksamana pun duduk menghadap tuan syekh. Setelah dilihat oleh Laksamana Tun Papakrama dan Tun Kesturi datang itu, maka Laksamana pun berdiri memberi hor-

mat akan Tun Papakrama dan Tun Kesturi. Maka kata Tun Papakrama dan Tun Kesturi, "Assalamualaikum, hai saudaraku Laksamana yang amat mashyur pada tanah Jawa."

Maka sahut Laksamana, "Walaikum salam, ya saudaraku kedua, apa pekerjaan saudara kedua datang?"

Maka Tun Papakrama dan Tun Kesturi pun naik duduk, seraya berkata, "Tiah duli yang dipertuan memanggil orang kaya, karena duli yang dipertuan terlalu sangat rindu dendam akan Laksamana. Sebermula anakanda Tun Kadim pun diambil oleh Baginda, diangkat anak."

Setelah sudah menyampaikan demikian, maka Tun Papakrama dan Tun Kesturi pun menyembah pada Tuan Syekh Mansur. Setelah Laksamana mendengar titah Raja dan mendengar anaknya diangkat oleh Raja anak itu, maka Laksamana pun mengucap seribu sukur akan Tuhan Rabbulgafurur.

Maka Tun Papakrama dan Tun Kesturi pun dijamunya oleh Tuan Syekh, makan segala buah-buahan yang di dalam dusun itu. Maka kata Syekh itu, "Ya anakku Laksamana, baiklah anakku segera kembali, jika tiada anakku kembali, negeri Melaka itu habislah binasa, Raja pun entah di mana, siapa tahu?"

Setelah Laksamana mendengar kata tuan syekh demikian itu, maka ia pun terlalu belas akan Raja, lalu titik air matanya, serta menghunus pisau dari pinggangnya. Maka dipersembahkannya pada tuan syekh itu. Maka Laksamana pun berkata, "Ya Tuanku, suatu pun tiada persembahan hamba ke bawah kadam Tuanku, pisau sebilah ini permainan tangan Tuanku."

Maka disambut oleh tuan syekh itu. Maka dilihatnya pisau itu, saungnya daripada emas sepuluh mutu, ditatah dengan permata sembilan bagai. Syahdan hulunya daripada cula. Pada hulunya terbubuh sebuah intan, cahayanya amat gilang-gemilang dan mata pisau itu trlalu baik. Maka Tuan Syekh itu pun terlalu sukacita, seraya berkata, "Sungguhlah Tuan anak Kepadaku. Bermula akan pisau itu sebuah negeri dengan isinya tiada kutukarkan. Adapun yang kasih anakku itu Allah Taala juga membalas dia. Tetapi insya Allah Taala, barang di mana tempat anakku dipeliharakan Allah Subhanahu Taala."

Setelah sudah Syekh Mansur memberi doa akan Laksamana, Laksamana pun sujud pada kaki tuan syekh itu, lalo bermohon. Maka tuan syekh memeluk mencium Laksamana. Maka Tun Papakrama dan Tun Kesturi pun bermohon pada tuah syekh itu.

Maka Laksamana pun berjalanlah ke dusun Bendahara. Setelah

sampai ke perahu, lalu dikayuhkan oranglah ke Melaka, terlalu sekali lajunya. Setelah sampai maka Laksamana pun hendak mengikat dirinya. Maka kata Tun Papakrama, "Akan titah Raja pada hamba, jika Laksamana hendak mengikat dirinya, jangan diberi."

Setelah Laksamana mendengar kata Tun Papakrama itu, maka Laksamana pun berjalanlah naik, diiringkan oleh Tun Papakrama dan Tun Kesturi. Setelah dilihat orang di dalam negeri Melaka Laksamana datang, maka segala orang negeri itu pun terlalu sukacita dan berlari-larian datang menyembah Laksamana, seraya berkata sekalian, "Hiduplah kita sekalian, lepaslah daripada si Jebat itu, karena bapa kita yang mati itu hidup pula."

Maka Laksamana pun sampailah ke pintu kampung Bendahara, lalu duduk di luar pintu berhenti. Maka Tun Papakrama pun masuk menghadap Raja. Setelah Raja melihat Tun Papakrama datang, maka titah Raja, "Manatah Laksamana?"

Maka sembah Tun Papakrama, "Daulat Tuanku, ada patik itu di luar pintu."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Papakrama, maka Raja pun segeralah berlari-lari mendapatkan Laksamana. Setelah Laksamana melihat Raja datang, maka Laksamana pun segera datang meniarap sujud pada kaki Raja. Maka Raja pun memeluk mencium Laksamana, seraya dipegang tangan Laksamana, lalu dibawa Baginda naik ke rumah Bendahara. Maka Laksamana pun sujud pada lutut Bendahara dan Bendaraha pun memeluk mencium Laksamana.

Maka titah Raja, "Adapun Mamak Bendaharalah yang menghidupkan dan akan menghapuskan arang pada muka kita. Adapun Mamak Bendahara itu dunia dan akhirat bapa kepada kita."

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, patik hamba tua ke bawah duli Tuanku."

Maka Laksamana pun disuruh mandikan oleh Raja dan dilangiri. Setelah sudah Raja pun menanggalkan segala pakaian kerajaan, lalu dianugerahkan pada Laksamana. Setelah sudah dipersalin, maka persantapan pun diangkat orang. Maka Raja pun santap dua tiga suap, lalu sudah. Maka sisanya dianugerahkan pada Laksamana. Maka titah Raja, "Hai kekasihku, makanlah ayapanku ini!"

Maka Laksamana pun menyembah, katanya, "Daulat Tuanku, patik menjunjung ayapan."

Maka Laksamana pun makanlah ayapan itu. Setelah sudah maka Laksamana pun menyembah, "Daulat Tuanku."

Maka titah Raja, "Ya kekasihku, bahwa aku terlalu amat beroleh malu. Adapun sekarang, siapatah yang lain daripada kekasihku yang menyapukan arang pada mukaku ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku," lalu berpaling menyambah Bendahara seraya katanya, "Sahaya pohonkan keris panjang sahaya, Datuk."

Maka Bendahara pun segera menyuruh mengambil keris panjang itu. Maka diunjukkan kepada Laksamana. Maka disambut oleh Laksamana keris panjang itu, seraya dikucupinya. Maka Laksamana pun mohon pada Raja, lalu turun ke tanah. Maka ia pun menyembah, lalu menghunus keris panjangnya. Maka Laksamana pun bermain keris panjangnya, dua tiga lompat, dirasainya tubuhnya tiada seperti dulu. Setelah sudah ia bermain keris itu, maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada hari ini tiada dapat patik tikam si Jebat durhaka itu, karena patik merasai tubuh patik berat, tiada seperti dahulu, karena empat bulan ini patik tiada memegang keris dan pedang."

Maka titah Raja, "Sungguh seperti kata Laksamana, kita lihat pun sangat cederanya Laksamana melompat dan bermain-main keris itu," seraya bertitah, "Ya Mamak Bendahara, suruh panggil orang yang pandai mengurut, suruh urut Laksamana iut, barang empat lima hari, peliharalah ia baik-baik."

Maka akan Laksamana pun dibawa oleh Bendahara ke rumahnya. Maka Laksamana pun berurut lima hari lima malam. Setelah sudah maka Laksamana pun bermain keris panjang dan bermain pedang perisai, terlalu hebat rupanya, sambil menyarungkan keris panjangnya. Maka Laksamana pun dibawa oleh Bendahara menghadap Raja.

Maka titah Raja, "Dapatkah kekasihku membunuh si Jebat durhaka?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik pohonkan ampun, patik pohonkan keris pandak patik, supaya patik pergi membuangkan si Jebat durhaka itu."

Maka titah Raja, "Ayuhai Laksamana, keris itu sudah kita berikan kepada si Jebat durhaka."

Setelah Laksamana mendengar titah Raja demikian itu, maka Laksamana pun menampar-nampar dadanya, seraya berkata, "Wah, sayangnya keris itu beroleh akan si Jebat, siapatah dapat berhadap dengan dia."

Maka titah Raja, "Hai Laksamana, jangan kekasihku bercintakan keris itu, keris banyak kepada kita, bingkisan dari Majapahit tujuh

bilah, ketujuhnya baik-baik dengan bisanya dan pendarahnya dan tajamnya. Adapun akan keris bingkisan dari Daha tiga bilah, itu pun baik. Maka Adipati Palembang berikan akan kita sebilah, itu pun baik, pilihlah oleh Laksamana, mana berkenan pada hati."

Maka segala peti keris itu pun dibuka oleh Laksamana, dilihat sebilah, dihunusnya demikian juga. Maka pada peti itu sebilah pun tiada berkenan padanya, tiada samanya dengan keris pada Hang Jebat. Maka dibukanya pula sebuah peti lagi, itu pun banyak keris yang baik perbuatannya dan rupanya. Maka adalah sebuah keris yang bertatah sampai ke ujungnya, hulunya tembaga suasa, maka ditatah dengan pudi manikam, bersarung emas dipahat, ditatah dengan permata merah, bersalut lagi berantai. Maka dihunusnya keris itu, itu pun tiada juga berkenan pada hatinya. Maka adalah sebilah keris parung sari, tujuh belas luknya, bertatah sampai ke karang-karangnya; keris itu berkenan sedikit pada hati Laksamana. Keris itu yang dapat dipakai akan penduanya: keris itu banyak membunuh, barang siapa memakai dia mati dibunuh keris itu, itulah celakanya. Setelah sudah dilihat maka disarungkan pula.

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, mohonkan ampun, dalam keris sebanyak ini, sebilah pun tiada dapat menyanggah keris si Jebat itu dan sebuah pun tiada berkenan pad ahati. Keris parungsari ini berkenan sedikit, dapat patik pakai akan pendua patik, tetapi keris ini tiada dapat membunuh si durhaka itu dan si Jebat tiada dapat membunuh patik, tetapi rakyat binasa olehnya."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Raja pun baharu teringat akan keris anugerah ayahanda Baginda di Bukit Seguntang itu, maka titah Raja, "Ayuh Mamak Bendahara, kita lupa akan keris kita pemberian paduka marhum, maka baharu kita teringat."

Maka sembah Bendahara, "Manatah keris itu?"

Maka titah Raja, "Ketis itu tiada terbawa oleh kita, tinggal di istana, kita taruh di atas bantal seraga."

Setelah Bendahara mendengar titah demikian itu, maka Bendahara dan Laksamana pun tersayang akan keris itu.

Maka titah Raja, "Siapakah gerangan dapat kita titahkan pergi mengambil keris itu, terlalu besar kebaktian kepada kita."

Maka seorang pun tiada menyahut titah Raja itu, tiga kali Baginda bertitah, seorang pun tiada menjawab. Maka Laksamana pun memandang kepada Tun Kesturi. Maka ia pun menyembah, "Daulat Tuanku, patiklah pergi mengambil keris itu."

Maka titah Raja, "Hai bentara kanan, pergilah ke istana, ambil kerisku itu, kutaruh di dalam peraduan di atas bantal seraga."

Maka sembah Tun Kesturi, "Daulat Tuanku," lalu menyembah berjalan ke luar, bersiap dirinya dan memakai keris penduanya. Maka bentara kanan pun berjalanlah seorang dirinya ke istana itu, lalu ia masuk ke dalam pintu, lalu ia berjalan ke tengah pelantaran. Maka Hang Kesturi pun hendak masuk ke istana tiada boleh, karena Hang Jebat duduk makan minum, bersuka-sukaan dengan segala perempuan di muka pintu istana itu. maka Tun Kesturi pun berdiri di tengah pelantaran itu. Maka dilihat oleh Hang Jebat, Hang Kesturi datang itu. Maka kata Hang Jebat, "Silakan saudaraku santap sirih sekapur!"

Maka kata Tun Kesturi, "Aku tiada mau makan, karena aku dititahkan oleh duli yang dipertuan mengambil keris di peraduan."

Maka kata Tun Jebat, "Marilah saudaraku makan sirih sekapur dahulu!"

Maka kata Tun Kesturi, "Aku tiada percaya akan engkau, karena engkau tiada setiamu dengan tuanmu, istimewa pula aku sahabat kepadamu."

Maka Hang Jebat mengambil sirih sekapur pada puan. Maka dibawanya pada Tun Kesturi. Maka kata Hang Jebat, "Santaplah sirih sekapur dahulu!"

Maka Tun Kesturi pun memegang hulu kerisnya, sebelah tangannya menyambut sirih itu. Maka kata Hang Jebat, "Lihatlah budak ini, tiada percaya akan daku. Aku mengunjukkan sirih kepadanya, ia memegang hulu kerisnya."

Maka kata Tun Kesturi, "Engkau tiada setia dengan tuanku yang memberi kunia akan engkau lagi durjana, istimewa pula aku sahabatmu."

Maka Hang jebat, "Apatah dayaku, sudahlah, gerangan untungku tersurat dari dahulunya, demikianlah perjanjianku. Sekarang hendak ke mana Saudara?"

Maka kata Hang Kesturi, "Aku dititahkan oleh duli yang dipertuan mengambil keris di peraduan."

Maka kata Hang Jebat, "Nantilah di sini, Saudaraku, aku pergi mengambil dia!"

Maka Hang Jebat pun pergilah ke peraduan Raja mengambil keris itu, lalu diberikannya kepada Tun Kesturi, lalu dijunjungnya.

Maka kata Hang Jebat, "Tahu aku akan keris itu, bahwa sekali-kali keris ini tiada membunuh si Jebat, karena yang kematianku ini pada

tangan Laksamana, tersurat pada kerisnya. Sekarang Laksamana sudah mati, tambahan pula kerisnya ini beroleh ke tanganku. Siapa dapat membunuh aku, hulubalang mana dapat membunuh aku dan menentang mataku? Lagi pula bukan tiada tahu aku akan pegawai Melaka. Orang besarnya Bendahara dan Temenggung, hulubalang Tun Utama dan Tun Bijaya Sura, ketiga Patih karma Wijaya, lain daripada itu hanyalah saudarkau tiga orang. Lain daripada itu orang lain, kesemuanya kuperhambat seperti kawan kambing juga adanya. Tetapi lihatlah oleh saudaraku bekas tangan si Jebat durhaka ini, sepala-pala nama jahat jangan kepalang."

Setelah Tun Kesturi mendengar kata Hang Jebat demikian itu, maka ia pun tertawa-tawa seraya berkata, "Di manatah mencahari Laksamana lagi, karena sudah mati, masakan hidup pula."

Maka kata Hang Jebat, "Kuperbuat demikian ini, karena Laksamana tiada di dalam dunia ini, tiada segeralah saudaraku pergi persembahkan keris itu!"

Maka Tun Kesturi pun bermohon pada Hang Jebat, lalu berjalan ke luar membawa keris itu. Setelah dilihat oleh Raja Tun Kesturi datang, maka titah Raja, "Hai bentara, bolehkah keris itu?"

Maka sembah Tun Kesturi, "Boleh, Tuanku."

Maka keris itu pun dipersembahkan kepada Raja. Maka disambut oleh Raja, lalu diberikan Baginda pada Laksamana. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, itulah keris daripada paduka marhum di Bukit Seguntang."

Maka disambut oleh Laksamana, lalu dijunjungnya, kemudian dilihatnya keris itu, hulunya daripada manikam hijau, sarungnya daripada manikam merah, salutnya intan bercahaya-cahaya gilang-gemilang. Maka dihunus keris itu, dilihatnya dapat sedikit, tetapi kecil lagi tua, tatahnya sama luknya tujuh.

Maka titah Raja, "Dapatkah dipakai keris itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, keris ini dapat dipakai bertikan dengan si Jebat, tetapi keris ini tidak membunuh si Jebat dan melukainya pun tiada dapat. Maka dalam keris yang banyak itu hanyalah dua bilah yang dapat dipakai."

Maka keris parungsari itu pun disuruh Laksamana kikir kepada Patih Karma Wijaya dan keris Raja itu dikikir Laksamana sendiri. Tiga hari tiga malam Laksamana dan Patih karma Wijaya mengikir keris itu. Maka titah Raja, "Berapa hari lagi Laksamana hendak bertikam dengan si Jebat itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung, tetapi esok baik hari untuk bertikam dengan si Jebat itu; esok hari, pada tengah hari itulah patik masuk ke dalam istana bertikam dengan si jebat. Tetapi akan kampung Bendahara ini, baik dikotai teguh-teguh, dan segala pegawai pun suruh tunggu dengan alat senjata, kalau-kalau si Jebat itu turun mengamuk karena ia orang mati hendak menuntut bela."

Maka titah Raja, "Benarlah seperti kata Laksamana itu; segeralah Bendahara kerahkan sekalian pegawai dan pertuanan dan segala rakyat sekalian, suruh kotai kampung Bendahara ini, tujuh lapis."

Maka segala pegawai dan pertuanan pun bertunggu dengan segala alat senjatanya. Maka pada keesokan harinya, maka Raja pun memberi anugerah akan Laksamana pakaian yang indah-indah dan diberinya anugerah ayapan pada tempat Raja santap. Setelah sudah maka Raja pun memeluk leher Laksamana, seraya dicium oleh Baginda kepada Laksamana, sambil bertitah, "Hai kekasihku, segeralah hapuskan arang pada muka ini."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku."

Maka Laksamana pun meniarap pada kaki Raja, seraya memakai di hadapan Raja. Pertama-tama dipakai serawal beledu hijau sampai ke lututnya, sudah itu berkain hijau di gangsa bertepi emas dipahat, bersirat dirakam dan ikat hatifah tujuh lilit bersurat ayat Quran dan destar kesumba bersurat doa besar-besar dan memakai keris parungsari itu. Maka mestal pemberiah Syekh Mansur itu pun dipakainya. Sudah itu maka keris Raja itu pun dipakainya ke hadapan. Setelah sudah maka Laksamana pun bertelut menyembah, lalu turun berjalan diiringkan orangnya empat puluh itu.

Maka dilihat oleh segala rakyat di dalam negeri Melaka itu akan Laksamana dititahkan Raja akan membunuh si Jebat itu.

Maka kata orang banyak itu, "Marilah kita melihat temasa akan Laksamana bertikam dengan si Jebat itu. maka sekali ini, baharulah si Jebat beroleh lawan, sama berani dan sama tahu, karena Laksamana pun banyak tahunya."

Maka kata seorang pula, "Si Jebat pun tahu banyak, maka ia tiada dapat dilawan orang."

Maka kata seorang pula, "Apatah kita perbantahkan, kita lihatlah sekarang siapa mati dan siapa hidup pun bertentulah, karena Laksamana hulubalang besar, sudah ia bercakap ke bawah duli yang dipertuan, masakan ia kembali saja."

## LAKSAMANA BERTIKAM DENGAN HANG JEBAT

Hatta maka dengan demikian itu, maka Laksamana pun sampailah ke balai gendang. Maka Laksamana pun berhentilah di balai gendang mendengar bunyi rebana itu; terlalu ramai si Jebat makan minum dengan segala isi istana. Setelah dilihatnya hari hampir tengah hari, maka didengar oleh Laksamana bunyi rebana itu redap berhenti, hingga bunyi-bunyi rebana itu kecil juga lagi mengulik si Jebat tidur. Maka Laksamana pun tahulah akan si Jebat tidur itu. Maka Laksamana pun melihat ketika dan edaran. Setelah sudah sampai ketikanya, maka Laksamana pun pergi dari balai gendang itu, lalu berjalan masuk ke dalam pagar, lal uberdiri di tengah halaman istana itu. Maka segala orangnya empat puluh itu pun berdiri di belakang Laksamana. Maka segala orang yang banyak itu pun berdiri dari jauh melihat temasa, ada yang naik pohon kayu, ada yang naik bubungan atap, ada yang naik kalang jambatan Raja. Maka segala yang berani, masuk berdiri di belakang Laksamana. Maka gemparlah segala perempuan-perempuan isi istana itu, karena mendengar bunyi lembing perisai dan tempik sorak orang banyak mengepung istana. Maka Hang Jebat pun terkejut daripada tidurnya, lalu bangun.

Maka Laksamana pun berseru-seru katanya, "Si Jebat durhaka, tiadakah setiamu kepada tuanmu, jika engkau berani, marilah turun bertikam dengan aku sama seorang, karena aku pun lamalah sudah tiada bertikam."

Maka didengar oleh Hang Jebat suara Laksana sayup-sayup dan didengarnya bunyi lembing perisai gemertak dan bunyi suara orang terlalu gempita. Maka pada hati Hang Jebat, rajalah runanya yang datang ini. Maka Hang Jebat pun menghunus krisnya, lalu dikilirnya.

Maka Laksamana pun berseru pula katanya, "Hai Jebat durhaka, sungguh engkau berani tiada berlawan, marilah engkau turun, kita bertikam sama seorang."

Maka suara itu pun terdengar kepada Hang Jebat, maka dikenalnya suara Laksanana. Maka Hang Jebat pun naik ke peranginan. Maka di-

bukanya akan peranginan itu. Maka dilihatnya Laksamana ada terdiri di tengah halaman itu. Maka Hang Jebat pun berdebar-debar hatinya dan ia pikir dalam hatinya: adapun Hang Tuah itu sudah mati dibunuh Bendahara. Sekarang Laksamana itu tiada di dalam dunia ini, siapa pula yang datang ini, seperti Laksamana sikapnya dan lakunya, kalau-kalau mataku bekas tidur ini gerangan, maka jadi salah pemandanganku. Maka Hang Jebat pun turun dari peranginan itu, lalu ia mandi pada pasu emas itu dan basuh muka. Setelah maka Hang Jebat pun memakai pakaian kerajaan lalu ia membuka pintu itu.

Maka Laksamana pun berseru-seru katanya, "Hai Jebat segeralah engkau turun. Jika engkau tidak turun sekarang, aku naik ke istana ini, tetapi sukar kita bertikam."

Setelah Hang Jebat mendengar suara Laksamana itu, maka dilihatnya Laksamana dan peramat-amatinya. Maka dikenalnyalah akan Laksamana, maka nyatalah akan Laksamana itu. Maka Hang Jebat pun heran. Maka dilihat Laksamana Hang Jebat membuaka pintu istana itu. Maka Laksamana pun menyingsing tangan bajunya. Maka kata Laksamana, "Cih si Jebat durhaka, mati engkau olehku."

Maka Hang Jebat pun segera menutup pintu istana itu, seraya berkata, "Siapatah engkau yang datang hendak bertikam dengan aku ini dan siapa namamu?"

Maka kata Laksamana, "Hai Jebat durhaka, takutkah engkau akan daku, bertanya namaku? Nama kula Laksamana."

"Bahwa aku tiada taku akan engkau ,tetapi engkau kudengar sudah dibunuh Bendahara, sebab itulah maka aku heran."

Maka kata Laksamana, "Kula Hang Tuah, dititahkan duli yang dipertuan membunuh engkau, karena aku tiada mati, ditaruh oleh Bendahara di hulu Melaka."

Setelah Hang Jebat mendengar kata Laksamana demikian itu, maka ia pun heran seraya berkata, "Hai orang kaya Laksamana, karenamulah maka aku berbuat demikian ini. Pada bicaraku, bahwa engkau tiada di dalam dunia lagi. Jika aku tahu akan engkau hidup, demi Allah dan Rasul, tiada aku berbuat yang demikian ini."

Maka kata Laksamana, "Hai Jebat, menyesalkah engkau?"

Maka kata Hang Jebat, "Sekali-kali tiada menyesal dan takut akan mati, tetapi aku sudah tahu akan kematianku pada tanganmu, di mana dapat kusalahi lagi, tetapi Tuan hamba lihatlah tikam si jebat durhaka ini, empat puluh hari orang membuangkan bangkai di dalam negeri

Melaka dan tiada menderita bau busuk bangkai. Sepala-pala jahat jangan kepalang, kuperbuat sungguh."

Maka sahut Laksamana, "Hai Jebat, terlalu salah citamu itu! Adapun pekerjaanmu durhaka pada tuanmu berapa dosamu kepada Allah Taala, tiada tertanggung olehmu di dalam akhirat jammah. Akan sekarang engkau hendak membunuh orang yang tiada berdosa pula, berpuluh-puluh ribu; benarkah bicaramu itu?"

Maka kata Hang Jebat, "Apatah dayaku, sekalian itu dengan kehendaknya juga, tiada dengan kuasaku. Aku berbuat itu, supaya masyhur namaku pada segala negeri. Adapun aku tiada mau turun dari istana ini berlawanan dengan engkau, karena hulubalang besar lagi ternama tiada boleh kupermudahkan seperti lawan yang dahulu itu dan engkau saudara tua padaku. Tiadalah baik! Jika engkau hendak bertikam dengan aku, marilah naik."

Maka sahut Laksamana, "Bukakanlah pintu itu!"

Maka kata Hang Jebat, "Nantilah seketika lagi, aku hendak berlangirkan kerisku."

Maka Hang jebat pun menutup pintu istana empat puluh itu. Setelah sudah maka Hang Jebat pun menghunus kerisnya. Maka ditikam oleh Hang jebat segala perempuan isi istana yang tujuh ratus itu, seorang pun tiada ditinggalkan. Maka darah pun seperti hujan yang lebat turun ke bawah istana. Maka Laksamana pun berseru-seru katanya, "Hai Jebat, pekerjaan apa kaukerjakan ini, alangkah dosanya?"

Maka sahut Hang Jebat, "Inilah pekerjaan yang sempurna, sepala-pala nama yang jahat jangan kepalang, seperti pantun Melayu: rusak bawang ditimpa jambak!"

Maka Laksamana berkata, "Hai Jebat, segeralah bukakan aku pintu ini!"

Setelah sudah maka Hang Jebat pun makan nikmat pada persantapan Raja itu. Setelah sudah makan, maka ia makan sirih pada tuan Raja, lalu ia berjalan ke muka pintu istana itu. Maka Hang Jebat pun membuka pintu istana sebelah. Maka kata Hang Jebat, "Silakan orang kaya naik, karena sudah hadir."

Maka kata Laksamana, "Aku tiada mau naik, karena engkau hendak menganiaya aku. Bukakan pintu itu keduanya, supaya aku naik."

Setelah Hang Jebat mendengar kata demikian itu, maka olah Hang Jebat dibukanya pintu sebelah lagi. Maka kata Hang Jebat, "Silakanlah orang kaya naik, pintu sudah terbuka."

Maka Hang Jebat pun menghunus kerisnya, lalu ditikam dada Lak-

samana. Maka Laksamana pun melompat ke tanah. Maka kata Laksamana, "Cih, bukan laki-laki engkau menikam mencuri."

Maka Hang Jebat pun tertawa-tawa katanya, "Hai orang kaya, hamba geram melihat orang kaya terdiri di atas tangga itu, tiada tertahan oleh hatiku."

Maka kata Laksamana, "Bukan laki-laki berani, jika hendak bertikam, berilah aku berjejak dahulu."

Maka kata Hang Jebat, "Silakanlah orang kaya, hamba berjalan."

Maka kata Laksamana, "Baiklah," seraya ia melompat ke atas tangga tiga biji anak tangga. Maka Laksamana terdiri atas tangga itu. Maka ia melompat, sebelah kakinya ke dalam pintu, sebelah kakinya tinggal di tangga. Maka ditikam oleh Hang Jebat akan Laksamana. Maka ditepiskannya tikaman Hang Jebat itu. maka diperturut-turutkan oleh Hang Jebat menikam itu. Maka Laksamana pun terjun ke tanah pula.

Maka kata Laksamana, "Si Jebat ini orang yang tiada teguh setianya, sungguhlah kamu orang yang hina. Manatah katamu tiada menyesal dan berani?"

Maka kata Hang Jebat, "Lebih ampun orang kayalah akan diperhamba, karena hati diperhamba tiada tertahan melihat orang kaya terdiri di tangga itu."

Maka kata Laksamana, "Jika demikian marilah engkau turun!"

Maka kata Hang Jebat, "Aku bertikam di tanah dengan engkau tewaslah aku, karena aku seorang, engkau banyak."

Maka kata Laksamana, "Mengapa pula aku meminjam berani orang demikiani tu. Dalam pada itu pun, jika engkau hendak turun, supaya kuhalaukan segala orang banyak itu."

Maka kata Hang Jebat, "Tiada mau aku turun, jika engkau hendak bertikam dengan aku, marilah engkau naik ke istana ini!"

Maka kata Laksamana, "Baiklah, aku pintalah jangan naik."

Maka kata Hang Jebat seraya undur, "Silakanlah orang kaya naik."

Maka Laksamana pun melompat naik ke atas anak tangga. Maka kata Laksamana, "Hai Jebat, undurlah diri, beri jalan akan daku!"

Maka Hang Jebat pun undur dari pintu itu, sekira-kira sembat melompat menikam, di sanalah ia menantikan. Laksamana pun melompat naik, sekali melompat lalu ke atas anak tangga yang di atas. Maka Laksamana pun duduk di atas anak tangga itu. maka Hang Jebat pun melompat, maka ditikamnya dada Laksamana. Maka disalahkan Lak-

samana sedikit tikaman Hang Jebat itu. Maka Laksamana pun melompat masuk ke dalam pintu lima depa jauhnya dariapda pintu itu. Setelah dilihat oleh Hang Jebat, salah tikamnya itu, maka ia berpaling, dipertubi-tubinya tikamannya. Maka dielakkan Laksamana ke kiri dan ke kanan menyalahkan tikaman Hang Jebat itu, seperti tiada berjejak rupanya, karena tikam si Jebat itu tikam orang berani, terlalu deras datangnya, seperti baling-baling. Maka Laksamana pun sebagai melompat undur. Maka dilihat oleh Laksamana si jebat berupa lelah. Maka Laksamana pun berdiri, serta ditikamnya pada Hang Jebat, serta diluputkan oleh Hang Jebat tikam Laksamana itu.

Setelah dilihat oleh orang banyak Laksamana sudah masuk ke dalam istana dengan si Jebat, maka orang banyak itu pun datanglah ke bawah istana itu dengan tempik soraknya, maka didapatnya kaki hang Jebat. Maka Hang Jebat pun melompat ke atas tempat Raja beradu itu. Maka Laksamana pun melompat berdiri di atas birai istana itu, seraya berkata, "Hai segala kamu orang kita, pekerjaan apa ini? Baik kena pada kaki si Jebat, jika kena pada kakiku, sia-sialah pekerjaan tuanku. Sekarang undurlah kamu sekalian.''

Setelah didengar oleh orang banyak kata Laksamana itu, maka ia pun keluarlah dari bawah istana itu. Maka Laksamana pun turun dari atas birai istana itu, dan Hang jebat pun turun. Maka kata Hang Jebat, ''Hai Laksamana, sekarang ini apa bicaramu?''

Maka kata Laksamana, ''Hai Jebat durhaka, mari kita mupakat sama menyarungkan keris dahulu. Maka kita kedua berusung talam, kita letakkan di tengah ruang ini, maka kita bertikam di atas talam itu, supaya terpelihara kaki kita kedua daripada radak orang itu.''

Demi didengar oleh Hang Jebat kata Laksamana itu, maka Hang jebat pun menyarungkan kerisnya. Maka Laksamana pun menyarungkan kerisnya pula. Maka berjalanlah keduanya masuk ke dalam perbendaharaan. Maka dilihatnya talam beratus-ratus. Maka dipilihnya talam empat biji yang besar-besar, seperti ruang istana itu. Maka diusungkan dibawa ke luar. Maka diletakkan pada tengah ruang istana itu. Maka diambilnya permadani yang berpakankan emas itu, dihamparkannya di atas talam itu. Maka Laksamana dan Hang Jebat pun duduklah di atas talam itu berhenti. Tetapi Laksamana orang berani dan bijaksana, sungguhpun ia duduk berhadapan dengan Hang Jebat itu, matanya mengerling pada hulu keris Hang Jebat juga. Akan Hang Jebat pun terlalu ingat, matanya seperti elang hendak menyambar. Tangannya tiada lepas

daripada hulu keris, digamak-gamaknya. Maka Laksamana pun tiada indah lakunya duduk itu.

Maka kata Laksamana, "Hai Jebat, marilah kita bertikam!"

Maka Hang Jebat pun berbangkit, lalu ditikamnya akan Laksamana. Laksamana pun tiada sempat berdiri, lalu berguling di atas tilam itu. Maka ditikam oleh Hang Jebat, dipertubi-tubikannya. Maka Laksamana pun menghunus kerisnya dalam berguling itu, seperti jetera ia menyalahkan tikaman Hang Jebat itu. Maka oleh Hang Jebat dipertubi-tubinya menikam berturut-turut, tiada juga kena. Maka Hang Jebat pun marah. Maka ditikamnya dengan sungguh-sungguh hatinya. Maka tersalah daripada Laksamana, kena talam itu, lekat kerisnya. Maka disentakkannya keris itu, tiada tercabut. Maka Laksamana pun bangkit bangun berdiri, seraya melela di hadapan Hang Jebat tertitar-titar, seraya berkata, "Manatah si Jebat? Mati engkau olehku."

Maka Hang Jebat pun marahlah seperti api bernyala-nyala. Maka ditendangnya talam itu, serta disentakkannya, keris itu pun tercabut. Maka oleh Hang Jebat ditikamnya akan Laksamana; Laksamana pun melompat ke kiri dan ke kanan menyalahkan tikaman si Jebat itu. Maka kata Hang Jebat, serta ditikamnya akan Laksamana, katanya, "Cih , Laksamana, jangan engkau undur, berdirilah engkau!"

Maka kata Laksamana, "Bukan aku lari membuangkan belakang, mana kehendakmu, tikamlah Jebat!"

Maka Hang Jebat pun sebagai juga menikam, tiada juga kena, seperti menikam bayang-bayang lakunya. Maka Hang Jebat pun lelah. Maka ia pun berdiri di tengah talam. Setelah dilihat oleh Laksamana Hang Jebat berasa lelah itu, maka Laksamana pun melompat menikam dada Hang Jebat. Maka Hang Jebat menyalahkan tikam Hang Tuah itu. Karent ikam Laksamana itu terlalu deras datangnya, maka Hang Jebat pun merebahkan dirinya, berguling-guling seperti jentera rupanya. Oleh Laksamana dipertubi-tubikannya tikaman itu, tiada juga kena. Maka pada penglaihatan Laksamana, segala tubuh Hang Jebat itu diselimuti oleh kerisnya. Maka Laksamana pun lelah terdiri di atas talam. Maka Hang Jebat pun berbangkit, lalu berdiri. Maka kata Hang Jebat, "Hai Laksamana, apa perimu akan membunuh aku?"

Maka kata Laksamana, "Bahwa tiada dengan kuasaku membunuh engkau, bahwa Tuhanku yang amat kuasa. Syahdan akan membunuh engkau itu, insya Allah Taala mati juga engkau, tiada lepas daripada tanganku."

Maka kata Hang Jebat, "Hai Laksamana, sungguh-sungguh rupanya engkau hendak membunuh aku."

Maka kata Laksamana, 'Mengapatah maka tiada sungguh? Jika tiada engkau mati olehku, mati aku olehmu, maka sudahlah pekerjaan ini."

Maka Hang Jebat pun memengkis katanya, "Cih si Jebat dengan si Tuah, hulubalang Raja Melaka, mati tiada berguna. Jika si Jebat dengan si Tuah gerangan dititahkan Raja Melaka menyerang negeri orang, aku dua orang itu pun dapat mengalahkan."

Maka kata Laksamana, "Sungguh seperti katamu itu, pada hatiku pun demikianlah, sayang engkau berdosa. Jika lain daripada dosa ini, tiada engkau mati, barang tipu dayaku kuperlepaskan juga engkau daripada mati."

Maka Hang Jebat pun menangis mendengar kata Laksamana demikian itu. Maka Laksamana pun menangis, kasihan hatinya akan Hang Jebat. Maka kata Hang Jebat, "Aku pun karena melihat engkau dibunuh oleh Bendahara, tiada dengan dosanya, sebab itulah hatiku sakit, istimewa pula orang permainan tiada akan dibunuhnya, karena Raja ini membunuh tiada dengan periksanya. Maka pada bicara hatiku, sedang engkau banyak kebaktianmu dan jasamu, lagi dibunuh oleh Raja, istimewa pula aku; maka dengan sebab itulah kuperbuat demikian ini, sepala-pala nama jahat jangan kepalang, seperti pantun Melayu: Rusak bawang ditimpa jambak. Maka sempurnalah nama jahat."

Maka kata Laksamana, "Sungguh seperti katamu itu, tetapi akan kita diperhamba Raja ini, hendaklah barang sesuatu pekerjaan itu bicarakan sangat. Seperti kata orang tua-tua: Baik mati dengan nama yang baik, jangan hidup dengan nama yang jahat, supaya masuk surga jammah."

Maka kata Hang Jebat, "Sebenarnyalah seperti kata orang kaya itu, apatah daya diperhamba, sudahlah gerangan rupanya perjanjian diperhamba akan mati dengan nama yang jahat, tetapi si Jebat tiada memberi air muka sahabatnya binasa, sehingga mati sudahlah; tetapi si Jebat tiada beranak. Adapun akan sekarang ada seorang perempuan, dayang-dayang Datuk Bendahara, namanya Dang Baharu. Maka perempuan itu bermukah dengan diperhamba, sekarang ia bunting tujuh bulan. Adapun jika perempuan itu beranak laki-laki, ambil oleh orang kaya, jadikan pegawai anakanda Tun Kadin. Jika ia beranak perempuan, maka perintah ibunyalah, inilah pesan diperhamba pada orang kaya."

Maka kata Laksamana, "Baiklah."

Setelah sudah Hang Jebat berpesan demikian itu, maka Hang Jebat pun pikir di dalam hatinya: adapun jika aku bertikam dengan Laksamana ini sama seorang di istana ini, jika aku mati seorang pun tiada berbela. Jika demikian, baiklah aku turun mengamuk, supaya banyak belaku, dan namaku masyhur disebut orang serata alam kepada hari yang ke hadapan."

Adapun tatkala itu semoga-moga ditutupi Allah Taala hati si Jebat daripada membakar istana. Jika ia membakar istana itu, habislah negeri Melaka itu binasa, si Jebat pun tiada terbunuh oleh Laksamana, itu pun dengan tinggi daulat Sultan Melaka juga.

Setelah sudah pikir demikian, maka Hang Jebat pun mengerling ke pintu istana yang empat puluh itu, dilihatnya telah tertutup dan terkunci dari luar. Maka Laksamana pun tahu akan maksud Hang Jebat hendak turun mengamuk itu. Maka di dalam hati Laksamana: sekali ini matilah si Jebat, tatkala ia membuka pintu itu kutikam.

Maka Hang Jebat memengkis katanya, "Cih Laksamana, ingat engkau menyalahkan tikam itu," serta diusirnya Laksamana, lalu ditikam dada Laksamana. Maka dielakkannya sedikit, salah tikam Hang Jebat itu. Maka sekali lagi ditikamnya, maka Laksamana pun melompat ke kiri dan ke kanan menyalahkan tikam si Jebat itu, tetapi Laksamana tiada jauh dari pintu itu. Maka ditikamnya bersungguh-sungguh oleh Hang jebat, hendak diberinya jauh daripada pintu istana itu, supaya dapat membuka pintu. Dalam pada itu pun Laksamana tiada melompat jauh. Maka Hang Jebat undur sedikit. Maka Laksamana pun menikam Hang Jebat dipertubi-tubinya. Maka Hang Jebat pun sebagai melompat, seperti tiada berjejak rupanya, karena deras datangnya tikam Laksamana itu; maka Hang Jebat pun tergelincir kakinya dari atas talam itu. Maka Hang Jebat pun hendak bangkit berdiri, tiada sempat, maka ia pun merebahkan dirinya berguling-guling di atas talam itu. Maka ditikam oleh Laksamana dipertubi-tubinya tikaman itu, tiada juga kena. Maka Laksamana pun undur sedikit pada tiang istana itu berhentikan lelahnya. Maka Hang Jebat pun berbangki berdiri, tetapi memandang kepada Laksamana juga, ekor matanya mengerling pintu itu. Maka Laksamana pun ingat, ketika ia mengerlingkan ekor matanya, laksamana mengerling pada Hang Jebat.

Syahdan maka Laksamana pun berkata perlahan-lahan kepada orang yang di luar, katanya, "Apabila si Jebat luka kena tikam, segeralah bukakan pintu ini."

Maka kata orang itu, "Baiklah."

Maka dilihat oleh Hang Jebat, Laksamana membelakang lagi berkata-kata itu. Maha Hang Jebat pun segetalah melompat menikam punggung Laksamana. Maka Laksamana lengah sedikit menyalahkan tikam Hang Jebat itu, tersalahkan pada dinding kambi itu, lekat kerisnya pada dinding kambi itu. Maka disentakkannya tiada tanggal. Maka Laksamana pun tertawa-tawa, lalu melela di hadapan Hang Jebat tertitar-titar, sambil berkata, "Hai Jebat, mati engkau olehku sekali ini."

Maka oleh Hang Jebat dua tiga kali disentakkan, tiada juga tercabut daripada papan kambi itu. Maka hendak ditikam oleh Laksamana, sayang rasanya tangan Laksamana. Maka Hang Jebat pun marah, seraya ditendangnya papan kambi itu, disentakkannya dengan sekuat-kuat hatinya. Maka keris itu pun tanggal. Maka diusirnya akan Laksamana. Laksamana pun berdiri menantikan Hang Jebat datang. Hang Jebat pun datang serta menikam akan Laksamana bersungguh-sungguh hatinya. Maka Laksamana pun melompat undur menyalahkan tikaman Hang Jebat itu, seperti tiada berjejak rupanya. Maka Hang Jebat pun lelah terdiri di atas talam itu, menantikan Laksamana datang. Maka Laksamana pun terdiri pada suatu tempat, menantikan pertandaan alamat si Jebat itu. Maka dilihat dan ditiliknya oleh Laksamana, bahwa si jebat pada hari itu tiada mati, tetapi luka si Jebat pada hari itu. Setelah sudah ditiliknya, maka kata Laksamana, "Hai Jebat, apa bicaramu menikam aku?"

Maka sahut Hang Jebat, "Firasatku, bahwa aku tiada dapat membunuh engkau, engkau pun tiada dapat membunuh aku pada hari ini. Adapun aku ini sahaja akan matilah rupanya, tetapi negeri Melaka ini habis binasa olehku. Itulah maka aku hendak turun mengamuk, tiada dapat, karena engkau tiada jauh daripada pintu ini. Jika terbuka pintu ini, sekarang juga aku turun dari istana."

Setelah sudah Laksamana mendengar kata Hang Jebat demikian itu, maka Laksamana pun tertawa-tawa. Maka orang banyak itu pun sebagai naik ke atas birai istana itu, melihat dari kisi-kisi istana itu. maka Laksamana pun menyarungkan kerisnya, lalu duduk pada sebuah talam berhadap dengan Hang Jebat. Maka kata Laksamana, "Hai Jebat, apatah daya, karena aku dititahkan Raja membuangkan engkau. Dalam pada itu pun jika engkau berdosa lain, tahulah aku memohonkan akan engkau, dan Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu, bukanlah sahabat padaku, penaka saudaralah padaku, sukarlah aku berkata-kata."

Setelah Hang Jebat mendengar kata Laksamana itu, maka ia pun menangis serta katanya, "Karena kita ini pun lebih bersaudara; sejak dari kecil bukanlah sahbat lagi; penaka saudaralah."

Maka dilihat oleh Laksanama, Hang Jebat berkata-kata itu, adalah alpanya. Maka mata Laksamana pun tiada lepas daripada mengerling hulu keris Hang Jebat. Sungguhpun Laksamana berkata-kata itu, kaki tangannya sudah hadir menantikan si Jebat cedera sedikit juga. Maka dengan takdir Allah Taala, maka Hang Jebat pun memaling mukanya memandang kepada pintu istana itu, melihat orang banyak mengintai daripada sisi istana itu. Maka Laksamana pun segera melompat. Maka disentakkannya keris pada pinggang Hang Jebat, dapat ke tangan Laksamana, Maka Hang Jebat pun terkejut, dilihatnya Laksamana menyentak kerisnya itu. Maka Hang Jebat pun berbangkit serta diusirnya akan Laksamana, katanya, "Hai Tuah, bunuhlah aku, karena aku tiada berkeris."

Maka Laksamana pun undur sedikit, seraya katanya sambil tertawa, "Hai Saudaraku, keris ini keris aku, dianugerahkan oleh Batara Majapahit, sebab itulah maka kuambil pula dari padamu."

Maka sahut Hang Jebat, "Hai Laksamana, manatah katamu hulubalang besar, lagi berani, ternama; sekarang membunuh aku tiada bersenjata. Tiadakah engkau malu membunuh aku tiada berkeris? Maka kupintalah keris yang lain, supaya kita bertikam, supaya aku mati bangat dengan senjata, supaya masyhurlah namaku."

Maka oleh Laksamana dihunus penduanya, dilontarkan pada Hang Jebat. Melihat Laksamana melontarkan penduanya, maka segeralah di sambutnya, lalu dihunusnya. Maka dilihatnya keris parungsari itu, bertatah sampai ke ujungnya, luknya tujuh belas, terlalu baik rupanya dan kukuhnya dan tajamnya pun seperti getah. Maka kata Hang Jebat, "Hai Laksamana, baik-baiklah engkau menantikan tikam si Jebat durhaka ini," serta diusirnya Laksamana, lalu ditikamnya Laksamana. Maka Laksamana pun tiada sempat menghunus kerisnya. Maka oleh Hang Jebat dipertubi-tubinya menikam Laksamana. Maka Laksamana pun segera menghunus kerisnya, serta berguling-guling di atas talam itu. Maka oleh Hang Jebat diperturut-turutkannya menikam. Maka salah tikaman itu, sekalipun tiada mengenai tubuh Laksamana, yang kena hanya talam itu, terus tiada tertahan. Maka Hang Jebat pun lelah. Tetapi sungguhpun Laksamana berguling itu, mata kerisnya ke atas juga.

Syahdan maka keris Hang Jebat pun, sebagai lekat pada talam itu.

Arkian maka Laksamana pun segera berbangkit berdiri, serta katanya, "Cih! Mati engkau olehku!"

Maka Laksamana pun melompat serta ditikamnya. Maka kena dada Hang Jebat, terus ke belakang berbayang-bayang. Setelah dilihat oleh orang banyak si Jebat kena tikam oleh Laksamana itu, maka pinti istana itu pun segera dibukanya. Setelah Hang Jebat merasai luka, maka oleh Hang Jebat disambarnya ikat pingggang Laksamana, tiada sampai. Maka disambarnya pula kain Laksamana, dapat, lalu ditikamnya oleh Hang Jebat. Maka Laksamana pun melompat undur ke pintu istana itu. Maka Laksamana pun terjun dari atas pintu. Maka ditikam oleh Hang Jebat, dipertubi-tubinya di belakang Laksamana, tetapi tiada lut. Maka mestal Laksamana pun tanggal dri kepalanya, lalu berbelit-belit pada lehernya. Maka Laksamana pun berdiri dengan kerisnya bertelanjang. Maka Laksamana pun berjalan pulang ke rumahnya sambil melambai-lambaikan kerisnya. Setelah dilihat Hang Jebat Laksamana pulang itu, maka Hang Jebat itu pun segera menuntupkan pintu istana itu. Maka ia pun mabuk darah seketika. Maka darahnya pun berhentilah. Maka Hang Jebat pun segera mengambil kain yang berpakan emas itu, dibarutnya pada lukanya itu. Setelah dilihat oleh orang banyak itu Laksamana terjun dari atas istana itu, maka kata orang banyak itu, "Marilah kita sekalian naik ke atas istana ini melihat temasa si Jebat ditikam oleh Laksamana."

Maka segala orang banyak itu pun naiklah. Maka dilihatnya si Jebat lagi hidup, darahnya menyembur-nyembur ke mukanya dan segenap dinding istana itu, sambil memalut lukanya dengan kainnya, sambil menahan darahnya. Setelah dilihat orang banyak Hang Jebat hidup itu, maka sekaliannya terkejut, lalu terjun dari atas istana itu, timpa-menimpa temannya. Maka segala orang banyak itu pun jatuh timpa-menimpa, ada yang tertiarap, ada yang jatuh terduduk lalu terbit tahi cair, ada yang patah kakinya, ada yang patah tangannya, ada yang patah pinggangnya, ada yang terlentang lalu terkencing, ada yang pecah mukanya, ada yang pecah hidungnya, lari pulang ke rumahnya. Maka kata bininya, "Wah apa mulanya, hidung Pak Awang pecah?"

Maka ia pun berdiam dirinya, maka dicium oleh bininya, katanya, "Aduh sakit, Mak Awang."

Syahdan maka terbanyak pula orang yang jatuh kena senjata sama sendirinya, ada yang luka, ada yang mati. Maka gemparlah segala orang banyak itu, habis berlari-larian. Maka segala yang berani, duduk bertahan katanya, "Apatah yang ditakutkan," serta ia menghunus kerisnya

pada tangannya, seraya beratur berbaris, sambil berkata sama sendirinya: karena ia pun sudah luka ditikam Laksamana tadi, masakan si Jebat dapat turun dari istana itu mengamuk, karena tikam Laksamana tikam orang berani, sama seliang itu pun matilah si Jebat itu. Maka di dalam berkata-kata itu, maka si Jebat pun berseru-seru katanya, "Hai segala orang Melaka, tahanlah baik-baik tikam si Jebat durhaka ini karena aku lagi membarut lukaku."

Maka kata orang banyak itu, "Hai Jebat durhaka, marilah engkau, supaya kutindas lehermu."

Setelah dilihat orang banyak si Jebat lagi hidup, maka dikepungnyalah istana itu berkeliling dengan tempik soraknya. Maka Hang Jebat pun turun serta dihunus kerisnya. Maka Hang Jebat memengkis katanya, "Cih, orang Melaka, tahanlah baik-baik akan tikam si Jebat durhaka ini, serta ia melompat dan diusirnya segala orang yang mengepung dia itu. Barang terlintang ditikamnya, tiada tertahan lagi, mati dan luka. Maka segala orang banyak itu pun habislah lari membawa dirinya. Maka Hang Jebat pun keluar, lalu mengamuk di tengah pasar. Maka orang Melaka pun beribu-ribu mati dan luka daripada laki-laki dan perempuan. Maka negeri Melaka itu pun huru-haralah. Maka Hang Jebat pun masuk mengamuk daripada suatu kampung kepada suatu kampung, daripada suatu lorong kepada suatu lorong, keluar masuk membunuh, seperti orang gila. Maka bangkai pun bertimbun-timbun pada segenap lorong dan kampung dan di pintu dan di jambatan penuh dengan bangkai. Maka hari pun hampir malam. Maka Hang jebat pun keluar dari dalam negeri, seperti yu menyambar ke sana kemari. Maka rakyat isi negeri Melaka pun ke luar membawa anak-istrinya, setengah pergi mendapatkan Raja.

Setelah Baginda melihat demikian itu, maka Baginda pun terlalu terkejut, melihat rakyatnya demikian itu, banyak mati dan luka, dan negeri itu pun terlalu huru-hara, seperti negeri dialahkan musuh lakunya, masing-masing membawa dirinya ke sana kemari. Maka titah Raja pada rakyat yang lain, "Hai segala kamu, adalah kamu melihat Laksamana itu, ke mana perginya sekarang, maka diberinya si Jebat itu mengamuk?"

Maka sembah segala rakyat itu, "Patik sekalian lihat Laksamana sudah menikam si Jebat itu, maka patik lihat Laksamana terjun dari istana itu berjalan pulang. Kalau-kalau Laksamana itu kena tikam oleh si Jebat itu, maka ia berjalan pulang ke rumahnya, dan tiada datang ia menghadap duli yang dipertuan."

Setelah Raja mendengar sembah orang itu, maka Raja dan Bendara pun terkejut memikirkan Laksamana itu, karena Laksamana itu hulubalang besar serta berani dengan bijaksananya. Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, baik juga bentara Tun Kesturi dititahkan pergi melihat Laksamana itu ke rumahnya, kalau-kalau sungguh Laksamana itu luka."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Raja pun memandang pada bentara Tun Kesturi. Maka titah Raja, "Hai bentara, dapatkah engkau kutitahkan pergi ke rumah Laksamana itu?"

Maka sembah bentara, "Daulat Tuanku, pada hati patik jangankan pergi ke rumah Laksamana iut, jika dititahkan suruh membuang si Jebat itu pun patik pergi juga, tetapi tikam Laksamana itu tikam membunuh, karena Laksamana menikam tiada pernah dua kali. Jika patik bertemu dengan si Jebat itu, patik lari, karena demikian pesan Laksamana."

Setelah sudah bentara berdatang sembah itu, maka ia pun menyembah lalu berjalan. Maka kata orang banyak yang bertunggu itu, "Jangan bentara ke luar, karena si Jebat itu sekarang ini, ia mengusir orang-orang lari dari pintu ini."

Maka bentara Tun Kesturi pun tertawa mendengar kata orang itu, lalu ke luar. Maka dilihatnya Hang Jebat mengusir orang ke luar negeri itu. Maka Tun Kesturi pun sampailah ke rumah Laksamana, lalu masuk. Maka Tun Kesturi pun bertemu dengan Laksamana di dalam rumah berkhalwat, tiada dapat berkata-kata dengan seorang jua pun. Maka Tun Kesturi pun tahulah akan Laksamana duduk berkhalwat itu. Maka dilihatnya segala tubuh Laksamana berkhalwat itu, suatu pun tiada yang luka. Maka Tun Kesturi pun bermohonlah kepada istri Laksamana, lalu kembali menghadap Raja. Maka oleh Tun Kesturi, segala penglihatannya itu, semuanya dipersembahkannya kepada Raja. Setelah Raja mendengar sembah Tun Kesturi demikian itu, maka Raja dan Bendahara pun terlalu sukacita mendengar Laksamana tiada luka itu. Maka Raja pun diamlah, dan Bendahara pun menantikan Laksamana datang.

Arkian setelah genap tiga hari tiga malam Laksamana berkhalwat itu, maka Laksamana pun hendak ke sungai. Maka dilihat oleh Laksamana si Jebat mengusir orang di pasar, seperti lang menyambar ke sana kemari. maka Laksamana pun berseru-seru sambil berdiri, melihatkan kelakuan Hang Jebat membunuh orang itu, tiada menaruh kasihan barang sedikit, mana yang terlintang habis dibunuhnya. Maka Laksamana pun tiada tertahan hatinya. Maka Laksamana pun berseru-seru pula dengan nyaring suaranya, katanya, "Hai Jebat, padalah engkau

membunuh orang itu beribu-ribu ini, karena engkau pun mati juga, sudahlah. Sekarang nyawa orang yang bepruluh-puluh ribu itu, tiadalah di atas kepalamu menanggung dia?''

Maka suara itu pun terdengar kepada Hang Jebat. Maka Hang Jebat pun segera datang mendapat Laksamana. Maka dilihatnya Laksamana ada terdiri. Maka kata Laksamana, ''Hai Jebat, padalah engkau membunuh orang yang berpuluh ribu itu, karena engkau pun mati juga.''

Setelah Hang Jebat mendengar kata Laksamana demikian itu, maka Hang Jebat pun segeralah menyembah kaki Laksamana, serta katanya, ''Hai orang kaya, segeralah buangkan diperhamba; daripada orang lain membunuh diperhamba, baiklah orang kaya sendiri mendatangkan tangan kepada badan diperhamba.''

Setelah Laksamana mendengar kata Hang Jebat demikian itu, maka dipimpin oleh Laksamana tangan Hang jebat, dibawanya masuk ke kampungnya. Maka oleh Laksamana disapunya darah pada segenap tubuh Hang Jebat itu. Setelah sudah maka Hang Jebat pun dibawanya masuk ke dalam rumahnya.

Maka kata Laksamana kepada Hang Jebat, ''Hai Saudaraku, maukah engkau makan nasi barang sesuap?''

Maka sahut Hang Jebat, "Mohon diperhamba, tetapi yang kasih orang kaya itu, tiadalah terbalas oleh diperhamba, melainkan Allah Taala jauga membalaskan dia. Jikalau ada kawih Tuan hamba, ada suatu pesan diperhamba pada Tuan hamba.''

Maka kata Laksamana, ''Pesan yang mana itu?''

Maka kata Hang Jebat, ''Adapun diperhamba bermukah dengan Dang Baharu, dayang-dayang Datuk Bendahara. Maka sekarang ia bunting tujuh bulan. Jika ia beranak laki-laki, ambil oleh orang kaya akan budak itu, peliharakan, jadikan hamba, mana perintah orang kaya; itulah pesan diperhamba.''

Maka Laksamana pun berkata, ''Baiklah, insya Allah taala anak saudaraku itu, anaklah kepada hamba.''

Setelah Hang Jebat sudah berpesan demikian itu maka Laksamana pun memberi sirih sekapur akan Hang Jebat. Maka segeralah disambut, lalu dimakannya. Maka Hang Jebat pun menguraikan ikat pada lukanya itu. Maka Laksamana tahulah akan Hang Jebat hendak mati itu. Maka segera diurainya balut luka Hang Jebat itu. Demi kain balut itu terurai, maka darah pun menyembur-nyembur ke mukanya dan keluar darah dari mulutnya dan dari matanya dan dari telinganya dan dari segenap

romanya pun keluar darah. Maka Hang Jebat pun rebah pada ribaan Laksamana, lalu mati.

Setelah sudah Hang Jebat mati itu, maka Laksamana pun mandi berlangir dan dipakainya bau-bauan. Setelah sudah maka Laksamana pun segera pergi menghadap Raja. Apabila segala orang di dalam negeri itu melihat Laksamana berjalan itu, maka sekaliannya berlari-larian mengikut Laksamana. Maka Laksamana pun sampailah ke pintu kampung datuk Bendahara. Setelah dilihat oleh orang Laksamana datang itu, maka segera dibukanya pintu itu. Maka Laksamana pun masuk menghadap Raja. Setelah Raja melihat Laksamana datang itu, maka Laksamana pun segera sujud pada kaki Raja. Maka Raja pun segera memeluk leher Laksamana, lalu dicium oleh Raja kepala Laksamana itu, seraya bertitah, "Hai kekasihku, segera buangkan si Jebat durhaka itu, karena negeri kita pun habis binasa oleh Hang Jebat durhaka itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, bahwa si Jebat durhaka itu, sudahlah patik buangkan pagi tadi dan bangkainya pun ada di kampung patik; mana titah patik junjung."

Maka Raja pun terlalu sukacita mendengar kata Laksamana itu, serta bertitah, "Adapun bangkai Hang Jebat itu, mana perintah Laksamana, tiada tahu aku akan orang durhaka itu."

Maka sembah Laksamana itu, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, hendaklah Tuanku menitahkan bentara Tun Kesturi, ia pergi melihat bangkai si Jebat durhaka itu, karena sahabat pada patik dan saudara pada patik daripada kecil sampai besar. Berkasih-kasihan tiada bercerai dengan patik lima bersahabat ini, karena hal dunia ini, Tuanku pun lebih maklum."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Raja pun memandang kepada bentara. Maka titah Raja, "Hai bentara, pergilah engkau dengan Laksamana melihat si Jebat durhaka itu."

Maka Laksamana pun berkata, "Baiklah, insya Allah Taala anak rumahnya. Maka dilihat oleh bentara, Hang Jebat itu terbaring di tanah di muka pintu Laksamana, tubuhnya berlumur dengan darah dan matanya pejam seperti orang tidur. Maka bentara pun menangis seraya berkata, "Wah sayangnya saudaraku si Jebat, mati tiada berguna dan tiada dengan pekerjaan tuanku. Jika engkau mati dengan pekerjaan tuanmu, aku pun mati besertalah dengan kamu."

Stelah sudah dilihatnya bangkai Hang Jebat, maka Hang Kesturi pun bermohonlah menghadap Raja. Maka oleh Tun Kesturi, akan egala penglihatannya itu dipersembahkannya kepada Raja. Maka Raja pun

terlalu sukacita memuji-muji Laksamana. Setelah Hang kesturi kembali itu, maka akan bangkai Hang Jebat itu disuruh tarik oleh Laksamana ke pintu gerbang, pada sama tengah jalan raya besar di pasar, supaya dilihat oleh orang banyak pergi datang. Setelah genaplah tujuh hari, maka bangkai Hang Jebat pun digantung orang pula di tengah jalan raya. Setelah sudah, Laksamana pun pergi menghadap Raja. Maka titah Baginda, "Hai Bendahara dan Laksamana, segeralah bangunkan kita istana yang lain, kita hendak buangkan ke laut istana ini."

Maka sembah Bendahara dan Laksamana, "Daulat Tuanku, mana titah, patik junjung."

Maka Bendahara dan Laksamana pun membangunkan istana itu, terlalu indah-indah perbuatannya. Setelah sudah istana itu, diperbuatnya pula balairung penghadapan, dan di dalam empat puluh hari juga diperbuatnya, sudah lengkap. Maka Bendahara dan Laksamana pun masuk menghadap berdatang sembah, "Ya Tuanku, patik dititahkan membangunkan istana itu, sudah patik perintahkan dengan selengkapnya. Baiklah duli yang dipertuan berangkat naik ke istana baharu itu."

Maka Raja pun menitahkan bentara dan biduanda mengangkutkan segala perkakas kerajaan, bawa ke istana baharu itu.

Setelah sudah, pada hari yang baik maka Raja pun berangkat ke istana baharu itu. Maka Raden Mas Ayu dan Tun Teja pun duduk bersama-sama mupakat, berkasih-kasihan seperti bersaudara lakunya. Jika santap pun bersama-sama, jika beradu pun bersama-sama. Demikianlah ia berkasih-kasihan, dari sebab sarat dan hikmat Laksamana juga, dipersembahkan sarat pengasih kepada Raja. Maka Raja pun terlalu kurnia akan Laksamana, seorang pun tiada samanya, barang sehari pun tiada dapat bercerai dengan Laksamana itu.

Syahdan maka barang suatu pekerjaan, jika tiada Laksamana membicarakan belum putus, karena barang katanya kata Rajalah, tiadalah berani Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai dan pertuanan sekalian melalui bicara Laksamana itu. maka segala pegawai dan pertuanan sekali pun dengkilah akan Laksamana iut, tetapi tiada berani, karena melihat Bendahara dan Temenggung dan Baginda kasih akan Laksamana itu, tambahan Raja pun banyak sangat kurnia akan Laksamana itu. Anak sungai pun banyak dipegangnya, orang pun banyak kasih akan dia. Bermula orang bertikaman yang seribu tujuh ratus dibawanya dan diberinya makan mesira. Di dalam pada itu sungguhpun demikian kebesarannya, tekebur tiada padanya, dan lakunya seperti budak-budak yang banyak itu, tiada diubahnya.

## KERTALA SARI DITITAHKAN MENGALAHKAN NEGERI MELAKA

Hatta maka tersebutlah perkataan Seri Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada hendak mengalahkan negeri Melaka itu. Beberapa lamanya maka didengarlah oleh Patih Gajah Mada celaka itu, akan penjurit tujuh bersaudara yang dititahkan oleh Seri Batara pergi ke Malaka itu, sudah habis mati. Maka Patih Gajah Mada pun pikir di dalam hatinya: adapun negeri Melaka itu sukat binasa, maka baharulah puas hatiku. Adapun seperti kabar penjurit tujuh bersaudara itu mati di bukit Cina, jika tiada dia mati, niscaya alahlah negeri Melaka itu.

Setelah sudah ia pikir, maka Patih Gajah Mada pun ingat akan Petala Bumi itu. Maka Patih Gajah Mada pun segera menyuruh kepada bini Petala Bumi bertanyakan anaknya yang bernama Kertala Sari pergi mencuri ke Daha itu, sudahkah datang dari Daha atau belumkah. Maka orang Patih Gajah Mada pun pergilah kepada bini Petala Bumi. Tatkala itu Kertala Sari sudah datang dari Daha, terlalu banyak beroleh harta daripada emas dan perak dan pakaian dan pitis berpuluh-puluh ribu dan uang pun banyak dicurinya. Setelah sudah Kertala Sari datang ke rumahnya, maka ia pun bertanya kepada ibunya, "Hai Ibuku, ke mana pergi bapakku, maka tiada kelihatan ini?"

Setelah sudah ibunya mendengar kata anaknya demikian itu, maka ibunya pun menangis seraya berkata, "Hai Anakku, maka bapamu itu sudah mati dibunuh oleh seorang Melayu bernama Laksamana, hulubalang Ratu Melaka."

Setelah Kertala Sari mendengar kata ibunya itu, maka Kertala Sari pun marah, katanya, "Siapa menyuruh membunuh bapakku itu, supaya negeri Majapahit ini habis kubinasakan?"

Maka diceritakanlah oleh ibunya segala hal ihwal bapanya dibunuh orang, sejak dari permulaan datang kepada kesudahannya. Setelah sudah Kertala Sari mendengar cerita ibunya demikian itu, maka Kertala Sari pun terlalu amat marah, katanya, "Cih! Ratu Melaka dan Laksamana mati olehku. Syahdan negeri Melaka pun habis kubinasakan.

Jikalau tiada kuperbuat demikian itu, bukanlah aku anak penjurit yang berani dan kepetangan."

Setelah sudah Kertala Sari berkata-kata demikian itu, maka orang penyuruh daripada Patih Gajah mada pun datang. Maka dilihat oleh Kertala Sari, katanya, "Siapa Tuan hamba ini"

Maka kata orang itu, "Manira ini disuruh oleh Patih Gajah Mada melihat pakanira, sudahkah datang dari Daha atau belumkah, karena Patih Gajah Mada hendak bertemu dengan pakanira."

Maka Kertala Sari pun segera mengambil kerisnya, lalu berjalan diiringkan oleh orang itu. Setelah datang kepada Patih Gajah mada, maka Kertala Sari pun duduk menyembah.

Maka kata Patih Gajah Mada, "Hai anakku Kertala Sari, sebab aku menyuruh memanggil anakku ini, karena pesan bapakmu kepadaku, "Jangan tiada dikasihani anakku itu." Karena bapakmu sudah mati dengan pekerjaan Seri Batara, akan sekarang anakku akan dijadikan penggawa agung."

Setelah Kertala Sari mendengar kata Patih Gajah Mada demikian itu, maka Kertala Sari pun terlalu sukacita hatinya, seraya menyembah kaki Patih Gajah Mada. Maka sembah Kertala Sari, "Indah apatah pekerjaan membunuh Ratu Melaka dan Laksamana itu? Maka pada hati manira, negerinya pun dapat manira alahkan dengan seorang kula juga. Syahdan segala anak-bininya orang Melaka itu pun dapat manira ambil. Jika belum manira bunuh Ratu Melaka dan Laksamana itu, belum ia mati, tiadalah mau manira jadi penggawa."

Setelah Patih Gajah mada mendengar kata Kertala Sari demikian itu, maka ia pun terlalu sukacita, seraya diperjamunya makan minum dan bersuka-sukaan dan diberinya persalin. Setelah sudah maka Kertala Sari pun dibawanya masuk menghadap Seri Batara.

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Adapun penjurit tujuh orang yang dititahkan oleh paduka Batara pergi ke Melaka itu, kabarnya sudah mati dibunuh oleh laksamana ketujuhnya. Sebermula negeri Melaka pun sedikit lagi akan dialahkannya. Akan sekarang baharulah patik beroleh penjurit yang terlalu kepetangan; inilah penjurit itu akan namanya Kertala Sari, anak Petala Bumi yang dipesan oleh bapaknya kepada patik."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Seri Batara, "Hai Kertala Sari, dapatkah engkau kutitahkan membunuh Ratu Melaka dan hulubalang Ratu Melaka yang bernama Laksamana itu?"

Maka sembah Kertala Sari, "Daulat Tuanku Andika Batara, indah

apatah pekerjaan membunuh Ratu Melaka dan Laksamana itu? Sedang negeri Daha lagi patik alahkan."

Setelah Seri Batara mendengar cakap Kertala Sari demikian itu, maka titah Seri Batara, "Segeralah engkau pergi ke Melaka itu, kerjakan seperti cakapmu itu, supaya engkau kujadikan penggawa agung."

Maka sembah Kertala Sari, "Jikalau Tuanku hendak menitahkan patik aji, baiklah segera suruh antarkan patik ke Melaka dengan sebuah perahu, supaya segera patik kerjakan seperti titah paduka Seri Batara itu."

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih, segeralah suruh antarkan ia ke Melaka?"

Maka Patih Gajah Mada pun berlengkap sebuah perahu, dengan sepuluh orang sertanya pergi. Setelah sudah lengkap, maka Kertala Sari pun berlayarlah.

Beberapa lamanya, maka Kertala Sari pun sampailah ke Melaka. Maka ia pun singgah di luar kota, pada kampung segala Jawa. Maka Kertala Sari pun menyamarkan dirinya kepada segala Jawa yang banyak itu. Maka Kertala Sari pun sediakala berjalan keluar masuk bermain-main segenap kampung orang kaya dan saudagar. Setelah diketahuinya, maka Kertala Sari pun masuk menyamar pada orang Patih Karma Wijaya. Tatkala itu, Kertala Sari pun masuk seorang dirinya patih mengikut Patih Karma Wiajaya pergi menghadap, bersama-sama dengan Jawa-Jawa yang banyak itu. Maka oleh Kertala Sari, segala hulubalang yang menghadap bersama-sama itu dilihatnya seorang demi seorang. Maka Kertala Sari pun terpandang pada Laksamana. Maka ia pun pikir di dalam hatinya: inilah gerangan hulubalang Ratu Melaka yang bernama Laksamana itu. Jikalau demikian lakunya, sungguhlah ia dapat membunuh ayahku, karenma ia penjurit besar lagi kepetangan.

Setelah sudah pikir demikian, maka Kertala Sari pun melihat pula akan perintah penghadapan dan tempat orang bertunggu Raja itu. Setelah dilihatnya rata, maka Kertala Sari pun kembali ke tempatnya singgah itu. Maka ia pun berjalan mencari tempat akan menaruh harta. Maka dilihat oleh Kertala Sari, ada sebuah bukit di luar kota. Maka ia pun pergi ke atas bukit itu. Maka dilihatnya tempat itu terlalu baik menaruh harta. Maka ia pun berjalanlah turun dari bukit Cina itu.

Hatta maka hari pun malamlah. Maka Kertala Sari pun bersikap dirinya, lalu berjalan masuk ke dalam kota, lalu masuk ke rumah seorang saudagar yang amat kaya. Maka dilihat oleh Kertala Sari saudagar itu lagi makan nasi laki-istri. Maka Kertala Sari pun masuk makan

dengan saudagar itu. Hatta setelah jauh malam, maka saudagar itu pun masuk tidur. Maka oleh Kertala Sari dicurinya segala harta saudagar itu sekuasa pembawanya, dan bini saudagar itu pun dicabulinya. Maka ia pun kembali kepada tempat singgah itu. Maka hari pun sianglah. Maka saudagar itu pun gemparlah mengatakan dirinya kecurian.

Hatta maka hari pun malamlah, maka Kertala Sari pun masuk mencuri pula pada sebuah rumah saudagar yang lebih. Setelah sudah banyaknya ia beroleh harta, maka ia pun kembali kepada tempatnya pula. Dengan demikian, maka habislah segala harta saudagar yang kaya-kaya itu dicurinya.

Maka segala saudagar dan orang kaya-kaya itu pun masuk menghadap Raja berdatang sembah, "Ya Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, adapun patik sekalian ini habis kecurian, tinggal sehelai sepinggang."

Setelah Baginda mendengar sembah orang itu, maka Baginda pun terkejut, seraya menampar-nampar pahanya. Maka titah Raja, "Wahai, datanglah pula balanya, baiknya ada Laksamana, jikalau Laksamana ini kuutuskan ke negeri orang, maka binasalah negeri ini."

Maka Baginda pun bertitah kepada Temenggung, suruh segala saudagar-saudagar berkawal pada kampungnya. Maka Temenggung pun menyuruhkan orang-orang kaya dan saudagar-saudagar berkerah orangnya, berkawal pada kampungnya masing-masing. Setelah hari malam, maka Temenggung pun menyuruh orangnya berkawal, terlalu banyak dengan lembing, perisai dan segala saudagar pun masing-masing berkawal pada kampungnya.

Hatta maka Kertala Sari pun masuk ke dalam kota. Maka dilihatnya oleh Kertala Sari berkawal terlalu banyak dengan alat senjatanya. Maka Kertala Sari pun membaca pustakanya, lalu berjalan di tengah orang banyak itu. Maka ia pun pergi ke rumah seorang kaya. Maka dicurinya harta yang kemas-kemas itu, lalu dibawanya dan bini orang kaya itu pun dicabulinya. Setelah hari siang maka orang kaya itu pun datang menghadap Raja, mengadukan halnya kecurian pada malam itu. Maka Baginda pun heran serta bertitah pada Temenggung, "Hai Temenggung, tiadakah menyuruhkan orang berkawal pada malam tadi? Apa sebabnya, maka dapat juga dicuri oleh penjurit itu?"

Maka Baginda pun murka sedikit akan Temenggung. Maka Baginda pun menyuruh memanggil Laksamana. Maka Laksamana pun datang, lalu duduk menyembah. Maka titah Raja, "Hai Kekasihku Laksamana, datanglah bala ke atas negeri kita dan banyaklah orang

kecurian, masing-masing mengadukan halnya pada kita."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, adapun pekerjaan berkawal itu pekerjaan Temenggunglah, mengapa pula disuruh Laksamana mengerjakan dia."

Maka titah Baginda, "Pada malam ini Temenggung sendirilah ke luar berkawal.!"

Maka sembah Temenggung, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik sendirilah masuk berkawal."

Maka Temenggung pun bermohon kembali ke rumahnya, berkerah segala sakainya lima ratus orang dengan alat senjatanya. Setelah hari malam, maka Kertala Sari pun masuklah ke dalam kota. Maka didengarnya bunyi orang berkawal dan bunyi lembing perisai gemertak. Maka Kertala Sari pun masuklah ke dalam kota membaca pustakanya, lalu berjalan masuk pada tengah orang banyak itu, lalu masuk ke rumah Bendahara. Maka dicurinya segala harta yang kemas-kemas, lalu dibawanya ke tempatnya.

Setelah hari siang, maka Bendahara pun gemparlah mengatakan kecurian. Maka Bendahara pun masuk berdatang sembah, "Ya Tuanku, patik mohon ampun, maka pada malam ini habis segala harta-harta patik yang kemas."

Maka titah Raja, "Hai Temenggung, tiadakah kita titahkan Temenggung sendiri berkawal pada malam ini, mengapa maka dapar rumah Bendahara kecurian?"

Maka sembah Temenggung, "Ya Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, adapun pada malam tadi patik sendiri berkawal pada segenap pintu dan rumah segala saudagar-saudagar dan orang kaya-kaya, patik suruh tunggui. Maka seorang pun tiada bertemu dengan patik-patik itu, maka titah duli yang dipertuan, maka patik sekalian junjung."

Maka Laksamana pun berdatang sembah, "Daulat Tuanku, adapun penjurit yang datang ini, bukan sebarang penjurit, lebih tahunya dari pada patik. Jika ada kurnia akan patik, patik hendak coba, hendak bermohon ke bawah duli yang dipertuan, hendak coba bermain-main dengan penjurit itu."

Maka titah Raja, "Adapun Laksamana itu, tiadalah dapat jauh daripada kita. Jikalau Laksamana pergi berkawal, siapa teman kita di istana ini? Yang kita hanyalah Laksamana."

Maka Laksamana pun berdiam dirinya mendengar titah Raja demikian itu.

Hatta beberapa hari, maka segala orang kaya-kaya dan saudagar-saudagar itu pun habis kecurian. Syahdan maka semuanya datang menghadap Raja, tiada terkata-kata lagi.

Maka sembah Laksamana, "Pada firasat patik pada malam ini, datang juga penjurit itu ke istana kita ini."

Maka titah Raja, "Apa bicara kita, supaya penjurit itu tiada boleh masuk ke istana ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, ada suatu perbuatan hikmat, patik peroleh daripada penjurit yang tahu-tahu."

Maka titah Baginda, "Segeralah perbuat kekasihku hikmat itu!"

Maka sembah Laksamana, "Ya Tuanku, pada malam ini lepaskanlah patik pergi berkawal, maka tiada jauh patik pergi."

Maka titah Baginda, "Baiklah!"

Maka Laksamana pun menyuruh membawa segala senjata yang baik-baik itu, lembing dan tombak dan kayu. Maka diatur oleh laksamana berkeliling istana itu. Maka dibubuhnya suatu hikmat, suatu tali pesawat. Maka segala senjata itu pun tikam-menikam, radak-meradak dan tetak-menetak sama sendirinya dan kayu itu pun palu-memalu terlalu gemuruh bunyinya.

Maka hari pun malamlah. Maka Laksamana pun memakai serba hitam, lalu berjalan. Maka Kertala Sari pun masuklah. Maka dilihat oleh Laksamana seorang penjurit. Maka Laksamana pun berselindung pada suatu tempat. Maka Kertala Sari pun menyimpang pada tempat yang lain pula masuk mencuri. Maka Kertala Sari pun pikir di dalam hatianya: aku hendak mencuri harta Raja. Apabila habislah harta Raja itu, maka aku pun hendak membakar serta mengamuk. Adapun akan bini Raja yang muda itu, kuambil akan biniku.

Maka ia pun sampailah ke istana. Serta didengarnya bunyi gemuruh itu, maka dihamprinya. Maka dilihatnya senjara dan kayu-kayu itu palu-memalu dan tikam-menikam dan radak-meradak. Maka Kertala Sari pun heran di dalam hatinya. Maka pada pikirnya: adapun akan hikmat ini, bukan daripada orang Melayu. Maka penjurit Jawa juga yang tahu hikmat ini.

Maka diambilnya suatu kayu, maka disorongkannya. Maka dipalu oleh kayu hikmat Laksamana iut, gemuruh bunyinya. Maka didengar oleh orang berkawal itu, akan bunyi kayu itu terlalu gemuruh. Maka ia pun hendak pergi melihat. Maka ia teringat akan pesan Laksamana, tiada diberinya bergerak masing-masing pada tempatnya duduk itu. Maka kata penjurit itu, "Apa dayaku hendak masuk ini, karena senjata

ini selalu bertikam. Jika aku masuk, niscaya kenalah aku oleh senjata ini."

Maka penjurit itu pun kembali pula pada tempat yang lain. Maka dicurinya, lalu dibawanya pada tempatnya itu.

Maka hari pun sianglah. Maka Laksamana pun kembali. Maka kata Laksamana pada segala orang yang bertunggu itu, "Adakah Tuan sekalian dengar bunyi kayu dan senjata itu, lain daripada bunyi sediakala?"

Maka kata segala orang itu, "Adapun pada pendengaran sahaya, kayu itu memalu kayu lainlah."

Maka Laksamana pun melihat, sungguh seperti kata orang itu. Maka Laksamana pun masuk menghadap. Maka titah Raja, "Hai kekasihku, adakah bertemu dengan penjurit itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik bertemu juga, insya Allah Taala pada malam sekarang, patik coba main penjurit itu dengan berkat guru patik."

Maka Raja pun berdiamlah. Setelah hari malam, maka Kertala Sari memakai pakaian yang indah-indah dan memakai bau-bauan yang harum, lalu masuk ke dalam kota. Di dalam hatinya: pada malam ini aku masuk membakar dan mengamuk, karena harta orang Melaka itu pun sudahlah habis kucuri.

Sebermula maka Laksamana pun sudah memakai pakaian penjurit. Maka Laksamana pun berjalanlah pada malam itu. Kelam kabut dan hujan pun turun rentik-rentik. Maka Kertala Sari pun masuk ke dalam kota. Maka Laksamana pun tidur di tengah pasar itu. Maka didengar oleh Laksamana kaki Kertala Sari itu, terlalu gemuruh bahananya. Maka Laksamana pun tahulah akan Kertala Sari datang itu. Maka Kertala Sari pun berdiri di atas kepala Laksamana itu, katanya, "Teririk pada bangkai pula aku ini?"

Adapun Laksamana tidur itu, kerisnya sudah terhunus, lalu bangun melompat menikam dada Kertala SAri terus ke belakang. maka Laksamana pun berkata, "Cih, mati engkau olehku."

Setelah Kertala Sari merasai luka itu, maka dihunus kerisnya, maka diusirnya akan Laksamana dua tiga kali. Dengan mudahnya disalahkan Laksamana tikam penjurit itu. Maka penjurit itu pun terjerumus lalu mati. Maka oleh Laksamana diirisnya syahwatnya serta diambil kerisnya, lalu ia kembali ke rumahnya.

Setelah hari siang, maka orang pun lalu. Maka dilihatnya seorang perlintih mati. Maka segera dikeratnya akan telinganya, dipersembahkannya kepada Raja, sembahnya, "Ya Tuanku, inilah tandanya patik

membunuh penjurit yang terlalu keras itu."

Maka datang pula seorang lagi, dikeratnya kepalanya, lalu menghadap Raja, katanya, "Inilah tandanya patik membunuh penjurit itu pada malam tadi."

Maka dengan demikian, habislah kaki tangan Kertala Sari itu dikerat orang dibawanya kepada Raja. Maka Baginda pun heran.

Maka titah Baginda, "Bendahara, kita pun heran melihat kelakuan ini. Siapa juga yang sungguh?"

Maka sembah Bendahara, "Ya, Tuanku, pada bicara patik dua pertandanya lagi. Maka tambahan lagi Laksamana belum datang. Seketika lagi, maka Laksamana pun datang membawa syahwat dan keris Kertala Sari.

Maka sembah Bendahara, "Inilah Tuanku pertandanya yang sungguh; pada bicara patik, jika lain daripada Laksamana, tiada dapat akan membunuh penjurit itu. Jangankan membunuh dia, menentang matanya pun tiada dapat."

Maka segala mereka itu pun masing-masing tunduk dengan kemalu-maluan kembali. maka titah Raja, "Bagaimana tipu Laksamana maka dapat membunuh penjurit itu?"

Maka diceriterakannya oleh Laksamana segala hal ihwalnya. Maka Baginda pun heran dan terlalu sukacita. Maka Baginda pun memberi anugerah akan Laksamana. Maka sembah Laksamana, "Baik dititahkan segala rakyat berangkut segala harta itu."

Maka titah Raja kepada bentara Tun Kesturi, "Pergilah bentara menghadap orang mengangkut segala harta itu dan kerahkan segala orang mengangkut harta itu!"

Maka bentara pun menyembah, lalu pergi dengan segala rakyat akan mengangkut segala harta itu di bukit Cina. Maka harta itu pun terlalu banyak. Maka segala harta itu ditimbunkan di halaman balairung itu, tujuh hari tujuh malam berangkut segala harta itu.

Setelah sudah maka sembah Laksamana, "Baik juga duli yang dipertuan menitahkan orang memalu mungmung."

Maka dipalu oranglah mungmung berkeliling negeri itu. Maka segala orang yang kehilangan harta itu semuanya berhimpun masuk ke dalam pergi mengenal segala hartanya, seorang pun tiada tinggal.

Maka kata seorang, "Ini harta patik, Tuanku."

Kata seorang pula, "Ini pun harta patik, Tuanku."

Kata seorang lagi, "Ini harta benda patik, Tuanku."

Setelah habislah dikenali segala yang empunya, maka titah Raja,

"Hai kamu sekalian, hendaklah segala harta ini dibahagi tiga, dua bahagi akan Laksamana, sebahagi orang yang empunya harta, karena harta ini sudah hilang, beroleh akan Laksamana."

Maka sembah orang itu, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung."

Maka sembah Laksamana, "Ya Tuanku, jika demikian, sahaya aniayalah duli yang maha mulia dan dukacitalah sekalian yang empunya harta. Yang sebahagi itulah akan patik. Di dalam pada itu pun, mana kasih hatinya hendak memberi akan patik."

Maka titah Baginda, "Hai segala kamu, sukakah seperti kata Laksamana itu?"

Maka sembah segala mereka itu, "Sukalah patik sekalian memberikan Laksamana. Demi Allah dan Rasulnya dengan tulus iklhas hati patik sekalian."

Maka masing-masing pun memberikan sebahagian hartanya; akan Laksamana pun diambilnya. Sebagi itu dibahagi tiga pula, sebahagi didermakan pada segala fakir dan miskin dan sebahagi lagi diberikan pada segala pegawai yang tiada berpenguasaan dan setengah diberikan pada segala orangnya. Maka segala harta itu pun habislah, suatu pun tiada diambil oleh Laksamana.

Maka Baginda pun terlalu amat kurnia akan Laksamana. Syahdan jika barang sesuatu bicara, jika tiada Laksamana, tiadalah putus. Maka negeri Melaka pun kararlah.

Beberapa lamanya maka terdengarlah ke Majapahit kepada Patih Gajah Mada celaka itu, bahwa Kertala Sari sudah mati dibunuh Laksamana. Maka Patih Gajah Mada pun mencaharikan daya upaya hendak mengalahkan Melaka dan hendak membunuh Laksamana itu juga. Senantiasa menyuruh ke gunung dan segenap bukit bertanyakan orang yang bercakap akan membunuh Laksamana dan Ratu Melaka. Demikianlah pekerjaannya.

## LAKSAMANA DIUTUS KE BENUA KELING DAN KE BENUA CINA

Hatta maka beberapa lamanya, pada sekali peristiwa, Raja Melaka dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan. maka titah Baginda, "Hai Mamak Bendahara, adapun pada bicara kita, hendak mengutus ke benua Keling kepada saudara kita. Apa bicara Mamak Bendahara dan Temenggung dan Laksamana."

Maka sembah Bendahara, "Ya Tuanku Syah Alam, pada bicara patik, sebaik-baiknya juga Tuanku mengutus ke benua Keling, pada paduka adinda itu, karena Baginda itu raja besar, lagi pun Tuanku sudah berseteru dengan Raja Majapahit, supaya adalah malu raja-raja akan duli yang dipertuan."

Maka titah Baginda, "Mamak Bendahara, siapatah baik kita suruhkan ke benua Keling?"

Maka sembah Bendahara, "Pada bicara patik, siapatah lain daripada Laksamana, karena Laksamana tahu bahasa Keling, tambahan tahu perintah segala raja-raja."

Maka titah Baginda, "Apa bicara Laksamana, kita hendak suruh ke benua Keling?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik ini hamba yang hina, mana titah patik junjung. Jangankan kiranya ke benua Keling, jika ke dalam laut api sekalipun patik pergi juga. Tetapi patik pohonkan bentara Tun Kesturi akan teman patik. Patik itu tahu bahasa Keling, dan hendaknya dikurnia nama akan bentara itu."

Maka titah Raja, "Baiklah, karena bentara Kesturi itu selamanya kita hendak gelari nama juga, maka bentara juga yang mohon."

Maka pada ketika itu juga Baginda pun kurnia nama akan Tun Kesturi itu Maharaja Setia dan dianugerahi persalin dengan selengkapnya. Maka Banginda pun bertitah kepada Bendahara, "Baiklah Mamak Bendahara mengarang surat dan bingkisan."

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku."

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Laksa-

mana dan Maharaja Setia pun menyembah, lalu kembali mengiringkan Bendahara. Setelah sampai ke balai, maka sabda Bendahara, "Mari orang kaya, kita mengarang surat."

Maka kata Laksamana, "Baiklah Tuanku, diperhamba ikut, tetapi pada bicara diperhamba, masakan lebih sahaya datuk daripada kadam Datuk."

Maka kata Bendahara, "Jangan demikian bicara, karena manusia itu berganda ratus salah dan bebalnya juga. Maka barang sesuatu bicara itu hendaklah mupakat, makanya sempurna pekerjaan tuannya; kemudian harinya jangan menyesal lagi."

Maka kata Laksamana, "Apatah lagi, sebenarnyalah seperti sabda Datuk tuanku itu."

Maka Bendara pun menyurat demikian bunyinya:

Salam doa daripada kakanda Seri Sultan Melaka, datang kepada paduka adinda Seri Sultan Benua Keling yang empunya kerajaan negeri Wijaya Nigrama yang amat masyhur ke bawah angin.

Kemudian daripada itu, kurnia kakanda menyuruhkan Laksamana dan Maharaja Setia ke hadirat paduka adinda, hendak mendengar kalam yang takzim daripada paduka adinda.

Syahdan pada bicara kakanda, antara Melaka dan benua Keling itu, hendaklah dilampirkan, janganlah lagi ada surat helat di dalamnya.

Bermula hendaklah Laksamana dan Maharaja Setia itu disegerakan kembali, supaya paduka kakanda boleh mendengar kabar yang sah daripada paduka adinda itu.

Setelah sudah surat itu, maka kata Bendahara kepada Laksamana, "Bagaimana bicara orang kaya kedua, baikkah?"

Maka kata Laksamana, "Baiklah, sudah diperhamba kedua dengar, melainkan ke bawah duli juga."

Maka Bendahara pun tersenyum-senyum. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bermohon kembali ke rumahnya. Setelah keesokan harinya, maka Bendahara pun berlengkap bingkisan berbagai-bagai jenis. Sebermula maka Bendahara dan Laksamana pun mengeluarkan segala emas dan perak beberapa kati. Maka diberikannya kepada orang muda-muda, rata sekaliannya. Setelah sudah maka Laksamana pun berkata, "Hai tuan-tuan sekalian, berlengkaplah dan belilah segala dagangan yang patut dibawa ke benua Keling, karena hamba hendak dititahkan ke benua Keling."

Maka kata segala orang muda itu, "Baiklah."

Maka Laksamana pun berjalanlah ke rumah Bendahara. Maka bertemu dengan Bendahara di tengah jalan. Maka kata Bendahara, "Marilah orang kaya kedua, kita masuk menghadap."

Maka Bendahara pun masuklah. Setelah dilihat Raja Bendahara dan Laksamana pun itu datang, maka titah Raja, "Marilah Mamak Bendahara duduk."

Maka Bendahara dan Laksamana pun menyembah. Maka titah Raja, "Sudahkah Mamak Bendahara mengarang surat dan bingkisan itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku Syah Alam, sudah."

Maka surat itu pun disuruh baca. Maka dibaca oleh bentara surat itu. Setelah mendengar bunyi surat itu, maka Raja pun terlalu sukacita. Maka titah Baginda, "Manakala akan berlayar?"

Maka sembah Laksamana, "Esok harilah baik patik hendak bertolak."

Maka Baginda pun memberi anugerah akan Laksamana dan Maharaja Setia persalinan dan emas dan perak berkati-kati.

Setelah sudah maka Bendahara pun berlengkap duduk di balai gendang, mengerahkan segala orang mengarak surat. Setelah sudah lengkap maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah dengan sgala bunyi-bunyian. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menjunjung duli Baginda, mengerahkan segala sakai mengiringkan surat itu. Setelah sampailah ke perahu, maka Laksamana pun menyambut surat itu, dibawanya naik ke perahu. Maka segala bekalnya daripada kayu dan air pun dimuatkan oranglah. Setelah sudah lengkap, maka orang daripada Bendahara membawa bingkisan akan Bendahara Mangkubumi di benua Keling dan segala bekal Laksamana. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun duduk di bawah payung iram-iram kuning berapit. Maka Laksamana pun menyuruh membongkar sauh dan mendirikan tunggul panji-panji dan memasang meriam, maka dikerjakan oranglah. Maka Laksamana pun berlayar; maka perahu dua belas buah itu pun berlayarlah mengikut Mendam Berahi.

Setelah tujuh hari tujuh malam berlayar, maka Laksamana pun berkata pada mualim, "Berapa hari lagi kita bertemu dengan tanah benua Keling?"

Maka kata mualim itu, "Hai Panglima kami, sehari semalam lagi berlayar, maka kita bertemu dengan sebuah pulau. Tiga hari tiga malam

lagi, maka sampailah ke jajahan benua Keling. Daripada jajahan itu tujuh malam, maka sampailah ke kuala benua Keling."

Maka Laksamana pun berdiam dirilah. Maka antara sehari semalam, maka kelihatanlah suatu rupa, seperti gajah kelihatan dari jauh. Maka Laksamana pun bertanya, "Hai Mualim, pulau apa namanya ini?"

Maka kata mualim itu, "Hai Panglima kami, itulah pulau yang bernama Biram Dewa itu. Adapun di pulau itu tiada pernah orang singgah."

Maka kata Laksamana, "Apa sebabnya?"

Maka kata mualim, "Barang siapa singgah di pulau ini, maka turunlah ribut topan, kelam kabut tiada berketahuan."

Maka kata Laksamana pada mualim, "Pada bicara hamba, hendaklah kita singgah juga di pulau ini, karena hati hamba terlalu berahi."

Maka kata mualim, "Mana bicara orang kaya panglimalah, maka hamba sekalian turut."

Maka Laksamana pun berkata, "Hai Juru mudi, belokkan Mendam Berahi ini."

Maka dibelokkanlah oleh juru mudi. Maka angin pun turunlah terlalu keras dan ombak pun terlalu besarnya. Maka Laksamana pun meminta doa kepada Allah Taala, "Ya Tuhanku, sampaikan apalah kiranya hamba-Mu pada pulau ini. Maka karena hati hamba-Mu terlalu hasrat hendak melihat kebesaran-Mu."

Hatta maka dengan seketika itu juga angin pun teduhlah. Maka Laksamana pun sampailah ke pulau itu. Maka perahu dua belas buah itu pun lagi tinggal di belakang. Maka kata Laksamana, "Hai segala orangku, ambillah air dan kayu dan buah-buahan pada pulau ini. Jikalau kamu hendak ambil, bacalah fatihah dahulu. Maka pada bicara hamba ada juga uliannya dan kebesarannya pada pulau ini."

Maka kata orang itu, "Baiklah, Tuanku."

Maka kata Laksamana, "Duduklah kamu sekalian di sini, aku hendak berjalan seorangku melihat kekayaan Allah Taala."

Maka Laksamana pun berjalanlah seorang dirinya berkeliling pulau itu. Maka dilihat Laksamana ada suatu batu seperti kapas di busur putihnya dan seperti tikar sukar terhampar. Maka di atas batu itu, ada seorang tua duduk sembahyang. Maka pada pikir Laksamana: bahwa orang tua ini nabi Khaidir juga.

Maka Laksamana pun datang perlahan-lahan dengan takzimnya, duduk menghadap orang tua itu lagi sembahyang. Setelah sudah sem-

bahyang, maka Laksamana pun memberi salam. Maka disahut oleh orang tua itu salam Laksamana. Maka Nabi Khaidir pun berkata, "Hai Laksamana, apa maksudmu datang kepadaku ini, karena tiada pernah manusia sampai ke pulau ini."

Maka Laksamana pun menyembah dengan hormatnya, katanya, "Ya Tuanku, suatu pun tiada maksudku, melainkan hati hambamu, hendak bertemu dengan kadam Tuanku, kalau beroleh daripada kadam Tuanku."

Maka titah Nabi Khaidir, "Hai Laksamana, tahulah aku bahwa engkau ini disuruhkan Raja Melaka ke benua Keling. Apabila sampai engkau ke benua Keling, maka beberapa kunia Raja benua Keling akan engkau. Maka dari benua Keling, disuruhkan Raja benua Keling ke benua Cina, itu pun engkau beroleh kurnia daripada Raja benua Cina dan engkau pun selamat kembali ke negerimu, selamat bertemu dengan anak-istrimu."

Maka Laksamana pun terlalu sukacita mendengar kata nabi Khaidir itu.

Maka Nabi Khaidir pun berkata, "Ambil olehmu buah kayu itu; apabila engkau sampai ke bemua Keling, di hadapan Raja benua Keling itu, maka engkau ambil bijinya sebuah. Maka engkau tanam, maka seketika itu juga berdaun dan berbunga dan berbuah."

Maka segeralah diambil oleh Laksamana buah kayu itu, dicobanya seperti kata nabi Khaidir itu. Maka nabi Khaidir pun gaiblah. Maka Laksamana pun kembalilah ke perahunya dengan sukacitanya. Maka Laksamana pun berlayarlah dari sana; tiga hari tiga malam, suatu pun tiada dilihatnya, melainkan langit dan air juga.

Maka kata Laksamana, "Hai Mualim, kita ini ada berapa hari lagi maka sampai ke benua Keling itu?"

Maka kata mualim. "Hampirlah jajahan benua Keling, esok hari sampailah kita melihat alamat."

Setelah pagi-pagi hari, maka kelihatanlah kota benua Keling itu. Maka Laksamana pun belayarlah tujuh hari tujuh malam, maka sampailah ke kuala bemua Keling. Maka bedil pun dipasang oranglah dan bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Maka terdengarlah kepada orang kuala bunyi bedil seperti bertih. Maka segera dilawatinya. Maka orang pun pergi bertanya, "Perahu ini datang dari mana?"

Maka sahut segala orang di dalam perahu itu, "Maka kami sekalian ini diutus dari Melaka, datang hendak menghadap paduka Sultan di benua Keling ini. Maka nama panglima kami Laksamana dan panglima

muda kami bernama Maharaja Setia dan dua belas buah perahunya lagi di belakang, entah esok ia sampai."

Setelah didengar oleh orang itu, maka ia pun segera kembali memberi tahu Syahbandar, "Ya Tuanku, adapun yang datang itu, utusan dari Sultan Melaka kepada duli Kisna Rajana. Apa-apa maksudnya itu diperhamba tiada tahu."

Maka kata Syahbandar, "Baiklah, aku naik ke perahu, aku pergi bertanya kepadanya."

Maka Syahbandar pun turunlah ke perahu kecil, lalu dikayuhkan orang ke perahu Laksamana. Setelah sampai, lalu naik. Setelah Laksamana melihat Syahbandar datang itu, maka Laksamana pun berdiri memberi hormat akan Syahbandar. Maka kata Laksamana, "Silakan orang kaya Syahbandar duduk!"

Maka Syahbandar pun duduk bersama-sama dengan Laksamana. Maka kata Syahbandar, "Dari mana perahu ini datang, dan apa peker jaan Tuan-tuan sekalian datang ini?"

Maka kata Laksamana, "Adapun akan pekerjaan hamba datang ini dititahkan oleh Sultan Melaka kepada duli Kisna Rajana, tanda mupakat dan berkasih-kasihan. Adapun hamba datang ini, pertama-tama Syahbandarlah hamba dapatkan, karena hamba dagang. Adapun yang Syahbandar itu, umpama bapa kepada hamba sekalian."

Maka Syahbandar pun kasih rasanya akan Laksamana itu, karena ia berkata-kata itu merendahkan dirinya dan barang yang keluar dari mulutnya itu terlalu manis. Maka kata Syahbandar, "Apalah salahnya, yang anakku mengaku hamba bapa itu? Adapun akan anakku ini, anaklah kepadaku. Maka apa nama anakku?"

Maka kata Laksamana, "Nama hamba Laksamana dan nama saudara hamba ini Maharaja Setia."

Maka Laksamana pun berjamu akan Syahbandar makan nikmat yang dibawanya dari Melaka itu. Setelah sudah makan, maka Syahbandar pun bermohonlah kepada Laksamana dan kepada maharaja Setia, lalu ia kembali. Setelah sampai ke darat, maka Syahbandar pun kembalilah mendapatkan Nala Sangguna. Setelah dilihat oleh Nala Sangguna Syahbandar datang itu, maka kata Nala Sangguna, "Hai Syahbandar, bunyi bedil apa di kuala seperti bertih itu?"

Maka kata Syahbandar, "Ya Tuanku, perahu utusan Raja Melaka, datang membawa surat ke bawah duli Kisna Rajana, anda berkasih-kasihan mupakat."

Maka kata Nala Sangguna, "Baiklah, Syahbandar beri tempat akan

utusan itu, dua hari lagi hamba hendak berjalan ke negeri Bijaya Nigrama, hamba persembahkan ke bawah duli Kisna Rayana."

Maka Syahbandar, "Baiklah Tuanku."

Maka kata Nala Sangguna, "Esok hari, bawa utusan itu kemari, karena hamba hendak mendengar kabar daripada utusan itu."

Maka Syahbandar pun bermohonlah kembali, menyuruh bermasak nasi dan makan-makanan hendak berjamu akan Laksamana dan menyuruh menyambut Laksamana dan Maharaja Setia. Maka pergilah orang itu menyambut Laksamana. Setelah sampai maka kata orang itu, "Orang kaya kedua dipersilakan oleh Syahbandar."

Setelah didengar oleh Laksamana dan Maharaja Setia kata orang itu, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun memakai dan dibawa ke luar mana yang patut dibawanya kepada Syahbandar itu. Setelah sampai, maka Laksamana dan Maharaja Setia dan mendaliki ketujuh puluh itu pun turunlah ke sampan, lalu dikayuhkan orang ke darat. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun berjalanlah diiringkan oleh segala orangnya. Setelah sampai ke balai, maka Syahbandar berdiri memberi hormat akan Laksamana dan Maharaja Setia, katanya, "Silakanlah orang kaya kedua! Maka sudah orang memberi tahu Nala Sangguna, akan anakku kedua datang ini. Maka kata Nala Sangguna, menyuruh hamba membawa anakku kedua kepadanya, hendak mendengar kabar tanah Melayu, dan Nala Sangguna pun dua hari lagi akan berjalan ke negeri Bijaya Nigrama, persembahan ke bawah duli Kisna Rayana. Pada bicara ayahanda, baik juga anakku kedua naik duduk ke darat, supaya ayahanda beri suatu tempat. Adapun negeri Bijaya Nigrama itu tujuh hari perjalanan jauhnya dari sini.

Maka kata Laksamana, "Baiklah, apatah salahnya yang kasih bapa hamba itu?"

Maka Laksamana pun menyuruhkan ke perahunya akan mengambilkan segala perkakas yang perlu akan singgah itu. Maka Laksamana pun diberinya oleh Syahbandar suatu gedung. Maka Laksamana pun diperjamu oleh Syahbandar.

Setelah sudah makan, maka kata Syahbandar, "Marilah anakku pergi mendapatkan Nala Sangguna."

Maka kata Laksamana, "Silakanlah Bapaku, hamba iringkan!"

Maka Syahbandar pun berjalanlah bersama-sama dengan Laksamana dan Maharaja Setia ke rumah Nala Sangguna. Maka Nala Sangguna pun duduk di balai, dihadap oleh segala saudagar dan biaperi. Maka Syahbandar pun datang. Setelah dilihat oleh Nala Sangguna

Syahbandar datang diiringkan oleh Laksamana dan Maharaja Setia itu, maka Nala Sangguna pun berdiri memberi afjar Laksamana seraya berkata, "Silakanlah orang kaya panglima!"

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun duduklah dengan hormatnya dan merendahkan dirinya kepada Nala Sangguna dan pada segala saudadar dan biaperi itu. Maka kata Nala Sangguna, "Apa pekerjaan anakku kedua ini datang?"

Maka kata Laksamana, "Dititahkan Sultan Melaka membawa tanda berkasih-kasihan antara Sultan Melaka dan Kisna Rayana, karena Sultan Melaka terlalu hasrat hendak mendengar kabar adinda baginda. Selamanya Baginda hendak mengutus, tetapi karena Baginda di dalam kesukaran. Akan sekarang, maka baharulah negeri Melaka itu sentosa. Maka hamba kedua dititahkan duli Baginda menghadap duli Kisna Rayana."

Maka Nala Sangguna pun kasih mesra akan Laksamana, karena melihat Laksamana berkata-kata itu manis mulutnya, serta dengan fasih lidahnya dan merdu suaranya dan sangat merendahkan dirinya. Maka kata Nala Sangguna, "Baik juga Syahbandar suruh segala kelengkapan orang kaya ini, berlabuh pada tempat perahu Perenggi itu, karena Sultan Melaka itu saudara kepada Kisna Rayana."

Maka kata Syahbandar, "Baiklah, diperhamba suruh sekarang."

Maka Nala Sangguna pun berjamu Laksamana dan Maharaja Setia. Setelah sudah makan, maka kata Nala Sangguna, "Hai anakku Laksamana, nantilah hamba, dua hari lagi hamba berjalan ke negeri Bijaja Nigrama menghadap duli Kisna Rayana. Anakku duduklah di darat dahulu, sementara aua ayahanda pergi ke negeri Biyaja Nigrama itu."

Maka kata Laksamana, "Sudah hamba singgah pada suatu gedung Bapak Syahbandar ini."

Maka kata Nala Sangguna, "Baiklah."

Maka Laksamana pun bermohon kembali pada gedungnya tempat singgah itu. Maka segala perahu itu pun disuruh oleh Syahbandar bertambat pada pangkalan perahu utusan Raja Perenggi itu. Setelah dilihat oleh utusan Perenggi utusan Melaka itu segala kelengkapannya berlabuh pada tempat utusan Raja benua Perenggi itu dan sangat dipermulia oleh orang Keling, maka ia pun marah. Maka kata segala serdadu yang di perahu itu, "Jangan kamu sekalian berlabuh pada tempat kami itu, kami sekalian tiada suka."

Maka kata orang Melaka, "Mengapa maka kamu sekalian melarangkan, kamu pun dagang, kami pun dagang; barang di mana disuruh

orang duduk kami sekalian, di situlah kami berlabuh. Sahaya kamu sekalian hendak berkelahi dengan kami, melihatkan kami sedikit, kamu banyak. Itu pun jikalau hendak berkelahi dengan kami, sama seorang kami lawan, dan jikalau sama banyak pun kami lawan. Jikalau sama sebuah perahu pun kami lawan juga."

Maka kata serdadu itu, "Baiklah, kami beri tahu kepada Kapitan kami. Ia lagi pergi ke negeri Bijaya Nigrama."

Maka kata segala orang Melaka, "Tiada baik kita berkelahi di dalam negeri orang. Pada kemudian, apabila kami kembali, adanglah olehmu sekalian."

Maka kata sekalian serdadu itu, "Baiklah."

Pada keesokan harinya, Laksamana pun datang ke rumah Nala Sangguna. Maka Nala Sangguna pun bertanya kepada Laksamana, akan perintah segala raja Melayu itu. Maka Laksamana pun berceritalah dengan manis lakunya dan fasih lidahnya dalam bahasa Keling. Maka Nala Sangguna pun suka dan kasih mesralah akan Laksamana. Maka kata Nala Sangguna, "Hai anakku Laksamana, jikalau anakku tulus iklas seperti bapa kepada Tuan hamba, maka hamba pun demikian juga pandang anakku."

Maka kata Laksamana, "Apatah salahnya, Tuan hamba hendak mengasihi hamba, pertama hamba datang ini, yang hamba dapatkah akan ganti ibu-bapa segala orang besar-besar akan tempat bertaruhkan diri hamba."

Maka kata Nala Sangguna. "Hai anakku, esok harilah ayahanda pergi menghadap duli Kisna Rayana itu."

Maka kata Laksamana, "Mana perintah Tuankulah itu, karena pengharapan diperhamba datang kepada Tuankulah, menyampaikan barang sesuatu hal diperhamba ke bawah duli Kisna Rayana."

Maka Laksamana pun dijamu oleh Nala Sangguna makan pelbagai nikmat perbuatan orang negeri Nagapatam. Setelah sudah makan, maka Laksamana pun bermohonlah kembali ke gedungnya. Maka Nala Sangguna pun berlengkap akan berjalan ke negeri Bijaya Nigrama itu. Setelah keesokkan harinya, maka Syahbandar dan Laksamana pun datanglah kepada Nala Sangguna. Nala Sangguna pun sudah hadir akan berjalan. Setelah Nala Sangguna melihat Laksamana dantang itu, maka kata Nala Sangguna, "Menantikan anakku datang, ayahanda pun akan berjalan."

Maka dilihat oleh Laksamana usungan emas bertatahkan ratna mutu manikam dan empat puluh hamba tebusan dan beberapa senjata dan

pedang berhulu emas bertatahkan ratna mutu manikam dan tarbil daripada emas dan empat puluh payung, iram-iram hijau berumbaikan mutiara. Syahban maka beberpa pakaian yang terkena pada tubuh Nala Sangguna.

Maka pikir Laksamana: adapun saudagar Keling ini seorang, sepuluh orang saudagar Melayu tiada samanya.

Maka kata Nala Sangguna, "Silakanlah anakku kembali, karena ayahanda hendak menghadap duli Kisna Rayana itu dengan segeranya, karena surat yang anakku bawa itu belum bertentu."

Maka kata Laksamana, "Silakanlah Tuanku."

Maka Nala Sangguna pun naiklah ke atas usungan, lalu berarak ke negeri Bijaya Nigrama. Maka Laksamana pun kembali ke rumah Syahbandar.

Sebermula Nala Sangguna berjalan itu beberapa lamanya, maka sampailah ke Bijaya Nigrama, lalu masuk menghadap. Maka dilihat oleh Raja Kisna Rayana, lalu memberi afjar akan Nala Sangguna. Maka Nala Sangguna pun berjalan perlahan-lahan dengan hormatnya, lalu duduk menyembah. Maka titah Kisna Rayana, "Apa pekerjaan Nala Sangguna datang kepada kita?"

Maka sembah Nala Sangguna, "Ya Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli Kisna Rayana, patih hendak persembahkan ke bawah duli, utusan daripada paduka kakanda dari Melaka datang menghadap ke bawah duli yang maha mulia."

Maka fikir Bendahara, tiada lain yang datang itu Laksamana.

Maka titah Kisna Rayana, "Apa nama orang yang datang itu?"

Maka sembah Nala Sangguna, "Pertama Laksamana dan kedua Maharaja Setia dan dua belas orang yang bergelar."

Maka Kisna Rayana pun tersenyum-senyum mendengar sembah Nala Sangguna itu. Maka titah Baginda, "Baiklah, tujuh hari lagi kita sambut surat dan bingkisan itu. Kembalilah Nala Sangguna dahulu, kita lagi hendak berlengkap."

Maka titah Baginda Kisna Rayana kepada Bendahara Mangkubumi, "Hai Mamak Bendahara, segeralah kerahkan segala raja-raja dan pendekar Malabri dan pendekar Kandi dan segala hulubalang sekaliannya."

Maka Nala Sangguna pun bermohonlah kembali ke Nagapatam. Setelah datang ke rumahnya, maka Nala Sangguna pun menyuruh orang membawa kuda dua belas ekor akan menyambut Laksamana.

Setelah sampai maka Laksamana pun naiklah ke atas kuda itu, lalu berjalan ke rumah Nala Sangguna, lalu duduk.

Maka kata Nala Sangguna. "Berlengkaplah Anakku, karena tujuh hari lagi Kisna Rayana hendak menyuruh menyambut surat dan bingkisan itu."

Maka kata Laksamana, "Baiklah."

Maka Laksamana pun bermohonlah kembali ke gedungnya.

Setelah beberapa hari Kisna Rayana pun menyuruhkan orang pergi menyambut surat dan bingkisan itu kepada Nala Sangguna dengan selengkapnya. Maka beberapa takhta kerajaan, beribu-ribu gajah dan kuda, sekaliannya memakai keemasan dan bertatahkan mutu manikam. syahdan maka Laksamana pun sudah hadir. Maka Nala Sangguna pun pergi kepada Laksamana. Maka kata Nala Sangguna, "Sudahkah Anakku berlengkap?"

Maka kata Laksamana, "Sudahlah."

Maka surat dan bingkisan itu pun disambut oranglah, dinaikkan ke atas gajah dan kuda, lalu berjalan dengan segala negeri Bijaya Nigrama itu. Dindingnya putih seperti kapas dibusur. Setelah hampirlah maka dilihat oleh Laksamana pintu gerbang negeri itu sekaliannya ditulis seperti rupa binatang, terlalu indah-indah kotanya, diperbuat daripada batu yakut dan pada selapis pula daripada batu hitam, seperti sayap kumbang berkilat-kilat dan pada selapis pula ditulisnya cetera Seri Rama, selapis lagi cetera endu Jaya dan selapis lagi ditulis pelbagai rupa binatang di dalam rimba belantara dan pintunya daripada tembaga suasa. Maka beribu-ribu rumah berhala di dalam negeri itu, terlalu indah-indah buatannya dan seribu mesjid di dalam negeri itu tempat sembahyang segala orang dan beribu-ribu kemah, katifah terbentang akan segala saudagar berniaga berkedai. Maka segala orang negeri itu pun terlalu rmai melihat surat dari Melaka itu, karena sangat dipermulia oleh segala orang benua Keling itu.

Maka kata seorang, "Apa sebab juga, maka surat dari Melaka ini terlalu sangat dipermuliakan?"

Maka kata seorang pula, "Bagaimana tiada dipermulia, karena Raja kita ini, asalnya Raja Melayu juga."

Maka sahut seorang lagi, "Ada kami dengar, yang Raja pada negeri Melaka itu, saudaranya tua kepada Raja kita, sebab itulah dengan demikian ini."

Maka surat itu pun sampailah ke pintu balairung. Maka surat dan bingkisan itu pun disambut oranglah. Maka Nala Sangguna dan bing-

kisan itu pun disambut oranglah. Maka Nala Sangguna dan Laksamana dan Maharaja Setia pun turun dari atas kuda, lalu berjalan masuk mengiringkan surat itu, Maka tatkala itu Kisna Rayana pun sudah ke luar dihadap oleh segala raja-raja dan seteria perdana menteri dan hulubalang sekaliannya. Maka Baginda pun duduk di atas singgasana yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-rumbaikan mutiara. Syahdan lima ratus raja-raja yang memakai mahkota duduk di kiri Kisnà Rayana dan tujuh puluh hulubalang berbaju zirah, berketopong besi, berdiri di kanan Kisna Rayana, mustaid dengan alat senjatanya dan seribu gajah perang berdiri di kanan. Maka sekalian gajah itu berbaju zirah dan tujuh ribu kuda perang berdiri di kanak Kisna Rayana.

Setelah dilihat Kisna Rayana Nala Sangguna dan Laksamana datang itu, maka titah Kisna Rayana, "Bawa kemari utusan itu, hai Nala Sangguna, kita hendak mendengar kabar saudara kita di Melaka itu."

Setelah Nala Sangguna mendengar titah demikian itu, maka surat itu pun dibawa oranglah ke hadapan duli Kisna Rayana. Maka surat itu pun disuruh baca kepada katib. Setelah dibaca, maka Kisna Rayana pun tersenyum-senyum, karena mendengar bunyi di dalam surat itu. Maka titah Baginda dengan bahasa Nigrama, "Siapatah namanya utusan Melayu itu?"

Maka Nala Sangguna pun memandang kepada Laksamana.

Maka Laksaman pun berdatang sembah dengan bahasa Bijaya Nograma, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik ini hamba yang hina bertambah-tambah bebal, bernama Laksamana, dan patik ini Maharaja Setia, hamba ke bawah duli Kisna Rayana."

Setelah Baginda mendengar sembah Laksamana dengan bahasa Nigrama itu, maka Kisna Rayana dan Bendahara Mangkubumi dan segala raja-raja dan segala menteri-menteri yang menghadap itu pun heranlah tercengang-dengang, karena melihat Laksamana tahu bahasa negeri itu, karena segala raja-raja dan menteri-menteri yang banyak itu berpilih-pilih yang tahu akan bahasa Nigrama itu. Maka Kisna Rayana pun gemar melihat Laksamana berkata-kata itu dengna bahasa Keling serta dengan fasih lidahnya dan manis mukanya dan dengan merdu suaranya, patut ia berkata-kata itu.

Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, engkau ini peranakan apa?"

Maka sembah Laksamana, "Ya Tuanku Syah Alam, patik ini peranakan Melayu, tetapi patik dari kecil pergi ke Majapahit. Maka patik

belajar mengaji dengna bahasa Keling pada seorang lebai, sebab itulah maka patik mengerti sedikit-sedikit akan bahasa Keling itu, Tuanku."

Setelah Kisna Rayana mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Baginda, "Hai Laksmana, terlalu sekali engkau berbahagia dan bertuah, maka engkau beroleh menghadap aku dan berkata-kata dengan aku dan berhadapan dengan aku. Maka pada hatiku, jika Raja Melaka sekalipun datang menghadap aku, sekianlah pertemuan aku dengan dia."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik ini hamba yang hina ke bawah cerpu duli Syah Alam, mana pekerjaan duli Syah Alam patik junjung dan kerjakan."

Setelah Kisna Rayana mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Kisna Rayana pun terlalu sukacita. Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, apa kabarnya ayahanda di Bukit Seguntang dan paduka kakanda di Melaka?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, kabar baik Tuanku, karena patik datang menghadap duli Sayah Alam ini, umpama tubuh ayahanda di Bukit Seguntang dan kakanda di Melaka itu."

Setelah Kisna Rayana mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Raja, "Sungguhkah saudaraku hendak mupakat dengan aku, maka Laksamana dan Maharaja Setia disuruh menghadap kita? Tatkala kita di Melaka tiada mupakat dengna kita, melainkan Bendahara dan si pengail juga yang mupakat dengna kita. Maka adalah kita lihat Laksamana datang ini, seperti ayahanda di Bukit Seguntang dan paduka kakanda di Melaka pada rasa hati kita. Dan kita lihat Maharaja Setia ini umpama kita melihat Bendahara Paduka Raja dan si pengail rasanya bagi kita."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun dianugerahi persalin oleh Kisna Rayana pakaian emas dengan selengkapnya.

Maka titah Kisna Rayana, "Hai Nala Sangguna, beri tempat singgah akan Laksamana dan Maharaja Setia, ini peliharakan baik-baik dan segala Melayu ini beri musaranya selagi duduk di Keling ini, beri ia makan pakai, di atas Nala Sangguna dan Syahbandar aku tahu."

Maka sembah Nala Sangguna, "Daulat Tuanku Syah Alam mana titah patik junjung."

Setelah sudah Kisna Rayana bertitah demikian itu, maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menyembah, lalu berjalan bersama-sama dengan Nala Sangguna dan Syahbandar, pulang ke rumahnya. Maka Laksamana dan

Maharaja Setia pun diperjamu oleh Nala Sangguna makan minum dengan segala bunyi-bunyian dengan bahasa Keling, terlalu amat merdu bunyinya. Maka segala biduanda yang baik-baik suaranya dan baik rupanya pun bernyanyilah terlalu ramai. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun terlalu sukacita, melihat Keling bermain itu pelbagai rupanya. Setelah sudah makan minum, mauka istri Nala Sangguna pun ke luar duduk bersama-sama dengan Nala Sangguna. Demi Laksamana dan Maharaja Setia melihat istri Nala Sangguna ke luar itu, maka keduanya pun undur sedikit dengan hormatnya. Maka kata istri Nala Sangguna, "Jangan Tuan takut akan bunda, karena Tuan sudah diambil akan anakku."

Maka Laksamana pun menyembah seraya berkata, "Maka pada hati diperhamba kedua pun demikianlah, yang ayahanda-bunda itu dunia akhirat ayah-bundalah kepada hamba, tiada lagi sangka dan waham, demi Allah."

Setelah istri Nala Sangguna mendengar kata Laksamana demikian itu, maka Lamsamana dan Maharaja Setia diberinya persalin seorang satu semberap dan segala melayu tujuh puluh yang lain itu pun dipersalinnya. Maka kata istri Nala Sangguna kepada Laksamana dan Maharaja Setia, "Ini Tuan persalin bunda ini jangan diaibkan, bukan sepertinya daripada tanda bunda ambil Tuan akan anak, karena ayahanda bunda pun tiada beranak, Tuanlah akan ganti anak."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menyembah.

Maka kata Nala Sangguna, "Anakku, tahukah anakku berbuat obat beranak, karena ayahanda tiada beranak, terlalu hasrat hendak beroleh anak: beberapa kaul dan nazar ayahanda tiada juga beroleh anak diberi Allah Taala."

Maka kata Laksamana, "Insya Allah Taala. Adapun yang kehendak ayah-bunda akan beranak itu, ada suatu obat. hamba tahu akan ayahanda dianugerahkan allah taala anak seperti kehendak bunda itu."

Setelah Nala Sangguna mendengar kata Laksamana demikian itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya. Maka kata Nala Sangguna, "Jikalau ayahanda beroleh anak laki-laki atau perempuan, bahwa anakku kutimbang dengan emas."

Setelah saudah kata Laksamana dengna Nala Sangguna laki-istri itu, maka Laksamana pun bermohon kepada Nala Sangguna laki-istri, lalu kembali ke gedungnya, tempat ia singgah itu.

Maka Laksamana pun melihat kekayaan Allah Taala akan kaya Nala Sangguna itu, gedung yang berisi harta dua puluh gedung yang berisi

emas dan perak tujuh buah. Lain daripada itu gedung yang berisi dagangan daripada kain dan permata dan suf sakelat ainalbanat dan tembaga suasa dan timah berpuluh-puluh gedung. Lain daripada itu beberapa ratus mata dagangan, beratus-ratus bahara emas sepuluh mutu dan tiga ribu orang hamba tebusan dan lima ribu orang hutangan, lain daripada itu sekalian orang upahan. Maka sekalian itu akan musara dan pakai daripada Nala Sangguna juga.

Maka di dalam hati Laksamana: sungguhlah Raja Keling ini raja besar, sedang seorang saudagarnya lagi terlalu kaya. Jika sepuluh raja-raja Melayu pun tiada sama dengan seorang saudagar di negeri Keling.

Maka Laksamana pun berbuat suatu obat, seperti madat. Setelah sudah obat itu pun disuruh Laksamana antarkan kepada Nala Sangguna.

Setelah keesokkan harinya, maka Kisna Rayana pun ke luar dihadap oleh segala raja-raja dan menteri dan seteria dan perdana menteri kesatria, sida-sida bentara, hulubalang sekalian hadir menghadap Kisna Rayana dengan alat senjata dan rakyat Perenggi tujuh puluh ribu berdiri serta memegang pedang bertelanjang di kanan Kisna Rayana; sekalian sudah hadir memegang senjata. Lain daripada itu beberapa puluh keti Malabari dan Kalikut dan sekaliannya hadir dengna kelengkapan seja-tanya, menghadap Kisna Rayana. Maka tatkala itu Kisna Rayana memakai anting-anting daripada menikam yang merah dan sebelah telinganya manikam yang hijau. Maka titah Baginda kepada biduanda kecil, "Pergi panggil Laksamana!"

Maka Nala Sangguna dan Laksamana dan Maharaja Setia pun datang menghadap Kisna Rayana, lalu naik duduk menyembah.

Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, mari duduk i di bawahku, karena engkau hambaku."

Maka Laksamana pun menyembah, lalu duduk di bawah singgasana. Maka di pandang oleh Laksamana segala pakaian yang dipakai oleh Kisna Rayana itu, sebelah tubuhnya bercahaya-cahaya merah dari bawah datang ke mukanya. Dan sebelah tubuhnya warna hijau, bercahaya-cahaya dari kaki datang ke mukanya. Maka Laksamana pun heran melihat permata anting-anting pada telinga Raja dan akan mah-kotanya itu. Maka heranlah Laksamana melihat kekayaan dan kebesaran takhta Kisna Rayana itu. Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, tahukah engkau naik kuda teji?"

Maka Laksamana pun berkata, "Daulat Tuanku, patik mohonkan

ampun dan kurnia ke bawah duli yang maha mulia, tahu Tuanku, tetapi jika dengan titah Syah Alam, maka berani patik naik."

Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, ada seekor kuda kita persembahkan Raja taklukan kita, terlalu baik kuda itu, tiada boleh barang-barang orang menaiki dia."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik cobalah dahulu."

Maka kuda itu pun disuruh Raja ambil, bawa ke hadapan balairung itu. Setelah datang ke balairung, maka dilihat oleh Laksamana kuda itu tinggi enam hasta dan rupanya hijau seperti sayap kumbang dan lakunya seperti tiada berjejak di bumi dan kelakuan kuda itu seperti singa yang galak. Maka di dalam hati Nala Sangguna dan segala orang yang melihat kelakuan kuda itu, "Adapun Laksamana ini hendak dibunuh oleh Raja juga. Adakah kuda itu, yang seperti harimau ini disuruh naiki kepadanya?"

Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, cobalah naiki olehmu kuda ini!"

Maka Laksamana pun menyembah, seraya turun, lalu disingsing kainnya dan diasak kerisnya ke hadapan. Maka Laksamana pun berjalanlah mendapatkan kuda itu. Maka dipegangnya tali kekang kuda itu. Maka kata Laksamana pada gembala kuda itu perlahan-lahan, "Hai gembala kuda, ajarkanlah sarat naik kuda ini dan sekati emas kuberikan engkau."

Maka oleh gembala kuda itu pun diajarnyalah akan Laksamana, akan perintah naik kuda teji itu dan segala saratnya. Setelah sudah diajarnya, maka Laksamana pun melompat naik ke atas belakang kuda itu, serta dipacu oleh Laksamana. Apabila kuda itu merasai orang diatasnya, maka kuda itu pun melompat seperti kilat, dan seperti tiada berjejak di bumi lakunya. Maka dipacu oleh Laksamana di hadapan balairung itu berkeliling. Maka baju Laksamana pun terharak-harak terkembang beterbangan. Maka Laksamana pun ingat akan pengajaran gembala kuda itu. Maka Laksamana pun segera mendekatkan kepalanya pada telinga kuda itu. Harta dua tiga kali dipacunya berkeliling balairung itu, maka ditariknya tali kuda itu, terdiri. Maka Laksamana pun segera terjun dari atas kuda itu, lalu sujud di bumi. Sudah itu Laksamana pun naik duduk pada tempatnya. Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, sungguhlah engkau hulubalang besar, maka dapat engkau naik kuda ini, karena dalam hulubalangku yang banyak berpuluh-puluh keti ini, seorang pun tiada bercakap menaiki dia."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, dalam itu

pun dengan daulat Syah Alam juga, maka dapat patik naik kuda itu."

Maka Kisna Rayana pun memberi persalin akan Laksamana emas dan perak berpuluh-puluh kati. Maka kata segala raja-raja yang banyak itu, "Sungguhlah Laksamana ini hulubalang besar pada tanah Melayu dan pada tanah benua Keling, itu pun sukar dicahari hulubalang seperti Laksamana ini. Maka Kisna Rayana pun berangkat masuk. Maka Nala Sangguna dan Laksamana dan Maharaja Setia pun menyembah, lalu ke luar naik ke atas kudanya, lalu berjalan kembali ke kampungnya.

Setelah keesokkan harinya, maka Nala Sangguna dan Laksamana disuruh panggil oleh Kisna Rayana. Maka Nala Sangguna pun naik ke atas usungannya, lalu berjalan. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun naik ke atas kuda itu, berjalan menghadap Kisna Rayana. Tatkala itu Kisna Rayana pun ramai dihadap oleh orang banyak. Setelah dilihat oleh Kisna Rayana akan Laksamana datang itu, maka diperamat-amatinya oleh Kisna Rayana Laksamana berjalan itu, terlalu muhtasyam, dengan merendahkan dirinya, barang lakunya terlalu baik dan tertib berjalan di hadapan Kisna Rayana itu. Maka pikir Baginda: adapun Laksamana ini terlalu baik sikapnya patut menjadi hulubalangku dan seratus buah negeri dipegangnya, duduknya di atas segala hulubalangku."

Setelah sudah Kisna Rayana pikir demikian itu, maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, mari duduk di bawahku di sini!"

Maka Laksamana pun bertelut menyembah, lalu duduk di bawah singgasana. Maka titah Kisna Rayana, "Hai Nala Sangguna, kita hendak pergi berjalan bermain-main ke rumah Nala Sangguna."

Maka kata Nala Sangguna pada segala orang kaya-kaya itu, "Adapun akan hamba memanggil saudara hamba ini sekalian, hamba pintu tolong, karena Kisna Rayana hendak berangkat ke rumah hamba ini. Maka hamba bertanggung setengah bulan lagi. Sebab inilah maka hamba minta tolong kepada saudara hamba sekalian."

Maka kata segala orang kaya-kaya itu, "Baiklah, hamba tolong sepuluh kati emas."

Maka kata seorang pula, "Hamba menolong dua puluh kati emas."

Maka sahut seorang pula, "Hamba menolong empat puluh kati emas."

Maka kata seorang pula, "Hamba menolong lima puluh kati emas."

Maka kata Nala Sangguna, "Bukan hamba pinta tolong emas dan perak pada saudara hamba sekalian. Adapun yang hamba pinta tolong

itu orang yang pandai bermasak gulai juga dan serta makan-makanan itu, dan akan tempat segala menteri yang datang itu."

Maka kata segala mereka itu, "Baiklah, hamba sekalian tolong."

Maka pada ketika itu juga Nala Sangguna berbuat suatu tempat, di kotanya dengan batu dan ditulisnya pelbagai barang dan warna dan mega. Setelah itu maka dihamparnya dengan permadani dan suf sakelat ainaalbanat. Setelah itu maka dperbuat pula suatu balai dan khaimah akan tempat Kisna Rayana itu dan pegawainya, daripada emas dan perak dan tembaga suasa, terlalu sekali indah-indah perbuatannya. Sudah itu maka Nala Sangguna pun mengeluarkan emas sepuluh bahara dan perak sepuluh bahara akan belanja makan-makanan dan minuman pelbagai rupa.

Arkian maka Kisna Rayana pun memanggil Temenggung. Maka titah **Kisna Rayana, "Hai Temenggung, segeralah suruh palukan gung** berkeliling negeri ini, jangan diberi orang berjual kayu api akan Nala Sangguna. Jikalau orang itu berjual kayu api kepada Nala Sangguna, orang itu kubunuh dan tuannya kurampas."

Maka sembah Temenggung, "Daulat Tuanku Syah Alam."

Maka Temenggung pun menyembah lalu ke luar menyuruh orangnya memalu gung berkeliling negeri itu, berseru-seru seperti titah Kisna Rayana itu. Setelah genaplah tujuh hari Temenggung menyurun memalu gung itu, maka segala rakyat itu pun tahulah amaran Raja itu tiada mau memberi menjual kayu api akan Nala Sangguna dan segala hamba sahayanya.

Maka Nala Sangguna pun berlengkaplah akan berjamu segala raja-raja itu. Maka Nala Sangguna pun menyuruh hamba sahaya membeli kayu api akan bermasak-masak itu. Maka dicahari kayu api akan bermasak itu. Maka seorang pun tiada mau orang menjual kayu api. Maka di- suruhnya cahari segenap negeri itu dan berkeliling negeri itu, tiada juga ada orang berjual kayu api. Maka disuruhnya cahari segenap lorong, itu pun tiada juga dapat. Maka Nala Sangguna pun heranlah akan dirinya dan terlalu dukacita hatinya, karena tiada orang mau berjual kayu api. Maka Nala Sangguna pun menyuruh memanggil segala saudagar yang dibawahnya.

**Maka kata Nala Sangguna, "Apa bicara kita sekalian, karena kayu** api untuk bermasak tiada orang berjual di dalam negeri ini? Kisna Raya-na pun tiga hari lagi akan berangkat ke rumah hamba."

Maka kata segala saudagar yang banyak itu, "Apatah daya lagi."

Maka kata Laksamana, "Apa ayahanda cintakan, karena ayahanda

tinggal pada akhir zaman, karena ayahanda pun banyak kain berpuluh-puluh gedung, maka kain itu celup dengan minyak perbuatlah akan kayu api, niscaya masak juga."

Setelah Nala Sangguna mendengar kata Laksamana itu, maka ia pun pikir di dalam hatinya: Sungguh seperti kata Laksamana itu. Jikalau tiada kuperbuat seperti katanya ini, di mana kuperoleh kayu api, karena Raja pun hendak berangkat ke rumahku.

Setelah sudah ia pikir, maka Nala Sangguna pun menyuruhkan Bendaharanya membuka gedung kain mengeluarkan kain-kain dari dalam gedung itu. Maka Bendahara itu pun segera mengeluarkan kain dari dalam gedung itu. Maka Bendahara pun segera menimbunkan di hadapan Nala Sangguna. Setelah sudah maka kain itu dicelupnya dengan minyak, beribu-ribu tempayan. Setelah dicelupnya kain itu dengan minyak maka diperbuatnya kayu api. Maka Nala Sangguna pun menyuruh orang bermasak nasi makan-makanan pelbagai rupanya, maka heranlah sekalian yang melihat dia.

Arkian maka datanglah kepada tiga hari. Maka Kisna Rayana pun berangkat ke rumah Nala Sangguna. Maka beberapa pula raja-raja ke rumah Nala Sangguna, maka duduklah Kisna Rayana pada khaimah emas dihadap oleh segala raja-raja dan seteria dan perdana menteri dan sida-sida bentara sekalian.

Setelah sudah Kisna Rayana duduk, maka kata Bendahara Mangkubumi, "Hai Nala Sangguna, sudahkah Tuan hamba bermasak nasi, berjamu Kisna Rayana dan segala raja-raja yang mengiringkan dia?"

Maka kata Nala Sangguna, "Sudahlah bermasak barang sedapatnya, karena hamba tiada beroleh kayu api, karena di dalam negeri ini orang berjual kayu api, apatah daya hamba?"

Setelah Bendahara Mangkubumi mendengar kata Nala Sangguna demikian itu, maka Bendahara Mangkubumi pun tersenyum-senyum.

Arkian maka daun pisang pun diatur oranglah berpuluh-puluh keti banyaknya. Setelah sudah, maka gulai beratus-ratus mata gulai. Maka segala raja-raja dan seteria dan sekalian menteri berpuluh keti itu pun makanlah masing-masing pada daunnya. Maka Kisna Rayana dan Bendahara Mangkubumi dan Temenggung pun heran tercengang, karena melihat nasi dan gulai Nala Sangguna itu. Maka di dalam hati Kisna Rayana dan Bendahara dan Temenggung: dengan apa jugalah Nala Sangguna ini bermasak nasi gulai yang berpuluh keti dan berpuluh-puluh ribu gulai ini, karena orang di dalam negeri pun seorang tiada kuberi berjual kayu api kepadanya?

Setelah sudah Kisna Rayana dan segala raja-raja itu makan, maka titah Kisna Rayana, "Hai Nala Sangguna, di mana Tuan hamba beroleh kayu api bermasak nasi dan gulai ini?"

Maka sembah Nala Sangguna, "Ya Tuanku, adapun tatkala patik hendak bermasak itu, maka patik suruh cahari beli kayu api bekeliling negeri, tiada diperoleh; maka patik pun terlalu dukacita. Setelah dilihat oleh patik itu Laksamana, patik sangat dukacita akan kayu api, maka kata Laksamana: Mengapa bapakku dukacita akan kayu api ini, karena kain kepada bapakku pun terlalu banyak, peruatlah akan kayu api, niscaya masak juga. Maka patik pun ikut seperti kata Laksamana itu."

Maka Kisna Rayana dan segala raja-raja itu pun heran mendengar dia. Setelah sudah maka Nala Sangguna pun mengangkat hidangan persantapan. Kisna Rayana pula. Maka Raja pun santaplah seorangnya dan menteri itu makan empat sehidangan. Adapun hidangan itu daunnya emas di tatah dengan permata dan kendinya daripada kemala yang hijau, airnya daripada air mawar dan kuma-kuma dan lapiknya daripada emas ditatah denan permata yang merah.

Setelah sudah sanptap maka daun tempat Kisna Rayana santap dan kendinya itu pun diangkat oleh hambanya, lalu dibawanya kembali ke rumah Bendahara dan menteri empat itu. Setelah sudah maka Nala Sangguna mengeluarkan suatu balai mas; balai itu panjangnya sehasta dan lebarnya sejengkal dan tebalnya tiga jari dan beratnya dua puluh kati, lalu dibawanya ke hadapan, dipersembahkan kepada Kisna Rayana.

Setelah sudah maka Kisna Rayana pun kembali. Maka Kisna Rayana pun naiklah ke atas gajah lalu berjalan dan hulubalang berjalan dahulu. Maka oleh Nala Sangguna segala tapak gajah Kisna Rayana itu diisi dengan emas dan permata yang indah-indah. Setelah sampai ke pintu segala saudagar, masing-masing pun keluarlah dari dalam kampungnya membawa persembahan emas dan permata yang indah-indah. Maka persembahan itu pun terlalu banyak, beratus bahara emas dan beribu-ribu bahara perak dan beberapa bahara permata. Maka Kisna Rayana pun heran melihat banyak saudagar yang kaya-kaya dalam negeri itu. Dengan demikian maka Kisna Rayana sampailah ke istana.

Maka titah Baginda, "Hai Bendahara Mangkubumi, apa bicara kita hendak mengutus ke benua Cina? Siapa yang patut pada Bendahara?"

Maka sembah Bendahara, "Siapa lain daripada Laksamana, karena ia tahu perintah segala raja-raja yang besar-besar, tambahan ia orang bijaksana."

Maka titah Kisna Rayana, "Pada bicara kita pun demikian juga, karena benua Cina itu raja besar. Kita lihat Laksamanalah yang patut kita titahkan ke benua Cina itu."

Maka Raja pun sebagai memandang Laksamana, karena Baginda sangat berkenan akan Laksamana. Maka Raja pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka biduanda kecil pun ke luar membawa titah panggil Bendahara dan Nala Sangguna dan Laksamana dan Maharaja Setia dan Padaku Raja. Maka orang lima itu pun, segeralah masuk ke dalam taman. Maka dilihat oleh Laksamana, Raja sudah duduk di dalam taman. Maka dilihatnya duduk di balai gading, dihadap oleh segala perwaranya dan biduanda. Setelah Raja melihat Laksamana datang itu, maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, marilah duduk di bawahku di sini!"

Maka Laksamana pun menyembah, lalu duduk. Maka titah Kisna Rayana, "Lain daripada Laksamana, tiada kita bawa masuk ke taman, tempat kita bermain-main dengan permaisuri ini."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik ini hamba yang hina."

seketika lagi, maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Kisna Rayana pun santaplah. Maka segala raja-raja dan menteri pun makanlah. Setelah sudah makan, maka diangkat orang pula minuman. Maka segala raja-raja dan menteri pun minumlah terlalu ramai.

Maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik pohonkan ampun dan kurnia, patik hendak persembahkan suatu permainan, terlalu ajaib. Jikalau dengan titah duli Syah Alam, maka berani patik mengeluarkan permainan itu."

Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, permainan apa engkau hendak mainkan itu? Karena di dalam negeri ini berbagai-bagai segala permainana, sudah mati hidup pula. Dan ada yang lain daripada itu, beratus-ratus permainan pun ada. Jikalau Laksamana hendak menunjukkan permainan yang belum pernah kita lihat, mainkanlah!"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, baiklah. Inilah patik tunjukkan."

Maka Laksamana pun mengeluarkan suatu benih daripada kandungnya, serta ia menyembah lalu turun dari atas balai itu, serta berjalan ke hadapan balai itu. Maka Laksamana pun menyembah, lalu ditanamkan benih itu. Maka Laksamana pun naik duduk pula. Maka pohon kayu itu pun tumbuh berdaun, dengan sesaat itu juga berbunga dan berputik dan berbuah masak. Maka Kisna Rayana dan segala

raja-raja pun heran tercengang melihat. Maka Kisna Rayana pun segera menyuruh mengambil buah kayu itu.

Maka titah Kisna Rayana, "Hai Laksamana, bolehkah dimakan buah kayu ini?"

Maka sembah Laksamana, "Boleh Tuanku."

Maka buah kayu itu pun disantap oleh Baginda, terlalu lazat citarasanya. Maka segala raja-raja dan Nala Sangguna pun makanlah buah kayu itu. Maka titah Kirna Rayana, "Hai Laksamana, di mana engkau peroleh buah kayu ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik peroleh daripada mimpi. Buah kayu ini tiada dapat ditanam seperti pohon kayu yang lain. Apabila sudah kita makan buahnya, pohonnya gaiblah."

Apabila Kisna Rayana mendengar kata Laksamana itu, maka Baginda pun heranlah. Setelah sudah santap buah kayu itu, pohon itu pun gaiblah. Maka Kisna Rayana pun bertitah, "Hai Bendahara, kita hendak mengutus ke benua Cina, siapa dapat kita suruhnya?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, adapun penglihatan patik mengutus ke benua Cina itu pekerjaan besar, karena Raja itu raja besar. Jika barng-barang orang, jangankan bertemu dengan Raja itu dengan menterinya pun tiada dapat."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, mengapatah maka patik tiada dapat dititahkan ke benua Cina itu? Jika ke benua Rum pun dapat, karena pekerjaan duli Syah Alam itu, pekerjaan paduka kakanda Sultan Melaka; patik hamba ke bawah paduka kakanda."

Setelah Kisna Rayana mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Baginda pun mengambil piala lalu diminumnya sedikit serta dipegang oleh Baginda bahu Laksamana, lalu dituangkan ke mulutnya.

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, insya Allah taala, jika belum patik melihat muka Raja Cina itu, belumlah patik kembali ke benua Keling menghadap duli Syah Alam."

Setelah itu maka Raja pun berangkatlah masuk ke istana. Maka Nala Sangguna dan Laksamana pun bermohon, lalu pulang ke rumahnya.

Setelah keesokan harinya, maka Laksamana pun pergi menghadap. Setelah Raja melihat Laksamana datang itu, maka titah Baginda, "Hai Laksamana, tahukah engkau bermain pedang perisai?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, tahu juga patik barang kadarnya."

Maka titah Kisna Rayana, "Maukah kita adukan dengan pendekar kita?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, adapun adat hulubalang Melayu itu tiada demikian. Maka pada bicara patik jangankan patik dititah bermain, jika patik dititahkan berperang sekalipun patik kerjakan juga, sehingga patik dengan pekerjaan Tuanku.

Maka Baginda pun menyuruh memanggil pendekar yang tahu amat, terlalu pandai bermain-main pedang dan perisai. Maka titah Kisna Rayana, "Hai Pendekar, engkau kusuruhkan bertuju dengan Laksamana hulubalang Malayu?"

Maka sembah pendekar itu, "Daulat Tuanku, berapa puluh hulubalang Melayu itu bertuju dengna patik? Jika seorang bukan lawan patik."

Setelah Laksamana mendengar kata pendekar itu, maka ia pun marah serta menyingsing tangan bajunya. Maka kata Laksamana, "Hai Pendekar! Siapa engkau hendak berikan empat lima puluh itu? Kulihat rupanya."

Maka kata pendekar itu, "Akulah."

Maka Laksamana pun memegang hulu kerisnya, katanya, "Sayang engkau di hadapan Kisna Rayana, jika di tempat yang lain, sekarang juga kupenggal lehermu."

Maka pendekat itu pun terlalu marah mendengar kata Laksamana hendak memenggal kepalanya di hadapan majelis itu. Maka pendekar itu pun turun berjalan ke luar pintu, berdiri menantikan Laksamana. Maka segala raja-raja dan menteri itu pun tahulah akan pendekar itu marah akan Laksamana, ia pergi itu niatnya hendak mengadang. Maka seketika lagi Kisna Rayana pun berangkat masuk. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bermohon ke luar, tetapi Laksamana sudah tahu akan pendekar itu marah dan hendak mengadang dia. Maka pedang dan perisai itu tidak diberinya jauh. Maka Laksamana itu pun melangkah pintu lalu ke luar. Maka dilihat oleh Laksamana, pendekar itu hadir menanti dengan perisai di luar pintu itu. Maka Laksamana pun segera mengambil pedang dan perisainya daripada tangan orangnya. Maka Laksamana pun memengkis serta menghunus pedangnya, lalu melompat, serta dikirapnya perisai menyalahkan parang pendekar itu. Setelah sudah pendekar itu memarang, maka diparang pula oleh Laksamana pendekar itu, kena kepalanya belah dua, lalu ke pinggangnya. Maka Laksamana pun menyarungkan pedangnya.

Maka Nala Sangguna pun memegang tangan Laksamana, lalu dibawanya masuk ke balairung.

Kalakian maka orang pun gemparlah dan kedengaranlah kepada Raja. Maka Raja pun terkejut, seraya bertitah, "Hai Mamak Bendahara dan Nala Sangguna, bunyi apa itu?"

Maka sembah Bendahara dan Nala Sangguna, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, patik itu Laksamana berperang dengan pendekar. Pendekar itu pun mati dibunuh oleh Laksamana. Sekarang patik itu adalah ia persembahkan nyawanya, mana perintah duli Syah Alam."

Maka titah Kisna Rayana, "Apa sebabnya maka Laksamana membunuh hulubalang kita itu?"

Maka sembah Bendahara dan Nala Sangguna, "Daulat Tuanku, patik sekalian lihat, yang tersalah pendekar itu, karena ia mengadang Laksamana; serta Laksamana ke luar juga lalu diparangnya. Maka Laksamana pun melompat, serta mengambil pedangnya dan perisainya, tetapi penglihatan patik adalah tahu Laksamana sedikit daripada pendekar itu. Maka segera diparang oleh Laksamana akan kepala pendekar itu, belah dua lalu ke pinggangnya, tiada lagi sempat membalas."

Setelah Kisna Rayana mendengar sembah Bendahara dan nala Sangguna demikian itu, maka titah Baginda, "Sabas Laksamana, jangankan seorang pendekar, jika dibunuh seratus sekalipun sebenarnyalah, karena ia durhaka melalui titahku. Bukan sudah kularang, mengapa pula, maka ia pergi mengadang Laksamana itu, maka jadilah demikian."

Kemudian ia bertitah pula, "Hai Nala Sangguna, bawalah Laksamana dan Maharaja Setia ini, tunjukkan rumah-rumah berhala itu."

Maka Nala Sangguna dan Laksamana dan Maharaja Setia pun menyembah bermohon, lalu berjalan. antara beberapa lamanya, maka bertemulah dengan suatu rumah berhala menjadi sendirinya, terlalu indah perbuatannya. Maka di dalam rumah berhala itu, barang siapa nakhoda-nakhoda atau saudagar kekurangan modalnya, maka ia datang kepada Raja Sang Berama, hendak berutang mas berhala itu sebahara atau dua bahara pun baik, diberinya oleh Raja yang menunggu berhala itu. Jika saudagar itu berbuat dusta akan emas berhala itu, barang ke mana ia pergi pun tiada selamat, melainkan binasa juga. Jikalau benar ia pada berhala itu, barang ke mana ia pergi pun selamat. Adapun jika

diambil modal dua puluh kati, maka sekati juga dipersembahkan labanya pada berhala itu. Demikianlah maka emas itu pun jadi banyak. Maka dilihat oleh Laksamana suatu kolam penuh minyak. Maka kata Nala Sangguna, "Inilah minyak akan pelita berhala itu."

Maka Laksamana pun heranlah melihat kebesaran Raja benua Keling itu. Setelah sudah dua malam Laksamana duduk di Sang Berama itu, maka Nala Sangguna mengajak Laksamana berjalan pergi ke tempat yang lain pula. Maka dilihat oleh Laksamana suatu balai berpuluh-puluh timbun nasi dan gulai dan banyak orang duduk makan pada balai itu, berlaksa-laksa.

Maka kata Laksamana, "Hai Bapakku, balai apa ini?"

Maka kata Nala Sangguna, "Inilah balai derma, disuruh oleh Kisna Rayana pada seorang raja. Maka segala hasilnya tiada diambil dari padanya, disuruh beri derma. Maka barang siapa tiada berupaya, pada balai inilah ia duduk makan, pakaian sekalian diberi oleh yang memberi derma itu."

Maka Laksamana pun heranlah. Maka pada beberapa tempat ada pula dilihat Laksamana, kebesaran Raja bemua Keling itu. Maka Nala Sangguna pun kembalilah ke rumahnya.

Setelah keesokan harinya, maka Nala Sangguna dan Laksamana dan Maharaja Setia pun masuk menghadap Raja. Maka dilihat oleh Kisna Rayana Laksamana datang itu, maka titah Baginda, "Mari Laksamana, kita pun hendak menyuruh memanggil Laksamana, Laksamana pun telah datang."

Maka Laksamana pun menyembah, lalu duduk. Maka titah Baginda, "Sudahkah Laksamana melihat perintah negeri kita?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, sudah patik melihat segala perintah di Sang Berama itu."

Maka titah Baginda, "Hai Bendahara Mangkubumi, akan kita hendak mengutus ke benua Cina itu, bilakah baiknya akan pergi?"

Maka sembah Bendahara, "Mana titah, patik junjung, yang kerja itu atas patiklah mengerjakan dia. Siapatah yang dititahkan pergi itu?"

Maka titah Baginda, "Kepada hati kita, Laksamanalah kita suruhkan, karena ia hamba kepada kita."

Maka sembah Bendahara, "Pada bicara patik pun demikian juga, karena Laksamana ini orang bijaksana, lagi pun ia hulubalang besar."

Maka titah Kisna Rayana, "Baiklah," serta menganugerahi mas dua bahara dan perak empat bahara akan Laksamana dan Maharaja Setia. Maka Laksamana pun menjunjung anugerah berpuluh-puluh bandela

kain dagangan. Maka surat dan bingkisan yang hendak diantar ke benua Cina itu pun sudah siap. Sudah itu maka Laksamana pun menjunjung duli, lalu ke luar sampai ke balai gedung. Maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah dengan segala bunyi-bunyian.

Hatta maka sampailah ke rumah Nala Sangguna. Maka surat dan bingkisan itu pun disambut oranglah ditaruh pada tempat yang mulia. Maka kata Nala Sangguna, "Hai Laksamana, baiklah anakku suruh segala orang anakku membeli dagangan yang patut ke benua Cina itu, sangat labanya, esa jadi sepuluh, dan ayahanda pun berlengkap sebuah kapal menurut: pergi bersama-sama dengan anakku. Apabila ia sampai ke benua Cina, akui oleh anakku kapal ayahanda supaya lepas cukainya. Jika anakku selamat datang ke benua Keling, ayahanda bahagi dua labanya akan anakku, karena cukai di benua Cina itu terlalu keras."

Maka kata Laksamana, "Adapun diperhamba ini dua belas buah perahu. Pada bicara diperhamba, hamba pergi ini sekadar tujuh buah perahu juga, yang lima buah itu tinggal."

Maka kata Nala Sangguna, "Jika demikian, baiklah orang anakku yang tiga ratus itu naik kepada kapal ayahanda tiga buah itu, Jika Kisna Rayana bertanya, ayahandalah menjawabnya."

Maka kata Laksamana, "Baiklah , diperhamba pergi ini akan berperang juga."

Maka penyuruh daripada Bendahara Mangkubumi pun datang membawa emas tiga puluh kati, lain daripada itu kain seratus kayu, akan belanja Laksamana dan Maharaja Setia. Maka kata Laksamana, "Katakan sembah diperhamba ke bawah kadam Datuk."

Maka orang itu pun kembalilah. Setelah sampai dua hari maka surat dan bingkisan di rumah Nala Sangguna itu pun dibawa oranglah ke perahu. Maka segala bunyi-bunyian pun berbunyilah. Maka surat itu pun dinaikkan oranglah ke atas gajah. Maka Nala Sangguna pun naik ke atas usungan. Maka Laksamana dan Maharaja Setia dan segala Melayu yang banyak itu pun naik kuda lalu berjalan. Maka sampailah ke Nagapatam. Maka surat dan bingkisan itu pun disambut orang, ditaruh pada tempat yang mulia. Maka orang Nala Sangguna dan orang Laksamana yang tujuh perahu itu pun bermuatlah dagangan. Setelah bermuat itu, maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah ke perahu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia dan Papakrama Dewa. Tun Bijaya papakrama pun bermohonlah kepada Nala Sangguna. Maka Laksamana pun naiklah ke atas Sirulalamin. Maka bunyi-bunyian pun

dipalu orang dan meriam pun dipasang oranglah seperti bertih. Maka segala kelengkapan pun menarik layar, lalu berlayarlah.

Arkian kira-kira dua bulan lamanya, maka Laksamana pun sampailah ke benua Cina yang bernama Bakang Hitam itu. Maka Laksamana pun mendirikan tunggul dan panji-panji dan memasang meriam dan bedil. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, terlalu gempita bunyinya. Maka dilihat oleh Syahbandar perahu banyak datang itu. Maka datanglah segala orang Syahbandar bertanya, "Perahu dari mana datang ini dan siapa nama panglimanya, apa hendak datang ini?"

Maka sahut orang di dalam kapal itu, "Kami sekalian datang dari benua Keling. Adapun kami ini dititahkan oleh Kisna Rayana kepada Raja Benua Cina, maksud Raja kami hendak berkasih-kasihan. Adapun nama panglima kami Laksamana dan Maharaja Setia, jingjangnya Tun Papakrama."

Setelah orang itu mendengar kata orang di dalam kapal itu, maka segera dipersembahkan kepada Syahbandar. Maka kata Syahbandar, "Jika utusan, suruh ia berlayar pergi kepada tempat utusan Perenggi itu."

Maka orang Syahbandar itu pun pergilah ke perahu Laksamana. Maka segala kata-kata Syahbandar itu dikatakannya. Maka Laksamana pun berlabuhlah hampir perahu Perenggi itu. Maka kata Perenggi itu, "Hai Melayu dan Keling, jangan engkau berlabuh di sini, dekat gali Kapitan ini. Jikalau ia datang dibedilnya segala perahu itu."

Maka segala Melayu itu pun tertawa-tawa. Maka kelengkapan itu pun berlabuhlah pada tempat gali Perenggi itu. Maka serdadu orang Perenggi itu pun marah, katanya, "Hai orang Melayu dan orang Keling ini tiada berbudi, sahaja hendak berkelahi rupanya dengan kita ini, karena ia melihat dirinya banyak itu."

Maka sahut segala Melayu itu, "Mengapa maka engkau berkata demikian. Maka kami ini dagang, di mana Syahbandar suruh maka di situlah kami duduk. Tetapi engkau hendak sama banyak pun baik atau sama seorang pun baik, karena Perenggi seteru kami."

Setelah dilihat oleh orang Syahbandar, maka katanya, "Jangan Tuan hamba berkelahi pada tempat ini. Jika hendak berkelahi, pergilah ke lautan."

Maka kata serdadu Perenggi, "Baiklah, kami beri tahukan kepada Kapitan kami."

Setelah itu maka kata Laksamana kepada Syahbandar, "Berapa hari lagi hendak disambut surat ini?"

Maka kata Syahbandar, "Jika apa-apa pun, nantilah hamba persembahkan kepada menteri empat itu dahulu, karena yang datang itu tiada sampai kepada Raja, sehingga pada menteri empat itulah."

Maka kata Laksamana, "Jika demikian, baiklah Syahbandar persembahkan kepada menteri empati itu."

Maka Laksamana pun mohon pulang ke perahunya. Setelah sudah keesokan harinya, maka Syahbandar pergi menghadap menteri empat itu. Adapun nama menteri itu Wang Kam Seng, dan Lu Tai dan yang keempat bernama Sam Pi Pat.

Maka dilihatnya Syahbandar datang itu, katanya, "Hai Syahbandar, bunyi bedil apa yang datang itu?"

Maka sembah Syahbandar, "Ya Tuanku, adapn bedil itu utusan dari negeri Keling, nama panglimanya Laksamana dan Maharaja Setia, maksudnya hamba tiada perksai."

Setelah menteri keempat itu mendengar kata Syahbandar itu, maka kata menteri keempat itu, "Baiklah, esok hari akan dipersembahkan kepada Raja."

Setelah keesokan harinya, maka menteri keempat itu pun datang menghadap Raja. Maka titah Raja, "Hai Menteri keempat, peliharakan rakyatku baik-baik, adat jangan dibuang."

Maka sembah menteri keempat itu, "Ya Tuanku, ada utusan dari benua Keling, datang hendak menghadap Raja, hendak berkasih-kasihan."

Maka titah Raja, "Hai Menteriku keempat, segeralah suruh sambut surat dari saudara kita itu."

Setelah sudah Raja bertitah demikian itu, maka Raja pun berangkat masuk ke dalam istana, maka menteri keempat dan segala raja-raja dan menteri yang berpuluh keti itu pun masing-masing kembalilah ke tempatnya. Maka pada keesokan harinya maka menteri keempat itu pun, menyuruh memanggil Syahbandar. Syahbandar pun datang. Maka sabda menteri keempat itu, "Hai Syahbandar, suruh utusan Keling itu berlengkap surat dan bingkisan itu, karena aku dititahkan Raja akan menyambut surat itu, maka menteri itu pun mengerahkan segala raja-raja dan menteri dan seteria, kesatria, hulubalang, berlengkap segala gajah dan kuda dan bunyi-bunyian.

Maka Syahbandar pun lalu pergi memberi tahu Laksamana. Maka Laksamana pun berhadirlah memakai segala pakaian yang indah-indah.

Maka Laksamana pun berlengkaplah dengan segala alat mengiringkan surat bingkisan itu.

Arkian maka orang menyambut surat itu pun datanglah. Maka surat dan bingkisan pun dinaikkan oranglah ke atas gajah. Maka seorang menteri besar meriba surat itu. Maka terkembanglah pejuang kerajaan empat puluh bagai. Maka lalu diarak ke dalam negeri.

Maka dilihat oleh Laksamana perbuatan negeri itu, terlalu indah-indah perbuatannya, kotanya tujuh lapis pada batu putih dan pintunya daripada tembaga suasa. Maka dilihat oleh Laksamana orang di dalam negeri itu beribu-ribu orangnya; akan rumah sekalian itu diikat dengan batu putih seperti kapas dibusur. Maka kata Laksamana kepada Maharaja Setia dan kepada segala orangnya, "Adapun Tuan-tuan sekalian, jangan menyingsing kain. Lain daripada itu beberapa perbuatan yang larangan, karena negeri Cina ini hukumnya terlalu keras."

Maka kata Maharaja Setia, "Di mana orang kaya Panglima mendengar?"

Maka kata Laksamana, "Hamba dengar pada seorang Cina tua, hamba angkat bapa tatkala di Melaka, ia berceriterakan demikian."

Maka surat dan bingkisan itu pun sampailah ke balai gendang. Maka surat itu pun hendak diturunkan dari atas gajah, maka datang biduanda kecil membawa titah suruh bawa masuk ke balairung. Maka surat itu pun disambut oleh seorang raja, lalu dibawanya masuk kebalairung dibacanya di hadapan Raja, terlalu sekali baik bunyi rencananya. Maka titah Raja, "Hai Menteri, mana utusan itu? Segera bawa masuk ke mari!"

Maka Laksamana dan Maharaja Setia dan Papakrama Dewa dan Bijaya Papakrama pun segera masuk. Maka dilihat Laksamana berombak-rombak di halaman itu, tiada ia menyingsing kainnya, hingga sampai ke balairung, lalu duduk menyembah dekat Syahbandar. Maka segala bingkisan itu pun disambut oranglah, dibawa masuk. Maka Raja pun berkenan, melihat Laksamana duduk itu dengan tertibnya.

Maka titah Raja kepada menteri keempat itu, "Apa maksud saudara kita, menyuruhkan Laksamana kepada kita?"

Maka menteri keempat itu pun menyembah, lalu memandang kepada Laksamana. Maka sembah Laksamana, "Tiada apa kasad Raja benua Keling, hendak berkasih-kasihan bersaudara juga, karena Tuanku raja besar dan raja benua Keling pun raja besar juga, tanda mupakat."

Maka disembahkan oleh menteri keempat itu. Maka Baginda pun

terlalu sukacita. Maka titah Raja, "Suruh hampir kemari utusan benua Keling itu, kita hendak bertanya sendiri kepadanya."

Maka Laksamana pun datang perlahan-lahan dengan sopan santunnya. Maka persalin pun datanglah; maka segala pakaian daripada emas sepuluh mutu akan Laksamana dan Maharaja Setia, dan diberi perak akan Laksamana dua pikul. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, anugerah kita akan Laksamana itu akan belanja di benua Cina ini juga."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik menjunjung anugerah duli Tuanku."

Maka titah Raja, "Hai Laksamana, berapa-berapa surat datang, tiada sampai kepada kita, sekadar menteri keempat itulah. Akan sekarang surat daripada saudara kita, Raja benua Keling inilah yang sampai kepada kita."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada bicara patik pun demikian."

Maka titah Raja, "Hai Menteriku keempat, esok hari perjamu Laksamana, karena kita hendak melihat orang Keling makan."

Maka Raja pun lalu berangkat masuk ke dalam istana. Maka menteri keempat pun pulang ke rumahnya. Maka Laksamana mengikut menteri keempat itu. Maka setelah sampai ke balainya, maka Laksamana pun diperjamunya makan minum dan diberinya suatu gedung dalam istana menteri keempat itu. Semuanya kasih akan Laksamana, sekaliannya memberi persalin dan emas akan belanja. Maka Laksamana pun duduk berkata-kata dengan menteri keempat itu."

Maka kata menteri empat itu, "Hai Saudara, barangkali saudaraku masuk menghadap, jangan sekali-kali saudaraku mengangkatkan muka saudaraku. Jika saudaraku mengangkatkan muka, maka datanglah hukum bunuh kepada saudaraku."

Maka kata Laksamana, "Baiklah."

Maka di dalam hati Laksamana: bagaimanakah dayaku akan boleh aku melihat rupa Raja Cina ini?

Maka beberapa kali Laksamana menghadap, tiada juga boleh melihat Raja itu, karena Raja duduk di dalam mulut naga emas.

Maka Raja pun sebagai memberi anugerah akan Laksamana, maka pada tatkala itu Raja pun hendak berjamu akan Laksamana. Maka pada hati Laksamana, tatkala Raja berjamu itulah aku dapat melihat Raja Cina ini.

Maka kata Laksamana kepada menteri keempat, "Adapun jika Tuanku hendak berjamu hamba sekalian orang Keling ini, orang besar-

nya tiada makan ikan dan daging, sekalian makan sayur-sayur, daun-daun kayu dan buah kayu juga yang digulai. Akan sayurnya jangan dikerat, biarlah panjang-panjang, itulah akan lauknya hamba makan, karena Baginda hendak melihat hamba makan."

Maka kata menteri itu, "Baiklah."

Maka pada keesokan harinya, Laksamana dibawa Syahbandar pada menteri keempat. Maka menteri itu pun sudah hadir akan berjamu. Setelah dilihat Laksamana datang itu, maka kata menteri keempat, "Marilah orang kaya, kita menghadap."

Maka kata Laksamana, "Silakanlah Tuanku, diperhamba iringkan!"

Maka menteri keempat itu pun naik ke atas usungan emas. Maka payung iram-iram pun terkembanglah empat puluh. Maka raja-raja dan menteri hulubalang pun duduk di balairung, masing-masing pada tempatnya. Maka Raja memakai mahkota, dan segala pakaian kerajaan selengkapnya. Setelah sudah maka berbunyilah bunyi-bunyian empat puluh ragam alamat Raja berangkat. Maka segala raja-raja yang dua belas ribu itu pun semuanya berdekap tubuh, tunduk berdiri. Maka Raja pun keluar, lalu duduk dalam mulut naga emas. Maka menteri keempat pun sujud meniarap di hadapan Raja.

Maka titah Raja, "Hai Menteriku, peliharakanlah rakyatku baik-baik, adat jangan diubah."

Maka sembah menteri keempat, "Daulat Tuanku Syah alam."

Maka Raja pun duduklah dihadap segala raja-raja dan menteri. Maka titah Raja, "Hai Menteriku keempat, manatah utusan Keling, berjamulah olehmu!"

Maka sembah segala menteri itu, "Daulat Tuanku."

Maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan Laksamana. Maka Laksamana pun membasuh tangan, lalu makan, dan sekalian Melayu pun makan dua tiga suap. Maka Laksamana pun mengambil sayur kangkung, disuapnya dengan cikok emas. Maka lalu diangkatnya ke atas dahinya, maka disuapnya ke mulutnya, sambil melihat Raja Cina duduk di dalam mulut naga emas, bersisikkan permata sembilan bagai bercahaya-cahaya rupanya, duduk di atas peterana manikam berumbai-umbaikan mutiara, seperti dian di dalam tanglung, bercahaya-cahaya; seperti bulan purnama empat belas hari. Maka tatkala Laksamana memandang ke atas kepala naga itu, dilihat oleh bentara empat puluh memegang pedang sudah terhunus, lalu datang akan memenggal kepala orang yang memandang ke atas kepala naga itu. Maka masing-masing datang hendak memarang Laksamana.

Maka segala kelakuan Laksamana itu dilihat oleh Raja dan menteri keempat itu. maka titah Raja, "Bentaraku, jangan ia engkau penggal, karena ia orang yang bijaksana, hendak berbuat kebaktian kepada tuannya, sukar mencahari seperti hulubalang Laksamana itu."

Maka Laksaman pun makan. Setelah sudah makan, maka hidangan minuman pun diangkat oranglah. Maka Laksamana pun minum dengan segala raja-raja dan menteri itu.

Maka titah Raja, "Hai Menteriku keempat, adapun utusan benua Keling itu berilah persalin dengan sepertinya."

Maka sembah menteri empat itu, "Daulat Tuanku."

Maka ia pun menyuruh mengambil persalin dengan sepertinya; terlalu banyak persalin itu. Setelah datang, maka Laksamana pun diberi tujuh semberap. Sudah itu, maka segala Melayu yang banyak itu pun dipersalin tujuh semberap pada seorang.

Setelah sudah maka Laksamana dan Maharaja Setia dan segala Melayu dan orang Keling pun menjunjung duli, lalu kembali ke tempatnya. Maka menteri keempat pun menyembah, lalu keluar naik tandunya, kembali ke rumahnya. Maka penghulu balairung itu pun dengan segala sakainya, beroleh berpuluh-puluh gantang permata luruh dari mahkota anak raja-raja.

Maka Laksamana pun dibawalah oleh Syahbandar kembali ke rumahnya. Pada keesokan harinya maka Laksamana dan Mahara Setia pergi ke tengah negeri, akan melihat temasa. Beberapa ratus rumah berhala yang indah-indah perbuatannya, dan berbagai-bagai rupanya binatang yang ditulisnya, seperti binatang hidup rupanya, sehingga tiada berkata-kata dan tertawa juga; disuruh berdiri ia berdiri, disuruh duduk ia duduk, disuruh menyembah ia menyembah, disuruh menari ia menari, disuruh berhenti ia berhenti, terlalu ramai Laksamana dan orangnya melihat itu. Maka Laksamana pun berjalan ke tengah negeri itu. Maka dilihat Laksamana seekor berhala terlalu besar, seperti bukit besarnya. Maka berhala itu pun duduk menangis, suaranya seperti guruh. Maka dilihat Laksamana di bawah berhala, beribu-ribu orang menadah air matanya daripada laki-laki dan perempuan. Maka Laksamana pun bertanya, "Apa sebabnya maka berhala ini menangis dan apa gunanya air matanya?"

Maka kata sekalian Cina itu, "Adapun akan berhala ini ibu-bapa sekalian Cina. Maka ia melihat sekalian anak cucunya banyak yang jahat, sebab itu hatinya tiada tertahan, ia menangis dan air mata berhala itu, barang siapa mandikan dia, lepas dosanya sekalian."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun tertawa-tawa, lalu ia berjalan pula. Maka beberapa Laksamana melihat yang tiada pernah dilihatnya. Maka Laksamana pun kembalilah ke gedungnya.

Maka Laksamana duduk di negeri Cina itu kira-kira dua bulan lamanya. Pada suatu hari menteri keempat dan Laksamana masuk menghadap. Maka kata Laksamana kepada menteri itu sambil berjalan, "Adapun hamba ini lamalah sudah di benua Cina ini. Perjanjian hamba dengan Kisna Rayana sekadar dua bulan juga akan kembali, sekarang sudah lewat."

Maka kata menteri keempat itu, "Baiklah, sekarang hamba persembahkan."

Maka Laksamana pun sampai ke balairung, lalu masuk duduk beratur. Seketika lagi maka Raja pun berangkat ke luar. Maka segala bunyi-bunyian yang empat puluh ragam itu pun dipalu oranglah, seperti berberak balairung itu. Maka sekalian raja-raja dan menteri itu pun berdekap tubuh. Maka Baginda pun duduk di atas singgasana, di dalam mulut naga emas.

Maka titah Raja, "Hai Menteriku keempat, peliharakan rakyatku baik-baik, adat jangan diubahkan."

Maka sembah menteri empat itu, "Daulat Tuanku Syah Alam."

Maka menteri empat itu pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, adapun sekarang utusan Keling hendak kembali, karena perjanjian sekadar dua bulan juga duduk di benua Cina. Sekarang akan kembali ia, bermohon ke bawah duli Syah Alam."

Maka Raja pun bertitah, "Hai Menteriku, baiklah dikarang surat dan bingkisan akan saudaraku ke benua Keling itu."

Maka sembah menteri itu, "Daulat Tuanku."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia dan Tun Papakrama Indera dan Tun Bijaya Papakrama pun dianugerahi oleh Raja berpuluh-puluh kati emas akan belanja. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menjunjung duli. Maka Baginda pun berangkat masuk dan menteri keempat bermohon kembali ke tempatnya berbicara mengarang surat dan bingkisan akan dikirimkan kepada Bendahara Mangkubumi. Maka disuratnya berbagai-bagai rencana dan bingkisan bertambah-tambah.

Pada keesokan harinya, maka menteri keempat pun masuk menghadap Raja, diiringkan oleh Laksamana dan Maharaja Setia. Setelah sampai ke balairung, masing-masing pun duduk beratur pada tempatnya. Seketika lagi maka Raja pun berangkat ke luar, seperti adat sedia-

nyambut surat itu. Maka sekaliannya pun pergilah dengan segala bunyi-bunyian terlalu alamat.

Syahdan Laksamana pun sudah hadir. Setelah sampai, maka surat dan bingkisan pun dinaikkan ke atas gajah, lalu diarak dibawa masuk ke dalam kota. Setelah datang ke balairung, maka titah Kisna Rayana, "Mari Laksamana duduk, aku hendak mendengar kabar benua Cina itu."

Maka Laksamana pun menjunjung duli lalu duduk. Maka surat itu pun dibaca di hadapan orang banyak itu, maka terlalu baik bunyi rencananya. Maka Raja pun terlalu sukacita. Maka bingkisan itu pun disambut oranglah. Setelah sudah maka Raja pun bertitah, "Hai Laksamana, apa kabar benua Cina?"

Maka Laksamana pun beriwayatlah akan hal ihwal negeri Cina itu, semuanya dipersembahkannya ke bawah duli Kisna Rayana. Maka Raja pun heranlah, serta dengan sukacitanya, lalu bertitah menyurruh memberi persalin akan Laksamana. Setelah sudah, maka Raja pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Laksamana dan Nala Sangguna pun menyembah, lalu pulang ke tempatnya. Maka Nala Sangguna dan Laksamana mengiringkan Bendahara pulang.

Maka kata Nala Sangguna, "Hai Anakku, bunda anakku itu telah hamil sudah."

Maka Laksamana pun tersenyum-senyum.

Beberapa lamanya Laksamana duduk di benua Keling, maka istri Nala Sangguna pun beranaklah laki-laki. Maka Nala Sangguna terlalu amat sukacita. Maka Laksamana pun disuruh panggil oleh istrinya, maka dipersalin selengkapnya. Maka ia menyuruh mengambil emas dan perak berpuluh-puluh pikul, ditimbunkan pada tubuh Laksamana, sehingga lehernya. Setelah sudah, maka diperjamunya makan minum.

Maka Laksamana pun berkata, "Jikalau ada kasih Bapak, hendaklah persembahan akan hamba itu, sebab sudah lama di negeri ini. Maka Sultan Melaka berseteru dengan Raja Majapahit."

Maka kata Nala Sangguna, "Baiklah, mari kita menghadap."

Maka Bendahara dan Nala Sangguna pun pergi menghadap. Maka dipersembahkan Bendahara Mangkubumi seperti kata Laksamana itu. Maka titah Raja, "Baiklah, segeralah Mamak Bendahara mengarang surat dan bingkisan untuk saudara kita!"

Maka Bendahara pun mengarang surat dan bingkisan dan budak-budak yang tahu bermain sulap, beberapa intan dan manikam.

Telah sudah lengkap maka Nala Sangguna dan Laksamana pun pergilah menghadap. Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, titah suruh patik berlengkap itu, sudahlah patik lengkapi, mana titah, patik junjung."

Maka titah Baginda, "Siapa baik kita suruh pergi ke Bukit Seguntang, mendengar kabar Bukit Seguntang?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, yang pergi itu orang kaya Seri Gemala Dewa; lain daripada itu orang yang bergelar, enam buah kapal yang pergi."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menjunjung duli. Maka dipersalin Baginda selengkapnya.

Maka titiah Raja, "Hai Laksamana, jangan lupakan kita."

Maka sembah Laksamana, "Adapun pada bicara patik, duli Kisna Rayana pun Tuan kepada patik."

Maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan orang ke atas gajah, lalu berarak ke luar kota dengan segala bunyi-bunyian. Setelah sampai ke perahu, maka surat dan bingksian disambut oleh Laksamana, ditaruhnya pada tempat yang mulia. Maka sauh pun dibongkar, lalu berdayung hilir. Maka layar pun ditariklah, lalu berlayar.

Hatta beberapa lamanya, sampailah ke kuala Melaka. Maka bedil pun dipasang oranglah. maka Syahbandar pun masuk berdatang sembah kepada Raja, "Ya Tuanku, Laksamana sudah datang."

Setelah Baginda mendengar sembah Syahbandar itu, maka Baginda terlalu sukacita serta bertitah, "Hai Mamak Bendahara, segeralah sambut surat saudara kita itu!"

Maka Bendahara pun keluar duduk di balai gendang, mengerahkan segala pegawai dan pertuanan. Setelah lengkap, maka pergilah dengan segala bunyi-bunyian. Setelah datang ke perahu, surat dan bingkisan itu pun dinaikkan orang ke tas gajah, lalu ditarik masuk. Setelah sampai ke balairung, maka Bendahara datang menyambut surat dan bingkisan itu, lalu dibawanya ke hadapan Raja. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menjunjung duli keempatnya. Maka surat itu pun lalu dibaca oleh bentara, terlalu sekali baik bunyi rencananya.

Maka titah Baginda, "Mari Laksamana, aku hendak bertanya kabar benua Keling."

Maka Laksamana pun datang lalu sujud pada kaki Baginda, serta beriwayat tatkala di benua Keling, dan tatkala ia disuruhkan ke benua Cina dan tatkala ia hendak melihat Raja benua Cina itu. Maka semuanya dipersembahkan oleh Laksamana; dari bermula smapai kepada akhirnya habis diceritakannya. Maka Baginda terlalu sukacita, makin bertambah-tambah kurnia Baginda akan Laksamana, masuk keluar istana pun tiada berpintu lagi. Maka segala pegawai dan pertuanan pun dengki akan Laksamana.

## RAJA MELAKA BERTAMBAH BESAR KEKUASAANNYA

Hatta beberapa lamanya, maka Ratu Majapahit pun meninggal dunia. Maka Patih Gajah Mada pun musyawarat mengarang surat dan bingkisan. Setelah sudah dikarang surat itu, lalu diberikan kepada Barit Ketika. Maka Barit Ketika pun berlayat. Maka sampailah ke kuala Melaka. Maka surat itu pun disambut lalu dibawa ke hadapan Raja. Maka disambut oleh bentara, lalu dibacanya, demikian bunyinya:

*Bahwa inilah surat daripada Patih Gajah Mada datang kepada Sultan Melaka. Adapun paduka ayahanda telah mangkat. Akan paduka anakanda Raden Bahar hendak dirajakan.*

Setelah didengar oleh Raja surat itu, maka Baginda pun tunduk pikir. Setelah sudah maka titah Baginda, ''Baiklah anakku Raden Bahar kurajakan di Majapahit itu.''

Maka sembah Bendahara dan Laksamana, ''Daulat Tuanku.''

Maka Raja pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka Raja pun berkata, ''Hai Adinda, apa bicara Tuan, Rangga dan Barit Ketika datang menyambut anak kita Raden Bahar dengan pesuruh Patih Gajah Mada, karena paduka ayahanda pun sudah hilang.''

Setelah Raden Mas Ayu mendengar titah Raja demikian, maka ia pun menangis terlalu sangat. Setelah berhenti daripada menangis, maka kata Raden Mas Ayu, ''Mana bicara Tuanku, karena hamba ke bawah duli Syah Alam.''

Setelah Raja mendengar sembah istrinya demikian itu, maka Raja pun sukacita hatinya.

Hatta Raja Melaka menyuruh panggil Laksamana. Maka Laksamana pun datang lalu menyembah. Maka Raja pun bertitah kepada Laksamana, ''Hai Laksamana! Adapun pekerjaan anakku ini, Laksamanalah kita suruh mengantarkannya.''

Maka sembah Laksamana, ''Daulat Tuanku, mana titah patik junjung.''

Maka Bendahara dan Laksamana pun ke luar mengerahkan segala pertuanan. Barang yang ada anaknya laki-laki atau perempuan, suruh

bawa kemari, karena titah yang mahamulia suruh berhimpun, hendak diambilkan dayang-dayang dan biduanda Raden Bahar naik kerajaan di Majapahit. Maka segala pegawai dan pertuanan pun berhimpunlah membawa anaknya laki-laki dan perempuan. Setelah lengkap seperti titah Raja, maka Bendahara pun masuk menghadap berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, sudah patik lengkapi paduka anakanda itu."

Maka titah Raja, "Hai Laksamana, berapa hari lagi Laksamana membawa anak kita itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, dua hari lagi, Tuanku."

Maka titah Baginda, "Baiklah."

Maka Raja pun berangkat masuk ke istana mendapatkan istrinya kedua. Maka Raden Mas Ayu memanggil anaknya Raden Bahar. Maka Raden Bahar pun datang, lalu menyembah.

Maka titah bunda baginda, "Sebab Ayahanda memanggil Tuan, hendak memberikan pakaian dan dayang-dayang."

Maka Baginda berkata, "Hai Anakku, adapun anakku pergi menjadi Raja di Majapahit. Baik-baik memeliharakan segala menteri dan rakyat, tahu-tahu mengambil hati Patih Gajah Mada; yang mana adat jangan dibuang."

Maka sembah Raden Bahar, "Mana titah patik junjung."

Setelah datang kepada dua hari, maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, baiklah paduka anakanda diberi berangkat pada saat ini."

Maka titah Raja, "Pergilah Tuan, hak Anakku!"

Maka Baginda pun menanggalkan pakaiannya, dianugerahkannya pada Laksamana. Maka gajah kenaikan dibawa oranglah. maka Raden Bahar menjunjung duli, lalu naik ke atas gajah. Maka Laksamana pun mengatur dan mengerahkan segala perahu. Setelah lepas alangan, maka Sirulalamin pun berlayarlah. Maka segala perahu yang banyak pun berlayarlah.

Setelah dua belas hari dua belas malam berlayar, maka sampailah ke Tuban, lalu naik berjalan dari Tuban ke Majapahit. Telah sampai ke Majapahit, maka Patih Gajah Mada pun datang menyambut dengan sekalian raja-raja, dibawanya masuk ke dalam istana. Setelah sudah Raden Bahar duduk itu, maka Patih Gajah Mada pun bermohon pulang.

Setelah beberapa hari, maka Laksamana pun dipanggil oleh Patih Gajah Mada. Maka Laksamana pun pergilah. Setelah datang, maka Patih Gajah Mada pun berkata, "Hai orang kaya, apa bicara kita akan

pekerjaan ini, hamba dan segala pegawai semuanya sudah berlengkap menantikan orang kaya juga."

Maka sahut Laksamana, "Benarlah, karena hamba pun hendak segera kembali."

Setelah keesokan harinya, maka Patih Gajah Mada pun mengerahkan segala pegawai dan pertuanan, dan menteri sekalian duduk bersaf-saf menghadap. Maka nobat tabal pun dipalu oranglah. Maka sekalian orang pun sujud, mengatakan, "Daulat Seri Batara." Setelah sudah sujud tiga kali, masing-masing naik duduk beratur. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah makan, maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diedarkan oranglah .maka sekalian pun minumlah terlalu ramai. maka sekalian biduanda yang baik-baik suaranya pun bernyanyilah. Maka sekaliannya pun berbangkitlah menari. Setelah sudah makan, Patih Gajah Mada pulang ke rumahnya. maka Laksamana pu npulanglah ke kampung Raja Melaka.

Sebermula Raden Bahar pun tetaplah di atas takhta kerajaan. Maka Laksamana hendak bermohon kembali, musyawarat dengan segala pegawai. Setelah keesokan harinya, maka Laksamana dan Patih Karma Wijaya dan Maharaja Setia sekaliannya masuk menghadap. Tatkala itu Seri Batara sedang ramai dihadap orang. Maka Laksamana dan segala pegawai pun datang, lalu naik, duduk menyembah.

Maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya tuanku Syah Alam, adapun patih datang ini, hendak bermohon ke bawah duli Syah Alam, karena perjanjian dengan paduka ayahanda sudah lalu, karena pekerjaan Tuanku pun sudah tentu."

Maka titah Seri Batara, "Benarlah seperti kata orang kaya itu. Jikalau orang kaya sampai ke Melaka, katakan sembah kita ke bawah duli yang maha mulia."

Setelah sudah Baginda bertitah demikian, maka Raja pun berangkat masuk. Maka Laksamana dan segala pegawai pun menyembah, lalu berjalan kembali ke tempatnya. Setelah keesokan harinya, maka Laksamana dan segala pegawai pun, masuk menghadap hendak bermohon. pada tatkala itu Baginda sedang ramai dihadap orang. Maka Laksamana pun duduk menyembah seketika. Maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, pada hari inilah patik hendak bermohon, karena pada hari ini sampai ketika patik. Pada firasat patik berperang pun tiada dapat ditentang lawan, tetapi alamat akan berperang itu adalah."

Maka di dalam berkata-kata itu, maka hidangan pun diangkat

oranglah. Setelah sudah makan, maka Baginda pun bertitah, "Hai Laksamana, ingat-ingat Tuan hamba akan kerja berperang itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku."

Maka diberi persalin akan Laksamana dan segala pegawai, maka Laksamana lalu berjalan dengan segala orangnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan anak Raja berunai, bernama Adipati Solok, mendengar kabar, bahwa Laksamana hulubalang Raja Melaka, Laksamana namanya, datang ke Majapahit merajakan anak Raja Melaka itu. Maka Adipati Solok pun berbicara dengan orang yang di bawahnya, hendak pergi mengadang Laksamana. Setelah sudah ia berbicara itu, maka ia pun masuk ke dalam, diiringkan oleh segala hamba sahayanya. Maka Adipati Solok pun datang, lalu duduk menyembah ayahanda baginda. Maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik pohonkan kelengkapan, patik hendak bermain-main segenap pulau."

Maka kata Adipati Agung, "Mana bicara anakku, ayahanda turut."

Maka Baginda pun bertitah kepada Perdana Menteri, "Hai Perdana Menteri, pergilah turunkan akan kelengkapan!"

Maka Perdana Menteri itu pun menyembah lalu keluar, menghimpunkan segala kelengkapan, lalu diturunkan lima belas buah dengan alat senjatanya. Setelah itu, maka Perdana Menteri pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, segala kelengkapan sudahlah patik lengkapi lima belas buah."

Maka titah Baginda, "Baiklah, jangan anakku hendak berperang, sehingga bermain-main temasa juga."

Maka Adipati Solok menunjung duli ayahanda, lalu ke luar. Maka Adipati Solok pun naiklah ke perahunya, lalu menarik layar. Maka segala perahu yang banyak itu pun mengikaut berlayar. Maka beberapa hari berlayar. Adipati Solok pun sampailah ke Tanjung Jayakarta, akan nama tanjung itu Kerawang.

Maka kata Adipati Solok, "Baik berhenti di sini."

Maka kata Adipati Solok, "Baiklah Tuanku, jika hendak mengadang Laksamana, baiklah di sini, karena sebarang angin pun tiada kena."

Apabila Adipati Solok mendengar kata jurumudi itu, maka ia pun menyuruh belok. Maka sampailah; maka segala perahu itu pun berlabuh pada Tanjung Kerawang itu, maka tiadalah tersebut lagi.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Laksamana berjalan dari

Majapahit turun ke Tuban. Telah sampai ke Tuban, segala pegawai dan Laksamana pun naiklah, masing-masing pada perahunya. Maka Laksamana pun berkata pada Maharaja Setia, "Hai Saudaraku! Adapun kita berlayar ini ingat-ingat, jangan bercerai-cerai perahu kita; karena pada firasat hamba, akan bertemu lawan di hadapan kita. Insya Allah Taala tiada mengapa, lihatkan juga oleh saudaraku main si Tuah dengan seterunya."

Maka Laksamana pun menyuruh orang membongkar sauh, lalu menarik layar. Maka berlayarlah segala perahu itu. Setelah tiga hari tiga malam berlayar, maka Laksamana pun sampailah ke Tanjung Kerawang. Serta dilihat Adipati Solok, maka perahunya lima belas buah itu pun disuruhnya mendirikan tunggul panji-panji.

Maka perahu Laksamana pun dekatlah. Maka ditanya oleh orang perahu Adipati Solok, "Dari mana datang, dan siapa panglimanya?"

Maka sahut orang di dalam Perahu Laksamana, "Maka kami sekalian ini datang dari Majapahit, hendak ke Malaka, nama panglima kami Laksamana dan Maharaja Setia. Dan perahu yang datang ini dari mana dan hendak ke mana?"

Maka sahut orang dalam perahu itu, "Adapun kami ini tiada berpanglima, yang datang ini Adipati Solok, anak Pengeran Berunai. Kami sekalian datang ini, sahaja hendak mengadang Laksamana."

Maka kata Adipati Solok, "Jika hendak baik, ambil layar, karena kita hendak mendengar kabar Majapahit."

Maka Laksamana pun menyuruh orang mengambil layarnya. Maka kata Maharaja Setia, "Apa bicara orang kaya? Perahu ini hendak berperang rupanya dengan kita."

Maka di dalam berkata-kata itu, dibedilnya perahu Laksamana dan Maharaja Setia. Maka perahu Maharaja Setia pun kenalah jungurnya, lalu patah, akan perahu Laksamana suatu pun tiada mara bahayanya. Maka Laksamana pun marah melihat perahu Maharaja Setia kena bedil itu. Maka ia pun membaca pustakanya. Maka Adipati Solok pun membedil pula, tetapi tiada mau berbunyi, sehingga asapnya juga yang keluar. Maka Adipati Solok pun heran. Sebermula maka Maharaja Setia pun marah melihat jungur perahunya patah. Maka disuruhnya langgarkan. Maka perahu yang banyak itu pun undur ke belakang, kenaikan Adipati Solok sahaja duduk pada tempatnya berlabuh itu. Maka Laksamana pun menyuruhkan hambanya yang bernama si Jaya itu suruh mengambil anak panahnya. Maka si Jaya segera membawa anak panah itu. Maka Laksamana pun mengambil busurnya, lalu dikenakan-

nya. Maka ditujunya tiang perahu Adipati Solok itu, kena lalu patah. Maka Adipati Solok pun marah, maka disuruhnya pasang segala bedil perahu yang banyak itu, suatu pun tiada berbunyi. Maka sekalian orang perahu itu pun heran. Maka dipanah pula oleh Laksamana, ditujunya kemudi, maka kena, kemudinya itu pun patah. Maka Adipati Solok pun tiada terbicarakan lagi, hendak pun ia datang melanggar kemudi sudah patah, hendak berlayar tiang pun patah. Maka segala perahu yang banyak itu, melihat hal yang demikian itu, sekaliannya menarik layar, lalu lari ke laut, yang tinggal hanya perahu Adipati Solok dan perahu Sang Aria juga terpusing-pusing.

Setelah dilihat oleh Laksamana, perahu banyak itu sudah lari, maka Laksamana berkata pada Maharaja Setia dan Maharaja Dewa, "Hai Saudaraku, ikut perahu yang lari itu!"

Maka diikut oleh Maharaja Setia dan Maharaja Dewa, yang tinggal perahu Laksaman dan perahu Patih Karma Wijaya dan perahu Tun Ratna Diraja. Sepeninggal Maharaja Setia pergi mengikut perahu itu, maka Laksamana pun datang mendapatkan perahu Adipati Solok. Setelah dekat, maka kata Laksamana, "Jika hendak baik, turunlah Panglima kemari," serta dicurahnya dengan bedil sekadarnya, tiada diberi kena.

Maka Adipati Solok pun segeralah turun ke sampan, maka dikayuhkan oranglah. Setelah sampai, maka Adipati pun naik duduk menyembah Laksamana.

Maka kata Laksamana, "Jangan Tuanku menyembah patik ini."

Maka Adipati dibawanya duduk bersama-sama. Maka kata Laksamana, "Akan sekarang apa bicara Tuan hamba?"

Maka katanya, "Apa bicara lagi, karena hamba sudah di dalam tangan Tuan hamba."

Maka kata Laksamana, "Hendak perhamba lepaskan pulang, perahu pun tiada; perahu yang banyak itu pun tiada tampak, habis lari. Pada bicara hamba baik juga ke Melaka dahulu, kemudian hamba mengantarkan Tuan hamba pulang ke Berunai itu."

Maka Laksamana pun menyuruh membongkar sauh, lalu berlayar. Setelah dua puluh hari dua puluh malam lamanya di lautan, maka sampailah ke kuala Melaka. Maka bedil pun dipasang oranglah. Maka terdengar kepada Syahbandar. Maka orang Syahbandar pun datang melihat. Maka dilihatnya perahu yang datang itu perahu Laksamana. Maka orang itu kembali memberi tahu Syahbandar-tahu Syahbandar. Maka Syahbandar pergi menghadap Bendahara. Bendahara pun segera masuk menghadap Raja, sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam,

Laksamana sudah datang, membawa perahu dua buah, perahu apa patik tiada periksa."

Dalam berkata-kata itu, maka Laksamana pun datang. Maka segera ditegur Baginda, "Datang Laksamana."

Laksamana pun menyembah Raja. Maka titah Raja, "Hai kekasihku, sungguh orang kaya membawa perahu dua buah?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, sungguh ada perahu Adipati Solok anak Pengeran Berunai."

Maka segala hal-ihwalnya dipersembahkannya kepada Raja. Maka Raja dan sekalian yang mendengar itu pun heran.

Maka titah Raja, "Hai Laksamana, pergilah panggil ia kemari!"

Maka Laksamana pun menyuruh panggil Adipati Solok. Maka ia pun segera datang duduk menyembah. Maka dipandang oleh Baginda akan Adipati Solok itu. Maka di dalam hati Baginda, terlalu baik rupanya dan lakunya. Maka Baginda pun bertitah, "Apa sebabnya, maka anakku datang mengadang Laksamana?"

Maka sembah Adipati Solok, "Ya Tuanku, suatu pun tiada apa-apa sebabnya. Adapun tatkala patik di Berunai, patik dengar kabar dari orang, Laksamana ini termasyhur pada tanah benua Cina dan benua Keling, sebab itulah maka patik datang hendak melihat beraninya anak Malaka dan anak .Berunai. Sekarang sudah dikehendaki Allah atas hambanya."

Maka titah Baginda, "Sekarang apa bicara anakku?"

Maka sembah Adipati Solok, "Mohonkan ampun dan kurnia, patik ini umpama kain putih, dapat Tuanku perbuat pelbagai rupa warnanya. patik pun demikianlah adanya, di bawah duli Syah Alam. Demikian adat anak laki-laki dan hulubalang dan pengeran yang termasyhur."

Maka segala menteri pun heran mendengar katanya. Maka sahut Laksamana dan Maharaja Seria, "Demikianlah hendaknya bernama hulubalang itu."

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Laksamana dan Adipati Solok menyembah lalu pulang ke rumahnya membawa Adipati Solok. Maka Adipati Solok diberi Laksamana sebuah rumah. Maka pagi dan petang diantarkan nasi dan gulai dan dipeliharakan dengan sepertinya.

Sebermula beberapa lamanya Adipati Solok masuk menghadap dengan Laksamana, lalu duduk menyembah. Maka Raja pun terpandang kepada Adipati Solok. Maka Baginda pun berpikir: sada pun anak

Raja ini, pada bicaraku, baik kuantarkan pulang, supaya namaku disebut orang.

Maka Baginda pun bertitah, "Hai Laksamana, apa bicara kita akan anak Raja ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan karunia, pada bicara patik duli Syah Alam raja besar pada tanah Melayu ini, Pengeran Berunai Adipati Agung pun raja besar juga pada tanah berurai, tetapi sembah patik, sembah durhaka. Pada bicara patik, yang Adipati Solok itu baik diantarkan pulang ke Berunai, supaya nama duli yang dipertuan masyhur pada Pengeran Berunai dan pada negeri asing dan patik pun adalah bernama berbuat kebaktian ke bawah duli yang dipertuan."

Maka titah Baginda, "Pada bicara kita pun demikian juga. Tetapi Laksamanalah kita suruh mengantarkan anak Raja ini."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, insya Allah Taala dengan sempurna patik menghadap duli yang dipertuan itu."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Raja pun terlalu sukacita seraya bertitah, "Berapa hari lagi Laksamana akan pergi?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, esok harilah patik pergi, karena kelengkapan sudah sedia, hingga menurunkan bekalan saja lagi."

Maka titah Baginda, "Hai Mamanda, karanglah surat dan bingkisan!"

Setelah sudah Raja pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Laksamana bermohon pulang ke rumahnya. Setelah datang ke pintu Bendahara, maka kata Bendahara, "Marilah orang kaya, kita mengarang surat dan bingkisan."

Maka Laksamana menyembah seraya berkata, "Baiklah Tuanku."

Maka Bendahara pun mengarang surat dan bingkisan itu. Setelah sudah maka Laksamana pun pulang ke rumahnya, lalu mengerahkan segala orang turun ke perahunya. Setelah kayu dan air pun sudah sedia, maka Bendahara dan Laksamana dan Adipati Solok pun datang menghadap. Tatkala itu Baginda pun sedang ramai dihadap orang banyak. Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku Syah Alam, yang seperti titah duli yang dipertuan itu, sudah patik kerjakan. Mana titah patik junjung."

Maka titah Baginda, "Segeralah arak surat itu!"

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar duduk di balai gen-

dang mengerahkan surat dan bingkisan itu. Setelah sudah lengkap, maka Bendahara pun masuk menghadap. berdatang sembah, "Ya Tuanku, sudah hadir surat dan bingkisan."

Setelah sudah maka Baginda pun memandang kepada bentara kanan. Maka bentara kanan pun tahulah akan pandang Raja itu. Maka ia pun menyembah, lalu masuk ke dalam istana. Seketika lagi, maka bentara pun datang membawa persalinan. Setelah datang, maka titah Raja, "Ya Mamak Bendahara, berikanlah persalin ini, anugerah kita akan Adipati Solok."

Maka sembah Adipati Solok, "Daulat Tuanku, patik junjung anugerah."

Maka Adipati Solok pun bersalin. Setelah sudah memakai, maka ia pun naik duduk menyembah. Maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah. Setelah sampai, maka surat itu pun disambut oleh Laksamana, dinaikkan ke atas Sirul alamin dan Adipati diberi naik kepada Mendam Berahi dengan segala orangnya dua buah perahu itu. Maka sauh pun dibongkar oranglah, lalu berdayung hilir serta menarik layar.

Beberapa lamanya maka sampailah ke kuala Berunai. Maka bedil pun dipasang oranglah. Maka orang Syahbandar pun datang melewati, katanya, "Perahu dari mana ini dan hendak ke mana dan siapa nama panglimanya?"

Maka sahut orang Laksamana, "Kami sekalian ini orang Melaka. Datang ini dititahkan duli yang dipertuan mengantarkan Adipati Solok. Maka nama panglima kami Laksamana dan Maharaja Setia."

Maka orang itu pun segera memberi tahu Syahbandar. Maka Syahbandar pun memberi tahu Perdana Menteri dan Perdana Menteri pun segera masuk menghadap Raja, mempersembahkan seperti kata Syahbandar itu. Setelah Raja mendengar sembah Perdana Menteri demikian itu, maka Baginda pun bertitah, "Hai Mamak Perdana Menteri, segeralah sambut surat dan bingkisan saudara kita, apa gerangan sebabnya, maka anak kita pergi ke Melaka itu?"

Maka Perdana Menteri pun menyembah, lalu keluar duduk di balai gendang, mengerahkan segala pegawai berlengkap akan menyambut surat dan bingkisan. Setelah sudah lengkap maka pergilah dengan segala bunyi-bunyian dan gajah kuda. Setelah sampailah, maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan ke atas gajah, lalu diarak masuk ke dalam kota. Maka Adipati Solok pun naik gajah itu dengan pakaian kerajaan. Maka berjalanlah dari belakang surat itu. Setelah sampai ke balairung, maka surat itu pun disambut oleh bentara, lalu dibacanya. Setelah Raja

mendengar bunyi surat itu, maka Baginda pun terlalu sukacita. Maka titah Raja kepada Laksamana, "Hai orang kaya Laksamana, apa sebabnya maka anak kita pergi ke Melaka?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, patik tiada mau persembahkan ke bawah duli Syah Alam demikian, Tuanku tanyakanlah kepada paduka anakanda Baginda."

Maka Adipati Agung pun berdiam dirinya, pikir di dalam hatinya. Maka Baginda pun tahulah akan artinya sembah Laksamana itu. Maka Raja pun bertitah, "Hai orang kaya, maka perahu yang lain itu ke mana perginya?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik kurang periksa. Tatkala mendapatkan perahu paduka anakanda itu, maka perahu yang banyak itu pun lari. Maka patik suruh ikut pada saudara patik, tiada dapat, patik tiada periksa. Setelah sudah perahu paduka anakanda patik bawa masuk ke Melaka mendapatkan paduka adinda di Melaka. Tatkala paduka anakanda di Melaka, patik perintahkan juga; orang kaya Sang Aria yang bersama-sama paduka anakanda itu."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Baginda pun memandang kepada Sang Aria. Maka Sang Aria pun menyembah, sembahnya, "Sungguhlah Tuanku, seperti sembah Laksamana itu. Pada penglihatan patik, jikalau duli Syah Alam pun demikianlah pada rasa hati patik, melainkan bedanya bukan negeri sendiri juga."

Setelah Baginda mendengar sembah Sang Aria itu, maka Baginda pun terlalu sukacitanya, anaknya dipermulia oleh Raja Melaka itu. Maka bingkisan itu pun diangkat beberapa timbun. Seketika maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan pun makanlah, masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, maka hidangan minuman pula datang. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun minumlah sekadarnya.

Sebermula setelah beberapa hari selangnya, maka perahu-perahu yang lari itu pun datanglah. Maka terdengarlah kabar kepada Adipati Agung. Maka Adipati Agung pun menyuruh memanggil Perdana Menteri. Maka Perdana Menteri pun datanglah menghadap. Belum sempat duduk, maka Baginda pun bertitah, "Hai Perdana Menteri, pergilah tangkap segala pegawai yang datang itu, sebab ia meninggalkan anak kita di laut. Baik ada kasih Raja Melaka mengantarkan anakku pulang ini."

"Setelah Perdana Menteri mendengar titah Raja demikian itu, maka dikerjakannyalah seperti titah Baginda itu. Maka segala pegawai itu habis ditangkapnya dan dirampasnya dan dipenjarakannya. Setelah sudah maka Perdana Menteri pun masuk menghadap. Maka sembahnya: "Ya tuanku syah alam, yang titah tuanku itu sudah patik kerjakan.

Seketika Laksamana pun datang, lalu duduk menyembah.

Maka titah Baginda: "Hai Perdana Menteri, pergi buangkan si durhaka itu."

Setelah didengar oleh Laksamana, maka sembahnya: "Daulat tuanku syah alam, patik mohonkan ampun dan kurnia. Maka pada bicara patik, sungguhpun undur, kalau-kalau berbalik pula mencahari paduka anakanda, sebab itulah maka ia datang kemudian daripada paduka anakanda, karena paduka anakanda pun lama duduk di Melaka. Patik itu tiada datang dahulu, di mana tempatnya duduk, jikalau ia tiada mencahari paduka anakanda itu?"

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Raja pun tunduk berpikir di dalam hatinya: benarlah seperti kata Laksamana ini.

Maka titah Baginda: "Apatah daya kita, karena Laksamana sendiri meminta kepada kita. Jikalau kiranya tiada Laksamana memintakan dia, tahulah kita membalasnya.

Seketika maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah makan, maka Laksamana pun memakai bau-bauan itu.

Syahdan maka sembah Laksamana: "Daulat tuanku syah alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, patik mohonkanlah patik-patik itu.

Maka titah Baginda: "Mana bicara Laksamanalah, karena kasih Laksamana banyak kepada kita, tiada terbalas. Insya Allah Taala, jikalau Laksamana kembali, tahu juga kita membalas kasih Laksamana itu dan kasih saudara kita itu."

Setelah sudah berkata demikian, maka Raja pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka Laksamana pun bermohon pulang ke rumahnya. Maka segala orang yang dipenjarakan itupun dilepaskanlah. Setelah sudah lepas maka ia pun datang mendapatkan Laksama, serta datang lalu duduk menyembah Laksamana, meminta ampun. Maka kata Laksamana pada segala pegawai itu: "Jangan saudara kita minta ampun kepada hamba. Adapun yang bernama hulubalang bermain-main senjata itu demikianlah, tetapi laki-laki itu jangan demikian; meninggalkan

tuannya dan meninggalkan nama jahat; jikalau mati sekalipun biarlah dengan nama yang baik disebut orang."

Sebermula Laksamana duduk di Berunai itu beberapa bulan lamanya. Hatta maka tersebutlah perkataan Laksamana hendak bermohon pulang. Maka Laksamana pun masuklah keempat bersaudara. Maka tatkala itu Baginda pun sedang ramai dihadap orang. Maka Laksamana pun datang, lalu duduk menyembah. Seketika lagi maka Laksamana pun berdatang sembah, sembahnya: "Ya tuanku syah alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, patik hendak bermohon kembali, karena patik sudah lama duduk di Berunai ini. Perjanjian patik ke bawah duli yang dipertuan, sebulan lamanya pergi datang. Akan sekarang patik sudah tengah tiga bulan di Berunai."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Baginda: "Mana bicara orang kayalah."

Maka titah Baginda: "Hai mamak Perdana Menteri, karanglah surat dan bingkisan akan saudara kita, karena Laksamana ini hendak bermohon."

Setelah Perdana Menteri mendengar titah Raja demikian itu, maka Perdana Menteri pun menyembah lalu keluar, duduk di balai gendang, mengerahkan orang mengangkut kendaga turun ke perahu Laksamana. Maka dimuatkan oranglah pada perahu dua belas buah itu sarat dengan kendaga. Maka surat dan bingkisan pun sudah dikarang oleh Perdana Menteri.

Maka Perdana Menteri pun masuk berdatang sembah: "Ja tuanku, surat dan bingkisan pun sudah patik karang."

Maka titah Baginda: "Hai Laksamana, ada pun Laksamana kembali ini, suatupun tiada pemberian kita akan Laksamana; dan pada saudara kita hanyalah kendaga ini, lain daripada itu, hanyalah kapur barus tiga pikul dan kendaga lima ratus, pada satu kendaga itu, setahil harganya. Dan sumpitan sepuluh laras bertatah emas; lain daripada itu tikar pacar dua ratus kodi dan budak-budak Berunai tiga ratus orang; maka kita beri akan Laksamana lima bahara kapur Barus dan budak-budak Berunai sembilan puluh dan akan orang kaya ketiga ini pada seorang dua puluh budak-budak."

Setelah sudah Pangeran Berunai melengkapi kiriman untuk Raja Melaka itu, maka Baginda pun bertitah pula pada Perdana Menteri, "Araklah surat ini!"

Maka Perdana Menteri pun menyembah, lalu ke luar melengkapi. Setelah sudah maka Laksamana keempat bersaudara pun menjunjung

duli, lalu turun berjalan mengiringkan surat iut. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, diarak ke luar negeri. Setelah sampai ke perahu, maka surat itu pun disambut oranglah. Maka Laksamana pun bermohonlah kepada segala pegawai yang pergi mengantarkan surat itu. Setelah sudah ia bermohon, maka disuruhnya membongkar sauh, lalu berdayung hilir. Maka bedil pun dipasang oranglah dan tunggul panji-panji pun berdirilah. Setelah Laksamana lepas alangan, maka Laksamana pun berlayar. Maka segala perahu yang banyak itu pun berlayar menuju tanah Melaka.

Hatta setelah beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke kuala Melaka. Maka bedil pun dipasang oranglah seperti bertih bunyinya. Maka orang Syahbandar pun datang melawati. Maka dilihatnya oleh orang itu, perahu Laksamana yang datang itu. Maka Syahbandar pun segera masuk memberi tahu Bendahara. Bendahara pun masuk menghadap Raja. Maka dipersembahkannya kepada Raja. Maka titah Raja, "Segeralah Mamak Bendahara sambut surat itu!"

Maka Bendahara pun segeralah keluar, mengerahkan segala pegawai menyambut surat itu. Maka segala pegawai itu pun pergilah. Setelah sampai surat dan bingkisan itu pun dinaikkan ke atas gajah, lalu diarak masuk ke dalam negeri. setelah sampai ke balai gendang, maka surat itu pun hendak diturunkan orang. Maka biduanda kecil pun datang membawa titah, surat itu disuruh bawa masuk sekali. Maka gajah itu pun dihalau oranglah masuk ke balairung. Setelah sampai maka disambut oleh Patih Karma Wijaya, lalu dibacanya di hadapan Baginda. Terlalu sekali baik bunyi rencananya. Maka segala bingkisan itu pun disambut orang. Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, ada lagi dalam perahu itu kendaga."

Maka titah Raja, "Apa gunanya kepadaku, mana bicara Laksamanalah kendaga itu."

Maka Laksamana pun menyembah, "Daulat Tuanku."

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Laksamana pun pulang ke rumahnya.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Raja Melaka hendak mengutus ke benua Siam. Maka ada kepada suatu hari Baginda duduk semayam. Maka Baginda pun bertitah, "Hai Mamak Bendahara, akan sekarang kita hendak mengutus ke benua Siam, minta beli gajah pada Rajanya, barang empat lima ekor yang jantan, dua ekor betinanya. Siapa kita suruh?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik

mohonkan ampun dan kurnia, jikalau lain daripada Laksamana itu lambat pergi datangnya."

Maka Raja pun memandang kepada Laksamana, Maka Laksamana pun menyembah, "Daulat Tuanku, patiklah pergi ke benua Siam."

Maka titah Baginda, "Benarlah seperti kata Laksamana itu. Kita mendengar kabar, negeri baharu dibuatnya bernama Patani. Maka pada bicara kita, hendak kita suruh melihat negeri itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, barangkali patik lalu ke laut Patani, patik singgah melihat. Tetapi firasat patik, terlalu baik tempat kedudukan Patani itu, tiada dapat dialahkan oleh musuh."

Maka titah Raja, "Karanglah surat dan bingkisan oleh Mamak Bendahara!"

Maka Bendahara pun menyembah, lalu keluar duduk di balai gendang mengarang surat dan bingkisan. Setelah surat itu dikarang, maka Bendahara pun masuk menyembah.

Maka titah Baginda, "Segeralah arak surat itu!"

Maka surat itu pun diarak oranglah. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menjunjung duli, lalu keluar. Setelah sampai ke perahu, maka disambut oleh Laksamana, lalu ditaruhnya pada tempat yang mulia. Setelah sudah maka Laksamana pun membongkar sauh, berdayung hilir sambil memasang bedil. Setelah sampai ke laut, maka menarik layar, lalu berlayar menuju benua Siam. Maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah antara Ujung Salang. Maka kata Laksamana, "Hai Mualim, apa nama negeri ini?"

Maka kata mualim, "Inilah negeri Patani namanya."

Maka Laksamana pun menyuruh belokkan perahunya menuju tempat perhentian, lalu berlabuh. Maka Laksamana pun turun ke sampan menuju Patani. Setelah sampai ke Patani, maka Laksamana pun naik ke darat, lalu ke bandar. Maka dilihatnya akan kota Patani. Maka Laksamana pun memuji-muji akan kedudukan negeri Patani itu, sukar dialahkan musuh. Adapun muka pintu gerbangnya itu kepala naga di matahari hidup, ekornya di matahari mati. Setelah sudah maka Laksamana pun turun ke perahu, lalu berlayar menuju benua Siam. Beberapa lamanya, maka sampailah ke benua Siam. Maka bedil pun dipasang oranglah, terlalu alamat bunyinya. Maka orang Syahbandar pun datang melawati, katanya, "Perahu dari mana ini?"

Maka sahut orang di dalam perahu gali itu, "Maka akan kami sekalian ini utusan dari Melaka."

Maka orang Syahbandar itu pun masuk menghadap Syahbandar.

Syahbandar pun segera memberi tahu Awi Fra Kelong. Awi Fra Kelong pun seger masuk menghadap Fracau, persembahkan seperti sembah Syahbandar itu.

Maka titah Fracau, "Sambutlah surat itu!"

Maka Awi Fra Kelong pun menyembah lalu keluar. Maka kata Awi Fra Kelong kepada Syahbandar, "Beri tahu kepada utusan itu suruh berhadir, sekarang disambut suratnya. Maka ajarilah oleh Tuan hamba akan perintah menghadap Fracau."

Maka Syahbandar pun menyembah, lalu pergi ke perahu Laksamana. Setelah datang kepada Laksamana, maka kata Syahbandar, "Adapun hamba datang ini disuruhkan Awi Fra Kelong, mengajar perintah menghadap Fracau, karena perintah Siam lain, Melayu ini. Pertama-tama masuk ke dalam itu dengan seorang dirinya, tiada dapat masuk dengan budak-budak. Apabila sampai ke hadapan Raja merangkak sambil menyembah."

Maka kata Laksamana, "Yang Syahbandar mengingatkan hamba itu, benarlah sudah. Adapun akan hamba segala Melayu ini, umpama perahu dengan kemudi. Apabila perahu tiada berkemudi, niscaya tiada betul haluannya. Seperkara tiada dapat hamba merangkak, karena ada penyakit pada tubuh hamba ini. Jika ada kasih Syahbandar, persembahkan ke bawah duli Awi Fra Kelong, minta dipersembahkan pada duli Fracau."

Maka kata Syahbandar, "Baiklah, hamba persembahkan kata Laksamana itu."

Maka Syahbandar pun bermohon lalu pulang, pergi kepada Awi Fra Kelong mempersembahkannnya. Awi Fra Kelong pun pergi menghadap, dipersembahkannya seperti kata-kata Laksamana itu. Maka titah Raja, "Biarlah ia berjalan serta dengan kerisnya, seperti adat pergi menghadap Raja Melaka."

Maka Awi Fra Kelong pun menyembah, lalu mengerahkan segala menteri hulubalang dan abu-abuan dan uku-ukuan dan umbum-umbum akan pergi menyambut surat itu. Maka segala orang itu pun dinaikkan oranglah ke atas gajah, lalu diarak masuk ke dalam kota. Setelah sampai ke kota awan, maka surat itu pun diturunkan oranglah, lalu dibawa masuk. Maka Laksamana pun bersama-sama dengan Awi Fra Kelong. Setelah berhadapan dengan Fracau, maka Awi Fra Kelong pun merangkaklah sambil menyembah. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun berjalanlah sambil duduk menyembah. Maka surat itu pun dibaca oranglah. Setelah sudah maka titah Fracau, "Mari Laksamana!"

Maka Laksamana pun menyembah. Maka titah Fracau, "Hai Laksamana, janganken empat ekor Raja Melaka hendak gajah, jika sepuluh sekalipun kita beri."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku."

Maka Fracau heranlah melihat sikap Laksamana dan tahu berkata-kata cara Siam dengan fash lidahnya dan masih suaranya.

Maka Raja pun terlalu amat kurnia akan Laksamana dan dipersalin cara Siam. Setelah itu maka Fracau pun berangkat masuk. Maka Laksamana dan Awi Fra Kelong pun kembali.

Beberapa lamanya Laksamana duduk di benua Siam itu, sekali peristiwa, maka titah Fracau, "Hai Awi Fra Kelong, mana dia pendekar Jepun yang bernama Juju itu?"

Maka sembah Awi Fra Kelong, "Ada Tuanku pendekar itu baharu datang dari Kemboja, terlalu masyhur namanya; jika sepuluh dua puluh bukan lawannya."

Maka tiah Fracau, "Segera panggil pendekar Jepun itu."

Maka pendekar Jepun itu pun segeralah datang menghadap dengan tujuh orang sertanya. Maka segala sarung pedangnya sampai ke tanah. Setelah sampai ke dalam, maka ia pun menyembah. Syahdan tiada ia membilangkan segala menteri dan hulubalang benua Siam itu.

Maka titah Fracau, "Hai Pendekar, engkau kutitahkan bermain pedang dengan utusan Melayu itu."

Maka sembah Jepun itu, "Berapa puluh orang Melayu itu? Jika seorang bukan lawan patik."

Maka tatkala itu didengar oleh Laksamana kata pendekar itu. Maka ia pun marah, serta disingsingnya tangan bajunya dan mengisarkan kerisnya kehadapan, serta katanya, "Cih! Hendak berdusta pula bicara kamu ini, empat lima berdiri pun tiada indah kepadaku!"

Maka pendekar Jepun pun marah. Setelah dilihat oleh Fracau Laksamana marah itu, maka titah Fracau Laksamana marah itu, maka titah Fracau, "Laksamana jangan marah."

Maka Laksamana pun menyembah, "Daulat Tuanku, patik mohon ampun, adapun hulubalang Melayu itu tiada dapat mendengar kata-kata yang keji-keji di tengah majelis."

Maka titah Fracau, "Benarlah seperti kata Laksamana itu, tetapi kita pintalah, karena kita sangat hendak melihat Laksamana bermain."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik hamba ke bawah duli Fracau, mana titah patik junjung, tetapi si Tuah tiada memberi cacat cedera nama tuannya."

Maka pendekar Jepun itu pun turun menghunus-pedangnya serta dengan marahnya. Beberapa dilarang oleh segala hulubalang Siam tiada didengarnya. Maka titah Fracau sendiri melarangkan. Maka pendekar itu pun berseru-seru katanya, "Hai Melayu, turunlah engkau, jika tiada turun supaya kunaiki balairung itu, kutindas akan kepalamu."

Maka Laksamana pun marah, lalu mengambil pedang perisainya ke luar. Maka Laksamana pun menyembah, lalu turun berhadapan dengan pendekar itu. Maka kata Laksamana, "Hai si Kafir yang keras hatimu, apa yang hendak engkau perbuat akan daku kerjakanlah olehmu!"

Setelah pendekar itu melihat Laksamana sudah turun, maka segera diparangnya. Maka Laksamana pun melompat menangkiskan parangnya itu, karena ia memarang dengan kedua belah tangannya. Setelah lalu parang pendekar itu, diparangnya pula oleh Laksamana telinganya putus, terpelanting ke tanah. Maka Laksamana pun segera melompat naik ke atas balairung itu. Maka orang pun heran melihat pantasnya Laksamana itu. Setelah pendekar itu melihat telinganya putus makin bertambah-tambah marahnya dan malunya lalu diusirnya akan Laksamana hendak naik ke balairung itu. Maka Laksamana pun segera terjun dari atas balairung itu berhadapan dengan Jepun itu pula. Maka diparangnya oleh Jepun itu, disalahkan oleh Laksamana serta diparangnya pendekar itu, putus hidungnya. Maka Laksamana pun segera melompat naik ke atas balairung pula. Maka dirasai oleh Pendekar itu hidungnya putus, maka lalu diusirnya. Maka ia hendak naik ke Balairung itu. Maka Laksamana pun segera terjun pula, berhadapan dengan Jepun itu, lalu diparangnya akan bahunya, putus gugur ke tanah. Maka Jepun itu pun mengusir pula dengan bersungguh-sungguh hatinya. Maka diparang pula, kena kepalanya, belah dua. Maka pendekar itu pun matilah. Maka Laksamana melompat naik ke balairung itu, serta menyembah Fracau.

Maka titah Fracau, "Sabas Laksamana membunuh si Durhaka itu."

Sebermula si Jepun yang ketujuh itu pun terlalu marah serta katanya, "Cih! Tiada berbudi Melayu ini, hendak menunjukkan beraninya kepadaku, lalu menghunus pedangnya, lalu diparangnya segala hulubalang yang dihadapan itu. Maka gemparlah segala abu-abuan dan ukun-ukun dan umbum-umbum pun habis beterjun di balairung itu. Maka maksud Jepun itu hendak membunuh Fracau, akan tetapi Fracau segera masuk ke istana. Seketika lagi maka Jepun itu pun ke luar lalu mengamuk di tengah pasar itu. Maka segala orang benua Siam itu pun gemparlah.

Maka kata Awi Fra Kelong, "Hai Laksamana, habislah binasa segala rakyat itu, karena Jepun itu keluar mengamuk di tengah pasar."

Maka Laksamana pun menyingsing kainnya, lalu ke luar dengan segala orangnya mendapatkan Jepun itu. Maka dilihat oleh Jepun itu Laksamana datang, maka diparangnya. Maka disalahkan oleh Laksamana, serta diparangnya lehernya, putus dua, terpelanting kepalanya. maka datang pula seorang hendak memarang Laksamana, itu pun mati dibunuh oleh Laksamana. Dengan demikian Jepun itu pun mati lima orang.

Maka yang dua orang itu pun larilah. Setelah Jepun lari, maka katanya, "Marilah kita pergi pada teman kita di kuala Kamboja itu, tatkala ia ke luar kita alahkan."

Setelah hari malam maka ia mencuri perahu orang. Maka Jepun itu pun mudiklah dari kuala benua Siam itu. Beberapa lama antaranya maka sampailah.

Sebermula maka Laksamana pun kembali menghadap Fracau. Maka Fracau pun berangkat ke luar. Maka titah Fracau, "Hai Laksamana, sudahkan mati Jepun itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, sudah mati lima orang patik bunuh, yang dua orang lagi lari. Setelah Fracau mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Fracau, "Sabas Laksamana."

Maka Laksamana dipersalin oleh Fracau. Setelah sudah maka Raja pun masuk. Maka Awi Fra Kelong pun keluar diiringkan oleh Laksamana dan Maharaja Setia. Setelah sampai ke pintu Awi Fra Kelong, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bermohonlah turun ke perahunya.

Setelah keesokan harinya, maka Laksamana pun dipanggil oleh Fracau. Maka Laksamana pun datang, lalu duduk menyembah. Maka titah Fracau, "Mari Laksamana duduk di bawah kita, kita hendak mendengar kabar Laksamana beriwayat."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku."

Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah makan, maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka minumlah terlalu ramai. Setelah sudah maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, maka ada peristiwanya patik hendak persembahkan. Adapun pada penglihatan patik, Fracau raja besar, rakyat banyak, sekalian terhal lakunya, akan belanja barang yang pecah belah, patutlah pecah dibelanjakan!"

Maka titah Fracau, "Jika demikian, apa baik kita belanjakan untuk segala rakyat kita?"

Maka sembah Laksamana, "Ya Tuanku, ada suatu benda patik bawa dari Berunai."

Maka titah Fracau, "Benda apa itu, yang patut jadi belanja itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik bawa kendaga, rupanya seperti siput."

Maka titah Raja, "Suruh ambil, kita lihat."

Maka akan kendaga itu pun berkenanlah kepada Raja akan belanja negeri. Maka titah Fracau, "Hai Laksamana, terlalu sekali baik kendaga ini akan belanja dalam negeri kita, karena kendaga ini terlalu jauh, bukan mudah mengambil dia. Terlalu besar kebaktian Laksamana kepada kita. Jika Laksamana akan kembali, tahulah kita akan membalas dia."

Maka disuruh Raja angkut dan bawa kepada Awi Fra Kelong akan kendaga itu. Maka Laksamana pun menyembah lalu pergi ke perahunya menyuruh orang mengangkut kendaga itu. Maka diangkut oranglah akan kendaga itu ke kampung Awi Fra Kelong itu bertimbun-timbun. Setelah pada keesokan harinya, maka Laksamana pergi menghadap Fracau.

Maka titah Raja, "Marilah Laksamana, duduk di bawahku."

Maka titah Raja, "Hai Temenggung, palukan mungmung, bawa kendaga itu akan belanja negeri."

Maka Temenggung pun menyembah, lalu memalu mungmung berkeliling negeri. Stelah sudah maka Raja pun berangkat masuk.

Maka Laksamana pun berkata kepada Awi Fra Kelong, "Jika ada kasih Tuanku, diperhamba mintalah persembahkan esok hari, karena diperhamba berjanji dengan Sultan Melaka empat bulan juga datang kembali."

Maka kata Awi Fra Kelong, "Baiklah."

Setelah pada keesokan harinya, maka Awi Fra Kelong dan Laksamana pun masuk menghadp. Tatkala itu Fracau pun sedang ramai dihadap orang. Setelah Fracau melihat Laksamana datang, maka ditegur oleh Baginda, "Marilah Laksamana duduk!"

Maka Laksamana pun duduk menyembah. Maka Awi Fra Kelong pun mempersembahkan seperti kata Laksamana hendak bermohon.

Maka titah Fracau, "Baiklah, balas surat dan bingkisan akan Raja Melaka itu, dan beri gajah sepuluh ekor, enam ekor untuk Raja Melaka dan empat ekor akan Laksamana, karena kebaktian Laksamana amat banyak kepada kita."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik junjung anugeraha."

Setelah sudah maka Awi Fra Kelong menyembah lalu keluar dari balairung mengarang surat dan bingkisan. Setelah sudah lengkap, maka Awi Fra Kelong pun masuk berdatang sembah, "Ya, Tuanku Syah Alam, sudahlah patih lengkapi seperti titah duli yang dipertuan itu."

Maka titah Raja, "Araklah surat itu!"

Maka Awi Fra Kelong pun menyembah, lalu ke luar. Maka surat itu pun diarak oranglah. Setelah sampai ke perahu, maka Laksamana pun menyambut surat itu. Maka sauh pun dibongkar oranglah dan memasang bedil lalu hilir ke kuala.

Sebermula Jepun yang lepas dua orang itu pun mudiklah ke hulu siam, lalu ke Kamboja. Setelah sampai, maka diberi tahunya segala temannya di Kamboja itu; maka segala hal ihwalnya itu diceritakannya. Maka segala Jepun yang di Kamboja itu pun marah, lalu berlengkap mengadang Laksamana itu. Setelah lengkap, maka Jepun itu pun hilirlah, lalu ke benua Siam. Maka kata panglima Jepun itu, "Di sinilah kita mengadang Laksamana itu!" Maka duduklah ia di kuala itu.

Sebermula maka Laksamana pun sampailah kepada tempat perahu Jepun itu, maka dibedil oleh Jepun itu. Maka kata Maharaja Setia, "Apa bicara orang kaya, karena ia hendak membalas kematian temannya yang dibunuh itu rupanya."

Maka dibedilnya pula oleh Jepun itu, Laksamana pun marahlah, lalu membaca pustakanya. Maka Maharaja Setia pun melanggar sebuah perahu Jepun itu. Maka dibedilnya pula oleh Jepun itu. Maka bedilnya itu pun tiada berbunyi lagi, sehingga asapnya juga yang keluar. Maka segala Jepun itu pun heran akan dirinya. Maka lalu menghunus pedangnya, hendak memarang Laksamana. Maka pedang itu pun jatuh daripada tangannya. Maka perahu Jepun itu pun alahlah. Maka Laksamana pun melangar sebuah lagi, pada perahu panglima Jepun itu, lalu melompat naik dengan segala orangnya sambil mengamuk. Maka segala Jepun itu pun habis beterjunan ke air. Setelah itu maka segala Jepun itu alahlah. Maka Laksamana pun menyuruh membuka segala pintu banyak. Maka segalana itu pun dimuatlah ke perahu Laksamana. Maka perahu Laksamana pun saratlah dengan emas dan perak dan harta, terlalu banyak. Setelah sudah bermuat, maka Laksamana pun berlayarlah menuju kuala Melaka.

Maka beberapa lamanya berlayar itu, sampailah ke kuala Melaka, sambil berdayung masuk serta memasang bedii. Maka dipersembahkan Syahbandar kepada Bendahara, mengatakan Laksamana sudah datang. Maka Syahbandar pun masuk persembahkan Laksmana sudah datang.

Maka Baginda pun terlalu sukacita, serta bertitah, "Ayuh Mamak Bendahara, sambutlah surat itu."

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar menyuruh orang menyambut surat dan bingkisan itu. Maka surat itu pun disambut oleh bentara, lalu dibacanya di hadapan Raja. Setelah Baginda mendengar bunyinya dalam surat itu, maka Baginda pun terlalu sukacita. Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, apa kabar benua Siam itu?"

Maka sembah Laksamana, "Kabar baik Tuanku."

Maka Laksamana pun beriwayatlah daripada mulanya datang ke pada kesudahannya. Maka Raja dan segala pegawai pun heran mendengar dia. Maka titah Baginda, "Adapun gajah yang besar ini, kita namai Pudi Manikam dan yang seekor ini Permata Selan."

Setelah sudah maka Baginda pun berangkat masuk.

Syahdan maka negeri Melaka pun kararlah, karena Laksamana, dan bendahara memelihara negeri itu dengan sempurnanya.

Maka Raja Melaka pun hendak merajakan anakanda baginda Raden Bacar di Bukit Seguntang. Maka pada suatu hari, Baginda pun ke luar dihadap oleh segala pegawai dan pertuanan. Maka Baginda pun bertitah, "Hai Mamak Bendahara, sekarang kita hendak merajakan anak kita Raden Bahar di Bukit Seguntang. Maka Laksamanalah kita hendak suruh ke Bukit Seguntang akan merajakan anak kita akan ganti paduka marhum."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung, tetapi patik hendak pohonkan saudara patik ketiga itu."

Maka titah Raja, "Baiklah."

## TERENGGANO TAKLUK KE MELAKA

Syahdan maka Baginda pun sediakala menyukakan hati istrinya kedua itu, Raden Mas Ayu dan Tun Teja terlalu berkasih-kasihan.

Hatta beberapa lamanya, maka Raden Mas Ayu pun hamillah. Kira-kira beberapa bulan, maka Tun Teja pun hamil pula. Maka Baginda pun terlalu sukacita berputra, tetapi rasanya Raden Mas Ayu itu beranak perempuan dan Tun Teja beranak laki-laki. Setelah genaplah bulannya, maka Raden Mas Ayu pun berputralah seorang perempuan, terlalu elok parasnya, maka dipeliharakan dengan sepertinya. Sebermula selang tiga bulan lamanya, maka Tun Teja pun berputra seorang laki-laki. Maka dipeliharakan dengan sepertinya.

Antara beberapa lamanya, maka Tun Teja pun hamil pula. Setelah genaplah bulannya, maka Tun Teja pun berputra pula seorang laki-laki, terlalu elok rupanya, hampir sama dengan ayahanda baginda.

Maka Baginda pun menamai anakanda baginda itu. Adapun anakanda yang perempuan itu dinamai Putri Gunung Lidang, yang laki-laki tengah itu dinamai Sultan Mahmud dan yang bungsu itu dinamai Sultan Muhammad. Maka berhentilah perkataan itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja hendak menyuruhkan orang ke Selan membeli permata intan, hendak diperbuatkan pakaian anakanda baginda. Pada suatu hari Baginda duduk dihadap orang. Maka titah Baginda kepada Tun Ratna Diraja dan Tun Maharaja Diraja, "Kita hendak suruhkan pergi ke Selan membeli permata Selan kepada Raja Selan."

Maka sembah orang kaya kedua itu, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung."

Maka titah Baginda, "Hai Mamak Bendahara, karanglah surat dan bingkisan itu!"

Setelah sudah maka surat itu pun diarak ke luar negeri. Maka surat itu pun disambut oranglah naik ke perahu, lalu berlayar menuju negeri Selan. Beberapa lamanya, maka sampailah ke kuala Selan. Maka bedil pun dipasang orang terlalu gempita bunyinya. Maka orang Syahbandar

pun datang melawati, katanya, "Hai segala Tuan-tuan, adapun perahu ini dari mana dan siapa nakhoda dan panglimanya?"

Maka sahut orang di dalam Sirulalamin, "Hamba sekalian utusan dari Raja Melaka, nama panggilannya Tun Ratna Diraja dan Tun Maharaja Diraja."

Maka orang itu pun segera kembali memberi tahu Syahbandar. Syahbandar pun segera memberi tahu Bendahara. Maka Bendahara pun segera masuk mempersembahkan. Maka titah Raja, "Segera sambut surat dari saudara kita itu!"

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar berlengkap. Setelah sudah maka surat itu pun disambut orang dengan segala bunyi-bunyian, lalu diarak masuk ke dalam kota. Setelah sampai ke balairung, lalu disambut orang dibawa ke hadapan Raja. Maka Tun Ratna Diraja dan Tun Maharaja Diraja pun menjunjung duli. Maka surat itu pun dibaca oleh bentara, terlalu baik bunyi rencananya.

Maka titah Baginda, "Hai Tun Ratna Diraja, hendak diperbuat apa akan permata intan itu?"

Maka sembah Tun Ratna Diraja, "Daulat Tuanku, hendak diperbuat pakaian anakanda baginda."

Maka titah Raja, "Anak saudara kita itu, laki-laki atau perempuan?"

Maka sembah Tun Ratna Diraja, "Daulat Tuanku, yang lagi tinggal itu dua orang laki-laki dan seorang perempuan."

Maka Baginda pun terdiamlah mendengar kabar yang demikian itu.

Maka diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini, akan Raja Melaka sepeninggal Tun Ratna Diraja pergi ke Selan itu. Maka Baginda pun duduk semayam dengan segala pegawai. Maka titah Baginda kepada Bendahara dan Laksamana, "Di mana baik tempat diperbuatkan negeri?"

Maka sembah Bendahara dan Laksamana, "Daulat Tuanku, boleh patik-patik melihat tempat yang patut."

Setelah sudah, maka Baginda pun berangkat masuk.

Pada keesokan harinya, maka Bendahara dan Laksamana pun melihat tempat yang mana baik segenap pulau yang besar-besar, tiada juga berkenan pada hati. Maka lalu pergi ke gunung. Maka dilihatnya pada jorong bukit itu terlalu permai dengan medannya, patut diperbuatkan negeri. Adapun pada tempat itu, ada sungai besar, patut menjadi bandar. Maka kata Bendahara, "Baiklah di sini diperbuatkan negeri."

Maka Bendahara dan Laksamana pun menyuruh orang pergi mencucikan tanah itu. Maka segala rakyat pun bekerjalah malam dan siang. Hatta beberapa amanya maka tanah itu pun sucilah, dua jujana mata memandang empat persegi, diperbuat dengan kota dan paritnya. Setelah sudah maka Bendahara pun berkata, "Marilah kita kembali menghadap duli yang dipertuan dahulu."

Maka kata Laksamana, "Silakanlah Datuk, diperhamba iringkan."

Maka Bendahara pun berjalanlah diiringkan oleh Laksamana kembali. Setelah sampai ke negeri, lalu masuk menghadap Raja, "Ya Tuanku Syah Alam, sudahlah patik perbuatkan negeri itu pada gunung Lingga. Adapun gunung itu patik jadikan hulu negeri dan sungainya pun terlalu besar, patut diperbuat akan negeri. Sekaliannya sudah patik perbuat."

Maka titah Baginda, "Baiklah, barangkali utusan kita dari Selan datang, kita Rajakan anak kita."

Setelah sudah demikian, maka Raja pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Laksamana pun pulang ke rumahnya.

Sebermula maka Tun Ratna Diraja beberapa lamanya duduk di Selan itu, sediakala hari masuk menghadap Raja.

Arkian maka Raja Selan itu, ada anaknya seorang laki-laki, bernama Raja Jolan, pergi bermain-main ke hulu negeri itu. Maka ia bertemu dengan sebutir telur ayam, maka lalu diambilnya dikandungnya. Maka telur ayam itu pun menetas di dalam kandungnya. Setelah ia menetas, maka Raja Jolan pun kembali ke rumahnya. Maka ayam itu pun besarlah.

Syahdan maka di negeri Selan itu pun banyaklah orang menyabung. Pada tatkala itu Raja Jolan pun menyabung dengan segala orang besar-besar, itu pun habis alahlah olehnya daripada sangat daulatnya Raja itu, tambahan ayamnya sangat bertuah, tiada berlawan. Adapun tuah ayam itu, jika dibawa ke balairung, ia berkokok.

Setelah Raja Selan mendengar kabar, bahwa Raja Melaka ada anaknya perempuan itu, maka Baginda pun bertitah, "Hai Menteriku keempat, adapun Raja Melaka itu ada anaknya perempuan, kita hendak pinangkan anak kita."

Maka titah Baginda, "Siapa baik kita suruhkan pergi meminangkan?"

Maka sembah Perdana Menteri, "Daulat Tuanku, pada bicara patik, baik juga duli Syah Alam bertanya dahulu kepada Tun Ratna Diraja."

Di dalam berkata-kata itu, maka Tun Ratna Diraja pun datang, lalu duduk menyembah. Maka titah Raja, "Hai orang kaya kedua, ada pun hamba hendak berbicara pekerjaan kebajikan. Dalam pada itu pun lamun orang kaya mau mupakat, maka dapat hamba katakan."

Maka Tun Ratna Diraja pun menyembah menjunjung duli serta berdatang sembah, "Daulat Tuanku, patik ini hamba ke bawah duli Tuanku. Maka pada bicara patik ini pekerjaan kebajikan, jika mati sekalipun patik kerjakan juga."

Maka titah Raja, "Hai orang kaya, kita hendak minta diperhambakan anak kita kepada Raja Melaka, mau orang kaya kedua meluluskan pekerjaan anak kita itu, maka kita hendak berlengkap. Adapun pakaian anak kita itu, atas kitalah membuat dia."

Maka sembah Tun Ratna Diraja, "Daulat Tuanku, patik hendak bercakap, kalau-kalau tiada lulus, hendak pun patik tiada bercakap, kalau-kalau lulus, maka pada bicara patik, asal dipersembahkan."

Setelah itu, maka Raja Jolan pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, jika ada derma kurnia duli Syah Alam, patik hendak bermohon sendiri ke Melaka itu, patik hendak mendengar sendiri, lagi pun patik hendak pergi menyabung."

Setelah Raja mendengar sembah anakanda baginda demikian itu, maka Baginda pun tiada terkata-kata lagi. Maka Raja pun bertitah kepada Tun Ratna Diraja, "Apa bicara orang kaya, karena anak kita hendak pergi sendiri?"

Maka sembah Tun Ratna Diraja, "Daulat Tuanku, pada bicara patik anakanda baginda yang hendak pergi itu, mana perintah duli yang maha mulia, tetapi baik juga anakanda berangkat pergi itu. Adapun yang patik ini hendak bermohonlah dahulu."

Maka titah Raja, "Hai Bendahara, jika demikian karanglah surat dan bingkisan akan pembalas surat saudara kita itu."

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar mengarang surat dan bingkisan itu. Setelah lengkap, maka ia pun masuk pula. Maka surat itu pun diarak oranglah. Maka Baginda pun memberi persalin akan orang kaya kedua itu. Maka Tun Ratna Diraja dan Tun Maharaja Diraja menjunjung duli, lalu turun. Maka surat pun dinaikkan orang ke atas Sirulalamin. Maka sauh pun dibongkar oranglah, lalu berlayar menuju negeri Melaka, demikianlah ceritanya.

Sebermula peninggal tuan Ratna Diraja dan Tuan Maharaja Diraja kembali itu, maka Baginda pun bertitah kepada menteri keempat, "Hai Menteriku, suruh orang berbuat bahtera kenaikan anak kita."

Maka sembah Perdana Menteri, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, Tuanku menitahkan berbuat bahtera itu sebenarnyalah. Tetapi pada bicara patik akan pekerjaan anakanda berangkat itu segeralah, karena bahtera duli Syah Alam itu patut sekali akan tempat paduka kanda, karena bahtera yang hendak disuruhkan ke benua Cina itu ada. Adapun bahtera itu patik sekalian berbuat."

Setelah Baginda mendengar sembah menteri keempat itu, maka titah Raja, "Baiklah, maka akan bahtera itu kita pun lupa, jika demikian berlengkaplah segera-segera!"

Maka menteri keempat pun menyembah, lalu ke luar menurunkan perahu itu. Adapun besarnya bahtera itu, seperti sebuah negeri besarnya, dan di dalamnya ditanamnya sirih dan pinang. Adapun akan tiang agungnya sekira-kira sejanang kuda berlari pergi datang. Dalamnya diperbuat pasar. Demikianlah besarnya bahtera itu. Setelah sudah lengkap maka titah Baginda, "Hai Anakku, jika Tuan sampai ke Melaka, baik-baik, hormat dan muliakan Raja itu."

Maka sembah Raja Jolan, "Daulat Tuanku, patik junjung titah Tuanku."

Maka Raja pun turun ke bahteranya dengan segala dayang-dayang dan perempuan isi istana.

Syahdan maka bahtera Raja Jolan pun berlayarlah. Maka ayam sabungan pun beratus-ratus, dan ayam bertuah pun ditaruh pada sama tengah bahtera. Apabila berkokok, maka bahtera itu pun singit. Maka bahtera Raja Jolan pun berlayarlah menuju tanah Melayu. Di mana bertemu negeri dan bandar yang ramai, di sanalah ia singgah bermain dan menyabung.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke kuala Melaka. Maka bedil pun dipasang oranglah dan tunggul panji-panji pun didirikan oranglah. Maka Syahbandar pun segera pergi persembahkan pada Bendahara. Maka Bendahara pun segera menghadap Raja. Maka tatkala itu Baginda sedang ramai dihadap orang. Maka Bendahara pun datang dengan gopoh-gopoh.

Maka titah Baginda, "Apa kabar Mamak Bendahara datang gopoh-gopoh ini?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, adapun bahtera Raja Jolan itu sudah datang, Tuanku; ada berlabuh di kuala kita ini."

Maka tidah Baginda, "Sudahkah Mamak Bendahara berlengkap menyambut anak Raja itu?"

Maka sembah Bendahara, ''Daulat Tuanku Syah Alam, belum lagi, tetapi segala pegawai dan pertuanan muda-muda sudah hadir patik kerahkan, mana titah patik junjung.''

Maka titah Baginda, ''Segeralah Mamak Bendahara menyambut anak Raja itu!''

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar, duduk di balai gendang, menyuruhkan segala pegawai dan pertuanan pergi menyambut Raja itu. Setelah sampai, sekalian oran gitu lalu naik menghadap Raja Jolan itu, serta berdatang sembah segala pegawai itu, ''Adapun patik sekalian datang ini dititahkan oleh paduka ayahanda menyambut Tuanku, naik bermain-main ke darat.''

Maka kata Raja Jolan, ''Baiklah, kita pun sudah sedia hendak menghadap duli yang dipertuan.''

Maka Raja Jolan pun turun dari bahteranya, lalu naik ke atas gajah, berjalan masuk ke dalam negeri, diiringkan oleh segala pegawai dan pertuanan sekalian: penuh sesak sekalian orang Melaka melihat anak Raja itu disambut, terlalu ramai sepanjang jalan. Hatta maka Raja Jolan pun sampailah ke balai gendang, lalu turun dari atas gajahnya berjalan masuk. Maka Patih Karma Wijaya pun datang menyembah, lalu naik berjalan bersama-sama. Maka tatkala itu Baginda pun sudah keluar dihadap oleh Bendahara dan Laksamana dengan segala pegawai dan pertuanan sekalian, penuh sesak, bertindih-tindih lutut duduk. Maka Raja Jolan pun berjalan naik, lalu duduk menyembah. Maka titah Baginda, ''Silakanlah anakku duduk dekat ayahanda di sini!''

Maka Raja Jolan pun bangkit duduk bertimbalan dengan Bendahara Paduka Raja. Maka segala persembahan Raja Jolan pun disambut oranglah, dibawa masuk ke dalam istana. Maka sirih pada jorong emas pun datanglah. Maka titah Baginda, ''Makanlah sirih, Anakku!''

Maka jorong itu pun disambut oleh Raja Jolan, serta menyembah, lalu makan sirih itu. Maka titah Baginda, ''Berapa hari anakku datang ini di laut?''

Maka sembah Raja Jolan, ''Daulat Tuanku, karena banyak empat patik singgah bermain-main, segenap pulau dan kuala, jadi lama patik di laut.''

Maka titah Baginda, ''Manatah segala raja-raja berangkat itu, tiada bermain-main berburu segenap pulau?''

Seketika duduk maka hidangan pun diangkat orang beriring-iring, seerti di dalam tulisan rupanya orang menyandang tatapan itu. Maka Raja Jolan pun makan sehidangan dengan Bendahara Paduka Raja.

Maka sekaliannya makan masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, maka minuman diangkat oranglah. Maka minumlah terlalu ramai. Stelah sudah, maka Raja Jolan pun berdatang sembah, "Daulat Tuanku Syah Alam, jikalau ada ampun dan kurnia yang dipertuan, patik hendak bermohon dahulu pergi ke Terengganо, bermain-main melihat temasa negeri orang, serta patik hendak menyabung. Apabila sudah, segera juga patik menghadap duli Syah Alam, serta patik pohonkan minta apalah Tuanku sudahkan pekerjaan patik itu."

Maka Baginda pun tersenyum-senyum mendengar sembah Raja Jolan itu. Maka titah Baginda, "Baiklah, maka kehendak hati Tuan ayahanda turut."

Maka Raja Jolan pun terlalu sukacita mendengar titah itu. Seketika itu juga, Raja Jolan pun bermohon turun ke bahteranya. Maka Baginda pun berangkat masuk ke istana Tun Teja. Maka segala persembahan Raja Jolan itu, semuanya disuruh Baginda antarkan kepada anakanda baginda Putri Gunung Lidang itu.

Syahdan setelah Raja Jolan sampai ke bahteranya, maka ia pun menyuruhkan orangnya pergi mengantarkan Bendahara dan Laksamana dan diberinya harta yang garib-garib dan kain baju dan permata yang indah-indah, kira-kira empat kati emas harganya; diberi akan Laksamana dan Bendahara itu, minta tolong menyembahkan kepada Raja, meluluskan akan pekerjaan itu.

Maka kata Bendahara dan Laksamana pada orang penyuruhnya, "Akan pekerjaan itu, insya Allah di atas hambalah."

Maka orang itu pun pergilah menghadap tuannya, menyampaikan sembah Bendahara dan Laksamana itu. Maka Raja Jolan pun terlalu sukacita hatinya mendengar cakap Bendahara dan Laksamana itu.

Setelah beberapa lamanya Raja Jolan duduk di Melaka itu, maka ia pun naik menghadap Raja Melaka hendak bermohon, pergi bermain ke Terengganо lalu ke Patani. Kehendak hatinya tatkala sudah bermain segenap negeri itu, hendak kembali ke Melaka kawin dengan Putri Gunung Lidang itu.

Maka ia pun turun ke bahteranya, maka Raja Jolan pun berlayar. Maka di mana bertemu dengan bandar yang baik, di sanalah ia bermain-main dan menyabung. Hatta beberapa lamanya, maka bahtera Raja Jolan pun sampailah ke kuala Terengganо. Adapun bahtera Raja Jolan itu, haluannya sudah masuk ke muka kuala Terengganо itu, buritannya itu ada di antara pulau Kapas.

Maka Raja Jolan pun menyuruh memasang bedil dan suruh mendirikan tunggul panji-panji. Maka kedengaran bunyi bedil itu kepada Syahbandar. Syahbandar pun segera menyuruh orang melewati. Setelah sampai orang itu ke perahu Raja Jolan, maka ia pun bertanya kepada orang di dalam perahu itu, "Dari mana datangnya dan siapa nama panglimanya dan apa kehendaknya?"

Maka sahut orang di dalam bahtera itu, "Kami sekalian ini datang dari Selan dan mengikut anak Raja Selan yang bernama Raja Jolan, hendak meminang ke Melaka. Sebab singgah di sini, karena dikibarkan orang Raja Terenggano ini pandai menyabung; Hendak mengajak Raja Terenggano menyabung."

Setelah didengarnya kata itu demikian, maka ia pun segera kembali memberi tahu Syahbandar. Maka Syahbandar pun segera masuk menghadap Raja, persembahkan segala hal ihwalnya perkataan orang di dalam bahtera itu, semuanya dipersembahkan oleh Syahbandar. Setelah Raja Terenggano mendengar sembah Syahbandar demikian itu, maka Raja Terenggano pun segera memanggil Paksi Molong suruh membawa ayam.

Maka Pak si Molong pun segera datang membawa ayam. Setelah Raja Terenggano melihat Pak si Molong datang membawa ayam itu, maka Raja pun tersenyum-senyum, seraya bertitah, "Hai Pak si Molong, baharulah aku beroleh lawan, baharu datang."

Maka sembah Pak si Molong, "Daulat Tuanku, patik mendengar kabar Raja Jolan datang itu, hendak berlawan dengan Tuanku menyabung."

Setelah berkata-kata itu, maka Raja Terenggano pun memakai pakaian yang indah-indah, lalu turun berjalan dengan Pak Si Molong, diiringkan oleh segala menteri dan pegawai menuju ke tengah gelanggang. Setelah sampai maka Raja pun berhenti di gelanggang itu, menyuruhkan Pak si Molong pergi memberi tahu Raja Jolan, suruh silakan ke tengah gelanggang. Maka Pak si Molong pun pergi kepada bahtera Raja Jolan itu. Setelah sampai, Pak si Molong pun naik ke atas bahtera itu, menghadap Raja Jolan itu, "Adapun patik ini, dititahkan oleh Raja Terenggano menyambut duli Tuanku naik bermain-main ke darat, karena Raja Terenggano itu menanti di gelanggang."

Setelah Raja Jolan mendengar sembah Pak si Molong demikian itu, maka kata Raja Jolan, "Baiklah, esok hari kita pergi."

Maka Pak si Molong pun bermohon, lalu kembali menghadap Raja. Maka segala kata Raja Jolan itu dipersembahkan kepada Raja Terenggano.

Setelah pada keesokan harinya, maka Raja Jolan pun naiklah. Setelah sampai, maka ia pun membuat suatu tuah ayam pada paruhnya dan pada susuhnya. Seketika lagi maka Raja Terengganо pun datanglah. Maka juara pun memadan ayamlah, lalu dilepaskan. Yang dipadan itu dua tiga pelepasan juga; raja Jolan tiada menang. Maka dibawa ayam yang diperbuat tuah itu pula ke tengah gelanggang. Maka dilihat oleh Pak si Molong, ayam itu terlalu sangat bertuah daripada ayam Raja Terenggango itu. Maka kata Pak si Molong kepada Raja Jolan itu, "Kita bermain ini, baik; jika diperoleh ayam itu, maka mau beta."

Maka kata Raja Terengganо, "Alihkanlah ayam itu. Maka kata juaralah itu, peralihkanlah."

Maka Pak si Molong pun terlalu sukacita amat hatinya, disangkanya bertuah sungguh ayam itu. Maka segala juara itu pun bayaklah masuk kepada Pak si Molong. Maka kata Raja Terengganо, "Berapa sudah kiranya anak Raja alah?"

Maka kata Raja Jolan, "Adapun pada kiranya yang patik alah, sudah tiga ratus empat kali banyaknya."

Maka sahut Raja Terengganо, "Jika demikian, sebanyak itulah kita taruhkan."

Setelah sudah bertaruh, maka kata Raja Jolan, "Baiklah Tuanku, demikianlah, karena patik pun lama sudah di Terengganо ini, patik hendak segera kembali ke Melaka."

Maka ayam pun dilepaskan juaralah. Maka berpuluhlah dua tiga kali pupuh. Maka alah ayam Raja Terengganо itu. Maka orang Raja Jolan pun bersoraklah, seperti tagar bunyinya. Maka Raja Trenggano pun terlalu marah melihat ayamnya mati itu. Maka titah Raja Terengganо itu, "Pergi ambil ayam yang mati itu, bawa kemari."

Maka dibawa orang. Setelah dilihat Baginda ayam itu tuahnya diperbuat, maka sangat marahnya akan Raja Jolan itu. Maka Raja Jolan pun kembali ke bahteranya dengan sukacitanya. Maka Raja Terengganо pun bertanya kepada Pak si Molong, "Hai betapa penglihatanmu, maka engkau alihkan ayamku?"

Maka sembah Pak si Molcng, "Daulat Tuanku, patik lihat tuah pada susuhnya dan pada paruhnya."

Maka titah Raja Terenggano, "Jika demikian, cungkillah matanya kedua belah itu, sebab si bedebah ini, tiada melihat tuah ayam diperbuat orang itu."

Maka mata Pak si Molong pun dicungkil orang kedua belah matanya itu. Maka selama ayam Raja Terenggano alah dan dicungkil mata Pak si Molong itu, maka sehari-hari Raja Terenggano pun tiada menang lagi, segenap pelepasan pun alah juga Raja Terenggano akan Raja Jolan itu. Maka Baginda pun tiadalah terbicarakan lagi, malam dan siang duduk di pulau Sakti itu, membicarakan ayamnya juga, sedikit pun tak ada hatinya hendak pulang ke istana. Akan Raja Jolan, ia pun turun ke bahteranya.

Maka pada suatu hari, Raja Terenggano menyuruh panggil Pak si Molong, bawa ke mari, karena hendak bertaruh kepadanya, kalau-kalau dapat melawan si Jolan itu. Maka Pak si Molong pun datanglah dipimpin oleh orang. Maka kata Raja Terenggano, "Hai Pak si Molong, dapatkah engkau melawan si Jolan itu?"

Maka sembahnya, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, maka patik sudah tiada, bagaimana patik hendak mencahari ayam akan melawan Raja Jolan itu. Di dalam itu pun patik coba cahari, kalau-kalau boleh seperti pematah guru patik itu."

Maka titah Raja, "Hai Pak si Molong, mana bicaramu, lamun alah ayam si Jolan, biarlah aku anugerahkan engkau gundik empat orang."

Maka sembah Pak si Molong, "Daulat Tuanku, jika patik beroleh gundik pun, mata patik pun tiada melihat gundik itu, bagaimana hendak dipandang rupanya."

Maka segala orang pun ramai tertawa-tawa melihat laku Pak si Molong itu. Maka Pak si Molong pun bermohon pulang ke rumahnya. Maka ia berkata kepada anaknya yang perempuan, "Hai anakku si Molong, aku dipanggil oleh Raja, disuruh mencahari ayam."

Maka kata anaknya, "Bagaimana akan tahu tuah celaka ayam itu, karena mata bapakku tiada keduanya."

Maka kata Pak si Molong, "Hai Dayang, bawa juga aku pada segenap kampung dan lorong orang."

Maka diajarkan kepada anaknya bagaimana saratnya. Maka ia pun berjalanlah dibawa oleh anaknya daripada suatu kampung kepada suatu kampung, daripada suatu lorong kepada suatu lorong. Maka di mana bunyi ayam berkokok, ke sanalah pergi dipimpin oleh anaknya akan melihat ayam itu. Maka Pak si Molong pun berpesan kepada anaknya,

"Hai Anakku, apabila engkau bertemu dengan perempuan berjual ayam, diikatnya dengan tali molong, engkau beri tahu aku."

Sebermula habislah pada seluruh tanah Terenggano dicaharinya. Maka Pak si Molong pun berjalan hendak kembali. Maka ia bertemu dengan seorang perempuan berjalan mengikat ayam itu dengan tali molong. Maka kata anak Pak si Molong, "Ayuhai Bapakku, ini ayam orang hendak berjual. Adapun ayam ini adalah seperti pematah bapakku itu."

Maka kata Pak si Molong, "Mana dia, bawa kemari, aku lihat!"

Maka dibawanya oleh si Molong bapaknya kepada ayam itu. Maka dirabanya ayam itu oleh Pak si Molong. Maka ayam itu pun berkokok di tangan Pak si Molong. Setelah sudah dilihatnya ia pun berkata kepada anaknya, "Belilah ayam itu."

Maka dibeli oleh si Molong ayam itu, lalu dibawa pulang ke rumahnya. Maka Pak si Molong kedua beranak punmandi berlimau. Setelah sudah maka ia pun memakai pakaian yang indah-indah. Di dalam memakai itu, maka biduanda kecil pun datang memanggil dia. Maka Pak si Molong pun berjalanlah dibawa oleh anaknya dengan ayam itu. Maka setelah datang ke dalam, maka titah Raja, "Hai Pak si Molong, diperolehkan ayam akan pelawan ayam Raja Jolan itu?"

Maka sembah Pak si Molong, "Diperoleh Tuanku, tetapi tiada sampai seperti maksud patik. Adapun pematah guru, yang nama alah itu sekali-kali tiada sampai. Jikalau seperti Tuanku hendak bertaruh jangan kepalang. Jikalau adat juara, rasa habis-habis modalnya, tetapi ditaruhkannya juga akan jadi andalannya, maka patik sayangkan ayam ini."

Setelah Baginda mendengar sembah Pak si Molong itu, maka Baginda pun terlalu sukacita, serta melihat tuah ayam itu; sungguh seperti kata Pak si Molong itu.

Maka Baginda pun bermimpin ada seekor garuda turun ke negeri Terenggano itu, lalu dimakannya segala orang Raja-raja Jolan di bahteranya itu. Maka Raja pun terkejut daripada tidurnya, lalu bangun mandi dan memakai pakaian yang indah-indah, lalu berangkat ke Puiau Sakti, tempat gelanggang sabungnya itu. Seketika maka Raja Jolan pun datang dari bahteranya. Maka segala orang banyak itu pun bertampik sorak. Maka Pak si Molong pun berpadanlah dengan juara Raja Jolan itu. Maka dibawa orang ke tengah medan. Maka mereka selain pun menyabunglah terlalu ramai. Maka kata Raja Terenggano, "Jika hamba alah, sekerat negeri Terenggano ini taruhnya."

Maka kata Raja Jolan, "Baiklah. Jika hamba alah, sekerat bahtera patik jadi cagarannya. Setelah sudah berteguh-teguh janji akan ta: uhnya itu, maka ayam kedua itu pun dilepaskan oranglah. Maka ayam itu pun berpupuhlah.

Sebermula anak Pak si Molong itu pun pergi bersama-sama dengan bapaknya. Maka kata Pak si Molong, "Hai Dayang, lihat ayam kita kalau-kalau patah tajinya."

Maka berpupuhlah dua tiga kali ayam itu. Maka kena pada kaki ayam Pak si Molong, itu pun patah.

Maka kata si Molong, "Hai Bapakku, patah kaki ayam kita."

Maka kata Pak si Molong, "Cih, mengapa begitu, anak Raja bertongkatkan besi, sabar juga dahulu anakku, kita lihatkan mainnya," serta tertawa-tawa Pak si Molong di hadapan Raja kedua itu. Seketika maka kena sayapnya ayam Pak si Molong. Maka sayapnya pun rebah ke tanah.

Maka kata si Molong, "Hai Bapakku, sayap ayam kita rebah ke tanah."

Maka sahut Pak si Molong, "Sabar juga dahulu anakku, itulah namanya layar menanti angin," serta ia menyingsing tangan bajunya. Maka kena pula ditikam oleh ayam Raja Jolan pada tembolok ayam Pak si Molong itu. Maka segala padi di tembolok ayam Pak si Molong pun berhamburan keluar. Maka kata si Molong, "Ayuh Bapak, ayam kita sudah padi dari temboloknya berhamburan."

Maka sahut Pak si Molong serta menggamit tangan anaknya, "Hai Anakku, itulah perahu sarat dianggali."

Seketika kena pula ayam Pak si Molong. Maka kata si Molong itu, "Bapakku, ayam kita kena pahanya pula."

Maka kata Pak si Molong, "Itulah anak Raja menyandang pedang."

Seketika lagi maka ayam Pak si Molong pun hendak mati, maka kata Pak si Molong, "Cih, mengapa pula maka begitu, jika mati ayamku, maka ayam Raja Jolan pun terbanglah!"

Maka ayam Pak si Molong pun matilah.

Hatta maka ayam Raja Jolan itu pun terbanglah, lalu ke bahteranya. Maka dengan takdir Allah Taala di atas hambanya, maka bahtera Raja Jolan pun tenggelam. Setelah dilihat oleh ayam itu bahtera tenggelam, maka ayam itu pun terbanglah pula ke istana Raja Terenggano. Maka istana itu pun habis di makan api, sekalian rumah di dalam negeri itu pun habis angus. Maka negeri Trenggano itu pun habis huru-hara.

Adapun api itu tujuh hari tujuh malam, maka padamlah.

Sebermula maka Raja Jolan hendak kembali ke bahteranya, tetapi sudah tenggelam. Maka ia pun heran akan dirinya, seraya menangis terlalu sangat. Adapun yang di dalam bahtera itu rakyatnya sembilan laksa. Maka di dalam sekaliannya itu seorang pun tiada yang hidup, habis mati semuanya. Maka yang lepas itu hanyalah orang yang bersama-sama dengan Raja Jolan itu, tiga ratus orang banyaknya. Maka Raja Jolan pun mencahari daya upaya hendak menumpang ke negerinya.

Sebermula maka terdengarlah kabar itu kepada Raja Melaka, bahwa bantera Raja Jolan itu sudah tenggelam di muka kuala Terenggano itu. Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, apa bicara kita, sungguhkah atau tiadakah seperti kabar itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik pun ada mendengar kabarnya."

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka terdengar kepada Putri Gunung Lidang, akan bahtera tunangannya binasa itu. Maka ia pun marah, lalu pergi menghadap ayahanda baginda. Serta datang dilihatnya ayahanda baginda duduk masygul rupanya. Maka tuan Putri Gunung Lidang pun duduk menyembah, pura-pura bertanya, "Ya Tuanku, apa sebabnya duli Tuanku masygul?"

Maka sahut Baginda, "Suatu pun tiada ayahanda masygulkan."

Maka sembah Putri Gunung Lidang, "Ya Tuanku, patik ini adalah seperti pantun orang, namanya ada disebut, rupanya tiada, akan patik itu pun demikianlah. Apatah daya patik ini perempuan, jika patik laki-laki, tahulah patik membicarakan dia."

Setelah sudah berkata-kata demikian, maka ia pun bermohon pulang ke istananya. Maka Baginda pun terlalu marah mendengar kata Putri Gunung Lidang itu, seperti mengajuk lakunya. Maka Baginda pun ke luar, serta suruh memanggil Laksamana. Maka Laksamana segera datang. Maka titah Baginda, "Hai Laksamāna." Maka Laksamana segera datang. Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, pergilah engkau alahkan Terenggano itu."

Setelah Laksamana mendengar titah Raja demikian itu, maka Laksamana pun menyembah memengkis katanya, "Cih, mengapa pula begitu, insya Allah Taala patiklah mengalahkan Terenggano itu. Jika belum alah Terenggano itu, belumlah patik menghadap duli yang dipertuan, tetapi patik pohonkan saudara patik ketiga ini, ganti mata telinga duli Syah Alam melihat patik bertikam dengan Raja Terenggano itu."

Setelah Raja mendengar cakap Laksamana demikian itu, maka Baginda pun segera menanggalkan pakaian daripada tubuhnya, dianugerahkan pada Laksamana. Maka Baginda pun bertitah kepada Bendahara, menyuruh menurunkan segala kelengkapan, barang sekadarnya. Maka Laksamana pun menyembah, lalu kembali ke rumahnya. Maka Bendahara pun pergilah menurunkan segala kelengkapannya. Maka beroleh tujuh puluh haluannya. Maka Laksamana dan Maharaja Setia dan bentara Tun Lekir dan Tun Lekiu pun mengerahkan segala orangnya turun ke perahu. Adapun Patih Karma Wijaya mata-mata. Laksamana dan Maharaja Setia panglimanya dan Tun Lekir dan Tun Lekiu menjadi jinjangnya. Setelah sudah mustaid dengan alat senjatanya, maka Laksamana pun menjunjung duli, lalu turun ke perahunya. Maka sauh pun dibongkar oranglah dan tunggul panji-panji pun didirikan oranglah dan meriam pun dipasang seperti bertih bunyinya. Maka Mendam Berahi pun didayung oranglah hilir. Setelah lepas alangan maka segala perahu yang tujuh puluh itu pun menarik layar, lalu berlayar menuju tanah Terenggano.

Hatta maka beberapa lamanya berlayar itu, maka Laksamana pun sampailah ke Terenggano.

Maka tatkala itu Raja Terenggano, dengan segala menteri, pegawai rakyat sekaliannya habis huru-hara, ke sana sini perginya, sebab terbakar oleh api itu. Maka Laksamana pun naik ke darat. Maka segala orang kuala itu pun habis lari masuk ke negerinya, serta membawa anak bininya. Maka dilanggarnya sekali, maka segala orang Terenggano itu pun huruharalah.

Arkian maka Laksamana pun masuk ke dalam istana Raja Terenggano. Maka dilihatnya Raja Terenggano sudah undur lari, tinggal istana saja. Maka Putri Sekanda Jaya Leka dan Megat Muksum anak Megat Kembar Ali disuruh bawa ke perahu. Maka oleh Laksamana diambil segala harta dan segala hamba sahayanya. Maka negeri Terenggano itu pun takluk ke Melaka. Maka Laksamana pun mengerahkan segala orangnya turun ke perahu, lalu membongkar sauh, berdayung hilir. Setelah lepas daripada alangan, maka Laksamana pun berlayarlah.

Hatta beberpa lamanya berlayar itu maka Laksamana pun sampailah. Maka naiklah membawa Putri Sekanda Jaya Leka dengan Megat Muksum dengan segala harta orang kaya-kaya itu pun semuanya dipersembahkan kepada Raja. Setelah Raja melihat Laksamana datang itu, maka titah Baginda, ''Marilah Laksamana, kita hendak mendengar kabar Terenggano.''

Maka laksamana pun duduk menyembah, lalu menjunjung duli. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, ini anak siapa dua orang ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, inilah anak Bendahara, Tun Sekanda Jaya Leka dan ini anak Megat kembar Ali, Megat Muksum namanya."

Maka titah Baginda, "Bahagilah segala harta rampasan itu. Maka mana yang ada harta anak Bendahara dan anak Megat Kembar Ali itu kembalikan kepadanya."

Setelah sudah bertitah, maka raja pun berangkat masuk. Maka Laksamana pun menyembah, lalu pulang ke rumahnya.

Maka berhentilah perkataan ini, tiadalah tersebut-sebut lagi.

## SULTAN MAHMUD DAN SULTAN MUHAMMAD

Hatta beberapa lamanya, maka Raja Melaka pun hendak merajakan anaknya kedua itu. Maka pada suatu hari, Baginda duduk semayam dihadap oleh segala menteri dan pegawai dan pertuanan sekalian hadir duduk menghadap Baginda.

Maka titah Baginda, "Hai Mamak Bendahara dan Laksamana, segeralah kerahkan segala pegawai, suruh berlengkap, kita hendak merajakan anak kita kedua."

Maka sembah Bendahara dan Laksamana, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung."

Setelah pada keesokan harinya, maka Bendahara dan Laksamana pun masuk menghadap berdatang sembah, "Daulat Tuanku, patik dititahkan berlengkap itu, sudahlah patik lengkapi."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku berapa hari lagi paduka anakanda itu akan berangkat."

Maka titah Baginda, "Bangat juga, tetapi ada kita hendak berkata-kata dengan Mamak Bendahara."

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, titah apakah itu?"

Maka titah Baginda, "Adapun jikalau seorang anak kita jadi raja itu tiada dengan suka Bendahara, tiadalah sempurna."

Maka Bendahara pun tahulah akan titah duli Baginda itu. Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, adapun pada pikir bicara patik, ini pula pekerjaan yang kebajikan, jikalau pekerjaan kejahatan sekalipun, karena patik anak-beranak hamba pada ke bawah duli Tuanku, sebenarnyalah duli Syah Alam memerintahkan patik, tetapi pacal itu lagi kecil."

Maka titah Baginda, "Sebab itulah, kita hendak nikahkan dengan anak kita Sultan Muhammad itu. Hai Laksamana! Adapun putri Terenggano itu kita hendak nikahkan dengan anak kita Sultan Mahmud."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, pada pikiran patik, sebenarnyalah seperti titah duli yang maha mulia itu."

Maka titah Baginda, "Jika demikian, pergilah Mamak Bendahara dan Laksamana perbaiki negeri Bintan itu, kita hendak merajakan anak kita Sultan Muhammad di sana dan anak kita yang perempuan itu, kita hendak rajakan ganti kita, hendak pun kita beri negeri yang lain itu karena ia anak perempuan."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, sebenarnyalah seperti titah Syah Alam itu. Adapun akan di Lingga itu, sudah patih perbuatkan istananya sedia, sehingga di Bintan juga yang belum diperbuat istana nya. Adapun akan datuk Bendahara baik juga duduk berlengkap di negeri, karena pekerjaan ini akan segera patik perbuat."

Maka Laksamana pun bermohon kembali ke rumahnya akan mengerahkan segala pegawai dan pertuanan dengan orangnya berlengkap. Setelah sudah Laksamana turun ke perahu, lalu berlayarlah. Setelah sampai ke Bintan, maka Laksamana pun mengerahkan orang mengerjakan istana itu.

Hatta selang beberapa hari lamanya, maka istana itu pun berdirilah, tujuh belas ruangnya. Setelah sudah, maka Laksamana pun kembalilah. Serta sampai ke Melaka, lalu ia masuk menghadap Raja. Maka Laksamana pun duduk menyembah. Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, sudahkah istana di Bintan, yang diperbuat oleh Laksamana itu?"

maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, sudahlah patik perbuat seperti titah duli Syah Alam itu."

Maka Baginda pun terlalu sukacita, lalu memberi anugerah akan laksamana emas dan perak berpuluh-puluh kati. Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Laksamana pun menyembah lalu pulang ke rumahnya. Setelah pada keesokan harinya, maka Baginda pun berangkat ke luar, dihadap oleh segala pegawai dan pertuanan sekalian. Maka titah baginda, "Hai, Mamak Bendahara, kerahkan segala orang, suruh berjaga-jaga."

Maka segala pegawai dan pertuanan sekalian pun berjaga-jagalah, memalu bunyi-bunyian masing-masing dengan pengetahuannya, terlalu ramai, tujuh hari tujuh malam. Setelah sudah maka Sultan Muhammad dihiasi dengan segala kelengkapannya, lalu naik ke atas gajah. Maka jogan alamat pun terdirilah, lalu berarak ke rumah Bendahara. Maka segala orang isi negeri pun penuh sesaklah, melihat anak Raja berarak itu.

Hatta maka Sultan Muhammad pun sampailah ke rumah Bendahara. Maka Sultan Muhammad pun disambut oleh Datuk Bendahara

Paduka Raja, didudukannya di atas peterana yang keemasan. Setelah sudah maka khatib pun datang ke hadapan Sultan Muhammad. Maka khatib pun membaca khotbah nikah. Setelah sudah nikah, maka Sultan Muhammad pun didudukkan di kanan tuan Putri Seganda Lela. Maka nasi hadap-hadapan pun diangkat oranglah. Maka Sultan Muhammad pun santaplah dua laki-istri. Setelah sudah maka tirai kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka Sultan Muhammad pun duduklah di dalam tirai kelambu itu akan membujuk istrinya.

Kemudian daripada itu, maka dikawinkan pulalah Sultan Mahmud dengan anak Bendahara Terenggano itu, seperti adat Sultan Muhammad itulah Baginda mengerjakan anakanda kedua.

Setelah sudah maka titah Baginda, "Hai Laksamana, berapa hari lagi Laksamana hendak membawa anak kita kedua itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung, tetapi dua hari lagi baik Tuanku. Pada hari Ahad paduka anakanda itu berangkat."

Setelah sudah datanglah kepada dua hari, pada pagi-pagi hari Ahad, maka gajah kenaikan pun dibawa oranglah masuk. Maka Sultan Muhammad dan Sultan Mahmud pun memakailah selengkapnya, lalu ke luar menghadap ayahanda baginda.

Maka Baginda pun bertitah, "Hai Laksamana, pergilah merajakan anak kita kedua itu!"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, maka titah patik junjung."

Maka titah Baginda, "Hai Anakku kedua, baik-baik peliharakan rakyatmu dan tahu-tahu mengambil hati segala menteri hulubalang itu. Maka yang mana adat jangan diubah."

Maka anakanda kedua pun sujud menyembah pada kaki ayahanda baginda. Maka dipeluk dicium oleh Baginda kepada anakanda kedua itu. Maka Sultan Muhammad kedua pun naiklah ke atas gajah. Maka payung iram-iram kuning pun terkembanglah. Maka segala bunyi-bunyian pun di palu oranglah. Maka Baginda kedua bersaudara pun berarakIah turun ke perahu, terlalu ramai isi negeri Melaka melihat, penuh sesak sepanjang jalan itu.

Hatta maka Baginda kedua pun sampailah ke pantai. Maka Sultan kedua pun turun dari atas gajahnya menyambut tangan istrinya, dibawanya naik ke perahu. Setelah sudah maka Laksamana pun mengerahkan orangnya membongkar sauh, lalu berdayung hilir. Telah lepaslah alangan, maka Sirulalamin pun menarik layar, menuju tanah

Lingga. Hatta beberapa lamanya, maka anak Raja kedua pun sampailah ke Lingga, lalu turun dari perahunya itu, keduanya menyambut tangan istrinya, dibawa naik ke istananya.

Maka Sultan Mahmud pun duduklah di istananya itu. Setelah sudah maka Laksamana pun mengatur segala pegawai dan pertuanan itu sekalian duduk bersaf-saf. Maka padang kerajaan yang keemasan pun dipikul oleh segala anak raka-raja. Maka Bentara pun terdirilah di kiri kanan Baginda serta memikul pedang yang keemasan. Maka jogan alamat yang bermalaikan emas itu pun terdirilah. Maka nobat tabal pun dipalu orang. Maka segala menteri dan pegawai pun menundukkan kepalanya ke tanah serta mengatakan, "Daulat Tuanku Seri Sultan, bertambah-tambah daulat karunia duli Tuanku."

Setelah sudah sujud tiga kali, maka nobat tabal pun berhentilah. Seketika lagi maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka segala menteri dan pegawai pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, maka minuman pula diangkat orang. Maka minuman masing-masing terlalu ramai dengan tepuk tarinya. Setelah sudah makan minum, segala pegawai dan pertuan pun masuklah menghadap. Maka Baginda pun ke luar. Maka segala menteri dan pegawai yang baharu diberi nama itu semuanya datang menghadap Baginda. Seketika duduk maka persalinan pun dibawa oranglah, beratus-ratus perunggu; maka dipersalini oleh Baginda akan segala pegawai dan pertuaan itu dan dianugerahi emas dan perak. Setelah sudah maka segala rakyat pun masing-masing menerima kurnia atas kadarnya. Setelah sudah maka Baginda pun berangkat masuk ke istananya. Maka segala pegawai pun masing-masing bermohon pulang ke rumahnya, maka berhentilah perkataan ini.

Hatta beberapa lamanya, maka Laksamana pun hendak pergi ke Bintan, hendak membawa Sultan Muhammad. Maka adalah kepada suatu harinya, maka Laksamana pun bermohonlah kepada Baginda laki istri. Maka Laksamana pun turunlah menyambut Sultan Muhammad laki-istri, dibawanya ke perahu diiringkan oleh segala menteri dan pegawai sekalian. Setelah sampai maka Baginda pun menyambut tangan istrinya, lalu dibawanya naik ke perahu. Maka Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan pun, masing-masing naiklah ke perahunya. Maka sauh pun dibongkar oranglah. Maka perahu kenaikan pun berdayunglah hilir, lalu menarik layar menuju tanah Bintan. Maka berapa lamanya, maka sampailah ke Bintan. Maka tunggul panji-panji pun didirikan oranglah. Maka bedil pun dipasang oranglah terlalu alamat

bunyinya. Maka Baginda pun menaikkan istrinya ke darat, lalu berjalan masuk ke dalam kota, lalu ke istananya. Maka Laksamana pun mengerahkan segala pegawai dan pertuanan sekaliannya berjaga-jaga. Maka segala menteri dan pegawai pun berjaga-jaga terlalu ramai, dengan segala bunyi-bunyian. Setelah genaplah tujuh hari tujuh malam, maka Baginda pun naik ke atas perarakan. Maka jogan alamat yang bermalaikan emas pun terdirilah. Maka nobat dan tabal pun dipalu oranglah, terlalu ramai. Maka Baginda pun berarakan berkeliling negeri Bintan itu, dengan segala bunyi-bunyian terlalu alamat. Setelah genaplah tiga hari berkeliling berarak itu maka masuklah ke istananya itu. Maka Baginda pun duduklah di atas singgasana yang keemasan. Maka Laksamana pun mengatur segala pegawai dan pertuanan. Maka sekalian pun beraturlah duduk bersaf-saf dengan takutnya. Maka pedang kerajaan pun terpikullah. Maka nobat tabal pun dipalu oranglah. Maka segala menteri dan pegawai dan pertuanan sekalian pun duduk sujud serta menundukkan kepalanya ke tanah, mengatakan, "Daulat Tuanku, dirgahayu Paduka Seri Sultan, atallah umraka, as-Sultan al muazzam al karim, syahsyah jawalah al kiram, syahsyah bani Adam."

Setelah genaplah tiga kali berturut-turut, maka nobat dan tabal pun berhentilah. Maka Laksamana pun memilih segala pegawai yang tua-tua, dijadikan perdana menteri keempat, digelarnya Temenggung Seri Seruja dan Maharaja Lela dan seri Papakrama Raja dan Kemala Dewa dan Seri Bija Wangsa dan Seri Lela wangsa dan Seri Paduka Raja Diraja. Maka barang sembah rakyat, ialah kepada menteri dua belas itulah; maka menteri itu pula menyampaikan kepada raja. Dan dipilihnya pula segala anak punggawa dan pertuanan seratus dua puluh, dijadikan pegawai di bawah menteri dua belas itu. Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka segala menteri dan pegawai hulubalang sekaliannya pun makanlah, masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, maka minuman pula datang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka segala pegawai dan pertuanan sekalian pun minumlah terlalu khayali, ramai beranggap-anggapan. Maka biduanda yang baik suaranya pun bernyanyilah. Maka segala yang berhimpun, berbangkitlah menari dengan tempik tarinya menyukakan hatinya. Maka Baginda pun berangkat masuk ke istananya. Maka Laksamana dan segala pegawai pun bermohonlah pulang ke rumahnya.

Maka berhentilah pekerjaan Sultan Muhammad. Maka Baginda pun kararlah di atas takhta kerajaan dengan periksanya dan adilnya ser-

ta dengan murahnya dengan tegur sapanya pada segala rakyat dan dagang dan senteri pergi datang berniaga. Maka negeri Bintan pun menjadi bandar besarlah. Maka banyaklah dagang senteri pergi datang berniaga terlalu ramai. Maka nama Laksamana pun masyurlah sampai pada negeri asing-asing.

Sebermula Laksamana hendak bermohon kembali ke Melaka. Maka adalah pada suatu hari, Baginda duduk di balairung dihadap oleh segala menteri dan pegawai dan pertuanan sekalian. Maka Laksamana pun masuk menghadap, lalu duduk menyembah. Maka ditegur oleh Baginda, "Marilah orang kaya duduk!"

Seketika lagi maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, akan pekerjaan duli Syah Alam pun sudah tertentu dengan lengkapnya. Jika ada derma kurnia duli Syah Alam akan hamba tua ini, patik hendak bermohon kembali, hendak menghadap paduka ayahanda, karena patik pun sudahlah lama meninggalkan paduka ayahanda itu."

Maka titah Baginda, "Mana bicara orang kayalah, tetapi duli yang dipertuan itu, petaruh kitalah kepada orang kaya sekalian, karena Baginda itu orang tua."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menyembah, katanya, "Daulat Tuanku."

Maka persalinan pun datanglah. Maka segala pegawai yang banyak itu pun dipersalinnya, tetapi terlebih juga akan Laksamana. Maka dianugerahinya emas dan perak dan pakaian yang maha mulia. Maka Laksamana pun menjunjung duli, lalu turun berjalan. Setelah sudah sampai ke perahunya, maka Laksamana pun mengerahkan orangnya membongkar sauh, lalu berdayung hilir. Setelah lepas daripada alangan, maka Laksamana pun berlayarlah menuju tanah Melaka.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka Laksamana pun sampailah ke kuala Melaka. Maka bedil pun dipasang orang seperti bertih bunyinya. Maka Laksamana dan segala pegawai yang banyak itu pun naiklah berjalan ke pantai, lalu masuk ke dalam kota. Maka pada tatkala itu, Baginda pun ada di balairung dihadap oleh segala menteri dan pegawai sekalian.

Maka Laksamana pun datang, lalu sujud pada kaki Baginda. Maka Baginda pun segera memeluk leher Laksamana, lalu dicium kepalanya, seraya bertitah, "Apa kabar Laksamana, anak kita kedua itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, adapun paduka anak-

anda kedua itu sudah bertentu. Maka patik bermohonkan kembali menghadap duli Syah Alam."

Maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam. Maka Bendarahara dan Laksamana dan segala pegawai sekalian pun menyembah, lalu ke luar. Masing-masing pulang ke rumahnya.

Maka negeri Melaka pun sentosalah, sebab Bendahara dan Laksamana memeliharakan. Maka bertambah-tambah kurnia Baginda akan Laksamana, karena banyak kebaktiannya. Maka Laksamana keluar masuk istana tiadalah berhingga lagi.

## INDERAPURA TAKLUK KE MELAKA DAN LAKSAMANA KEHILANGAN KERISNYA

Hatta maka tersebutlah perkataan negeri Inderapura diserang oleh ikan yang bernama todak itu.

Syahdan maka ada kepada suatu hari, Raja Inderapura duduk dihadap oleh segala menteri hulubalang sekaliannya. Dengan dikehendaki Allah subhanahu wa Taala atas segala hambanya, maka datanglah ikan todak itu. Maka diseranglah, lalu ditikamnya dengan jungurnya, seperti hujan yang lebat datangnya. Maka segala orang yang di luar kota itu semuanya, habis lari masuk ke dalam kotanya, mengatakan todak menyerang negeri ini.

Maka kabar todak itu pun dipersembahkan orang kepada Raja. Maka Raja pun terlalu heran dan terkejut, lalu bertidah kepada biduanda kecil, pergi panggil Bendahara. Maka Bendahara pun serta mendengar kabar itu, segeralah masuk menghadap. Maka titah Baginda, "Hai Mamak Bendahara, apa bicara kita, akan sekarang ini negeri kita diserang oleh todak."

Setelah Bendahara mendengar titah Baginda demikian itu, maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, apatah bicara patik. Akan sekarang ini, jikalau manusia dapatlah patik bicarakan dia, ini binatang."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara yang demikian itu, maka titah Baginda, "Jikalau demikian, baiklah kita berpagarkan betis, supaya masyhur nama kita, lagi pun kita Raja besar, banyak rakyat."

Maka sembah Bendahara, "Sebenarnyalah seperti titah duli Syah Alam itu."

Maka titah Baginda, "Jika demikian, pergilah Mamak Bendahara bicarakan dia."

Maka Bendahara pun menyembah lalu ke luar, duduk di balai gendang mengerahkan segala orang yang besar-besar dan menteri hulubalang yang memegang anak sungai dan teluk dan rantau itu, turut membawa rakyatnya berhimpun ke Inderapura. Hatta beberapa lamanya,

maka rakyat sekalian pun berhimpunlah. Maka segala rakyat itu pun disuruh berkotakan betisnya.

Sebermula todak pun datanglah seperti hujan yang lebat, ditikamnya dengan jungurnya, maka segala orang yang menjadi kota itu pun banyaklah mati dan luka, beribu-ribu orang. Maka bangkai pun bertimbun-timbun. Maka segala rakyat yang ada itu pun, habis lari membawakan dirinya, banyak pula merebahkan dirinya di atas bangkai itu. Setelah Bendahara melihat rakya Inderapura banyak mati dan luka itu, maka Bendahara pun masuklah menghadap Baginda. Maka dipersembahkannya akan segala hal-ihwal itu. Maka Baginda pun tiadalah terbicarakan lagi.

Sebermula tatkala itu, anak Hang Jebat yang bernama Hang Madim, yang disuruh oleh Tun Teja itu dibawa ke Inderapura pada bapaknya Bendahara Seri Buana itu pun ada mengikut Bendahara. Setelah ia melihat laku Raja dan Bendahara demikian itu, maka ia pun berdatang sembah, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia. Maka pada bicara patik, sungguhpun duli Tuanku raja besar dan banyak rakyat, maka pada bicara patik hamba yang hina ini jangankan sebuah negeri Sah Alam ini akan bertahan, jika sepuluh buah negeri sekali pun tiadalah akan bertahan binatang todak itu, karena todak itu terlalu banyak."

Setelah Raja mendengar sembah Hang Madim demikian itu, maka Baginda pun bertitah, "Hai budak, bagaimana bicaramu pula, katakanlah supaya kudengar."

Maka Hang Madim pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, pada bicara patik ada suatu tipunya. Baik juga kita berkotakan batang pisang, cobalah, kalau-kalau ditolong Allah subhanahu wataala, bertambah-tambah daulat Syah Alam."

Setelah Baginda mendengar sembah Hang Madim itu, maka Baginda pun bertitah, "Hai Mamak Bendahara, segeralah kerahkan segala rakyat kita, suruh perbuatan seperti bicara budak itu."

Maka Bendahara pun menyembah lalu ke luar duduk di balai gendang, mengerahkan segala rakyat berbuatkan kota batang pisan gitu. Maka dikerjakan oranglah seperti titah Baginda itu. Maka beberapa hari lamanya, maka kota itu pun sudahlah. Maka ikan todak itu pun datanglah sebagai biasa tiada berhenti lagi, sambil menikam batang pisan itu juga. Dengan hal yang demikian itu, maka beberapa ribu todak pun matilah, karena jungurnya lekat pada batang pisang itu, tak dapat keluar lagi. Maka segala orang Inderapura itu habis mati. Maka dengan

demikian itu, maka yang tinggal lagi tiadalah ia menikam, melainkan kembali ke tempatnya.

Adapun raja todak itu terlalu indah-indah rupanya, dan besarnya pun terlebih daripada todak yang banyak itu.

Setelah dilihat oleh orang sekalian, akan todak itu tiada lagi menikam, maka dipersembahkan orang kepada Bendahara dan Hang Madim. Maka Bendahara dan Hang Madim pun masuk menghadap, dipersembahkannya pada Raja akan hal-ihwal todak itu tiadalah lagi menikam. Setelah sudah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, sudah kembali sekalian ikan todak itu, maka Baginda pun terlalu sukacita, lalu Baginda bertitah, ''Hai Mamak Bendahara, anak siapa budak ini dan siapa namanya?''

Maka Bendahara pun menyembah, ''Daulat Tuanku, adapun nama budak ini Hang Madim.''

Maka diceriterakan dari permulaannya datang kepada kesudahannya, disuruh antar oleh Tun Teja itu.

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, aka Baginda berpikir seketika: sayangnya akan bapa budak ini durhaka. Jikalau demikian baiklah aku gelar Hang Madim ini orang kaya Sang si Tuah, karena banyak bapaknya orang durhaka. Setelah Baginda berpikir demikian itu, maka titah Baginda, ''Hai Bendhara, adapun Hang Madim ini kita anugerahi nama akan dia orang kaya Sang si Tuah.

Maka sembah Bendahara, ''Daulat Tuanku.''

Maka sembah orang kaya Sang si Tuah, "Patik menjunjung Syah Alam.''

Setelah sudah Baginda memberi nama akan Hang Madim itu, maka Baginda pun masuk ke dalam istana dengan sukacitanya. Maka Baginda pun sebagai memberi persalinan akan Sang si Tuah beberapa emas dan perak dan kain baju. Maka segala menteri dan segala orang kaya-kaya itu pun, lainlah bicaranya siang dan malam. Maka lain tidak bicaranya hendak mencahari kesalahan akan Sang si Tuah juga kerjanya.

Maka sekali peristiwa, pergilah segala menteri dan pegawai sekalian kepada Tumenggung hendak musyawarat mengadakan fitnah akan Sang si Tuah.

Maka kata Tumenggung, ''Hendak ke mana Tuan-tuan sekalian, datang pagi-pagi ini?''

Maka sahut mereka itu, "Tiada ke mana-mana Tuanku, sahaja diperhamba hendak bermain-main.''

Maka segala menteri pun duduklah, tetapi Tumenggung itu orang bijaksana, maka diketahuinya akan kehendak segala menteri itu. Adapun balai Temenggung itu di tengah pasar. Maka Bendahara dan Sang si Tuah pun berjalan di tengah pasar hendak masuk menghadap Raja. Maka dilihat oleh Temenggung akan Bendahara lalu dengan Sang si Tuah itu, maka kata Temenggung kepada segala pegawai yang dengki itu, "Adapun budak ini selama dianugerahi nama oleh duli yang dipertuan, sebagai hamba lihat masuk menghadap dan kurnia yang dipertuan pun banyak akan dia."

Maka kata sekalian mereka itu, "Sungguh Tuanku. Maka pada penglihatan diperhamba pun demikianlah juga, sedang kecil, lagi sekian kurnia yang dipertuan. Jikalau besar kelak, entah menjadi hulubalang besar, siapa tahu?"

Setelah Temenggung mendengar kata segala pegawai itu, maka Temenggung pun berkenanlah bicara itu, katanya, "Sabarlah dahulu, maka pada bicara hamba pun demikian juga."

Setelah segala pegawai itu mendengar kata Temenggung demikian itu, maka sekaliannya pun terlalu sukacita, di dalam hatinya: sekali ini, sampailah seperti maksudku.

Hatta beberapa lamanya, maka datanglah dikehendaki Allah taala Bendahara Seri Buana jatuh sakit. Beberapa lama antaranya Bendahara sakit itu, lalu mati. Maka Baginda pun mendengar kabar Bendahara sakit itu, lalu mati. Maka baginda pun mendengar kabar Bendahara mati. Maka Raja pun berangkat ke rumah Bendahara. Maka jenazah Bendahara pun dikuburkan orang. Setelah sudah terkubur jenazah Bendahara itu, maka Baginda pun pulang ke istananya dengan masygulnya Bendahara mati itu. Adapun yang bersuka hati, hanyalah Temenggung dengan segala pegawai-pegawai yang dengki-dengki itu juga, sebab hendak membunuh Sang si Tuah itu.

Kemudian daripada itu maka Baginda itu sangat kurnia akan Sang si Tuah itu. Jika tiada masuk disuruhnya panggil oleh Raja. Maka Temenggung pun masygul serta bermusyawarat dengan segala pegawai yang dengki-dengki itu, hendak mengadakan fitnah akan Sang si Tuah itu. Setelah sudah ia musyawarat, maka ia pun masuklah menghadap Raja, serta diiringkan oleh menteri dan pegawai yang banyak itu.

Maka tatkala itu Baginda lagi duduk di bendul, dihadap oleh segala biduanda. Maka Temenggung dan segala menteri pegawai itu pun datang lalu duduk menyembah, serta menghempaskan destarnya dan kerisnya di hadapan Raja itu, serta berdatang sembah, "Daulat Tuanku,

patik mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli Syah Alam diperbanyak-banyak di atas batu kepada patik. Adapun pekerjaan ini lamalah sudah patik dengar, diberi tahu patik-patik ini.

Setelah sudah Baginda mendengar sembah Temenggung itu maka Raja pun terkejut serta bertitah, "Hai segala kamu sekalian, apa penglihatan dan pendengaran kamu?"

Maka sembah segala menteri itu, "Daulat Tuanku, patik hamba yang hina ini, tiada berani berdatang sembah, melainkan patik tua itulah yang empunya perintah akan pekerjaan ini."

Maka tidah Baginda, "Hai Temenggung, katakan juga kita dengar, tahu kita membalas dia."

Maka sembah Temenggung, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, hendakpun patik berdatang sembah, patik takut, karena yang empunya kerja itu, tuanku sangat kurnia akan dia. Baik kalau Tuanku percaya akan sembah patik ini, jikalau tiada alangkah jahatnya nama patik hamba tua pada ke bawah duli Syah Alam, seolah-olah dikata orang dengki akan kurnia duli Syah Alam akan orang itu."

Setelah Baginda mendengar sembah Temenggung demikian itu, maka titah Baginda, "Siapa itu, Sang si Tuahkah?"

Maka sembah Temenggung, "Siapatah lagi yang berani, lain daripada Sang si Tuah itu. Adapun diceritakan oleh patik-patik ini, patik tidak percaya, lalu patik sendiri berkawal. Maka patik bertemu Sang si Tuah itu berkata-kata dengan seorang perempuan di dalam istana tuanku ini. Perempuan itu Dang Setia namanya. Hendak pun ditikam pada malam itu, karena ia duduk di dalam istana Tuanku, kalau-kalau beroleh salah kepada duli yang dipertuan."

Setelah Baginda mendengar sembah Temenggung demikian itu, maka Raja pun terlalu murka, merah padam warna muka Baginda, lalu bertitah pada segala menteri dan pegawai yang dengki itu, "Hai kamu sekalian, pergilah buangkan si Durhaka itu!"

Maka segala menteri dan pegawai yang dengki itu pun pergilah dengan sukacitanya. Setelah sampai Temenggung kepada Sang si Tuah, maka ditangkapnya Sang si Tuah itu, lalu diikatnya. Setelah sudah diikat, maka dibawa orang Sang si Tuah ke pintu gerbang, lalu ditendas kepalanya. Maka Sang si Tuah pun matilah.

Arkian setelah sudah Baginda membunuh Sang si Tuah itu, maka Baginda pun menyesal, tiada keluar ke penghadapan tujuh hari, lepas Sang si Tuah itu.

Hatta maka adalah Hang Kamar orang Melaka. Adapun Hang Kamar itu orang Temenggung Seri Seruja. Maka ia pergi berniaga ke Inderapura. Setelah didengarnya Bendahara mati dan Sang si Tuah dibunuh oleh Raja Inderapura itu tiada berdosa, sahaja karena fitnah Temenggung dengan segala menteri pegawainya sebab dengki akan dia, maka ia pun pikir: baiklah aku kabarkan ke Melaka akan Bendhara mati dan Sang si Tuah dibunuh oleh Temenggung. Setelah sudah ia pikir, maka Hang Kamar pun segera kembali ke Melaka.

Setelah sampai ke Melaka, maka ia pun naik menghadap Temenggung, lalu duduk menyembah. Maka kata Temenggung, "Dari mana maka datang ini?"

Maka sembah Hang Kamar, "Adapun sahaya datuk ini datang dari Inderapura, baru sampai kemarin. tatkala sahaya datuk di Inderapura, Bendahari Seri Buana dan Tun Madim sudah mati. Anak Hang Jebat itu, mati dibunuh oleh Raja Inderapura dengan sebab fitnah Temenggung hendak menjadi Bendahara. Akan sekarang Temenggung itu telah dijadikan Bendahara oleh Raja Inderapura."

Bermula Hang Kamar itu tatkala di Inderapura, dihukum oleh Tumenggung, dengan sebab perkara utang-piutang emas sedikit. Maka ia pun sakit hatilah akan Temenggung Inderapura itu.

Setelah Temenggung mendengar kabar dari Hang Kamar demikian itu, maka Temenggung pun segera masuk menghadap Rajanya. Maka pada ketika itu Raja pun sedang ramai dihadap oleh segala menteri, hulubalang dan pegawai sekalian. Setelah sudah Baginda melihat Temenggung datang gopoh-gopoh, maka titah Baginda, "Apa kabarnya, maka Temenggung datang gopoh-gopoh ini?"

Maka sembah Temenggung, "Daulat Tuanku, ada sedikit patik dengar khabar,"

Maka Temenggung menyembah serta berdatang sembah, "Daulat Tuanku, adapun orang patik, Hang Kamar namanya, baharu datang dari Inderapura; ialah membawa kabar mengapa datuk Bendahara Seri Buana sudah mati dan Hang Madim mati dibunuh oleh Raja Inderapura, sebab fitnah Temenggung hendak menjadi Bendahara. Sekarang Temenggung pu nsudah dijadikan Bendahara oleh rajanya."

Maka titah Baginda, "Hai Temenggung, siapakah yang membawa kabar ini, adakah sah atau tiadakah?"

Maka sembah Temenggung, "Daulat Tuanku, sah; adapun kabar ini pada pikir patik, tentulah, karena Hang Kamar itu orang patik,

baharu ia datang dari Inderapura kemari, lagi pula ia orang baika-baik, harus dipakai katanya."

Setelah Raja mendengar sembah Temenggung demikian itu, maka Baginda pun berangkat masuk ke istana membawa kabar pada Tun Teja. Setelah Tun Teja mendengar titah Raja demikian itu, maka Tun Teja pun menangis terlalu sangat, lupa akan dirinya, mengingatkan untungnya, sebab meninggal akan ayahandanya. Setelah sadar daripada lupanya itu, maka kata Tun Teja, "Adapun patik ini perempuan, akan sekarang jikalau patik laki-laki, tahulah patik membalas ia."

Setelah Baginda melihat hal Tun Teja itu dan mendengarkan kata Tun Teja itu, maka Baginda pun sangatlah marahnya akan Raja Inderapura itu, sambil Baginda berjalan ke luar menyuruh memanggil Laksamana. Maka Laksamana pun segera datang. Setelah Raja melihat Laksamana datang itu, maka Baginda pun bertitah, "Hai kekasihku Laksamana, pergilah engkau alahkan negeri Inderapura itu dan rajanya pun engkau bunuh."

Setelah Laksamana mendengar titah Raja demikian itu, maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik mohonkan saudara patik ketika itu, karena patik melangkah laut, akan ganti mata telinga duli yang dipertuan. Insya Allah Taala patiklah mengalahkan Inderapura itu. Cih, mengapa pula maka begitu! Maka dengan sempurnanya patik datang menghadap duli Syah Alam."

Setelah Baginda mendengar cakap Laksamana demikian itu, maka Baginda pun menanggalkan pakaiannya yang dipakai itu, diberikannya kepada Laksamana dan Baginda sendiri mengenakan pakaian itu pada tubuh Laksamana dan Maharaja Setia dan Tun Lekir dan Tun Lekiu. Maka sekaliannya menjunjung duli, lalu keluar berjalan mengiringkan Laksamana turun ke perahu. maka Laksamana pun menyuruh orang membongkar sauh, lalu berdaung hilir sambil memasang bedil dan mendirikan tunggul panji-panji. Setelah sampai ke kuala lepas alangan, maka berlayarlah Mendam Berahi menuju tanah Inderapura. Adapun serta dengan perahu Laksamana itu, enam puluh haluan banyaknya.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka Laksamana pun sampailah ke Pulau Tinggi. Maka sauh pun dilabuhkan oranglah. Maka tunggul panji-panji pun terdirilah dan meriam pun dipasang orang terlalu alamat bunyinya.

Bermula kabar Laksamana datang hendak menyerang negeri Inderapura itu pun dipersembahkan orang kepada Raja. Maka Raja pun segera menghimpunkan segala pegawai hulubalang sekaliannya. Maka

sekaliannya datang berhimpun menghadap Raja. Maka titah Baginda, "Hai Temenggung, akan sekarang apa bicara kita, karena Laksamana itu sudah datang ke Pulau Tinggi? Kabarnya disuruh oleh Raja Melaka mengalahkan negeri kita ini."

Maka sembah Temenggung dengan segala pegawai yang tua-tua, "Daulat Tuanku, jikalau demikian pada bicara patik-patik, baiklah juga duli Tuanku menyerahkan diri kita, karena Laksamana itu hulubalang besar pada zaman ini, masyhur namanya di tanah Majapahit dan pada segala tanah Melayu yang telah diperbuatnya masa ini. Alangkah aibnya nama duli yang dipertuan, mana biji matanya yang hendak menahani dia?"

Setelah Baginda mendengar sembah Temenggung itu, maka titah Baginda, "Jika demikian itu, bagaimana bicara?"

Maka Baginda pun tunduk berpikir seketika juga, di dalam hatinya, benar seperti sembah Temenggung itu. maka titah Baginda, "Jika demikian, baiklah menyuruh dahulu kepada Laksamana itu, sementara ia belum sampai ke negeri kita ini ."

Maka sembah Temenggung, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung."

Maka titah Raja, "Jikalau demikian, Seri Maharaja Lela dan Tun Papakrama baik kita suruhkan pergi ke Pulau Tinggi itu menyambut Laksamana."

Maka sembah orang kaya keduanya itu, "Daulat Tuanku Syah Alam, mana titah patik junjung."

Maka Seri Maharaja Lela dan Papakrama pun turun berjalan ke perahu. Setelah sampailah, lalu berlayar ke Pulau Tinggi.

Hatta beberapa lamanya, maka orang kaya itu pun sampailah, lalu mendapatkan Laksamana. Maka kata Seri Maharaja Lela: "Adapun sahaya ini dititahkan duli yang dipertuan menyambut orang kaya, minta silakan bermain-main ke Inderapura. Maka duli yang dipertuan sangatlah rindu dendam hendak bertemu dengan orang kaya sendiri."

Maka sahut Laksamana, "Adapun sahaya datang ini, jikalau tiada saudaraku kedua datang memanggil pun, sahaya datang juga ke Inderapura itu, karena titah duli yang dipertuan Melaka suruh ke mari memeriksa, siapa orangnya yang membunuh Hang Madim itu. Sahaya hendak ketahui dosanya."

Maka orang kaya kedua itu pun berdiam dirinya, tiada terkata-kata, suatu pun tiada terjawab. Maka kata Laksamana kepada Maharaja Setia dengan bahasa Perenggi, "Hai Saudaraku, apa bicara kita? Jika

demikian marilah kita berlayar masuk ke Inderapura."

Maka kata Maharaja Setia, "Baiklah, mana benar pada orang kaya, segeralah kerjakan!"

Maka Laksamana pun mengerahkan segala perahu yang banyak itu, suruh berlayar masuk. Maka Laksamana pun berlayar masuk, sampai ke kuala Inderapura, lalu berdayung mudik sambil memasang bedil dan mendirikan tunggul panji-panji dan memalu bunyi-bunyian peperangan, terlalu gemuruh bunyinya. Maka segala orang Inderapura peperangan, terlalu gemuruh bunyinya. Maka segala orang Inderapura pun gelabah-lah ke sana ke mari mendengar bunyi bedil Laksamana itu. Maka Laksamana pun sampailah ke pangkalan Bendahara Seri Buana, lalu berlabuh dengan segala perahu yang banyak itu.

Sebermula Maharaja Lela dan Tun Papakrama telah sampai, lalu naik menghadap Rajanya mempersembahkan segala hal-ihwal Laksamana datang itu dan segala kata Laksamana itu semuanya itu dipersembahkan. Maka Raja pun sangat ketakutan dalam hatinya, lalu menyuruh sambut Laksamana naik. Maka Laksamana pun naiklah menghadap Raja Inderapura dengan segala orangnya penuh sesak di balai penghadapan itu.

Setelah Baginda melihat Laksamana datang itu, maka titah Baginda, "Silakanlah Laksamana!"

Maka Laksamana pun duduk seraya berdatang sembah, "Daulat Tuanku syah Alam, ampun Tuanku, adapun patik datang ini dititahkan oleh duli paduka kakanda, suruh mari memeriksa kematian Hang Madim itu, apa gerangan dosanya ke bawah duli yang dipertuan di sini?"

Maka Baginda pun tunduk berpikir, seketika tiada terkata-kata, lalu memandang kepada Temenggung. Maka Temenggung pun tiada menjawab kata Laksamana itu.

Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, adapun kita ini seumpama benang putih, barang yang hendak dirupakan oleh saudara kita Raja Melaka itu jadilah, demikian adanya hal kita ini. Maka Laksamana sembahkan pada saudara kita Raja Melaka, mana yang patut di dalam negeri ini, biarlah kita antarkan ke Melaka pada setahun sekali, akan jadi upeti adat negeri takluk itu, datang kepada anak cucu yang dipertuan Melaka dengan anak cucu kita, tiadalah berputusan. Demikianlah janji kita."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, seperti titah duli Syah Alam itu sebenarnyalah, tetapi patik memohonkan ampun dan

kurnia ke bawah duli Tuanku, patik pohonkan hendak mengambil orang yang membunuh Hang Madim itu, hendak dibawa ke Melaka dengan anak istri serta haba sahayanya, karena titah paduka kakanda, suruh ambil bawa ke Melaka."

Setelah sudah Baginda mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka baginda pun tunduk berpikir, seketika lalu bertitah pula, "Hai Laksamana, akan perintah itu mana pandang tilik Laksamanalah, karena kita orang yang salah."

Setelah sudah berkata-kata, maka hidangan pun diangkat orang, beratus-ratus hidangan. Maka Laksaman pun makanlah dengan sekalian orangnya, masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, maka sirih dan bau-bauan pun diperedarkan orang. Maka Laksamana pun makanlah sirih dan memakai bau-bauan. Seketika lagi, maka segala harta persembahan akan Raja Melaka itu pun datang ke hadapan Baginda bertimbun-timbun. Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, inilah persembahan kita akan yang dipertuan Melaka itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik menjunjung kurnialah."

Maka Laksamana pun menyuruhkan segala orangnya pergi mencahari orang yang membunuh sang si Tuah itu. Mana yang bertemu itu habis diambilnya, dibawa ke perahu, banyak pula lepas membawa lari dirinya ke sana ke mari. Maka ada yang tinggal anaknya, ada yang tinggal hambanya, ditangkap dibawa turun ke perahu.

Maka Laksamana pun bermohon lalu turun ke perahunya. Setelah sampai ke perahunya, maka Laksamana pun menyuruh membongkar sauh, lalu berdayung hilir sambil memasang meriam, terlalu alamat bunyinya. Sampai ke alangan maka layar Mendam Berahi pun ditarik oranglah, lalu berlayar menuju tanah Melaka. Maka perahu yang banyak itu pun berlayar mengikut kenaikan Laksamana.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka Laksamana pun sampailah ke kuala Melaka. Maka bedil pun dipasang oranglah seperti bertih bunyinya. Maka terdengarlah kepada Bendahara, bahwa Laksamana sudah datang itu. Maka Bendahara pun segera masuk berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam. Laksamana sudah datang dengan kemenangan dan orang Inderapura pun banyak yang dibawanya oleh Laksamana mari."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun terlalu sukacita. Seketika lagi maka Laksamana dan Maharaja Setia dan Tun Lekir dan Tun Lekiu pun datang lalu sujud

pada kaki Baginda. Baginda pun duduk memeluk leher Laksamana, lalu bertitah, "Hai Laksamana, apa kabar Inderapura itu?"

Maka Laksamana pun berdatang sembah, "Daulat Tuanku, kabar baik Tuanku."

Maka segala hal-ihwalnya itu, semuanya dipersembahkan kepada Raja. Maka Raja pun terlalu heran mendengar sembah Laksamana demikian itu. Seketika lagi maka Laksamana pun berdatang sembah, "Adapun segala orang Inderapura yang patik bawa ke mari itu, di mana dititahkan berbuat ramah, akan tempat duduknya?"

Maka titah Baginda, "Berapa banyak orang itu?"

Maka sembah Laksamana, "Laki-laki dan perempuan besar kecil patik bawa ada seribu enam ratus dua puluh delapan banyaknya."

Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, lihatlah tempatnya, yang mana patut pikiran Laksamana, maka suruhlah berbuat kampung dan rumah."

Maka harta persembahan itu pun dibawa orang masuk ke dalam istana. Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan pegawai sekalipun menyembah, lalu keluar masing-masing pulang ke rumahnya.

Hatta maka adalah sekali peristiwa Raja Melaka hendak pergi bermain-main ke Singapura. Maka pada suatu hari Baginda duduk dihadap oleh sekalian orang, terlalu ramai. Maka Baginda pun bertitah kepada Bendahara dan Laksamana, "Segeralah kerahkan segala menteri dan segala pegawai suruh berlengkap menurunkan perahu kenaikan kita itu, kita hendak pergi bermain-main membawa istri kita."

Setelah sudah Bendahara mendengar titah demikian itu, maka Bendahara dan Laksamana pun menyembah, lalu keluar duduk di balai gendang, mengerahkan segala menteri, pegawai yang muda-muda berlengkap dan menurunkan perahunya.

Syahdan maka Laksamana menurunkan perahunya dan mengerahkan segala orangnya berlengkap. Setelah sudah musta'id, maka datanglah kepada tujuh harinya. Maka Bendahara dan Laksamana pun masuk menghadap Baginda serta berdatang sembah, "Daulat Tuanku, patik dititahkan berlengkap itu, sudahlah patik lengkapi, seperti titah duli yang mahamulia itu patik junjungkan. Tetapi pada pikir bicara patik, baiklah duli Syah Alam berangkat pada tengah naik matahari, alamat baiklah, garuda dialahkan oleh ular. Maka Baginda pun berangkat masuk mendapatkan istrinya kedua, seraya bertitah, "Marilah Adinda kita turun karena matahari sudah tinggi."

Maka Raden Mas Ayu dengan segala dayang-dayangnya pun bersimpanlah. Maka Tun Teja pun mendengar titah. Maka ia pun mengerahkan orangnya dan segala dayang-dayangnya bersimpan. Maka Raja Melaka pun memakai kelengkapan pakaiannya dan memakai mahkotanya yang diberi oleh paduka ayahanda Baginda di Bukit Seguntang itu. Setelah sudah memakai, maka gajah kenaikan pun dibawa oranglah. Maka Laksamana pun masuk ke dalam. Maka Baginda pun membawa istrinya kedua naik ke atas gajah. Maka segala dayang-dayang dan inang pengasuh tuan puteri Gunung Lidang itu pun sekaliannya turunlah berjalan mengiringkan gajah kenaikan Baginda itu. Maka payung kerajaan pun terkembanglah dan jogan alamat pun terdiri dan tunggul panji-panji pun didirikan oranglah. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Maka Baginda pun berangkat turun ke perahunya, penuh sesak orang sepanjang jalan, akan melihat Baginda berangkat itu, terlalu ramai. Setelah sampai ke perahu, maka Baginda pun turun dari atas gajahnya, lalu menyambut tangan istrinya kedua dan anakanda puteri Gunung Lidang. Maka dibawanya naik ke perahu dengan segala dayang-dayang sekaliannya. Maka segala pegawai dan pertuanan pun semuanya naiklah masing-masing ke perahunya. Maka Bendahara dan Laksamana pun mengantarkan dia.

Syahdan Maharaja Setia naik gali baharu yang diperbuat oleh Laksamana itu, menjadi jinjang. Sudah itu, maka Maharaja Dewa naik Sirulalamin di hadapan kenaikan baginda itu. Maka Tun Bijaya Sura naik serta Maratussafa menjadi tutup; Laksamana naik kenaikan Raden Mas Ayu, dan Baginda sendiri dengan Tun Teja naik sebuah sekapur mengiringkan perahu istrinya Raden Mas Ayu dan Bendahara Paduka Raja naik batil mas dengan anak istrinya dan Tun Mat naik Rencong mengkuang. Setelah sudah beratur, maka sekalian pun berdayung hilir, lalu menarik layar menuju Singapura.

Hatta beberapa lama antaranya maka Baginda pun sampailah antara daerah Singapura. Maka dengan takdir Allah Taala, maka konyong-konyong datang seekor ikan bersisikkan emas dan bermatakan manikam, terlalu indah rupanya duduk di bawah perahu kenaikan Baginda itu. Maka dilihat oleh segala orang yang dalam perahu itu, ikan emas itu menimbulkan dirinya mengikut perahu Raja itu. Maka gemparlah masing-masing melihat, serta mengatakan, "Ikan Mas di bawah perahu ini."

Maka terdengarlah kepada Raja, maka titah Baginda, "Apa yang terlihat oleh kamu sekalian itu?"

Maka sembah segala biduanda, "Ya Tuanku, patik ini mohonkan ampun dan kurnia. Adapun di bawah perahu ini ada ikan emas seekor terlalu indah-indah rupanya."

Maka titah Baginda, "Gulunglah layar ini, labuhkan perahu kita, kita hendak melihat ikan itu."

Maka dikerjakan oranglah seperti titah Baginda itu. Setelah sudah berlabuh perahu itu, maka Baginda pun bangkit berjalan ke tepi perahu itu, lalu Baginda pun memandang ke bawah perahu. Maka dengan dikehendaki Allah subhanahu taala di atas hambanya, maka mahkota yang dipakai Raja itu pun jatuhlah ke dalam laut. Maka Baginda pun terkejut seraya menampar pahanya, seraya berkata, "Wahai, sayangnya mahkota aku jatuh ke dalam laut.

Maka Baginda pun menyuruh memanggil Bendahara dan Laksamana dan segala perahu sekalian dan segala pegawai pun datang berhimpunan dekat perahu Raja.

Maka titah Baginda, "Hai Mamak Bendahara dan Laksamana, maka adalah mahkota kita sudah jatuh ke dalam air ini. Siapa gerangan yang bercakap menyelam dia, sangat besar kebaktiannya kepada kita."

Maka seorang pun tiada bercakap, karena pada Selat Singapura itu banyak buaya dan airnya pun terlalu dalam.

Maka Laksamana pun berdatang sembah, "Patiklah menyelam dia."

Setelah Baginda mendengar cakap Laksamana demikian itu maka Baginda pun terlalu amat suka hatinya serta memeluk leher Laksamana. Maka Laksamana pun bersiap dirinya. Maka keris pundaknya pun dihunuslah. Maka Laksamana pun menyembah Baginda, lalu terjun ke dalam air serta menyelam. Maka dirabanya oleh Laksamana akan mahkota itu, maka mahkota itu pun bertemulah, Maka dipegangnya, lalu dibawa timbul. Maka apabila hampir sampai ke perahu, maka datanglah seekor buaya putih, matanya bernyala-nyala. Maka disambarnya oleh buaya putih, matanya bernyala-nyala. Maka disambarnya oleh buaya putih itu akan keris Laksamana pada tangannya. Maka Laksamana terkejut. Maka mahkota itu pun terlepas pula jatuh ke dalam air itu. Seketika juga maka segera diturut Laksamana buaya itu. Maka ditangkap oleh Laksamana ekornya. Maka dibawa oleh buaya itu Laksamana tenggelam. Maka segera dilepaskan oleh Laksamana ekornya itu. Maka segala orang yang dalam perahu itu pun gemparlah mengatakan: Laksamana itu sudah ditangkap oleh buaya. Maka Baginda pun terlalu amat sayangnya serta dengan sukacita akan Laksamana. Seketika lagi

maka Laksamana pun timbul, lalu ke perahu menyembah Baginda. Maka Baginda pun suka sedikit hatinya melihat Laksamana naik itu.

Maka Baginda pun bertitah, "Hai Laksmana, mana keris Laksamana tiada kulihat ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, adapun mahkota Tuanku itu telah patik dapat dan patik bawa naik. Setelah hampir sampai ke perahu maka datang seekor buaya putih, lalu disambarnya keris patik dapat ke mulutnya. Maka patik pun terkejut. Maka mahkota itu pun terlepaslah daripada tangan patik. Maka patik turut usir buaya putih itu, patik pegang ekornya. Maka dibawanya patik menyelam. Maka patik pun lemas, lalu patik lepaskan ekornya. Patik timbul, inilah halnya patik melainkan ampun dan kurnia Syah Alam, sudahlah gerangan dikehendaki Allah subhanahu wataala atas patik."

Maka titah Baginda, "Kita pun sudah melihat, Laksamana timbul membawa mahkota itu. Pada bicara kita bolehlah mahkota itu akan Laksamana. Maka ini apatah dayanya kita lagi. Jangankan Mahkota itu, jikalau lebih daripada itu pun tiadalah kita samakan dengan Laksamana. Lebihlah daripada mahkota itu Laksamana kepada kita!"

Maka Baginda pun bertitah kepada Bendahara, "Suruhlah segala perahu berbalik sekaliannya pulang, karena padanya tiada baik."

Maka segala perahu itu pun disuruh Bendahara berbalik lalu kembali ke Melaka. Maka Laksamana pun terlalu dukacita oleh karena hilang kerisnya itu. Maka Laksamana pun tahulah akan alamat dirinya itu, tetapi ia orang yang berani tiada diindahkannya akan masgulnya itu; maka tiada dikatakannya kepada seorang pun juga halnya itu.

Setelah sampailah ke negeri Melaka, maka Baginda pun naik ke istananya dengan masgulnya itu, tujuh hari tiada keluar dan Laksamana pun tujuh hari tiada menghadap dan tiada keluar, melainkan duduk berkhalwat. Setelah sampai tujuh malam, maka Laksamana pun masuk menghadap. Maka titah Baginda, "Lamalah sudah Laksamana tiada datang kepada kita, apa sebabnya?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, tubuh patik letih."

Maka Baginda pun menganugerahi akan Laksamana keris daripada Bukit Seguntang itu, bersarungkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam, bertebu-temukan emas dipahat. Maka titah Baginda, "Janganlah Laksamana masygul, syak hati akan keris itu, ini pun terlalu baik."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, patik menjunjung anugerah.

Maka keris itu disambut oleh Laksamana, lalu dijunjungnya, sudah itu maka dipakainya.

Hatta beberapa lamanya Bendahara dan Laksamana memeliharakan negeri Melaka, Maka terlalu adilnya dan periksanya akan negeri itu dan segala rakyat, sangat tafahusnya. Maka negeri Melaka pun sentosalah dan dagang senteri pun banyak pergi datang berniaga, tetapi tubuh Baginda selama hilang mahkota itu, tiadalah baik, gila-gila sakit kepala dan tubuhnya demam. Bermula Laksamana pun demikian juga; selama hilang kerisnya, itu, gila-gila sakit kepala dan tubuhnya pun demam. Maka ia pun tahulah akan dirinya.

## LAKSAMANA LUKA DALAM PEPERANGAN

Sebermula maka tersebutlah perkataan Dang (Don) Manila dan Dang (Don) Jerala, yang lepas dari benua Cina itu pun datanglah. Setelah ia sampai ke Manila, maka segala hal-ihwalnya sekalian diberitahukan kepada bapaknya Gubernur. Maka bapaknya Gubernur pun terlalu sangat marah. Maka katanya, "Baiklah, aku pergi persembahkan kepada Raja Portugal. Maka ia pun berlengkap. Setelah sudah maka ia pun berlayar menuju negeri Portugal, lalu masuk ke dalam negeri menghadap Raja. Maka titah Raja, "Hai Kapitan Gubernur, apa sebabnya maka engkau datang dari Manila ini, karena belum lagi sampai tiga tahun?"

Maka oleh Gubernur segala hal-ihwal itu semuanya dipersembahkan. Maka Raja Portugal pun terlalu marah, lalu bertitah, "Hai Kapitan Gubernur, baiklah, kita tahu membalaskan dia."

Maka disuruhnya berlengkap gali empat puluh dengan segala senjatanya.

Adapun pada sebuah gali itu lima ratus orangnya dan lima puluh meriamnya. Setela sudah maka titah Raja, "Dang Suala dan Gubernur, engkau kedua ini aku titahkan menjadi panglima, akan menyerang negeri Melaka itu. Aku tahu akan alahnya juga kepadamu, membawa kelengkapan armada ini."

Maka sembah kedua mereka itu, "Daulat Tuanku."

Maka keduanya pun menjunjung duli, lalu berjalan turun ke perahu. Maka disuruhnya bongkar sauh, lalu berlayar menuju negeri Melaka.

Beberapa lama antaranya dan beberapa bulan lamanya, maka segala gali itu pun sampailah ke Melaka. Maka ada dua buah perahu akan mencahari kerang-kerangan. Maka segera diusir oleh gali itu sepuluh buah. Maka sakai itu pun segera berdayung lari, tiada dapat olehnya, dengan karena perahu sakai itu terlalu laju didayungnya. Maka perahu sakai itu pun sampailah ke Bintan, lalu memberi tahu penghulunya, mengatakan gali Perenggi terlalu banyak datang, hendak ke

mana ia pergi tiada hamba tahu. Maka kata penghulu sakai itu pada segala sakainya, "Kelak malam ini kita berlengkap, barang sepuluh buah perahu, coba kita langgar dan lihat."

Maka kata seorang penghulu lagi, "Benarlah katamu itu, supaya kita beroleh kabar yang sah, kita persembahkan ke bawah duli Baginda yang dipertuan."

Maka penghulu kedua itu pun berlengkaplah. Setelah hari petang, maka ia pun ke luar. Maka hujan pun turunlah rintik-rintik. Setelah malam gelap gulita, maka sakai itu pun perlahan-lahan berdayung masuk ke tengah perahu yang banyak itu. Maka dibilangnya sekalian kapal armada itu. Setelah sudah maka ia pun berdayung ke luar perlahan-lahan. Maka bertemu dengan sebuah gali. Maka ditikamnya dengan seligi seperti hujan yang lebat. Maka segala serdadu itu pun terkejut, tiadalah dapat memegang senjata lagi dengan karena banyak seligi itu datang, kepada seorang menikam seligi itu delapan batang. Maka segala serdadi itu pun habis lari beterjunan ke dalam air. Maka ditangkap oleh sakai itu. Maka adalah sepuluh orang diperoleh, lalu diangkutnya dinaikkan ke dalam perahunya. Maka segala kelengkapan di dalam gali itu pun diambilnya. Maka gemparlah segala perahu yang banyak itu. Maka perahu sakai itu pun segera lari. Maka diusir oleh Perenggi itu tiada dapat. Maka perahu sakai itu pun berlayar, sambil bertanya kepada Perenggi itu, "Hendak ke mana kamu sekalian itu?"

Maka kata Perenggi itu, "Kami sekalian hendak menyerang ke Melaka, dititahkan oleh Raja Portugal dengan empat puluh gali."

Maka kata penghulu Bintan itu, "Jikalau demikian, baiklah kita pergi ke Melaka sekali, kita persembahkan ke bawah dulu yang dipertuan, akan segala kabar ini."

Maka kata yang lain, "Benarlah seperti kata Tuan Hamba itu, karena duli yang dipertuan pun tiada tahu akan halnya ini."

Maka ia pun berlayarlah dengan lajunya sambil mendayung.

Hatta maka ia pun sampailah ke Melaka. Maka ia pun segera masuk menghadap Bendahara, mengatakan segala hal-ihwalnya. Perenggi itu datang hendak menyerang negeri Melaka ini. Maka semuanya diceritakan oleh penghulu itu. Maka Bendahara pun terkejut, lalu masuk menghadap Baginda dengan gopoh-gopoh. Maka tatkala itu Baginda pun sedang dihadap orang. Setelah Baginda melihat Bendahara datang gopoh-gopoh lakunya itu, maka diiringkan oleh penghulu Bintan dua orang itu maka titah Baginda, "Hai Mamak Bendahara, apa kabar yang didengar oleh Mamak Bendahara?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku Syah Alam, ada pun penghulu ini mengatakan, ada gali datang dengan armada Perenggi, hendak menyerang negeri duli Syah Alam ini konon. Maka oleh penghulu Bintan ini dialahkan sebuah gali. Maka ditangkapnya akan Perenggi itu sepuluh orang, dibawanya kemari."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu maka Baginda pun terkejut. Maka titah Baginda, "Suruh bawa kemari Perenggi itu!"

Maka segala orang Perenggi itu pun dibawa menghadap dengan diikatnya. Maka sabda Bendahara, "Hai segala serdadu hendak ke mana engkau sekalian ini?"

Maka sembah serdadu itu, "Kami empat puluh buah gali. Maka pada sebuah gali lima ratus orangnya dan lima puluh meriamnya, dititahkan Raja Portugal menyerang Melaka ini."

Setelah sudah Baginda mendengar sembah Perenggi itu, maka Baginda pun memberi titah kepada Bendahara, "Apa bicara kita sekarang?"

Maka sembah Bendahara, "Mana yang dititahkan itu patik junjung, tetapi kapal armada itu tiada dapat kita menyanggahkan di laut, karena kelengkapan itu besar sangat."

Maka Baginda pun memberi persalin akan penghulu Bintan itu keduanya dengan selengkapnya pakaian dianugerahi oleh Baginda, masing-masing pada kadarnya. Maka dikurnai nama oleh baginda Raja mambang Nagar dan seorang Raja Nagara Indera.

Setelah sudah maka titah Baginda, "Ke mana perginya Laksamana, panggil kemari."

Maka biduanda kecil pun segera pergi. Setelah sampai ke rumah Laksamana, maka dilihatnya Laksamana sakit, ditunggui oleh anak istrinya. Maka biduanda itu pun segera masuk menghadap berdatang sembah, mengatakan Laksamana sakit sangat. Setelah Baginda mendengar sembah biduanda kecil itu, maka titah Baginda, "Alahlah Melaka ini oleh Perenggi itu, karena Laksamana lagi sakit."

Maka Baginda pun sangat masygulnya. Maka Bendahara pun bermohonlah, lalu keluar, menyuruh orang ke teluk rantau mengerahkan segala sakai yang bertakluk kepada Raja Melaka itu dan menyuruh perbaiki kota parit serta dengan alat senjata. Maka ramailah orang. Melaka itu bekerja, masing-masing pada pekerjaannya.

Maka titah Baginda kepada Maharaja Setia dan Maharaja Dewa, "Hai orang kaya kedua, dapatkah kita suruh pergi suluh melihat?"

Maka sembah Maharaja Setia, "Daulat Tuanku, mengapakah tiada dapat patik dititahkan pergi suluh melihat, jikalau dititahkan pergi mengeluari Perenggi itu pun patik lawan juga, sehingga mati, maka sudahlah kerjanya, karena nyawa patik kedua ini, sudah patik persembahkan ke bawah duli Syah Alam, karena sebenar-benarnya lawan kepada patik. Jika patik mati pun relalah dengan pekerjaan dulu yang dipertuan."

Maka titah Baginda, "Bukan kita suruh pergi melawan dengan kelengkapan Perenggi itu, karena bukan lawan kita, ia banyak kita sedikit."

Maka Maharaja Setia dan Maharaja Dewa pun bermohonlah, lalu pergi ke perahu berlengkap. Maha Maharaja Setia pun berlayarlah. Setelah sampai ke Bintan, maka bertemu dengan perahu sakai terlalu banyak lari dengan anak bininya. Maka ia pun bertanya, "Di mana sekarang kelengkapan armada itu?"

Maka kata sakai itu, "Ada ia di Laut Bulang, maka hamba sekalipun diusirnya."

Seketika lagi, maka datang jadilah empat buah mengusir perahu itu. Maka dilihat Maharaja Setia kedua jadilah empat buah mengusir perahu itu. Maka Maharaja Setia pun mengisi obat dan peluru mengaturkan seligi. Maka didayungnya Mendam Berahi itu terlalu laju. Setelah hampir, lalu berbedil-bedilan seketika. Maka didayungnya Mendam Berahi itu oleh Maharaja Setia di dalam kelam kabut itu. Maka tertindih pada sama tengah jalilah itu. Maka jalilah itu pun karam. Maka segala serdadu itu pun habis berenang. Maka ditangkap segala sakai akan Perenggi itu, dibunuhnya. Maka dilanggar sebuah lagi, itu pun alah juga. Maka yang kedua buah lagi itu pun, lari mendapatkan armada besarnya. Setelah ia sampai, maka dimaklumkan kepada Gubernur, mengatakan bahwa suluh datang dari Melaka dengan sebuah perahunya mengalahkan jadilah dua buah itu, telah tenggelam olehnya. Maka Kapitan Gubernur pun terlalu marah, lalu berdayung terlalu laju. Karena dayungnya itu dua lapis, seketika lagi, maka dilihat oleh orang di dalam Mendam Berahi itu, banyak gali berdayung datang. Maka kata Maharaja Setia, "Apa bicara orang kaya?"

Maka kata Maharaja Dewa, "Mari juga kita lawan berkelahi seketika."

Maka kata Maharaja Setia, "Kita ini dititahkan oleh duli yang dipertuan, sekedar suluh juga, bukan kita dititahkan bererang; jikalau sesuatu ihwal kita siapa akan membawa kabar ke bawah duli yang diper-

tuan? Tambahan pula bukan lawan kita yang sebanyak ini, karena kita ini hanya empat buah."

Maka kata Maharaja Dewa, "Mana kata orang kaya, diperhamba turut."

Maka gali Perenggi itu pun hampir sampai. Maka berbedil-bedilanlah pula seketika. Maka Mendam Berahi pun undur sambil menarik layar, terlalu laju. Sekira-kira sehari semalam, maka sampailah ke Melaka. Maka dilihatnya orang Melaka pun sudah hadir segala kelengkapannya akan berperang. Maka Maharaja setia pun naiklah, lalu menghadap membawa Perenggi itu dipersembahkan ke bawah duli Baginda. Maka pada tatkala itu Raja pun sedang ramai dihadap orang banyak berbicara. Maka Maharaja Setia dan Maharaja Dewa pun datang, lalu duduk menyembah. Maka segala hal-ihwalnya semuanya dipersembahkan kepada Raja. Maka titah Raja, "Adapun segala Perenggi itu penjarakanlah."

Maka dipenjarakan oranglah. Maka titah Raja, "Wah, Laksamana lagi sakit."

Maka gali Perenggi itu pun hampirlah akan sampai ke Melaka. Maka dikabarkan orang kepada Bendahara. Maka Bendahara pun segera masuk menghadap Raja.

Maka sembah Bendahara, "Ya Tuanku Syah Alam, akan gali Perenggi itu telah hampir sampai ke Melaka ini, apa bicara duli yang maha mulia?"

Maka titah Baginda, "Mana bicara Mamanda Bendaharalah!"

Maka sembah Bendahara, "Pada bicara patik, baik juga kita ke luar berperang di laut barang seketika."

Maka titah Baginda, "Siapa dapat menjadi panglimanya?"

Maka sembah Bendahara, "Mana yang dititahkan itulah patik-patik sekalian junjung."

Maka titah Baginda pada biduanda, "Pergi lihat Laksamana adakah afiat sedikit dan adakah sembah penyakit?"

Maka biduanda itu pun berdirilah. Maka dilihatnya Laksamana duduk makan nasi, dua tiga suap, lalu sudah. Maka ditegur oleh Laksamana, "Mari Tuan duduk makan nasi, beta hendak mendengar kabar."

Maka biduanda itu pun duduk menyampaikan titah Baginda itu. Maka Laksamana pun pinta dibangunkan orang, maka ia pun dibangunkan oranglah. Maka Laksamana pun pinta kain dan destar, lalu dipakainya. Maka Laksamana pun datanglah gembiranya. Maka dira-

sainya akan dirinya itu adalah afiat sedikit. Maka Laksamana pun sampailah ke dalam. Maka dilihat oleh Baginda Laksamana datang itu. Maka Baginda pun terlalu sukacita. Maka ditegur oleh Baginda, "Marilah Laksamana duduk!"

Maka Laksamana pun duduk menyembah. Maka Baginda pun terlalu dukacita hatinya mendengar Laksamana sakit itu, lalu bertitah, "Akan sekarang apa bicara Laksamana, akan gali empat puluh buah datang akan menyerang Melaka ini?"

Maka sembah Laksamana, "Apatah bicara patik, melainkan patik mohonlah ke bawah duli yang dipertuan mengeluari musuh itu. Adapun yang nyawa patik ini, patik persembahkan ke bawah duli yang pertuan, akan menjadi tolak mara bahaya duli yang mahamulia. Jikalau seribu sekalipun nyawa patik, patik persembahkan."

Setelah Bagindo mendengar cakap Laksamana demikian itu maka Baginda pun terlalu sukacita, lalu menyuruh memberitahu Bendahara. Adapun tatkala itu Bendahara lagi menghadapi orang memperbaiki kota parit dan mengatur meriam dan lela rantaka. Maka orang yang membawa titah itu pun sampailah. Maka kata biduanda, "Titah duli yang dipertuan, pinta turunkan gali sekali, yang sudah dilengkapi itu, karena Laksamana hendak mengeluari perahu Perenggi itu."

Maka titah Bendahara, "Persembahkan ke bawah duli yang dipertuan, adapun sekalian gali dan pencalang sudah hadir ke air, siap dengan alat senjatanya serta segala bekal-bekalan pun sudah hadir, melainkan mana titah, patik hamba tua junjung."

Maka kembalilah biduanda. Setelah sampai, maka seraya berdatang sembah seperti sembah Bendahara itu, semuanya dipersembahkan kepada Baginda. Maka Laksamana pun menjunjung duli Baginda, lalu keluar pulang ke rumahnya berlengkap alat senjata. Setelah lengkap maka Laksamana pun turun daripada rumahnya. Maka dilihat oleh Laksamana akan tubuhnya alamatnya akan kena senjata, tetapi tiada akan mati. Maka di dalam hati Laksamana, Allah Taala juga yang memeliharakan hambanya. Insya Allah Taala si Tuah tiada mengapa oleh senjata.

Maka Laksamana pun berjalan turun ke perahu. Maka Laksamana pun mengerahkan orangnya turun ke perahu. Maka segala pegawai yang beserta dengan Laksamana itu pun semuanya turunlah ke perahu masing-masing. Setelah sudah, maka disuruh Laksamana didayungkan perahunya itu. Maka didayungkan oranglah ke kuala. Maka berlayarlah. Sekira-kira pelayaran sehari, maka bertemu dengan gali Perenggi

yang sepuluh buah terdahulu itu. Maka ılu berperanglah berbedil-bedil, terlalu alamat bunyinya, tiada apa kedengaran lagi. Maka Laksamana melanggar sebuah daripada gali itu. Setelah hampir, maka Laksamana pun segera melompat dengan pedang perisainya, lalu naik ke perahu Perenggi itu, mengamuk dengan orangnya empat puluh tujuh itu. Seketika maka serdadu itu pun banyak yang mati dan luka, setengah terjun ke dalam air. Maka gali Perenggi itu pun alahlah. Maka Maharaja Setia pun melanggar pula sebuah lagi, itu pun tenggelam. Maka Maharaja Dewa pun melanggar pula gali itu, lalu berperang seketika, maka alah pula. Maka Laksamana pun ke perahu kecil, lalu naik pada gali Perenggi, itu pun alah pula. Maka segala orang Perenggi dan serdadu itu pun menikam dari atas gali itu dengan tombak dan samsir, itu pun tiada diacuhkan Laksamana, lalu naik ke atas gali itu, hingga gali itu pun kalahlah. Maka gali Perenggi yang lima buah lagi itu pun undur mendapatkan perahu yang banyak itu. Setelah sampai maka segala hal-ihwalnya semuanya dikatakan kepada kapitan Gubernur dan Dang Suala. Setelah panglima kedua itu mendengar hal yang demikian, maka keduanya pun segera menyuruh berdayung mendapatkan Laksamana, lalu bertemu dengan Laksamana, lalu berperang terlalu gempita bunyinya. Maka ditembak oleh Laksamana menuju tiang gali Kapitan Gubernur, kena lalu patah. Maka bedilnya pula kemudi gali itu, lalu patah. Maka Kapitan Gubernur pun terlalu marah, maka dibedilnya, maka lalu di belakang perahu Laksamana, sesuatu pun tiada maranya, sekadar apilan jug ayang rusak. Akan perahu Maharaja Setia pun patah tiangnya dan perahu Maharaja Dewa pun patah kemudinya. Maka perang itu telralu ramai. Maka perahu pun bertukar dari sebab kebanyakan asap bedil. Seketika lagi maka Kapitan Gubernur pun luka parah dibedil oleh Laksamana. Maka Kapitan Gubernur pun rebah terduduk. Maka segala Perenggi itu pun marah, lalu memasang meriam terlalu gempita. Maka Dang Suala pun berbedil-bedilan dengan Maharaja Setia. Maka dibedil oleh Maharaja Setia, kena Dang Suala, rebah terduduk. Maka dibedil oleh segala srdadu itu, dituju pada Laksamana, kena dadanya, maka dilarikan oleh peluru itu sepuluh depa terpelanting. Maka Laksamana pun jatuh ke air. Maka tiada apa suatu maranya. Maka segeralah disambut oleh orang dipenjajab Laksamana, lalu naik ke perahu.

Maka Laksamana pun tiada dapat berkata-kata. Maka segera dinaikkan orang ke atas Mendam Berahi, lalu didayungkan oleh orang akan Mendam Berahi menuju negeri Malaka. Setelah dilihat oleh Maharaja Setia dan Maharaja Dewa akan perahu Laksamana sudah undur itu,

maka ia pun segera berdayung menurutkan perahu Laksamana itu. Setelah dilihat oleh Perenggi itu akan segala gali orang Melaka undur itu, maka segera diperturutnya.

Adapun Kapitan Gubernur itu rebah di atas geladak tiadalah kabarkan dirinya; akan Dang Suala pun sangatlah kesakitan kebiasaan bedil itu. Maka kata segala serdadu sekalian itu, "Adapun akan sekarang kapitan pun sudah luka keduanya. Akan Kapitan Gubernur pun pada bicara hamba entah mati entah hidup. Jika seorang mati seorang hidup dapatlah kita bicarakan, maka sekarang keduanya sudah luka."

Maka kata seorang pula, "Benar sekali seperti kata Tuan hamba itu, barang bicara pun marilah kita undur dahulu menantikan kapitan kita ini sehat sedikit."

Setelah sudah putus bicara itu, maka masing-masing pun undurlah menuju pulau. Maka Kapitan Gubernur pun matilah dan Dang Suala pun sangatlah kesakitan, berapa pun diobat tiada juga sehat. Maka Dang Suala pun minta dibawa balik ke Portugal. Maka gali itu pun kembalilah sekaliannya ke Portugal.

Sebermula Laksamana dan Maharaja Setia pun sampailah ke Melaka. Maka Laksamana pun diusung orang naik ke rumahnya. Maka Maharaja Setia pun masuk menghadap Raja. Setelah Baginda melihat orang tiga itu datang, akan Laksamana tiada datang itu, maka berdebar-debar hati Baginda seraya bertitah, "Mana Laksamana, tiada datang ini?"

Maka Maharaja Setia pun berdatang sembah akan segala hal-ihwalnya Laksamana itu. Setelah Baginda mendengar Laksamana kena senjata, tiada boleh berkata-kata itu, maka Baginda pun segera berangkat pergi ke rumah Laksamana tiada sempat bergajah dan berusung melainkan berjalan saja. Maka gajah kenaikan pun dibawa orang mengikut dari belakang. Setelah Baginda sampai ke rumah Laksamana, lalu naik duduk hampir Laksamana. Maka Baginda pun heran melihat Laksamana kesakitan itu, kasihan hatinya, lalu bertitik air mata Baginda. Maka titah Baginda, "Siapa gerangan akan bercakap akan mengobat Laksamana ini, besarlah kebaktian kepada kita dan banyak anugerah kita kepadanya."

Maka sembah Maharaja Setia, "Daulat Tuanku, adapun akan Laksamana ini tiada mengapa, karena pepatah guru patik tiada mati oleh senjata."

Maka tetap hati Baginda sedikit, karena pada tatkala Laksama pergi berperang itu, baharu bangun dari pada sakit, sekarang ini kena

senjata pula. Maka beberapa obat dan penawar dibubuh pada tubuh Laksamana itu.

Setelah hari hampir akan petang, maka Baginda pun berangkat kembali ke istana dengan masygulnya akan Laksamana sakit itu.

Maka akan kabar Perenggi itu sudah kembali ke Portugal, terdengarlah kepada Baginda, maka Baginda pun terlalu sukacita.

Sebermula akan Laksamana pingsan tiga hari tiga malam tiada berkata-kata, dan tiada makan dan minum. Setelah datang kepada empat harinya, maka Laksamana pun baharu berkata-kata dan mandi berlangir dan makan minum. Setelah sudah maka ia pun memakai kain baju, lalu turunlah berjalan masuk menghadap Raja. Setelah dilihat oleh orang sekalian akan Laksamana berjalan dipasar itu tiada mara bahayanya, maka kata sekaliannya, "Bapak kita ini hidup." Maka sekalian orang di dalam negeri Melaka itupun sukacita melihat Laksamana selamat itu.

Maka Laksamana pun masuk ke dalam. Maka dilihatnya Baginda tiada di luar, melainkan dihadap oleh segala biduanda di bendul dalam. Maka Laksamana pun masuk ke bendul. Setelah dilihat Baginda Laksamana datang itu, maka segera ditegur oleh Baginda, "Marilah Laksamana duduk, maka berdebar-debar hati kita melihat Laksamana tiada dapat berkata-kata itu."

Maka Laksamana pun duduk menyembah, sembahnya, "Daulat Tuanku Syah Alam."

Maka Baginda pun santap makan zuadah, maka sisanya itu dianugerahkan kepada Laksamana. Maka Laksamana pun makanlah ayapan itu. Maka Baginda pun berangkat masuk dengan sukacita. Maka Laksamana pun pulang ke rumahnya.

Maka negeri Melaka pun sentosalah dengan adil dan murahnya, sebab Bendahara dan Laksamana memeliharakan segala rakyat itu, sangat periksanya pada segala yang teraniaya. Tetapi Laksamana, selama kerisnya hilang itu, tubuhnya pun tiada seperti dahulu kala, sebagai dengan sakit demam juga, hampir akan kedatangan ajalnya.

Adapun selat Singapura itu, apabila hari malam maka pergilah segala sakai menikam ikan pada selat itu. Apabila segala ikan itu sampai kepada mahkota itu, maka segala ikan itu berenang semuanya menimbulkan dirinya, dengan karena melihat cahaya mahkota itu. Adapun cahaya manikam itu terlalu sekali gilang-gemilang. Maka demikianlah senantiasanya pada selat itu, segala sakai mengambil ikan, datang kepada zaman akhir pun demikianlah juga.

Maka Baginda pun selama hilang mahkota itu, tubuh Baginda pun gila-gila dengan sakit demam dan sakit kepala, sehingga hampir kedatangan ajal juga. Demikianlah adanya akan Raja Melaka da Laksamana itu.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Raja Melaka hendak mengutus ke benua Rum. Sekali peristiwa pada suatu hari, Baginda duduk semayam dihadap oleh Bendahara dan Laksamana dengan segala pegawai sekalian. Maka titah Baginda, "Hai Bendahara dan Laksamana, apa bicara, karena kita hendak mengutus ke benua Rum, hendak membeli bedil dan meriam yang besar-besar itu, karena anak kita yang laki-laki itu habislah sudah masing-masing dengan negerinya. Akan negeri Melaka ini, kita hendak Rajakan anak kita yang perempuan puteri Gunung Lidang ini akan ganti kita, karena kita pun sudah tualah sedikit, kita hendak bersenang-senang senantiasa, berbuat amal akan akhirat akan bekal mati, sebab inilah maka kita hendak mencahari senjata yang besar-besar. Maka pada bicara kita, kita hendak berbuat kota serta diisi dengan bedil negeri Melaka ini, karena anak kita ini perempuan."

Maka sembah Bendahara dan Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, mana titah patik junjung, tetapi pada bicara patik, sepatutnya sangat seperti titah duli yang maha mulia itu, dengan karena Raja benua Rum itu raja besar, lagi pun ia amat arif budiman. Maka duli yang maha mulia pun raja besar juga pada zaman ini, patutlah kita berkasih-kasihan dengan dia, supaya masyhur nama duli Tuanku datang kepada akhir zaman disebut orang, sampai kepada masa anak cucuk duli Syah Alam."

Maka titah Baginda, "Jikalau demikian, siapatah yang baik dan patut, kita hendak titahkan pergi ke benua Rum itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat Tuanku, jikalau lain daripada Laksamana pergi ke benua Rum itu adalah kurang sempurnanya, seperti kehendak duli Syah Alam itu tiadalah sampai, jangankan hendak membeli bedil, bertemu dengan raja atau menterinya pun tiada diperoleh, karena Raja Rum itu raja yang maha mulia lagi pula wali Allah."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun memandang anak Laksamana, seraya bertitah, "Hai Laksamana, apa bicara Laksamana, kita hendak suruh pergi ke benua Rum itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, selagi ada nyawa di dalam badan patik ini, insya Allah Taala jangankan ke benua

Rum, jikalau dititahkan pergi ke Bukit Kaf sekalipun patik pergi juga, tetapi patik pohonkan saudara patik Maharaja Setia akan teman patik, sebagai lagi hendaklah dikurniakan patik teman patik itu akan pegawai yang baik-baik beri banyak supaya terberat di mata orang.''

Maka Baginda pun terlalu amat sukacita mendengar sembah Laksamana serta bertitah, ''Baiklah, Maharaja Setia kita titahkan pergi bersama-sama dengan Laksamana enam belas orang pegawai yang muda-muda serta mengiringkan Laksamana, bawa kelengkapan barang tiga empat puluh buah, kalau-kalau disampaikan Allah Taala seperti kehendak hati kita peroleh bedil itu akan tempat bermuat dia, lagi pula negeri Rum itu jauh juga pelayarannya dan banyak perompak di jalan kabarnya.''

Maka titah Baginda kepada Bendahara, ''Jikalau demikian segeralah Mamak Bendahara berlengkap mengarang surat dan bingkisan akan Sultan Rum itu dan akan Mangkubumi.''

Maka sembah Bendahara, ''Daulat Tuanku, mana titah patik junjung.''

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Bendahara pun menyembah, lalu pulang masing-masing ke rumahnya. Maka Laksamana pun berlengkap dan Bendahara pun berlengkaplah mengarang surat dan bingkisan itu. Maka Laksamana pun mengerahkan segala pegawai enam belas orang itu disuruh berlengkap dan Maharaja Setia pun berkerahkan orangnya disuruh berlengkap. Maka ia pun berlengkaplah bekal-bekalan membeli mata dagangan mana yang patut akan dibawa ke negeri Rum itu. Maka Laksamana pun mengerahkan orangnya, disuruh berlengkap bekal-bekalan dan dagangan yang patut di benua Rum itu.

Maka datanglah kepada tujuh harinya. Maka Bendahara dan Temenggung pun mengarang surat dan bingkisan itu, lalu dibawa masuk menghadap Raja. Maka tatkala itu Laksamana pun ada menghadap. Maka Bendahara dan Temenggung pun datang, lalu duduk menyembah, serta persembahkan surat itu, sembahnya, ''Daulat Tuanku, patik dititahkan berlengkap akan mengarang surat dan bingkisan itu, sudah patik lengkapi, mana yang dititahkan itulah patik junjung.''

Serta diunjukkan surat itu kepada bentara, lalu dibacanya di hadapan Raja, terlalu sekali baik bunyi rencananya. Maka titah Baginda, ''Baiklah, segeralah Mamak Bendahara dan Temenggung arak surat ini turun ke perahu.''

Maka Bendahara pun menyembah, lalu keluar duduk di balai gendang, mengerahkan segala orang mengarak surat dan bingkisan itu.

Maka Laksamana dan Maharaja Setia dan segala orang kaya enam belas orang itu pun dikurniakan persalinan dengan selengkapnya dan dikurnia emas akan Laksamana dan Maharaja Setia sepuluh kati dan segala orang kaya itu pun dikurniai dengan kadarnya, masing-masing tarafnya. Maka Baginda pun menyuruh mengeluarkan emas dan perak berpuluh-puluh pikul, maka diberinya oleh Baginda akan Laksamana dan Maharaja Setia akan pembeli bedil itu. Maka Laksamana dan sekalian orang pun menjunjung duli Baginda, serta bermohon kepada Bendahara dan Temenggung, lalu keluar turun ke perahu, mengiringkan surat itu. Setelah sampai ke perahu, surat dan bingkisan itu pun disambut oleh Laksamana ditaruh pada tempat yang mulia.

Setelah sudah maka Laksamana dan Maharaja Setia pun berdiri menyuruh orang mendirikan tunggul panji-panji, memasang meriam yang besar-besar, seperti bertih bunyinya. Maka air dan kayu pun dimuat orang kepada segenap perahu kelengkapan yang empat puluh itu.

Maka orang daripada Bendahara Paduka Raja pun datanglah membawa bingkisan akan Mangkubumi benua Rum dan mengantarkan segala bekal-bekalan akan Laksamana dan Maharaja Setia. Maka kata Laksamana dan Maharaja Setia, "Katakan sembah sahaya ke bawah kadam Datuk."

Maka segala orang kaya sekalian itu pun naik masing-masing dengan perahunya. Maka Laksamana pun menyuruh orang membongkar sauh, lalu berdayung hilir dengan segala bunyi-bunyian, terlalu ramai orang melihat sepanjang sungai itu. Setelah lepas alangan, maka Mendam Berai pun berlayarlah menuju tanah Aceh, terlalu sekali lajunya. Maka perahu yang banyak itu pun berlayarlah mengikut kenaikan Laksamana itu.

Setelah lima hari lima malam, maka Laksamana pun sampailah ke bandar Aceh Darussalam. Maka Mendam Berahi pun dilabuhkan oranglah, menantikan perahu yang banyak dari belakang itu, karena segala perahu yang banyak itu tiada dapat menurut Mendam Berahi itu. Adapun yang boleh bersama-sama itu, hanyalah Sirulalamin kenaikan Maharaja Setia dan Maharaja Dewa juga.

Hatta selang dua hari, maka perahu yang banyak itu pun berlabuhlah. Maka Laksamana pun naiklah ke darat, lalu masuk menghadap Sultan Salahuddin. Maka pada tatkala itu Baginda pun sedang ramai dihadap oran gdi balairung. Maka Laksamana pun naiklah lalu duduk menyembah menjunjung duli. Maka titah Baginda, "Hai

orang kaya Laksamana, apa pekerjaan Laksamana datang ke negeri kita ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun dan kurnia, adapun patik ini dititahkan oleh paduka kakanda mengutus pergi ke benua Rum. Adapun maksud duli paduka kakanda, hendak mencahari bedil yang besar, supaya ditinggalkan kepada paduka anakanda itu."

Maka segala hal ihwal maksud Raja Melaka itu, dipersembahkan oleh Laksamana. Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, apa kabar paduka kakanda di Melaka?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, kabar baik, maa tatkala patik dititahkan ke benua Rum ini, paduka kakanda duduk akan bermusyawarat dengan datuk Bendahara Paduka Raja hendak mengutus kemari dan musyawarat hendak merajakan paduka anakanda yang perempuan itu di Melaka, akan ganti paduka kakanda, karena paduka kakanda sudah tua."

Maka titah Baginda, "Hai Laksamana, apa pekerjaan paduka kakanda, hendak menyuruh kemari pada kita ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tanku Syah Alam, akan pekerjaan itu patik kurang periksa, tetapi pada bicara patik, adapun negeri Aceh dengan negeri Melaka itu, seumpama suatu permata dua cahayanya, demikianlah adanya. Sebagai lagi tanda berkasih-kasihan, saudara-bersaudara. Bermula patik ini hamba ke bawah duli paduka kakanda di Melaka. Maka tatkala patik di Aceh ini, hamba juga ke bawah duli Syah Alam."

Setelah Baginda mendengar sembah Laksamana demikian itu, terlalu sekali manis dan pasih lisahnya dengan bahasa Aceh itu, maka Laksamana pun diperjamu oleh Baginda, masing-masing patutnya. Setelah sudah maka Laksamana dan Maharaja Setia dan segala pegawai pun menjunjung duli Baginda, lalu turun ke perahu.

Kira-kira dua belas hari lamanya Laksamana duduk di bandar Aceh itu, maka Laksamana pun menyuruh orang membeli sirih, pinang dan kayu, Maka Laksaman pun membongkar sauh lalu berlayar dengan segala perahu yang banyak itu menuju pulau Dewa.

Kira-kira sepuluh hari lamanya, maka sampailah antara tanah Dewa. Maka kata Laksamana pada mualim, "Apa nama negeri ini, terlalu banyak pulaunya kelihatan di hadapan kita ini?"

Maka kata mualim, "Hai orang kaya Panglima, inilah negeri Dewa namanya."

Maka Laksamana pun berlayarlah dari situ. Antara beberapa lamanya maka sampailah antara Bag Mukha. Maka kata Laksamana kepada mualim, '''Apa namanya laut ini, karena airnya telalu deras dan tanah daratan pun hampir lakunya kelihatan pada pemandangan kita, kiri kanan?''

Maka kata mualim, ''Inilah laut Mokha.''

Maka Laksamana belayar itu dua bulan lamanya. Maka Laksamana pun sampailah antara laut Judah. Maka kelihatanlah alamat negeri Judah itu. Maka kata Laksamana, ''Hai Mualim, apa nama negeri ini?''

Maka kata mualim, ''Inilah negeri Judah?''

Maka kata Laksamana ''Pangkalan Mekahkah ini?''

Maka kata mualim, ''Sebenarnya orang kaya, di sinilah dikuburkan Sitti Hawa. Bermula maka segala orang naik haji pun naik berjalan di Judah pergi ke Mekah.''

Setelah Laksamana mendengar kata mualim itu, maka kata Laksamana, ''Berapa hari jauh jalannya dari Judah itu maka sampai ke Mekah?''

Maka kata mualim, ''Ada kadar dua malam perjalanan dari sini jauhnya.''

Maka kata Laksamana pada juru mudi, ''Belokkan perahu ini, hamba hendak singgah akan mengunjungi kubur Sitti Hawa, akan mengambil berkat pahala akhirat.''

Maka dibelokkanoleh juru mudi akan Mendam Berahi itu menuju bandar Judah. Maka tiada berapa lama antaranya, maka kata mualim, ''Labuhkan Mendam Berahi ini dahulu, karena laut ini terlalu cemar, banyak karangannya.''

Maka Mendam Berahi pun dilabuhkan orang, lalu memasang meriam, lalu alamat bunyinya. Maka orang Syahbandar pun datang melawati dan berkata, ''Perahu dari mana datang ini dan apa kehendaknya?''

Maka kata orang dalam Mendam Berahi itu, ''Hamba sekalian ini utusan daripada Sultan Melaka, hendak pergi ke benua Rum menghadap Sultan Rum sahaya. Maka Panglima hamba hendak singgah naik mengunjungi kubur Sitti Hawa, mengambil berkat pahala akhirat.''

Maka sahut orang itu ''Jika demikian, marilah hamba bawa.''

Maka sauh pun dibongkar oranglah, lalu berlayar menuju labuhan kapal-kapal yang banyak itu. Maka dibawa oleh orang Syahbandar itu. Seketika berlayar, maka sampailah lalu berlabuh.

Maka orang Syahbandar itu pun bermohon pada Laksamana, lalu

berkayuh naik memberi tahu Syahbandar. Syahbandar pun segeralah turun sendiri ke perahu itu hendak bertanyakan kabar yang sah.

Setelah Syahbandar sudah sampai ke perahu itu, maka dikayuhkan oranglah ke perahu Laksamana. Setelah sampai maka Laksamana pun berdiri memberi hormat akan Syahbandar itu, serta katanya, "Silakan Tuanku naik!"

Maka Syahbandar pun naik duduk lalu berjabat tangan dengan Laksamana dengan segala orang yang baik-baik di dalam perahu itu.

Maka kata Syahbandar, "Dari mana datang perahu ini, apa pekerjaan tuan-tuan sekalian datang ini?"

Maka kata Laksamana, "Adapun hamba datang ini dititahkan oleh Sultan Melaka, menghadap ke bawah duli paduka Seri Sultan Muazzam Syah Ala addin Rum, tanda mupakat dan berkasih-kasihan. Syahdan kemudian daripaa itu hendak membeli bedil meriam yang besar-besar, karena negeri Melaka itu, adalah kekurangen bedil besar-besar sedikit. Bermula sebab pun hamba singgah di Judah ini, karena hamba hendak naik mengunjungi kubur Sitti Háwa akan mengambil berkat: karena hamba orang jauh tiada tahu bahasa, melainkan Syahbandar yang hamba harap, karena hamba ini dagang. Adapun Syahbandar ini, umpama bapaklah kepada hamba sekalian."

Maka Syahbandar pun kasih mesranya melihat laku Laksamana berkata-kata dengan bahasa Arab itu, pasih lidahnya dengan manis mukanya. Maka ia berkata-kata itu sangat ia merendahkan dirinya.

Maka Syahbandar pun berkata, "Apatah salahnya anakku hendak mengakukan bapak kepada hamba. Adapun yang anakku ini anaklah kepada ayahanda."

Maka Laksamana pun berjamu makan nikmat segala bekal-bekalan yang dibawa dari Melaka itu akan Syahbandar. Setelah sudah maa kata Syahbandar, "Apa nama anak hamba dan apa namanya orang serta anak hamba ini?"

Maka kata Laksamana, "Nama hamba Laksamana dan nama saudara hamba ini Maharaja Setia."

Maka Syahbandar pun bermohon pada Laksamana dan kepada Maharaja Setia kembali. Setelah sampai ke darat, lalu pergi menghadap Malik Rasal. Setelah Malik Rasal melihat Syahbandar datang itu, maka kata Malik Rasal, "Hai Syahbandar, perahu dari mana itu, maka bunyi bedil terlalu banyak?"

Maka kata Syahbandar, "Ya Tanku Syah Alam, perahu utusan Raja Melaka, datang membawa surat akan Sultan Rum, kasadnya hendak

mupakat berkasih-kasihan serta hendak membeli bedil dan meriam yang besar-besar."

Maka kata Malik Rasal, "Esok hari bawalah akan utusan itu kemari, maka hamba hendak mendengar kabarnya."

Maka Syahbandar pun bermohon kembali menyuruh memasak nasi dan makan-makanan hendak diperjamu akan Laksamana. Maka disuruh sambut Laksamana itu naik. Maka pergilah orang itu menyambut. Setelah sampai, maka kata orang itu, "Bahwa orang kaya kedua, dipersilakan oleh Syahbandar naik ke darat bermain-main barang seketika."

Setelah didengar oleh Laksamana kata oran gitu, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun segera memakai; dan hadiah akan Syahbandar pun dibawanya, mana yang patutnya. Setelah sudah, maka Laksamana dan Maharaja Sefia dengan segala orang kaya yang enam belas orang itu, turunlah ke sampan, lalu berkayuh ke darat, naik berjalan diiringkan oleh segala oran gyang dibawanya itu sekalian. Setelah sampai ke balai Syahbandar, maka Syahbandar pun berdiri memberi hormat akan Laksamana dan maharaja Setia, katanya, "Silakanlah sekalian naik duduk!"

Maka Laksamana dan Maharaja Setia sekalian naik, seraya bersalam dengan Syahbandar. Maka kata Syahbandar, "Hai Anakku, sudah hamba memberi tahu Malik Rasal, akan anakku kedua datang ini. Maka kata Malik Rasal: suruh bawa anakku kedua kepadanya, hendak mendengar kabar Melayu. Akan Malik Rasal pun dua tiga hari lagi berjalan pergi ke Mekah. Maka pada bicara ayahanda, baik juga anakku singgah duduk di darat sehari dua hari, sementara ada di sini, lagi pun tiadakah anakku menanti bulan haji di sini, karena bulan haji pun hampir. Baik juga anakku pergi ke Mekah naik haji, karena anakku sudah sampai dekat. Sedangkan jauh lagi orang ke mari, ini pula sudah dekat."

Maka kata Laksamana, "Pada bicara hamba pun, jikalau disampaikan Allah subhanahu wataala, demikianlah kehendak di hati hamba."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menyuruh orangnya turun ke perahu, mengambil segala perkakas akan singgah itu. Maka Laksamana diberi tempat pada sebuah gedung oleh Syahbandar itu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun duduklah di gedung itu; kira-kira tiga ratus orang sahaja yang naik duduk bersama-sama dengan Laksamana dan Maharaja Setia itu. Adapun segala perahu yang empat puluh dua itu, ada kira-kira orangnya seribu enam ratus semuanya yang

tinggal di dalam perahu itu. Setelah keesokan harinya, maka Laksamana dan sekalian orang pun diperjamu oleh Syahbandar dengan sepertinya. Setelah sudah maka kata Syahbandar, "Hai anakku Laksamana, marilah kita pergi menghadap Malik Rasal."

Maka kata Laksamana, "Silakan Bapakku, biar hamba iringkan."

Maka Syahbandar pun berjalan diiringkan oleh Laksamana dan Maharaja Setia ke rumah Malik Rasal. Maka tatkala itu Malik Rasal pun duduk dihadap oleh segala saudagar-saudagar dan biaperi sekalian. Setelah dilihat oleh Malik Rasal, Syahbandar datang membawa Laksamana itu, maka Malik Rasal pun memberi hormat akan Laksamana, seraya berkata, "Silakan orang kaya Panglima duduk!"

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun naik duduk bersama-sama Syahbandar dengan hormatnya serta merendahkan dirinya. Maka kata Malik Rasal, "Apa pekerjaan anakku sekalian dititahkan oleh Sultan Melaka ke benua Rum itu?"

Maka kata Laksamana, "Adapun hamba sekalian datang ini dititahkan oleh Sultan Melaka membawa surat dan bingkisan tanda berkasih-kasihan antara Sultan Melaka dan duli Sultan Rum, serta hendak membeli bedil dan meriam yang besar-besar. Adalah kekurangan sedikit bedil yang besar-besar di dalam negeri Melaka itu. Adapun hamba lihat tanah di atas angin ini terlalu banyak bedil yang besar-besar."

Maka Malik Rasal pun kasih dan mesra akan Laksamana rasa hatinya, karena melihat laku Laksamana berkata-kata itu terlalu manis mulutnya serta pasih lidahnya dan merdu suaranya berkata-kata dengan bahasa Arab itu dan angat ia merendahkan dirinya. Maka Malik Rasal pun memperjamu Laksamana dan Maharaja Setia sekalian itu. Setelah sudah maka kata Malik Rasal, "Hai anakku Laksamana, adapun ayahanda ini hendak pergi ke Mekah, nantilah ayahanda kembali dahulu, akan anakku hendak berlayar itu."

Maka kata Laksamana, "Jikalau dengan kurnia kadam Tuanku, tolong apalah kianya hamba sekawan unta, akan tempat bermuat bekal hamba, karena hamba pun insya Allah Taala hendak pergi mengiringkan kadam Tuanku bersama-sama, karena hamba hendak melihat Kakbatullah yang Mahamulia itu, serta hendak ke Medinah mengunjungi kubur Rasulullah sallallahu alaihi wasalam itu. Di dalam pada itu pun lamun kurnia tuanku tolong, maka boleh hamba pergi bersama-sama dengan kadam Tuanku."

Maka kata Malik Rasal, "Apatah salahnya, tiadalah sukar pada hamba akan unta itu. Baiklah, biarlah hamba bicarakan barang maksud

anakku itu, karena hamba pun dua hari lagi hendak berjalan, karena hamba dipanggil oleh Amirulmukminin.''

Bermula pada masa itu hijratun nabi sallallahualaihi wasalam baharu delapan ratus delapan puluh enam tahun. Maka tatkala itu anak Zainulabidin yang bernama Syarif Ahmad itulah yang menjadi Raja di negeri Mekah itu dengan perintah Sultan Rum. Syahdan di negeri Medinah pun anak Zainulabidin juga yang menjadi Raja pada masa itu, bernama Syarif Baharuddin.

Setelah sudah Laksamana berkata-kata dengan Malik Rasal itu, maka ia pun bermohon kembali ke gedung tempat ia singgah itu, berlengkap akan berjalan ke Mekah itu. Setelah keesokan harinya, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun pergilah mengunjungi kubur Sitti Hawa dibawa oleh Syahbandar. Setelah sampai maka dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia kubur itu, panjangnya antara nisan kepala dan nisan kaki sehabis-habis kuat orang melmpat dua kaki. Adapun pada sama tengah pusatnya itu dibubuh nisan juga dan diperbuat kakbah terlalu tinggi. Maka Laksamana pun membaca doa dan salawat akan nabi. Setelah sudah, lalu kembali ke gedungnya.

Maka datanglah kepada dua hari, maka Malik Rasal dan Laksamana dan Maharaja Setia pun bermuat unta lalu berjalan ke Mekah. Apabila hari siang ia berhenti, telah hari malam berjalan, karena pada hari siang terlalu panas matahari. Maka sekira-kira tengah malam Laksamana berjalan itu, maka smapailah paa kaki bukit; maka terlalu permai tempat itu. Maka sekalian orang pun berhentilah seketika melepaskan lelahnya. Maka Laksamana pun pergilah pada tempat yang sunyi hendak buang air. Maka dilihat oleh Laksamana ada seorang tua duduk di atas batu putih seperti kapas dibusur. Apabila orang tua itu melihat Laksamana datang hampir dia itu, maka orang tua itu pun segera turun berjalan mendapatkan Laksamana serta memberi salam akan Laksamana. Maka Laksamana pun menjawab salam itu. Maka kata orang tua itu, "Hai Laksamana, mari apalah aku pinjam rial, kadar serial akan hamba, karena hamba seorang derwis, yang amat daif sangat kelaparan hendak membeli roti.''

Maka pikir Laksamana: ini bukannya derwis rupanya, pada pikirku nabi atau wali Allah juga. Maka Laksamana pun segera mengambil rial di dalam bajunya dua tiga rial, diberikan kepada orang tua itu. Maka diambilnya perak serial sahaja oleh orang tua itu. Setelah sudah maka iapun memeluk mencium kepala Laksamana, seraya katanya, "Hai Laksamana, ambil olehmu cambul ini akan anakku. Apabila anakku tiada

tahu berkata-kata dengan bahasa orang, maka anakku keluarkan air yang di dalam cambul ini, sapukan pada mulutmu dan telingamu, maka tahulah kamu berkata-kata daripada serba bahasa orang."

Setelah Laksamana mendengar demikian itu, maka Laksamana pun segera mengambil cambul itu serta dengan hormatnya dan takzimnya.

Maka kata orang tua itu, "Akulah nabi Khaidir."

Maka ia pun gaiblah; maka Laksamana pun terlalu sukacita hatinya, lalu pergi ke sungai. Telah sudah ke sungai, lalu berjalan kembali pada tempat segala kafilah itu, lalu berjalan.

Antara dua malam perjalanan, maka sampailah ke Mekah negeri yang maha mulia itu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun duduklah di Mekah menantikan sampai hari haji. Maka oleh Malik Rasal diberinya suatu tempat. Setelah sudah maka ia pun menghadap akan Syarif Ahmad.

Bermula akan Laksamana dan Maharaja Setia pergilah ziarah pada segala kubur segala syekh dan segala wali Allah segenap tempat itu dikerjakan. Maka amir haji dari negeri Masir dan negeri Syam pun membawa emas dan perak berpuluh-puluh unta dan musara akan orang isi Mekah dan Medinah; terlalu banyak rakyat datang daripada kedua buah negeri itu, terlalu indah-indah takhta kebesarannya dan dibawa pelbagai mata dagangan yang garib-garib yang indah-indah daripada suf saklat ainalbanat dan dewangga dan beledu dan beberapa puluh daripada permadani, terlalu indah-indah dibawanya dan membawa usungan daripada takhta Rasulullah itu dengan perhiasannya, terlalu indah-indah tiada pernah dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia sekalian perintah itu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun heranlah melihat kekayaan dan kebesaran orang Arab itu.

Setelah sampai tiga hari lamanya amir haji duduk di Mekah itu, lalu membawa emas dan perak itu dengan surat namanya datang dari Masir dan Syam itu.

Setelah sudah maka datanglah kepada sembilan hari bulan Zulhijah. Maka berhimpunlah segala kafilah itu, berjalan sekalian orang itu pergi dengan Syarif Ahmad, masing-masing dengan takhta kebesaran. Maka beberapa ratus tunggul panji-panji daripada suf saklat ainalbanat dewangga beledu dan kimka berkibaran seperti kota cemara pergi haji ke bukit Arafah. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun pergi bersama-sama dengan orang Mekah sekaliannya, mengerjakan seperti rukun haji itu. Setelah sudah habislah dikerjakannya, lalu pergi ke Mina pula melontar batu yang bernama Jamratulakaba, Jamratulwusta dan

Jamratulula itu. Setelah sudah lalu diperbuat kurban pula. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bercukur. Maka habislah rata seperti sarat perintah haji ziarah dan haji umrah semuanya dikerjakannya.

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun kembalilah ke Mekah dengan segala orang yang banyak itu. Maka lalu ziarah pula pada makam Ibrahim. Maka sampailah pada sepuluh hari bulan, maka tirai Kakbatullah pun disalinkan oranglah. Maka Laksamana pun membeli tirai Kakbah itu barang sedapatnya. Setelah keesokan harinya, maka Laksamana pun masuk ke dalam Kakbatullah sembahyang lalu mencium batu yang bernama Hajarulaswad itu. Setelah selesailah habis dikerjakannya, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun mengambil air pada telaga zamzam itu, lalu berjalan ke Medinah bersama-sama dengan kafilah yang banyak itu.

Maka sampailah kepada dua belas hari dua belas malam melalui padang Majnun itu. Maka tiadalah kelihatan sesuatu alamat, melainkan yang dipandang oleh Laksamana, hanyalah langit dan bumi juga. Maka Laksamana pun sampailah ke Medinah negeri yang mulia itu, lalu masuk ke dalam kota Medinah. Maka Laksamana pun duduk di dalam kota Medinah itu, serta pergi mengunjungi kubur Nabi sallallahu alaihi wasalam. Sudah itu maka Laksamana pun pergilah pula Ziarah pada kubur Saidina Usman yang di Baki dan kubur Halimah lalu pergi ziarah pada kubur Saidina Hamzah di kaki bukit Jabal Uhud. Setelah sudah maka Laksamana pun kembali pergi ziarah pada kubur Rasulullah sallalalahu alaihi wasalam, mengunjungi kubur sahabat nabi Allah Saidina Abu Bakar dan Saidina Umar ibni Ikhattab, dan Fatimatuzzahrah, lalu menjamah mushaf Saidina Usman itu, lalu pergi menghadap syeh Jamaluddin penghulu kubur nabi Allah itu, serta membawa hadiah daripada kayu gaharu dan kemenyan dan cendana. Maka Laksamana pun duduklah di dalam negeri Medinah itu. Senantiasa malam dan siang pergi menghadap Tuah Syekh itu.

Kira-kira dua belas hari lamanya ia duduk di Medinah itu, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bermohonlah kepada syeh itu. Maka dipeluk dicium oleh syeh itu kepala Laksamana, seraya berkata, "Hai Anakku, kembalilah ke negerimu."

Setelah sudah tuan syeh itu memberi doa akan Laksamana, maka Laksaman pun meniarap pada kaki tuan syeh itu, lalu tuan syeh itu meminta doa kepada Allah Taala akan Laksamana dijauhkan Allah kiranya daripada bala dunia akhirat.

Maka Laksamana pun berjabat tangan dengan segala ulama dan hukma dan pendeta yang saleh. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun naiklah ke atas unta, lalu berjalan turun ke Judah, mengikut kafilah yang banyak itu, tiadalah mengikut jalan ke Mekah lagi.

Sekira-kira sebelas hari lamanya, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun sampailah ke Judah. Maka pada tatkala itu Malik Rasal pun baru kembali dari Mekah. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bermohonlah kepada Malik Rasal dan Syahbandar, lalu turun ke perahunya serta bertangis-tangisan dan berpeluk bercium dengan Malik Rasal dan Syahbandar itu. Maka sauh pun dibongkar oranglah, lalu menarik layar menuju tanah benua Rum.

Hatta beberapa lamanya, kira-kira dua puluh hari, maka Laksamana pun sampailah antara laut Masir. Maka kelihatanlah alamat gunung Masir itu. Maka kata Laksamana, "Hai Mualim, tanah mana ini dan apa nama negerinya?"

Maka kata mualim, "Negeri Masir, tempat nabi Allah Yusuf dibuangkan ke dalam sungai itu oleh saudaranya."

Maka kata Laksamana, "Hai Juru mudi, belokkan Mendam Berahi ini menuju tanah Masir itu, karena hamba hendak singgah melihat kekayaan Allah taala, kadar sehari dua hari di sini, serta hendak meminum air sungai Nil itu, karena sungai itu hulunya dari dalam sorga kabarnya."

Maka Mendam Berahi pun dibelokkan oleh juru mudi menuju kuala Masir. Setelah sampai ke pelabuhan, maka Mendam Berahi pun dilabuhkan oleh juru batu, lalu memasang meriam tujuh kali. Maka Bunyi bedil itu pun kedengaran kepada Syahbandar. Maka Syahbandar pun menyuruh orang pergi melewati bertanyakan perahu itu. Maka orang melewati itu pun sampailah, lalu bertanya, "Perahu dari mana datang ini."

Maka sahut orang di dalam Mendam Berahi itu, "Adapun kami sekalian ini utusan daripada Sultan Melaka, hendak pergi ke benua Rum, hendak menghadap ke bawah duli Seri Sultan Muazzam Syah Ala addin, tanda berkasih-kasihan. Maka sekarang ini, sahaja panglima kami singgah hendak melihat kekayaan Allah subhanahu wataala di Masir ini serta hendak mengunjungi kubur nabi Allah Yusuf alaihi wasalam dan segala Nabi-nabi dan segala ulia Allah. Maka orang itu pun kembali memberi tahu Syahbandar seperti kata orang di dalam Mendam Berahi. Maka Syahbandar pun pergi persembahkan pada Perdana Menteri. Maka pada tatkala itu Perdana Menteri ada duduk di balai kecil berkata-

kata dengan segala wazirnya. Setelah syahbandar sampai, maka sekaliannya pun bertanya kepada Syahbandar, "Bedil apa seperti bertih di kuala itu?"

Maka sembah Syahbandar, "Ya Tuanku, adapun bedil itu perahu utusan datang daripada Raja Melaka hendak pergi ke benua Rum. Sahaja ia singgah hendak melihat negeri Masir ini."

Maka kata Perdana Menteri, "Hai Syahbandar, pergilah sambut panglimanya itu ke mari, kita hendak memberi tahu akan perintah benua Rum itu, terlalu jauh, tiga bulan perjalanannya lagi dari Masir ini."

Maka Syahbandar pun bermohonlah, lalu turun ke perahu Laksamana. Setelah Laksamana melihat Syahbandar datang itu maka Laksamana pun berdiri memberi hormat akan Syahbandar, serta katanya, "Silakanlah orang kaya Syahbandar naik duduk!"

Maka Syahbandar pun naiklah duduk bersama-sama dengan Laksamana. Maka kata Syahbandar, "Perahu dari mana datang ini, apa pekerjaan Tuan-tuan datang ini?"

Maka kata Laksamana, "Adapun pekerjaan kami datang ini dititahkan oleh Sultan Melaka kepada Sultan Rum, tanda mupakat dan berkasihan-kasihan."

Maka kata Syahbandar, "Hamba datang ini pun disuruh oleh Perdana Menteri hendak mendengar kabar negeri di bawah angin itu."

Maka kata Laksamana, "Baiklah, hamba singgah naik, hendak melihat kekayaan Allah subhanahu wataala di dalam negeri ini, karena dikabarkan orang terlalu besar kekayaannya daripada segala negeri di bawah angin."

Maka Syahbandar pun kasih rasanya melihat lakunya Laksamana berkata-kata itu, terlalu manis barang yang keluar dari mulutnya itu.

Maka kata Laksamana, "Adapun yang hamba harap membawa berjalan melihat kekayaan takhta negeri Masir ini, hanyalah bapakku orang kaya Syahbandar."

Maka jawab Syahbandar itu, "Insya Allah Taala, baiklah anakku silakan naik, esok hari hamba hendak bawa anakku kepada Perdana Menteri."

Maka kata Laksamana, "Baiklah, esok hari hamba naik."

Maka Syahbandar pun diperjamu oleh Laksamana maka segala nikmat yang dibawa dari Melaka. Setelah sudah makan maka Sahbandar pun bermohon kepada Laksamana dan Maharaja Setia, lalu turun pulang ke rumahnya.

Setelah keesokan harinya, maka Laksamana dan Maharaja Setia

dan segala orang kaya sekalian pun naik pergi ke rumah Syahbandar serta membawa barang yang patut akan Syahbandar itu dan persembahan kepada Perdana Menteri itu. Setelah sampai ke balai Syahbandar, maka Syahbandar pun berdiri memberi hormat akan Laksamana dan Maharaja Setia, seraya katanya, "Silakan orang kaya sekalian!"

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun naik, lalu berjabat tangan dengan Syahbandar. Seketika duduk maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Laksamana dan Maharaja Setia sekalian pun makanlah jamunya Syahbandar itu. Setelah sudah makan, maka kata Syahbandar, "Hai Anakku kedua, marilah kita pergi menghadap Perdana Menteri."

Maka kata Laksamana, "Silakan Bapa, hamba iringkan."

Lalu turun berjalan bersama-sama. Maka tatkala itu perdana Menteri pun duduk di balai, dihadap oleh orang sekalian penuh sesak melihat. Maka Laksamana dan Syahbandar pun datang lalu naik duduk berjabat tangan dengan Perdana Menteri. Maka persembahan Laksamana pun dipersembahkan oleh Syahbandar. Maka disuruh terima oleh Perdana Menteri.

Maka kata Perdana Menteri, "Apa pekerjaan anakku kedua ini, disuruhkan oleh Raja Melaka kemari ini?"

Maka sahut Laksamana dan Maharaja Setia, "Adapun hamba sekalian dititahkan oleh Sultan Melaka mengutus ke benua Rum. Akan sekarang ini, sahaja hamba singgah hendak melihat takhta kebesaran negeri Masir ini, supaya dapat hamba kabarkan pada ke bawah angin kelak."

Maka kata Perdana Menteri, "Baiklah, maksud anakku hendak melihat perintah negeri ini, biarlah ayahanda menyuruhkan Syahbandar membawa anakku sekalian ini."

Seketika duduk, maka hidangan pun diangkat orang ke hadapan Laksamana. Maka kata Perdana Menteri, "Makanlah Anakku, barang rupanya."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia sekaliannya pun makan. Setelah sudah makan, maka Laksamana pun hendak bermohon turun ke perahu. Maka dipegang oleh Perdana Menteri serta katanya, "Hai Anakku kedua, selagi anakku duduk di Masir ini, janganlah anakku turun ke perahu lagi, biarlah ayahanda beri tempat akan anakku duduk sekaliannya sementara anakku akan berlayar, karena ayahanda kasih ikhlas hati melihat anakku kedua ini."

Maka kata Laksamana dan Maharaja Setia, "Adapun yang kurnia

Tuanku, hendak berhambakan hamba ini, apatah salahnya, tetapi umpama dagang yang garib bertambah-tambah daif sangatlah harapkan ampun dan maaf kadam Tuanku diperbanyak, karena hamba tiada tahu bahasa negeri di atas angin, melainkan haraplah hamba kadam Tuanku akan mengajari hamba."

Maka kata Perdana Menteri, "Baiklah, yang anakanda kedua ini, anakandalah kepada hamba dunia Akhirat, ayahanda persaudarakan dengan anak ayahanda sekalian ini."

Maka sembah Laksamana, "Kehendak hati yang diperhamba pun demikian jugalah, yang kadam Tuanku ini bapalah kepada hamba dunia akhirat. Barang ada pekerjaan Tuanku hamba kerjakan selagi hamba duduk di sini, tiadalah hamba salahi lagi. Apatah daya hamba karena Negeri Masir ini sangat berjauhan."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun dibawa naik oleh Perdana Menteri ke rumahnya. Seketika duduk maka istri Perdana Menteri pun ke luar duduk bersama-sama dengan Perdana Menteri. Demi Laksamana dan Maharaja Setia melihat istri Perdana Menteri ke luar itu, maka keduanya pun undur sedikit dengan hormatnya. Maka kata istri Perdana Menteri, "Jangan Tuan takut akan bunda, karena Tuan kedua sudah kuambil anakku."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menyembah, seraya berkata, "Pada hati diperhamba pun demikianlah, yang ayahanda bunda dunia akhirat bundalah kepada hamba, tiadalah sangka dan waham dalamnya, demi Allah."

Setelah istri Perdana Menteri mendengar kata Laksamana demikian itu, maka istri Perdana Menteri pun mengeluarkan persalinan tujuh semberap akan Laksamana dan Maharaja Setia tiga semberap. Segala Melayu yang tujuh puluh yang baik-baik itu pun diberinya persalinan.

Maka kata istri Perdana Menteri kepada Laksamana dan Maharaja Setia, "Ini Tuan, persalin bunda, jangan diaibkan, bukan dengan sepertinya, daripada tanda bunda ambil Tuan akan anak."

Maka sembah Laksamana dan Maharaja Setia, "Menerima kurnia diperhamba."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bermohon pada Perdana Menteri dua laki-istri, lalu turun. Maka Laksamana pun diberi tempat singgah pada sebuah gedung.

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun menyuruh orangnya turun ke perahu, mengambil perkakas hendak duduk di darat. Maka Laksamana pun duduklah di Masir itu melihat-lihat temasa takhta kerajaan

dan kekayaan orang Masir itu. Beberapa yang indah-indah dan yang garib-garib yang tiada pernah dilihat Laksamana dan Maharaja Setia dan orang Melaka sekalian itu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun pergi mengikut Perdana Menteri masuk menghadap. Maka beberapa dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia takhta kebesaran di dalam ngeri Masir itu dengan kota paritnya berlapis-lapis, tidak dapat dikira lagi oleh Laksamana dan Maharaja Setia.

Adapun sebuah negeri Masir itu tiga ratus buah negeri Melaka pun tiada sama dengan kekayaan orang Masir itu. Maka beberapa pula Laksamana dan Maharaja Setia melihat senjata bedil yang besar-besar bertimbun-timbun kepada segala saudagar dan orang kaya-kaya di dalam negeri itu.

Maka kata Laksamana pada Maharaja Setia, "Pada maksud yang dipertuan menyuruh ke benua Rum, jika tiada, di negeri Masir ini, dapatlah membeli bedil seperti kehendak yang dipertuan itu."

Maka kata Maharaja Setia, "Sungguhlah seperti kata orang kaya itu. Pada pikir diperhamba, baik juga kita beli seperti maksud yang dipertuan itu di negeri Masir ini setengah dahulu karena negeri Rum itu jauh lagi, kalau-kalau bertemu dengan aral, jadi tiada sampai seperti kehendak yang dipertuan itu."

Maka kata Laksamana, "Benarlah seperti bicara Tuan hamba itu."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun mencahari daya upaya pada Perdana Menteri itu menolong dia. Maka beberapa ratus diperoleh Laksamana bedil itu, diangkat turun, dimuatkan ke perahunya.

Syahdan beberapa lamanya Laksamana dan Maharaja Setia duduk di Masir itu kira-kira tiga bulan lamanya, itu pun tiada dirasai oleh Laksamana dan Maharaja Setia dan segala orang kaya-kaya Melaka itu, melihat kekayaan subhanahu wataala, perintah kebesaran orang dalam negeri Masir itu.

Maka kata Laksamana, "Benarlah seperti bicara Tuan hamba itu." Perdana Menteri laki-istri dan Syahbandar, perpeluk bercium, bertangis-tangisan, lalu turun ke perahunya, berlayar dengan segala perahunya sekalian, menuju tanah benua Rum.

Hatta beberapa lamanya Laksamana di laut, maka beberapa melihat kekayaan Allah subhanahu wataala di dalam dunia ini, beberapa melalui pulau dan negeri dan gunung. Maka Laksamana pun sampailah ke jajahan benua Rum yang berkota di tepi laut itu berpuluh-puluh buah negeri, sekira-kira tujuh belas hari bulan pada pagi-pagi hari. Maka Laksamana pun sampailah ke negeri Rum yang bernama Istambul. Maka

Mendam Berahi pun dilabuhkan orang, kira-kira tiga hari tiga malam lamanya. Maka segala perahu yang banyak itu pun sampailah. Maka bedil pun dipasang orang seperti bertih bunyinya. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu orang terlalu alamat bunyinya. Maka terdengarlah kepada orang bandar bunyi bedil itu.

Maka orang daripada Syahbandar itu pun datanglah bertanya, "Perahu dari mana datang ini?"

Maka sahut segala orang di dalam perahu itu, "Kami sekalian ini, utusan daripada Raja Melaka, datang hendak menghadap ke bawah duli paduka Seri Sultan benua Rum ini. Adapun nama Panglima tua kami Laksamana dan nama panglima muda Maharaja Setia dan enam belas orang kaya-kaya mengiringkan dia."

Setelah didengar oleh orang itu seperti kata orang di dalam Mendam Berahi itu, maka ia pun segera kembali memberi tahu Syahbandar, sembahnya, "Ya Tuanku, adapun perahu itu datang dari negeri Melaka, utusan Raja Melaka, hendak menghadap ke bawah duli Raja kita. Apa maksudnya diperhamba tiada periksa."

Setelah Syahbandar mendengar kata orang itu, kata Syahbandar, "Baiklah, aku pergi sendiri ke perahu itu bertanya kepadanya."

Maka kata Syahbandar pula, "Turunkanlah perahu kecil!"

Maka dikayuhkan oranglah Syahbandar menuju perahu Laksamana. Setelah sampai, lalu naik ke perahu. Setelah Laksamana melihat Syahbandar, serta katanya, "Silakan orang kaya Syahbandar naik!"

Maka Syahbandar pun duduk, lalu berjabat tangan dengan Laksamana dan Maharaja Setia. Maka kata Syahbandar, "Dari mana datang perahu ini, apa pekerjaan Tuan-tuan sekalian datang ini?"

Maka kata Laksamana, "Adapun pekerjaan hamba datang ini, dititahkan oleh Sultan Melaka akan menghadap ke bawah duli paduka Sultan benua Rum ini, tanda mupakat dan berkasih-kasihan. Adapun yang hamba datang ini, pertama-tama orang kaya Syahbandarlah hamba dapatkan, karena dagang. Adapun Syahbandar itu, umpama bapalah kepada hamba sekalian ini."

Maka Syahbandar pun kasih rasanya akan Laksamana itu, karena ia berkata-kata itu sangat ia merendahkan dirinya. Barang yang keluar daripada mulutnya itu terlalu manis, serta pasih lidahnya berkata-kata dalam bahasa Rum."

Maka kata Syahbandar, "Apatah salahnya anakku mengaku ham-

ba bapa itu. Adapun anak itu anaklah kepadaku. Apa nama raja dutanya dan nama pendutanya."

Maka kata Laksamana, "Nama hamba Laksamana dan nama pendutanya Maharaja Setia dan nama jinjangan orang kaya Papakrama dan orang kaya Seri Lela Indera dan mata-matanya orang kaya Maharaja Lela dan orang kaya Paduka Seri Rama, kemudian daripada itu dua belas orang kaya-kaya yang bergelar mengiringkan hamba enam orang ini."

Setelah sudah berkata itu, maka Laksamana pun berjamu Syahbandar makan nikmat yang dibawa dari Masir itu. Setelah sudah makan, maka Syahbandar pun bermohon kepada Laksamana ke rumahnya, lalu pergi menghadap Ibrahim memberitahu seperti kata-kata Laksamana itu.

Maka kata Ibrahim Kakan, "Baiklah orang kaya Syahbandar, bawa utusan itu esok hari, hamba hendak mendengar kepadanya dahulu, supaya mudah hamba persembahkan kepada Bendahara Mangkubumi keempat itu."

Maka Syahbandar pun bermohonlah kembali ke rumahnya menyuruh bermasak nasi dan segala makan-makanan. Setelah sudah maka Syahbandar pun menyuruh orangnya pergi menyambut Laksamana dan Maharaja Setia.

Setelah sampai, maka kata orang itu, "Hai orang kaya kedua, dipersilakan oleh Syahbandar naik bermain-main ke rumahnya!"

Setelah didengar oleh Laksamana dan Maharaja Setia kata orang itu, maka kata Laksamana, "Baiklah, hamba pun sudah sedia hendak naik menghadap Datuk Syahbandar."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun sekalian memakai pakaian yang indah-indah dan dibawanya ke luar barang yang patut dibawanya kepada Syahbandar itu. Setelah sudah maka Laksamana dan Maharaja Setia dan mandalika danorang yang keempat ratus tujuh puluh itu pun turunlah ke sampan, lalu dikayuhkan orang ke darat. Setelah sampai, maka Laksamana dan Maharaja Setia dan sekalian orangnya pun berjalan menuju kampung Syahbandar. Setelah sampai ke balai Syahbandar, maka Syahbandar memberi hormat akan Laksamana dan Maharaja Setia, seraya berkata, "Silakan duduk anakku sekalian!"

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun naik duduk, lalu berjabat tangan dengan Syahbandar dan segala orang kaya yang bersama-sama di balai Syahbandar itu.

Maka kata syahbandar, "Adapun hal anakku kedua yang ini, sudah hamba beritahukan akan Ibrahim Kakan. Maka kata Ibrahim Kakan,

suruh hamba bawa anakku sekalian ini pergi kepadanya, hendak mendengar kabar dahulu, supaya Ibrahim Kakan pergi persembahkan kepada Bendahara Mangkubumi yang empat itu."

Maka Laksamana pun diperjamu oleh Syahbandar dengan sepertinya. Setelah sudah makan, maka kata Syahbandar, "Hai Anakku, marilah kita pergi menghadap Ibrahim Kakan!"

Maka kata Laksamana dan Maharaja Setia, "Silakan Bapa, hamba iringkan."

Maka Syahbandar pun berjalanlah bersama-sama dengan Laksamana dan Maharaja Setia dan sekalian orangnya, pergi kepada Ibrahim Kakan. Maka Ibrahim Kakan pun sudah sedia dihadap oleh sekalian saudagar-saudagar dan biaperi dengan segala orang yang kaya-kaya sekalian. Maka Syahbandar pun datang. Setelah dilihat oleh Ibrahim Kakan Syahbandar datang itu membawa Laksamana dan Maharaja Setia itu, maka Ibrahim Kakan pun berdiri memberi hormat afjar Laksamana seraya berkata, "Silakan orang kaya Panglima duduk!"

Maka Laksamana dan Maharaja Setia dan Syahbandar sekalian orang pun duduklah dengan hormatnya dan merendahkan dirinya, serta berjabat tangan dengan Ibrahim Kakan dan saudagar-saudagar dan biaperi itu. Maka kata Ibrahim Kakan, "Apa pekerjaan anakku kedua datang ditidahkan Sultan Melaka ke negeri Rum ini?"

Maka kata Laksamana, "Adapun diperhamba kedua datang ini dititahkan oleh Sultan Melaka, membawa surat persembahan ke bawah duli yang maha mulia, tanda berkasih-kasihan antara Sultan Melaka dan duli yang maha mulia. Kemudian daripada itu, adalah maksud duli yang dipertuan sedikit, berkehdnakkan bedil dan meriam, disuruhnya beli barang sekuasa hamba sekalian membawa dia."

Maka kata Ibrahim Kakan, "Baiklah, sekadar maksud Sultan Melaka akan bedil dan meriam sahaja, jangan seratus dua ratus, jikalau seribu sekali pun dapat dibicarakan seperti maksud anakku itu."

Maka kata Laksamana, "Apatah lagi yang kurnia kadam Tuanku itu, sepenuh-penuh kesukaanlah diperhamba menanggungkan dia."

Maka Ibrahim Kakan pun kasih mesra rasanya. Maka karena meliaht laku Laksamana berkata-kata dengan bahasa Rum itu terlalu manis mulutnya dan pasih lidahnya, maka kata Ibrahim Kakan, "Hai anakku Laksamana, jikalau anakku tulus ikhlas, seperti mana bapa kepada tuan hamba ini."

Maka kata Laksamana, "Baiklah, apatah salahnya Tuan hamba

hendak mengasihi hamba, pertama hamba datang ini yang hamba harapkan Tuan hamba ganti ibu bapak hamba dan Datuk Syahbandar kemudian, dahulu Allah: berkat Rasulullah sallallahu alaihi wa salam, Tuan hambalah akan ganti duli yang dipertuan akan mengajar hamba perintah di dalam negeri Rum ini pada barang halnya membicarakan hamba."

Maka Ibrahim Kakan pun terlalu sukacita hatinya mendengar kata Laksamana itu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia sekalian orangnya pun diperjamu oleh Ibrahim Kakan dengan sepertinya. Setelah sudah, maka kata Ibrahim Kakan, "Hai Anakku, naiklah duduk ke darat, biarlah ayahanda beri suatu tempat, karena negeri Istambul itu empat puluh hari perjalanan dari sini."

Maka kata Laksamana, "Baiklah, apatah lagi kasih bapakku itu."

Maka Laksamana pun menyuruh orangnya ke perahu, mengambil segala perkakas akan singgah itu. Maka Laksamana pun diberi oleh Ibrahim Kakan suatu gedung akan tempat itu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia, sekalian orangnya empat ratus tujuh puluh itu pun duduklah masing-masing pada tempatnya. Setelah keesokan harinya, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun pergi menghadap Ibrahim Kakan. Maka kata Ibrahim Kakan, "Hai anakku Laksamana dan Maharaja Setia, sudahkah menyuruh orang berangkat segala perkakas anakku akan di darat itu?"

Maka kata Laksamana, "Sudah Tuanku."

Maka kata Ibrahim Kakan, "Ayahanda pun dua hari lagi hendak berjalan pergi menyembahkan kabar anakku datang ini pada Mangkubumi yang keempat itu, karena negeri Rum yang bernama Istambul itu, sangat jauh perjalanannya dari sini. Maka tatkala datang utusan segala raja-raja atau kabar musuh akan datang atau barang pekerjaan adatnya, hambalah menyampaikan kepada Bendahara Mangkubumi itu. Keempatnya pun berbicaralah menyampaikan kepada Raja. Maka Baginda pun empat puluh hari sekali berangkat ke luar. Adapun anakku datang ini, pada bicara ayahanda sebangatnya pun setahun maka boleh kembali, karena negeri besar tiada sudah bicara dengan bangat-bangat, pada barang suatu pekerjaan itu banyak perintahnya.

Adapun negeri Rum itu, yang bernama Istambul itu kotanya tujuhlapis dan paritnya pun demikian juga, dan pintu gerbangnya yang besar enam beratur. Adapun apabila masuk pintu sebelah matahari hidup, berjalan ke luar kepada sebelah pintu sebelah matahari mati, tiga bulan lamanya; dan sebelah pintu di hulu berjalan ke sebelah pintu

sebelah laut, itu pun demikian juga. Maka apabila berkeliling negeri daripada selapis datang kepada tujuh lapis itu, dua belas bulan perjalanannya. Demikianlah luas kota negeri itu.

Bermula berbagai-bagai jenis perbuatan, ada yang selapis itu daripada batu hitam dan selapis daripada batu kuning, ada yang selapis daripada batu hijau dan selapis daripada tembaga dan selapis daripada besi melela dan timah putih dan timah hitam dan selapis daripada zamrut yang hijau dan kuning dan merah gemerlapan rupanya, memancar-mancar kena cahaya matahari. Pintu gerbangnya pun demikian juga, berbagai-bagai perbuatannya. Maka pada sama tengah negeri itu, ada sebuah tasik terlalu luas, seperti laut rupanya. Jikalau gajah berdiri di seberangnya itu, tiadalah kelihatan. Sekalian jenis ikan ada dilepaskan ke dalam tasik itu. Maka tengah tasik itu ada sebuah pulau terlalu tinggi, senantiasa berasap rupanya. Maka di atas pulau itu ditanamkan bunga-bungaan dan segala buah-buahan. Apabila Raja hendak bersuka-sukaan, ke sanalah Baginda pergi bemain. Maka di tepi tasik itu diperbuatnya suatu hutan terlalu besar. Maka dilepaskannya segala binatang ke dalam hutan itu. Apabila Raja hendak berburu, ke sanalah Baginda pergi bermain-main; kemudian daripada itu diperbuat suatu istana, terlalu indah-indah, kira-kira empat ribu depa luasnya. Di sebelah matahari hidup tasik itu, maka ditanamnya bunga-bungaan dan aneka buah-buahan. Maka digelari Baginda istana itu Taman Gairat. Maka adalah pagarnya daripada batu putih dirapat, diturapnya dengan kapur yang amat bersih, seperti perak rupanya; pintunya menghadap kepada mahligai Baginda itu, diperbuatnya daripada emas dan perak, tembaga suasa.

Bermula pintu pagar kebun itu bertingkap, di atas tingkap itu diperbuatnya suatu seperti biram berkelopak dan berkemucukan daripada sangka pelinggam terlau gemerlap sinarnya; pintu itu bergelar Biram Indera Bangsa.

Pada sama tengah taman itu, sungai bernama Darulasyikin, berturap dengan batu, terlalu jernih airnya, lagi amat sejuk. Barang siapa yang minum dia, sehatlah tubuhnya. Maka adalah terbit mata air itu daripada pihak magrib di bawah gunung yang bernama Jabalulala, ke luarnya dari batu hitam.

Syahdan adalah pada pertemuan pagar Taman Gairat itu pada sungai Darulasyikin itu dua buah jambangan bernama Rambat Kemalai. Kedua belah sungai itu diturapnya dengan batu pancawarna yang bergelar Tebing Sangga Safa, dan adalah di kiri kanan tebing itu di arah

ke hulunya dua buah batu hitam, diikatnya dengan tembaga samburna, seperti emas rupanya. Maka adalah di sisi tangga di arah kanan itu suatu batu menghampar bergelar Tanjung Indera Bangsa; di atas batu itu diperbuatnya seperti singgasana delapan pangkat, di sanalah tempat duli hadirat yang mahamulia semayam mengail, dan di sisinya itu ada sepohon beraksa terlalu rampak rupanya, seperti payung hijau. Maka adalah sama tengah sungai Darulasyikin itu sebuah pulau bergelar pulau Sangka Marmar; di kepala pulau itu sebuah batu bergelar Nila Warna. Adalah keliling pulau itu karang yang berbagai-bagai rupanya bergelar Karang Panca Logam. Di atas pulau Sangka Marmar itu ada suatu pasu permandian bergelar Sangka Samak dan adalah isinya air mawar yang amat harum baunya, tutupnya daripada perak dan kulahnya daripada perak dan cereknya daripada fidah yang ayad dan adalah kersik pulau itu terlalu elok rupanya, putih seperti beras.

Bermula pantai sungai itu dirapatnya dengan batu yang menghampar, yang diarah kanan itu bergelar Pantai Ratna Cuaca dan di arah kiri itu bergelar Pantai Sembika, dan adalah pada pantai itu seekor naga hikmat dan pada mulut naga itu ada suatu saluran emas bepermata, lakunya seperti lidah naga sungguh, air itu selalu mengalir pada saluran itu.

Syahdan adalah di hilir pulau itu suatu jeram Tangisan Naga, terlalu amat gemuruh bunyinya; barang siapa mendengar dia terlalu sukacita hatinya; dan di hilir jeram itu ada suatu teluk, terlalu permai, berglar teluk Dendang Anak. Maka ada sebuah balai gambang di teluk itu, diperbuatnya daripada kayu jati dan pakaiannya daripada beledu dan daripada timah, di sendi dengan perak, rupanya seperti sisik naga. Dan di hilir teluk itu suatu pantai Indera Paksi dan di pantai di hilir itu, suatu lubuk terlalu dalam, bergelar Lubuk Tengiri, adalah dalamnya serba jenis ikan, dan tebingnya terlalu tinggi, dan di atas tebing itu sepohon kayu lilab, terlalu amat rindang dan bergelar Randerika dan disisinya suatu kolam terlalu luas bergelar Cendera Hati. Maka adalah di dalam kolam itu pelbagai bunga-bungaan daripada bujangga dan teratai dan seroja dan bunga tanjung. Adalah dalam kolam itu beberapa ikan, warnanya seperti emas. Dan sama tengah kolam itu sebuah pulau diturap dengan batu putih, bergelar pulau itu Singa Sembika. Di atasnya suatu batu menghampar seperti singgasana rupanya.

Bermula di seberang sungai Darulasyikin itu ada dua buah kolam, suatu bergelar Cinta Rasa dan suatu bergelar Cinta Hati dan adalah dalamnya berbagai-bagai jenis ikan dan bunga-bungaan daripada bunga

tanjung putih dan bunga tanjung merah dan bunga tanjung ungu dan tanjung biru dan tanjung kuning dan tanjung dadu serta berjenis-jenis bunga-bungaan. Adalah di tebing kolam itu dua buah jambangan, suatu seperti emas rupanya. Maka adalah di sisi tangga di arah kanan itu suatu batu menghampar bergelar Tanjung Indera Bangsa; di atas batu itu bergelar Kembang Cerpu Cina, suatu bergelar Peterana Sangka.

Syahdan dari kanan sungai Darulasyikin itu suatu medan terlalu amat luas, kersiknya daripada batu pelinggam, bergelar Medan Hairani, dan pada sama tengah medan itu ada sebuah gedung. Di atasnya menara tempat Raja semayam, bergelar Gedung Sinar Permata, tiangnya dari tembaga dan atapnya daripada perak, seperti sisik buah rumbia dan kemucuknya suasa. Maka apabila kena sinar matahari, maka cemerlanglah cahayanya itu; adalah dalamnya beberapa permata puspa ragam dan sulaimani dan yamani. Maka pintunya bertingkap perak dan tanam-tanamannya di atas gedung itu beberapa bunga-bungaan daripada cempaka dan air mawar merah dan putih dan seri gading dan pada sisi gedung itu diturap batu putih dan ukiran pelbagai rupanya dan naga dan selimpat disusun, dan mega arak-arakan. Barang siapa masuk ke dalam gedung itu adalah ia mengucap salawat akan Nabi salallahu alaihi wasalam. Dan adalah pagar yang di dalam gedung itu bertirap dengan baju putih belazuardi, perbuatan orang benua Turki. Dan tiang gedung itu bernama Kamariah dan Naga Puspa dan Dewa Diarak. Akan perkakasnya daripada kayu Centera Mula. Maka adalah atap gedung itu dia lapis daripada papan, dicat dengan larik hitam, gemerlap rupanya, seperti warna nilam, dan kemucuknya daripada selimang emas dan sulur bayungnya daripada perak dan di bawah sulur bayung itu buah pedendang daripada cermin, kilau-kemilau dipandang orang. Maka dihadapan gedung itu sebuah balai gading empat kenduri Baginda, dan di sisi balai itu beberapa pohon daripada pisang mas dan pisang suasa dan di sisi gedung itu di arah ke tepi sungai itu, peterana batu diukir, bergelar Kembang Lela. Dan di arah ke hulu sungai itu, suatu peterana batu warna nilam bergelar Kembang Seroja, berukir berkerawang dan di halaman gedung itu pasirnya daripada batu nilam dan ada sebuah balai keemasan, perbuatan orang atas angin, dan di sisinya ada sebuah rumah merpati. Syahdan adalah segala merpati itu sekalian tahu menari, bergelar Pedikiran. Dan ada di tebing sungai Darulasyikin itu suatu balai cermin bergelar Balai cermin Terang. Maka segala pohon kayu dan bunga-bungaan yang hampir balai itu sekalian, kelihatan di dalamnya seperti tulisan. Dan di dalam taman itu ada sebuah mesjid, terlalu indah-

indah perbuatannya, bergelar Asyik Musyahahidah dan kemucuknya daripada selimang emas. Adalah di dalam mesjid itu suatu mimbar berukir, lagi bercat seperti singgasana rupanya, berturapkan batu panca dan nyiur berselang dengan pisang bulan dan pisang gading dan pisang bunga dan pisang kayar. Ada sepohon nyiur gading bergelar Serbat Januri, ditambak dengan batu berturap dengan kapur; adalah pohon itu cenderung seperti orang menyerahkan dirinya. Nyiur itulah akan bersantapan duli Syah Alam, terlalu manis airnya.

Syahdan adalah di seberang sungai Darulasyikin itu, pada pihak kiri, suatu balai perbuatan orang benua Cina, bergelar Balai Rekaan Cina. Maka sekalian perkakasnya berukir dan dindingnya berukir berkerawang, diukirnya segala gambar margasatwa dan gajah berjuang dan singa bertangkap dan beberapa daripada unggas yang terbang; dan daripada setengah tiangnya naga membelit dan pada setengah tiangnya harimau hendak menerkam. Di hadapan balai itu jambangan batu berturab, bergelar Kembang Seroja. Dan ada lagi sebuah balai, sekalian perkakasnya bercat air mas yang merah, bergelar Balai Keemasan dan halaman balai itu ditambak dengan pasir panca warna gilang-gemilang, bergelar Kersik Indera Leka.

Adalah di antara kiri kanan balai itu dua ekor naga. Mengalir daripada mulut naga itu saluran suasa. Maka senantiasa airnya mengalir daripada mulut naga itu.

Syahdan di darat Balai Keemasan itu ada sebuah balai, tiangnya berastakona, dindingnya bekambi bercat, serba bagai warna dan atapnya daripada papan bercat kuning; adalah kemucuknya dan sulur dan bayungnya daripada mas yang merah, berukirkan awan setangkai, bergelar Balai Jaya Keemasan.

Dan ada sisinya hampir sungai Darulasyikin itu sebuah batu berukir berkerawang bergelar Madabar Laksana.

Bermula hampir kolam Cendera Mata itu, sebuah balai gading bersendi dengan kayu arang. Adapun akan bumi taman itu ditambaknya daripada tanah pudi dan ditanam serba bagai jenis bunga-bungaan, air mawar merah dan air mawar ungu dan air mawar putih dan bunga cempaka dan bunga kenanga dan bunga melur dan bunga pekan dan bunga kembang setahun dan bunga serangkai dan bunga delima danta dan bunga panca warna dan bunga seri gading dan bunga mutiara ditabur dan bunga lada dan bunga samburan dan bunga tanjung merah dan bunga tanjung putih dan bunga tanjung biru dan bunga kandariah dan bunga gandalika dan bunga mas dan perak dan bunga serunai dan bunga

warna, terlalu indah-indah perbuatannya. Dan berkeliling mesjid itu beberapa pokok nyiur gading dan nyiur Turki dan nyiur putih dan nyiur karah dan nyiur manis dan nyiur dadih, nyiur nanas, dan nyiur rambai memirat dan bunga raya merah dan bungai arai putih dan bunga pandan dan bunga derasak dan bunga kembar bau dan bunga kemuning dan bunga bungar dan bunga keparancek dan bunga danan dan bunga sena dan bunga pura sari dan bunga telang putih dan bunga telang biru dan bunga buluh gading dan bunga mendaras pada jeram tangisan naga dan bunga andang merah dan bunga andang putih dan pohon limau nipis, limau manis, limau kesturi limau pasman dan limau kedangsa dan limau kersik dan limau inderagiri dan limau jambu dan bunga keramunting dan bunga sri rasa dan bunga inai dan bunga kandi putih.

Dan tiadalah hamba panjangkan kata-kata, beberapa dari kekayaan Subhanahu wa Taala yang garib-garib dan sekalian itu dengan jambangannya, indah-indah perbuatannya. Dan adalah di dalam taman itu serba bagai buah-buahan daripada buah topah dan anggur dan delima dan buah manggis dan buah rambutan dan buah langsat dan buah durian dan buah duku dan buah setiala dan buah cermai dan buah kelubi dan buah remenia dan buah sutera dan cempedak dan nangka dan buah sukun dan gelu gerdana, buah embacang dan buah mempelam dan pauh dan tebu, pisang dan nira, pinang dan gandum dan jagung dan buah melaka dan asam susur."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia dengan sekalian orang mendengarkan semuanya terlalu heran. Setelah sudah berkata-kata demikian itu, maka hari pun petang. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bermohonlah.

Maka kata Ibrahim Kakan, "Ayahanda pun dua hari lagi hendak masuk menghadap Mangkubumi keempat akan pekerjaan anakku datang ini."

Maka kata Laksamana, "Baiklah, mana perintah Tuankulah."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pulang ke tempat singgah itu. Setelah hari malam, maka Laksamana pun tidurlah sambil berkata-kata dengan Maharaja Setia dan segala orang kaya-kaya sekalian.

"Adapun kita ini berlambatan akan beroleh kembali, karena Raja Rum itu besar sangat kekayaannya, saudaraku lihatlah selama kita datang ini, belum lagi kita sampai kepada Mangkubumi keempat itu, jangankan kepada Rajanya, tetapi pada bicara hamba hendak mencahari muslihat juga hendak melihat Rajanya, supaya boleh kita kabarkan ke bawah duli yang dipertuan. Apatah gunanya kita dititahkan ke mari ini?

Hendak melihat suatu yang pelik-pelik menyampaikan kabarnya. Adapun Raja Rum ini, tiada pernah dilihat oleh segala utusan raja-raja melainkan pada Mangkubumilah sahaja kabarnya hamba dengar."

Maka kata Maharaja Setia dan segala orang kaya itu, "Sungguhlah seperti kata orang kaya panglima itu."

Maka setelah keesokan harinya, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun pergilah menghadap Ibrahim Kakan. Maka tatkala itu Ibrahim Kakan sudah siap segala perkakas akan berjalan itu.

Setelah Ibrahim Kakan melihat Laksamana datang itu, maka katanya, "Silakanlah anakku Laksamana duduk, ayahanda pun sudah hadir, esok hari juga ayahanda berjalan. Adapun peninggal ayahanda pergi ini, anakku duduklah baik-baik menantikan ayahanda datang, mana yang kekurangan dan maksud anakku minta kepada bunda, jangan lagi anakku menaruh helat di dalamnya, karena ayahanda dan bunda sudah tulus ikhlas beranakkan Tuan."

Maka kata Laksamana, "Baiklah Tuanku, mana sabda Tuanku perhamba junjung, di manatah lagi tempat perhamba, melainkan kepada kadam Tuanku laki-istri."

Maka kata Ibrahim Kakan, "Hai Anakku Laksamana, adapun negeri Rum ini negeri besar. Bermula di dalam negeri yang bernama Istambul itu, selaksa delapan ratus enam puluh dua buah mesjid di dalamnya dan rumah berhala seribu dua puluh dan telaga di pintu gerbang dua ratus di dalamnya dan di luarnya dan balai derma pun demikian juga; tempat orang kekurangan pada balai itulah. Adapun banyak balai derma di dalam negeri empat ratus tiga belas buah dan pasar Islam tengah tujuh ratus dan pasar kafir tiga ratus tengah tiga puluh dan sungai di dalam negeri itu, enam ratus enam puluh delapan dan gedung berisi emas tujuh ratus enam puluh buah dan gedung berisi perak seribu tiga puluh, lain daripada itu beberapa ribu gedung yang berisi berbagai-bagai jenis, seperti timah dan tembaga; kain dan harta yang garib-garib dan seperti suf sakelat dan sewangga beledu dan permadani dan kambeli dan suji."

Maka Ibrahim Kakan pun bertanya pada Laksamana akan perintah segala raja-raja di bawah angin itu. Maka Laksamana pun berceritalah dengan manis lakunya, dan pasih lidahnya dengan bahasa orang Istambul itu. Maka Ibrahim Kakan pun suka mendengar hikayat Laksamana itu. Maka Ibrahim Kakan pun kasih mesra akan Laksamana rasanya. Setelah sudah berkata-kata itu, maka Laksamana pun diperjamu oleh Ibrahim Kakan, lalu ia bermohon pulang ke tempatnya singgah.

Setelah keesokan harinya, maka Ibrahim Kakan pun berhadir akan berjalan. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun datang. Maka kata Ibrahim Kakan, "Senyampang anakku datang ini, ayahanda pun akan berjalan."

Maka dilihat Laksamana usungan emas bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbaikan mutiara dan nilam pualam puspa ragam dan empat ratus hamba tebusan hadir mengiringkan tuannya itu. Maka beberapa senjata dan pedang berhulukan emas bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-rumbaikan mutiara dan nilam pualam puspa ragam dan tarbil daripada emas keroncang dan empat puluh payung iram-iram hijau berumbai-rumbaikan mutiara dan seratus kuda perang, orang menaiki dia mustaid dengan alat senjatanya, dan beratus-ratus kuda dan keledai akan bermuat bekal-bekalan segala khalayak sekalian itu.

Syahdan beberapa pakaian yang indah-indah terkena pada tubuh Ibrahim Kakan itu. Maka kata Ibrahim Kakan, "Hai anakku Laksamana, silakanlah kembali, karena ayahanda hendak berjalan, matahari sudah tinggi."

Maka kata Laksamana, "Silakanlah, Tuanku!"

Maka Ibrahim Kakan pun naik ke atas usungan emas itu, lalu berjalan diiringkan oleh orang kaya-kaya dan segala saudagar-saudagar dan segala biaperi serta sekalian hamba sahayanya tebusan itu. Maka Laksamana pun ke luar bersama-sama mengiringkan Ibrahim Kakan sampai pintu gerbang. Maka dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia Ibrahim Kakan berjalan itu, seperti laku raja-raja berarak akan takhta kebesarannya itu. Adapun Ibrahim Kakan berjalan itu, di hadapan usungan itu, dua ekor gajah berjalan dahulu. Semuanya pakaian gajah itu daripada pakaian yang keemasa belaka. Dan dua ekor kuda teji berjalan di belakang Ibrahim Kakan. Akan pakaian kuda itu semuanya pakaian yang keemasan juga.

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun terlalu heran melihat takhta kebesaran orang Rum itu. Maka Laksamana pun berkata-kata, "Adapun seorang Ibrahim Kakan ini, empat puluh raja-raja di bawah angin itu, tiada juga samanya."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun lalu kembali ke tempat singgah itu.

Sebermula maka Ibrahim Kakan berjalan itu beberapa puluh hari. Maka ia pun sampailah ke negeri Istambul, lalu masuk menghadap Bendahara Mangkubumi. Setelah Ibrahim Kakan sampai ke balai Mangku-

bumi, maka Mangkubumi pun memberi afjar akan Ibrahim Kakan. Maka Ibrahim Kakan pun berjalan perlahan-lahan, lalu duduk dengan hormatnya. Maka kata Mangkubumi, ''Apa pekerjaan Ibrahim Kakan datang ini, apa kabar sebelah laut?''

Maka sembah Ibrahim Kakan, ''Ampun Tuanku, diperhamba mohonkan ampun dan kurnia, diperhamba hendak persembahkan ke bawah kadam Tuanku, bahwa utusan daripada Raja Melaka datang hendak menghadap duli Tuanku.''

Maka kata Mangkubumi, ''Apa nama raja dutanya dan pendutanya.''

Maka sembah Ibrahim Kakan, ''Ya Tuanku, adapun nama raja dutanya Laksamana dan pendutanya Maharaja Setia dan enam belas pegawai yang bergelar mengiringkan dan empat puluh dua buah banyak perahunya.''

Maka kata Mangkubumi, ''Baiklah, sepuluh hari lagi kita suruh sambut surat dan bingkisan itu, kembalilah dahulu Ibrahim Kakan, beri tahu raja dutanya dan pendutanya, suruh bersediakan, kita lagi hendak bicarakan dengan Mangkubumi ketiga itu, hendak persembahkan ke bawah duli yang maha mulia, karena pada waktu ini pun Baginda pun berangkat ke luar.''

Bermula maka Ibrahim Kakan pun bermohon kembali, memberi tahu Laksamana dan Maharaja Setia, seperti kata Mangkubumi itu.

Adapun peninggal Ibrahim Kakan kembali itu, Mangkubumi keempat pun berbicaralah, menantikan sampai Baginda keluar, hendak menyampaikan kabar utusan datang itu, karena adat Raja Rum itu empat puluh hari sekali Baginda berangkat ke luar. Maka pada sehari Baginda ke luar itu beribu-ribu perkara perguaman segala khalayak rakyat, sekaliannya habis diputuskan bicara itu oleh Mangkubumi keempat. Maka tatkala belum sampai ketika akan keluar, jika datanglah sesuatu hal di dalam negeri dan kesakitan yang amat besar, maka genta alamat itu pun digerakkan orang, maka Baginda pun berangkat ke luar ke penghadapan dihadap oleh menteri dan hulubalang sekalian.

Kemudian daripada itu, melainkan Baginda itu pergi duduk di dalam taman dengan segala ahli bait dan segala ulama yang besar-besar martabatnya dan banyak pengetahuannya serta Baginda menjahit kopiah. Adapun Baginda itu makan dan pakaiannya dengan anak istrinya, makan harga kopiah dan harga bunga yang di dalam taman itulah senantiasa hari dibelanjakan makan. Demikianlah adat Raja itu.

Apabila hari raya atau hari majelis, naiklah Baginda duduk di atas mahligai.

Sudah itu turun ke dalam taman Gairat. Adapun balai itu sekalian perkakasnya daripada emas dan suasa dan lazuardi dan perak bertatahkan ratna mutu manikam, terlalu indah-indah perbuatannya dan beberapa permadani yang keemasan, dan suatu permadani yang terhampar di atas balai itu berjentera dan bercat daripada emas yang bertatahkan ratna mutu manikam dan pundi pualam puspa ragam dan delapan biji bantal seraga daripada emas dan suasa dan perak yang bertatahkan ratna mutu manikam.

Apabila hari malam atau siang. Raja hendak beradu, maka turunlah Baginda pergi pada suatu kemah, di sanalah Baginda beristirahat. Adapun kemah itu atapnya daripada daun chorma dan tikar tempat Baginda beradu itu daripada batu akik. Demikianlah istiadat Baginda itu.

Syahdan adapun pada hari Baginda berangkat ke luar itu pada waktu subuh. Maka berbunyilah genta alamat itu tujuh kali berturut-turut. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang dan segala khalayak hina dina kecil besar pun berhimpunlah masuk bersama-sama. Mangkubumi keempat dan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian dan Kadi malikul adil orang kaya Maharaja Seri, dan orang kaya Laksamana dan Seri Perdana Menteri, orang kaya Lela Wangsa dengan sekalian pahlawan pun duduklah bersaf-saf, masing-masing dengan martabatnya. Syahdan lima ratus raja-raja yang memakai mahkota hadir menghadap kiri kanan Baginda itu dan sepuluh ribu hulubalang yang berbaju zirah, berketopong besi, berdiri kiri kanan Baginda itu, mustaid dengan alat senjatanya. Dan seribu gajah perang berdiri kiri kanan Baginda itu. Maka sekalian gajah itu berbaju zirah, semuanya daripada keemasan. Dan delapan ribu kuda perang dan empat ratus sida-sida bentara dan bujang sabilullah pun berdiri kiri kanan Baginda itu memegang pedang yang keemasan.

Maka berbunyilah segala bunyi-bunyian yang empat puluh ragam itu alamat Raja akan berangkat ke luar. Maka segala raja-raja, menteri dan pegawai sekalian, hina dina sekalian pun berdirilah berdakap tangannya tunduk berdiam dirinya. Maka genta besar itu pun digerakkan oranglah sepuluh kali berturut-turut. Maka Baginda pun berangkat ke luar, duduk semayam di atas singgasana kudrati daripada emas sepuluh mutu yang ditatahkan ratna mutu manikam, dalam kelambu

berpakankan emas dihadap sekalian orang, berumbaikan intan dikarang dan berkecumuk, bertelepukkan air mas dan suasa. Maka dikenakan pada sisiran naga berukir dan dipebuatnya kumaian berkerawang seperti kerangan unggas rupanya bertelepuk bersemburan dengan air mas, berlapis-lapis rupanya. Maka dinamai singgasana itu Seri Alam Berjentera. Maka sekalian khalayak pun sujudlah meniarap di hadapan Baginda tujuh kali berturut-turut. Setelah sudah, lalu mengangkatkan kepalanya serta mengatakan, "Daulat Tuanku, yang dipermuliakan Allah subhanahu wataala." Maka datanglah pertanda keempat puluh berdiri di hadapan Kadi Malikul adil; dan Pakih Paduka Tuan menghambarkan dirham, beberapa daripada emas dan perak dan permata yang garib-garib dan kain yang mulia-mulia, yang tiada tepermanai banyaknya. Maka terlalu ramai bunyi-bunyian. Setala khalayak mengambil dirham sedekah di bawah duli Baginda itu. Demikianlah istiadat Baginda itu. Apabila berangkat ke luar, maka dihamburkan sedekah itu oleh orang empat puluh, hingga habis rata sekalian khalayak hina dena, kecil besar semuanya, segala yang masuk ke dalam pintu lawang halaman balairung itu, menerima kurnia Baginda semata-mata.

Setelah sudah, maka datanglah bentara empat puluh memikul pedang yang keemasan, berdirilah menantikan titah Baginda kepada Bendahara Mangkubumi keempat itu.

Maka Baginda pun bertitah kepada Mangkubumi keempat itu, "Apa sebabnya pada hari ini kita keluar, maka tiada Mangkubumi memutuskan sesuatu kerama segala khalayak yang banyak itu?"

Maka berdatang sembah Mangkubumi keempat, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, sembah patik durhaka. Adapun patik hendak berdatang sembah pada hari ini, bahwa utusan Raja Melaka datang hedak menghadap ke bawah duli yang Maharaja Setia dan enam belas orang kaya-kaya yang bergelar bersama-sama ia, empat puluh dua buah perahunya ada berlabuh di laut bandar Ibrahim Kakan. Panglimanya sudah naik duduk ke darat, inilah patik datang, mana titah duli yang maha mulia patik junjung."

Maka bentara pun berdatang sembah demikian itu.

Maka titah Baginda, "Hai Mangkubumi yang keempat, segeralah suruhkan segala raja-raja mengeluarkan pendekar dan kerahkan segala hulubalang dan pahlawan kita, suruh sambut surat Raja Melaka itu, bawa oleh kamu gajah, kuda barang sesuku, pergi menyambut surat dan bingkisan itu dengan segeranya bawa masuk kemari ke dalam balairung kita ini. Aku pun tiada pernah mendengar riwayat daripada orang tua-

tua, utusan negeri Melaka itu ke benua Rum ini datang, karena negeri Melaka itu sangat jauhnya; apa gerangan kehendaknya?"

Setelah sudah Raja bertitah demikian itu, maka segala bunyi-bunyian empat puluh ragam itu pun berbunyilah dan genta alamat pun bergeraklah. Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Bendahara Mangkubumi serta dengan segala pegawai sekalian pun menyembah, lalu ke luar masing-masing pulang ke rumahnya, pergi berhimpun pada suatu balai tempat bicara, berlengkap akan menyambut surat dan bingkisan itu.

Arkian maka datanglah pada ketika hari yang baik dan waktu yang senang. Maka Bendahara Mangkubumi pun menyuruhkan segala raja-raja dan pegawai hulubalang pergi menyambut surat dan bingkisan itu dengan segala bunyi-bunyian yang dua puluh ragam itu dengan selengkapnya. Beberapa takhta, beribu gajah kuda, sekaliannya memakai yang keemasan dan bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah beberapa hari lamanya berjalan itu, maka sampailah ke rumah Ibrahim Kakan. Maka Ibrahim Kakan pun pergilah kepada Laksamana. Tatkala itu Laksaman apun sudah hadir.

Maka kata Ibrahim Kakan, "Sudahkah anakku berlengkap?"

Maka kata Laksamana, "Sudah Tuanku, diperhamba sediakan."

Maka surat dan bingkisan itu pun disambut orang, lalu dinaikkan ke atas gajah. Maka Laksamana dan segala orang Melaka sekalian pun diberinya kuda seorang seekor, lalu berjalan dengan bunyi-bunyian terlalu gegap gempita bunyinya.

Hatta beberapa antaranya, kira-kira empat puluh hari berjalan itu. Adapun sepanjang jalan itu, tiada putus kampung dan tiada berselang dengan pasar. Segala orang yang berjalan itu, tiada membawa bekal lagi, sekalian makanan itu di pasar itulah dibelinya. Maka kelihatan kota Rum itu dari jauh, berdinding seperti kapas sudah terbusur dan seperti perak yang sudah terupam.

Setelah hampirlah dekat, maka dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia pintu gerbang negeri itu daripada besi kurasani; ukir bangun-bangunan seperti rupa-rupaan pelbagai terlalu indah-indah perbuatannya; kotanya itu daripada batu yang putih dan selapis daripada batu yang hitam dengan pintunya, serta pintu gerbangnya itu daripada besi melela, berkilat-kilat seperti sayap kumbang; dan pada selapis itu pula daripada besi yang pancal, dan selapis lagi daripada tembaga dan selapis pula daripada timah dan selapis pula daripada tembaga suasa. Maka pintu kota itu daripada zamrut yang hijau dan lapis yang ketujuh yang di

dalam sekali itu, dilihat oleh Laksamana daripada perak dan tembaga suasa, ditulis dengan air emas, akan serba jenis ismullah yang besar-besar.

Maka dilihat oleh Laksamana beribu-ribu rumah berhala kiri kanan jalan itu beribu-ribu mesjid terlalu indah-indah perbuatannya dan beribu kemah katifah yang sudah terbentang akan tempat segala saudagar berniaga dan berkedai.

Maka segala orang di dalam negeri itu pun terlalu ramai melihat surat dan bingkisan diarak orang masuk, dipermulia oleh orang Rum itu. Maka kata orang, "Apa sebabnya maka surat utusan Melaka ini, maka disambut oleh Raja kita dengan perhiasannya ini?"

Maka kata seorang pula, "Mana kita tahu pikiran raja-raja itu."

Maka kata seorang pula, "Sungguh, setiap kali datang utusan, sekadar sampai kepada Mangkubumi saja. Maka ini lakunya bagai ke dalam balairung lalu rupanya."

Hatta maka surat dan bingkisan itu pun sampailah ke pintu kota yang di dalam sekali. Maka surat dan bingkisan itu pun diturunkan orang dari atas gajah, lalu dibawa berjalan masuk ke dalam pintu balairung. Maka disambut oleh Kadi Malikuladil, dibawanya naik ke balai halaman balairung itu.

Setelah sudah maka bunyi-bunyian alamat akan Raja berangkat pun berbunyilah, seperti adat yang telah lalu itu. Maka Raja pun berangkat ke luar, duduk pada tempat sediakala itu, dihadap oleh segala menteri pegawai sekalian.

Maka berdatang sembah bentara yang menyandang tatapan itu, "Daulat Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli yang dipermuliakan Allah subhanahu wa taala. Adapun surat dan bingkisan persembahkan Raja Melaka itu, sudahlah disambut oleh Kadi Malikuladil dibawanya naik ke balai yang di halaman balairung duli Syah Alam itu."

Maka titah Baginda, "Suruh bacalah surat itu kepada Mangkubumi keempat!"

Maka surat itu pun dibaca oleh Kadi Malikuladil di hadapan Mangkubumi dan segala khalayak yang banyak sekalian mendengar dia. Setelah sudah dibaca, maka Mangkubumi keempat pun berdatang sembah akan hal ihwalnya. Seperti maksud Raja Melaka itu, semuanya dipersembahkan.

Maka titah Baginda, "Baiklah, tatkala utusan itu kembali kelak, bicarakan oleh Mangkubumi, beri bedil seperti maksud Raja Melaka dan

balas bingkisan itu, beri lebih kira-kira seratus kali ganda daripada bingkisan kepada kita."

Maka titah Baginda pula kepada Mangkubumi, "Kau bawalah utusan itu, peliharakan baik-baik, sebulan lamanya seorang, beri makan, pakainya dan belanjanya, janganlah lagi diberi terlindung barang seorang. Selagi ia duduk di negeri ini, perjamu beri makan pagi petang, jangan diberi masak sendiri."

Maka sembah Mangkubumi keempat, "Daulat Tuanku, mana titah duli yang dimuliakan Allah Taala, patik sekalian junjung."

Maka segala bunyi-bunyian alamat pun berbunyilah. Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Mangkubumi keempat pun menyembah, lalu pulang ke rumahnya membawa Laksamana dan Maharaja Setia.

Maka setelah sampai, Laksamana dan sekalian pun diberi tempat oleh Mangkubumi. Apabila sampai sebulan Laksamana duduk pada Mangkubumi itu, maka Laksamana pun dibawa pergi kepada seorang Mangkubumi pula. Demikianlah berganti-ganti diangkutnya pagi petang.

Maka kata Laksaman pada Mangkubumi itu, "Ya Tuanku, jikalau ada derma kurnia Tuanku, akan diperhamba hendak bermohon pergi melihat temasa di dalam negeri ini sekuasa hamba berjalan di dalam negeri ini, supaya boleh hamba kabarkan takhta kebesaran negeri ini kepada duli yang dipertuan dan kepada segala rakyat sekalian."

Maka kata Mangkubumi, "Baiklah, mana kehendak orang kaya Panglima itu, tiada kita tahani."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia, sekalian orang pun disuruh bawa oleh Mangkubumi keempat orang berganti-ganti.

Maka Laksamana pun berjalanlah melihat-lihat temasa di dalam negeri itu. Maka dilihat oleh Laksamana berpuluh-puluh keti dan beribu-ribu lorong di dalam negeri itu, semuanya daripada batu hitam dan putih dan merah dan kuning dan hijau. Maka diturap dengan kapur, gemerlapan rupanya, bercahayakan sinar matahari itu. Maka tiada tertentang oleh segala manusia lagi. Melainkan Allah subhanahu wataala juga yang tahu akan perbuatan orang di dalam negeri itu. Maka dilihat Laksamana terlalu indah-indah dan berbagai-bagai. Adalah seumpama mati hidup pula, demikianlah rasa hati Laksamana dan Maharaja Setia bertemu dengan kesukaan itu. Kira-kira empat bulan lamanya duduk Laksamana di negeri itu, baharulah sepenjuru negeri itu yang dilihat oleh Laksamana.

Setelah beberapa lamanya Laksamana duduk di dalam negeriitu,

maka ia pun berbuat sehabis-habis daya upasa hendak melihat Raja Rum itu, tiada dapat diperolehnya. Jangankan boleh melihat Raja, akan melihat takhta penghadapan Raja itu sahaja tiada diperoleh.

Maka ada kepada suatu hari Laksamana pun berdatang sembah pada seorang Mangkubumi yang hampir pada Raja daripada Mangkubumi yang tiga itu. Maka kata Laksamana, "Ya Tuanku, adapun diperhamba ini sudah enam bulan lamanya duduk di dalam negeri ini, jangankan boleh menghadap Baginda, menerima ayapan pun belum lagi, sekadar Tuanku empat bersaudara ini juga memeliharakan diperhamba sekalian ini; karena adat Melayu di bawah angin, di sana barang ke mana diutuskan duli yang dipertuan, segenap negeri pun hambalah menghadap rajanya dan menerima ayapan dan kurnia, supaya bolehlah hamba kabarkan takhta kebesaran raja anu dan raja anu itu."

Maka Laksamana pun beriwayatlah tatkala ia diutuskan ke benua Keling dan ke benua Cina dan tatkala ia ke Majapahit pun dan ke negeri Mekah dan Medinah dan Masir itu, semuanya boleh menghadap dan berkata dengan rajanya.

Maka kata Mangkubumi, "Bagaimana maksud orang kaya Panglima, katakan, supaya kita dengar; mana yang patut ada hati kita, boleh kita persembahkan ke bawah duli yang maha mulia."

Maka kata Laksamana, "Demikianlah pengharapan diperhamba, kadam Tuanku seorang akan menolong diperhamba barang halnya. Adapun pada hati diperhamba melihat kadam Tuanku ini, adalah seumpama duli yang dipertuan Melaka, tiadalah helat dalamnya lagi, tulus dan ikhlas perhamba, seperti mana ibu-bapak hamba melihat tapak kaki kadam Tuanku, demikianlah rasa hati diperhamba."

Maka Laksamana berkata-kata itu terlalu manis mulutnya serta dengan lemah lembut dan pasih lidahnya dan amat merdu suaranya, melembutkan hati segala orang yang mendengar dia.

Bermula kata Laksamana, "Adapun yang kehendak hati diperhamba, jikalau ada derma kadam Tuanku menolong diperhamba, hendak apalah Tuanku sembahkan ke bawah duli yang maha mulia hendak bermohon kembali karena perhamba pun telah lama di sini. Maka diperhamba datang pun sudah sembilan bulan lamanya duduk di negeri Rum ini, belum lagi hamba menghadap duli yang maha mulia itu. Tatkala perhamba kembali menghadap duli yang maha mulia itu. Tatkala perhamba kembali menghadap duli yang dipertuan Sultan Melaka, apalah yang akan perhamba sembahkan ke bawah duli yang dipertuan. Maka sudilah kiranya minta Tuanku sembahkan, jikalau ada ampun dan

kurnia perbanyak-banyak di atas batu kepala diperhamba, hendak bermohon kembali, karena musim pun hampir habis, lagi pula duli yang dipertuan pun bernanti hendak mendengar kabar daripada duli yang maha mulia.''

Maka Mangkubumi pun berkata, ''Seperti maksud anakku itu, insya Allah Taala, ayahanda cobalah persembahkan, diterima atau tiada diterima, tiadalah dapat ayahanda katakan, karena adat Sultan Rum ini, segenap utusan yang datang dari negeri mana pun, tiada pernah diberi menghadap sendiri, melainkan jika surat dan bingkisan pun, sampai kepada hamba empat orang inilah. Maka baiklah tatkala sampai pada ketika Baginda akan berangkat ke luar, hambalah persembahkan seperti kehendak anakku itu.''

Syahdan pada suatu ketika, maka Baginda pun berangkat pergi sembahyang Jumat ke mesjid yang bernama Baiturrahim Ratna Gemala itu. Maka mesjid itu pun disaput orang dengan kain yang berbagai-bagai warnanya dan perbuatannya, terlalu indah-indah rupanya.

Maka kereta emas, kenaikan Baginda berangkat ke mesjid itu pun hadirlah, mustaid dengan perhiasannya, terlalu indah-indah. Maka segala menteri hulubalang pun berdirilah bersaf-saf. Maka mussala kerajaan dan segala alat kerajaan pun turunlah dibawa orang, disambut oleh segala megat-megat. Maka bentara dan segala bujang sabillulah dan muda belia sekaliannya pun datanglah menyambut segala alat kerajaan. Maka bedil meriam pun dipasang orang dua kali tujuh. Maka kadi Malikuladil dan syekh ulama yang besar-besar dengan segala ahlulibadat sekaliannya pun turun berjalan dahulu. Maka genderang arak-arakan pun dipalu orang terlalu alamat daripada gung gendang dan serunai nafiri, sang merangu, ceracak, medali dan jamama terlalu gemuruh bunyinya, seperti tagar yang tiada berputusan. Maka segala pegawai pun turun dan gendang nobat sekalian pun berbunyilah. Maka Baginda pun berangkatlah. Maka payung iram-iram pun terkembanglah, berbagai-bagai rupa warnanya.

Pertama-tama yang berjalan itu delapan puluh gajah tunggal, semuanya pakaian gajah itu keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan di atas gajah itu delapan puluh pahlawan yang memikul alat peperangan dan kancing emas selitar di dadanya dan memegang lembing bunga-bungaan, berdiri di atas kursi yang keemasan. Maka gajah itu pun digerakkan dengan pantas, serta tombak lembing diberinya. Dan delapan puluh kuda perang. Maka di atas kuda itu delapan puluh pahlawan yang berbaju zirah dan berketopong besi Kurasani berdiri di

atas kursi yang bertatahkan ratna mutu manikam, memegang bedil istinggar. Apabila kuda itu diburunya, maka bedil itu pun dipasangnya terlalu gempita bunyinya.

Maka Raja pun berangkat duduk di atas kereta emas itu, di dalam kelambu jala-jala.

Maka Baginda pun terpandang kepada Laksamana dan Maharaja Setia. Tatkala itu Laksamana pun mengikut Mangkubumi mengiringkan Raja berangkat. Maka dilihat oleh Raja sikap Laksamana berjalan itu terlalu manis dan pantas barang lakunya, gemar Raja melihat rupa Laksamana itu. Maka pikir Baginda: inilah gerangan utusan Raja Melaka yang bernama Laksamana itu.

Dengan demikian Baginda pun sampailah ke mesjid itu. Maka kereta emas itu pun diperhentikan orang pada birai mesjid itu. Maka Baginda pun naiklah berdiri seketika. Maka pertanda yang dua puluh orang itu pun datangah berdiri di Medan Khayali itu menghamburkan derma sedekah daripada emas dan perak dan permata yang tiada terkira-kira banyaknya lagi. Maka terlalu ramai segala khalayak itu, sekalian berebut-rebut mengambil di bawah hadrat Raja itu.

Setelah sudah maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam mesjid, lalu sembahyang sekadar enam belas orang dengan pendeta yang besar-besar sahaja. Maka sekalian orang banyak itu pun sembahyang di luar mesjid besar.

Adapun mesjid Baiturrahim Ratna Gemala itu perkakasnya daripada perak dan emas bertatahkan ratna mutu manikam. Bermula luasnya mesjid itu, kira-kira muat berdiri sembahyang selaksa dua ribu. Adapun berkeliling mesjid itu ditanamnya serba bagai bunga-bungaan dan berbaga jenis buah-buahan, semuanya dengan jambangannya. Sebuah kolam di tenah medan mesjid itu terlalu dalam airnya, lagi dengan jernihnya dan tebingnya diikat dengan tembaga semberani; pelbagai jenis ikan dilepaskan di dalamnya. Maka teratai telepok dibubuhnya, hendak meneduhkan panas di dalam kolam itu dan pagar mesjid itu daripada batu yang merah dan putih dan kuning dan hijau, maka dileburnya dengan kapur, mengerlap rupanya. Maka di atas pagar itu dihujankan besi melela pelbagai senjata rupanya, seperti rangkas, berkilat-kilat kena sinar matahari itu dan pintunya daripada tembaga suasa dan perak berkemuncakkan emas bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-umbai mutiara dan nilai puspa ragam dikarang.

Maka sudah Raja sembahyang, maka Baginda pun duduklah ber-

kata-kata dengan segala hukma dan ulama akan ilmu hak Allah Taala, serta dihadapi oleh segala ahlulkari bertalawatil Quran.

Setelah sudah Raja pun berangkatlah kembali. Setelah sampai ke istana, maka Baginda pun duduk semayam, dihadap oleh segala khalayak sekalian. Seketika duduk, maka bertitah Baginda, dibawa oleh bentara, terjunjung ke atas jemala Mangkubumi yang keempat, demikian bunyinya, "Ya Datuk Mangkubumi keempat, duli yang maha mulia suruh Datuk keempat segera balas surat dan bingkisan Raja Melaka itu dan beri bedil seperti kehendak hatinya panglima utusan itu. Apabila ketika duli yang maha mulia berangkat ke luar, maka hendaklah datuk panglima utusan itu bawa masuk duduk di balairung ini, hendaklah dikurnia ayapan."

Maka sembah Mangkubumi, "Daulat Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia di atas kepala patik hamba yang daif, bahwa utusan Raja Melaka itu pun, jikalau ada derma kurnia Syah Alam, hendak bermohonlah ke bawah duli Syah Alam, karena lamalah sudah meninggalkan rajanya, serta ia hendak menghadap duli Syah Alam, supaya boleh ia membawa kabar kepada rajanya akan takhta kebesaran penghadapan duli Syah Alam ini, supaya masyhur nama duli Syah Alam, kurnia allah subhanahu wataala di dalam dunia ini, lantas ke bawah angin akan kelimpahan rahim duli Syah Alam atas Raja Melaka dan utusannya itu."

Maka titah Baginda, "Hai Mangkubumi baiklah, itu kehendaknya utusan itu, kita anugerahkan kurnia, karena ialah hamba yang bijaksana dan setiawan sangat, ia hendak berbuat kebaktian kepada tuannya."

Setelah sudah maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Mangkubumi dan pegawai hulubalang sekalian meundukkan kepalanya berjalan, lalu ke luar, masing-masing pulang ke rumahnya.

Sebermula datanglah kepada hari Raja akan berangkat ke luar. Maka takhta perhiasan balairung itu pun dikenakan oranglah, dibubuh tirai dan langit-langit yang berpakankan emas dan berumbai-umbaikan intan dikarang berbagai-bagai, indah-indah rupanya, sehabis-habis dunialah. Maka pada ketika itu dilihat oleh Laksamana dan Maharaja setia.

Maka genta alamat itu pun digerakkan orang tujuh kali berturut-turut. Maka berhimpun masuk segala khalayak sekalian bersaf-saf, menantikan Raja berangkat ke luar. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun dibawa oleh Mangkubumi masuk bersama-sama. Seketika lagi maka segala bunyi-bunyian yang keempat puluh ragam itu pun berbunyilah.

Maka Baginda pun berangkat ke luar duduk semayam pada tempat sediakala, dihadap oleh sekalian itu di dalam kelambu jala-jala emas yang bertatahkan permata beribu-ribu bagai rupanya dan warnanya. Maka tubuh Baginda itu gilang-gemilang, lantas ke luar dikenai cahaya permata itu. Apabila Baginda bergerak seketika warna kuning, seketika pun merah dan hijau, ikut seperti pemata itu warnanya, yang terkena pada kelambu jala-jala emas itu. Dan beberapa buah bantal seraga dari pada emas dan perak dan tembaga dan suasa berkilap-kilap, beratus jenis terletak pada kiri kanan dan belakang Baginda semayam itu.

Maka bunyi-bunyian itu pun berhentilah. Maka Kadi Malikuladil dan Pakih Paduka Tuan dan Bendahara Mangkubumi keempat dan segala menteri hulubalang pahlawan sekalian khalayak hina dena kecil besar pun meniaraplah di bumi halaman balairung itu tujuh kali berturut-turut menyembah, lalu naik duduk masing-masing pada tempatnya; maka pakih pun menghamburkan emas dan perak dan permata kurnia daripada Rajanya itu. Maka sekaliannya pun mengambil emas dan perak dan permata, derma sedekah daripada Rajanya itu.

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun terlalu heran melihat takhta kebesaran dan kekayaan dan berbagai-bagai perbuatan dan perhiasan balairung itu. Bermula tiangnya daripada kaca yang kuning dan putih dan hijau dan merah dan segala perkakas daripada perak bertatahkan air mas dan suasa, dan berbagai-bagai jenis permata yang terkena pada balairung itu, berombak-ombak cahayanya, gilang-gemilang lantas sampai pada pagar istana Raja itu. Maka dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia beribu-ribu gajah dan kuda yang dinaiki segala pahlawan itu, mustaid dengan alat senjatanya, terdiri pada kiri kanan balairung itu.

Setelah sudah membagi sedekah, maka datanglah bentara empat puluh memikul pedang keemasan bertatahkan permata membawa titah terjunjung pada Bendahara Mangkubumi, suruh bawa akan utusan itu ke hadapan peterana Baginda semayam itu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun dibawa oranglah, duduk di belakang Mangkubumi serta meniarap menunjung duli, tujuh kali berturut-turut.

Maka Laksamana dan Maharaja Setia mengangkatkan kepalanya menyembah, sambil memandang ke atas, ke puncak jala-jala emas itu. Dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia tubuh Baginda itu berbayang-bayang kena sinar permata kelambu itu, seperti wayang di balik kelir rupanya. Setelah sudah Laksamana menjunjung duli, maka ia

pun duduk berdekap tubuh, serta menunjukkan kepalanya. Maka barang lakunya laksamana itu, semuanya dilihat oleh Raja.

Maka titah Baginda, "Ini bukannya barang-barang orang, amat bijaksana sangat ia hendak berbuat kebaktian kepada tuannya dan sukar mencahari hamba dan hulu balang seperti ini. Maka titah Baginda dengan bahasa Rum, "Hai biduandaku, tanyakan kepada utusan itu, lain daripada bedil itu apa lagi maksud Raja Melaka itu pada kita?"

Maka sembah Laksamana dengan bahasa Rum (yakni bahasa dalam), "Daulat Tuanku Syah Alam yang dipermuliakan Allah subhanahu wa Taala, terjunjung di atas batu kepala patik hamba yang hina bertambah-tambah bebal dan daif, tatkala patik di negeri Melaka itu, hamba kepada aptik itu Sultan Melaka, akan sekarang patik di benua Rum ini, hambalah ke bawah duli Syah Alam yang maha mulia, barang pekerjaan duli Syah Alam patik kerjakan, sehingga mati sudahlah."

Setelah Baginda mendengar sembah Laksamana itu dengan bahasa Rum, maka Baginda pun tersenyum-senyum, gemar melihat Laksamana berkata-kata dengan bahasa Rum itu, terlalu manis mulutnya dan pasih lidahnya dan merdu suaranya dan sangat merendahkan dirinya dan rajanya itu.

Maka Laksamana berdatang sembah, "Daulat Tuanku Syah Alam, suatu pun tiada apa yang lain maksud patik itu, hanya berhambakan diri patik untuk serta memohonkan derma kurnia ke bawah duli Syah Alam bedil besar-besar yang dapat patik bawa sekalian, karena senjata besar di negeri itu adalah kekurangan, lebih maklum dan ampun duli Syah Alam di atas batu kepala patik sekalian."

Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah beribu-ribu hidangan dan beribu-ribu gulai dan sayur dan randang dan tumis. Maka sekalian khalayak itu pun makan. Maka Laksamana dan Maharaja Setia, sekalian orang Melaka pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah maka datangah persalinan beratus-ratus semberap.

Bermula akan Laksamana tujuh semberap dan Maharaja Setia lima semberap dan orang kaya-kaya enam belas itu tiga semberap pada seorang. Lain daripada itu, sekalian orang Melaka seribu enam ratus itu semuanya, dianugerahkan suatu semberap pada seorang, lain daripada itu berpuluh-puluh kati emas dan perak dan permata dan senjata berbagai-bagai dianugerahkan Baginda pada Laksamana dan Maharaja Setia.

Setelah sudah maka titah Baginda kepada Mangkubumi yang keempat, ''Segeralah beri pulang utusan itu kepada Rajanya dan balas surat bingkisan Raja Melaka, segeralah beri kain yang garib-garib perbuatannya dan permata dan perkakas-perkakas kerajaan yang indah-indah, kira-kira harganya sepuluh bahara emas dan suruh orang kita bawa turun bedil, muatkan ke perahu utusan ini, ikut semua perahu yang dibawanya kemari itu, tetapi bawa utusan ini pergi, pilih yang mana berkenan kepadanya.''

Maka sembah Mangkubumi keempat, "Daulat Tuanku Syah Alam, mana titah yang dipermuliakan Allah subhanahu wataala, patik sekalian junjung.''

Maka bentara pun datang menjunjungkan suatu kopiah bekas dipakai oleh Baginda, dan serban, katanya, ''Ini oang kaya Panglima, kopiah duli yang maha mulia, anugerah akan Raja Melaka, tanda bekas tubuh duli yang maha mulia.''

Adapun kopiah dan serban itu daripada emas sepuluuh mutu, dan ditatah seperti sayap kumbang warnanya, bersinar-sinar memancar-mancar warnanya. Maka diletakkan dalam suatu bekas emas suatu bekas perak, diberikan sekali dengan bekasnya pada Raja Melaka. Maka Laksamana pun meniarap tujuh kali, menjunjung duli. Setelah sudah mengangkatkan kepalanya, lalu menyembah pula, serta mengambil bekas kopiah itu seorang suatu dengan Maharaja Setia, lalu dijunjungnya.

Maka genta alamat pun berbunyilah. Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka segala menteri hulubalang pun menyembah, lalu ke luar mengiringkan Laksamana dan Maharaja Setia membawa kopiah dan serban itu ke rumah Mangkubumi.

Setelah keesokan harinya, maka Laksamana dan Maharaja Setia pun disuruh Mangkubumi bawa kepada empat orang wazir, pergi pada suatu tempat gedung berisi bedil beribu-ribu buah. Maka beberapa harta dan jenis dan berbagai-bagai dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia, sepanjang jalan itu. Setelah sampai pada tempat bedil itu, maka dilihat oleh Laksamana dan Maharaja Setia, bertimbun-timbun dan berbagai-bagai perbuatannya dan berbagai-bagai jenisnya dan berbagai-bagai rupanya dan besar kecilnya, ada yang tembaga. Maka dipilih oleh Laksamana dan Maharaja Setia, yang dapat lalu dibawa muat ke perahunya, lalu dimuatnya, sarat muatan perahu masing-masing, besar kecil, kira-kira delapan ratus pucuk bedil yang diperoleh di benua Rum itu. Sebermula bedil yang dibelinya di Masir itu seratus dua puluh pucuk.

Maka akan perahu empat puluhdua itu pun saratlah dengan perkakas dagangan segala rakyat, sedikit banyak.

Setelah sampai kepada hari yang baik, maka surat dan bingkisan itu pun diarak orang turun ke negeri Ibrahim Kakan yang di tepi laut. Maka Laksamana dan Maharaja Setia dan segala orang kaya enam belas orang itu pun bermohonlah kepada Mangkubumi yang keempat itu. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun sujudlah meniarap pada kaki Mangkubumi keempat itu, serta katanya, "Tuanku yang dipertuan, hamba mohonlah barang yang ada khilaf dan bebal diperhamba sekalian Tuanku maafkan sangat-sangat, karena diperhamba ini orang tiada tahu adat bahasa di sini."

Maka Mangkubumi keempat pun bertangis-tangisan berpeluk bercium dengan Laksamana dan Maharaja Setia itu. Maka beberapa bahara emas dan perak diberi oleh Mangkubumi keempat itu akan Laksamana dan Maharaja Setia dan orang kaya-kaya itu sekalian, masing-masing layaknya. Maka Laksamana dan sekalian orang pun turunlah mengiringkan surat dan bingkisan itu.

Maka orang sepanjang jalan, yang empat puluh hari perjalanan jauhnya itu pun, terlalu ramai melihat surat dan bingkisan diarak itu, sangatlah dipermulianya, terlebih pula daripada menyambut dahulu itu. Maka kata orang itu sama sendirinya, "Apa sebabnya maka terlebih pula diperintahkan kita lihat, daripada sambut dahulu itu?"

Maka kata seorang pula, "Sebab pun dipermulia oleh Mangkubumi, karena utusan ini sampai kepada Raja kita sendiri kabarnya kami dengar."

Hatta maka surat dan bingkisan itu pun sampailah ke kampung Ibrahim Kakan itu. Maka surat dan bingkisan itu pun disambut orang di bawa naik ke rumah Ibrahim Kakan, ditaruhnya pada tempat yang muliat. Maka segala pegawai dan pertuanan dan gajah yang mengantarkan itu pun bermohonlah kepada Ibrahim Kakan, lalu kembali ke negeri Istambul.

Syahdan maka Laksamana dan Maharaja Setia pun mengerahkan orangnya turun ke perahu, membawa segala perkakasnya itu turun ke perahu Laksamana.

Sebermula penyuruh daripada Mangkubumi yang keempat itu pun datanglah membawa surat dan bingkisan pada Bendahara Paduka Raja dan Ibrahim Kakan pun berkirim kepada Bendahara Paduka Raja. Dan kiriman persembahan Mangkubumi dan Ibrahim Kakan pada Raja Melaka pun ada juga kain dan permata yang garib-garib, berbagai-

bagai, terlalu indah-indah. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun berkata-kata pada penyuruh Mangkubumi itu, mengatakan sembah diperhamba pada datuk Bendahara Mangkubumi sekaliannya itu.

Setelah sudah, maka Laksamana dan Maharaja Setia dan orang kaya-kaya sekalian itu pun bermohonlah kepada Ibrahim Kakan, berpeluk bertangis-tangisan. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun bermohonlah pada istri Ibrahim Kakan. Maka beberapa diberi oleh Ibrahim Kakan laki-istri harta yang garib-garib, berpuluh kati emas akan Laksamana dan Maharaja Setia itu, dan serba perbekalan berbagai-bagai jenis, perbuatan negeri Rum itu. Maka orang kaya-kaya yang enam belas orang itu pun dipersalinnya.

Maka kata Ibrahim Kakan laki-istri, "Hai Anakku kedua, adapun anakku kembali ini, jangan lupa-lupa akan ayahanda bunda. Apa daya bunda karena negeri Rum dengan Melaka itu, sangat berjauhan. Jikalau berhampiran, niscaya tiadalah khali ayahanda bunda menyuruh pergi datang kepada Tuan."

Maka kata Laksamana, "Kehendak hati perhambapun demikianlah. Yang ayahanda-bunda itu, ibu-bapalah pada perhamba dunia akhirat. Yang guna ayahanda-bunda itu, tiadalah terbalas oleh diperhamba, melainkan Allah subhanahu wataala juga membalas dia."

Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun meniarap pada kaki Ibrahim Kakan laki-istri, lalu turun berjalan pergi bermohon pada Syahbandar. Maka beberapa diberi oleh Syahbandar akan Laksamana dan Maharaja Setia itu, berkati-kati emas. Maka Laksamana dan Maharaja Setia pun berpeluk dan bercium bertangis-tangisan, lalu turun ke perahu.

Maka Laksamana pun menyuruh orang membongkar sauh, lalu berlayarlah. Maka segala perahu yang banyak itu pun berlayarlah mengikut kenaikan Laksamana dan Maharaja Setia itu.

## PENUTUP

Hatta beberapa lamanya, kira-kira empat bulan Laksamana berlayar itu, malam siang tiada turun layarnya lagi, maka Laksamana pun sampailah ke kuala Melaka. Maka Mencam Berahi pun dilabuhkan orang, lalu memasang meriam seperti bertih terlalu alamat bunyinya. Maka Bendahara Paduka Raja pun segeralah masuk gopoh-gopoh berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah alam, bahwa utusan kita Laksamana dan Maharaja Setia yang ke benua Rum itu, sudahlah datang, ada berlabuh di kuala."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun terlalu amat sukacitanya, lalu bertitah pada segala pegawai yang muda-muda, pergi menyambut Laksamana dan Maharaja Setia itu ke perahu. Seketika lagi, Laksamana dan Maharaja Setia pun datang meniarap sujud pada kaki Baginda. Maka Baginda pun tunduk mencium kepala Laksamana dan Maharaja Setia, seraya bertitah, "Terlalu rindunya aku akan Laksamana dan Maharaja Setia, apa kabarnya Rum itu, adakah seperti maksud kita dan bolehkah Laksamana menghadap Raja Rum itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, adapun Raja Rum itu duduk di dalam kelambu jala-jala emas, tiada boleh dipandang nyata, sehingga berbayang-bayang kena sinar permata yang terkena pada jala-jala itu."

Maka peri takhta kebesaran Raja Rum itu semuanya dipesembahkan oleh Laksamana dan Maharaja Setia.

Maka segala pegawai semuanya terlalu sukacita dan heran mendengar riwayat Laksamana dan Maharaja Setia itu.

Maka titah Baginda, "Hai Mamak Bendahara dan Temenggung, segeralah kerahkan segala rakyat kita, suruh angkut bedil dan segala perkakas dan sambut surat dan bingkisan itu."

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Temenggung dan Laksamana dan Maharaja Setia pun menyembah, lalu

pulang ke rumahnya. Setelah keesokan harinya, maka surat dan bingkisan itu pun disambut oranglah, dibawanya naik ke hadapan Baginda, lalu dibaca oleh bentara, terlalu baik bunyi rencananya. Maka bingkisan yang bertimbun-timbun itu pun disambut orang, dibawanya masuk ke dalam istana. Seketika lagi maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Laksamana pun menyembah, lalu kembali ke rumahnya.

Hatta tersebutlah perkataan Raja Melaka. Sekali peristiwa pada suatu hari, pada ketika yang senang, Baginda duduk semayam dihadap oleh Bendahara dan Laksamana dan segala pegawai sekalian. Maka titah Baginda, "Ya Mamak Bendahara dan Laksamana, pada bicara kita, hendaklah dirajakan anak kita yang perempuan ini akan ganti kita jadi Raja di negeri Melaka ini, karena kita pun sudahlah tua."

Maka sembah Bendahara dan Laksamana, "Daulat Tuanku Syah Alam, sebenarnyalah seperti titah duli yang maha mulia itu."

Maka titah Baginda, "Jikalau demikian, segeralah Mamak Bendahara dan Laksamana berlengkap, kerahkan segala pegawai dan pertuanan mulai berjaga-jaga."

Maka sembah Bendahara dan Laksamana, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung."

Maka dikerjakan orang seperti titah Baginda itu. Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam, maka Putri Gunung Lidang pun dihiasi dengan segala pakaian kerajaan yang selengkapnya. Setelah sudah maka Putri Gunung Lidang pun dinaikkan Baginda ke atas peterana yang keemasan, yang bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-umbaikan mutiara. Maka pedang kerajaan pun dipikul oleh anak Raja, terdiri di kiri kanan Putri Gunung Lidang itu. Maka nobat tabal pun dipalu orang tujuh kali sehari berturut-turut. Akan tuan Putri Gunung Lidang itu pun dilangiri oleh Baginda, seperti adat raja-raja bersiram naik kerajaan. Maka nasi semangat pun diangkat orang ke hadapan Putri Gunung Lidang itu. Akan yang mengangkat itu semuanya menyandang tatapan kekuningan belaka. Setelah sudah, maka Baginda pun berangkat ke luar. Maka hidangan pun diangkatkan oranglah ke balairung beratus-ratus. Maka segala menteri hulubalang pun makanlah, masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, maka diangkat orang pula hidangan minuman dan pelbagai rupanya dan rasanya. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan orang, pada segala menteri pegawai hulubalang sekalian. Maka minumlah sekalian terlalu ramai dengan tepuk tarinya. Setelah sudah makan, maka Baginda pun memberi nama akan anakanda Baginda itu dan memberi

nama akan anak Bendahara yang bernama Tun Amat itu. Bendahara Paduka Raja dan anak Temenggung yang bernama Tun Karim digelar Temenggung Seri Diraja dan anak Laksamana yang bernama Tun Kadim itu digelar Laksamana oleh Baginda. Maka semuanya masing-masing dengan pakaiannya anak sungai dan teluk rantau seperti adat Bendahara dan Temenggung dan Laksamana, itulah kurnia Baginda akan segala yang digelar itu. Maka Baginda pun duduk di istana sediakala memegang kerajaan Putri Gunung Lidang itu. Bermula Bendahara dan Temengung dan Laksamana pun demikian juga masing-masing memegang akan gelaran anaknya itu.

Maka tatkala itu kota negeri Melaka itu, disuruh Baginda aturkan. Maka dikotai dengan meriam yang besar-besar, diatur berkeliling negeri Melaka itu, berlapis-lapis dengan meriam itu juga.

Demikianlah negeri yang hendak dibinasakan Allah Taala itu, tiada dapat segala makhluk mengetahui yang tiada patut dengan akal ahlul kira-kira itu dikerjakan oleh segala yang takbur.

Setelah sudah maka pada suatu hari Baginda duduk dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan Laksamana. Maka titah Baginda, "Hai Temenggung, suruhkan memalu mung-mung berkeliling negeri kita ini, serta membawa emas dua talam berkeliling negeri ini, katakan titah kita suruh tanya akan segala rakyat, siapa yang bercakap ditanam Raja hidup-hidup, karena kita hendak mendengar kabar di dalam kubur. Akan emas dua talam inilah anugerah kita akan orang itu, karena kabar di dalam dunia ini semuanya habis kita dengar, maka yang tiada kita dengar lagi, hanyalah kabar orang di dalam kubur itu, maka seorang pun tiada kembali yang sudah mati itu."

Maka Temenggung pun menyembah, serta mengambil emas dua talam itu, dibawanya pulang ke rumahnya, seraya menyuruh orangnya memalu mung-mung serta membawa emas itu berkeliling negeri, mengatakan seperti titah Raja itu. Maka tiada siapa yang bercakap di tanam seperti titah Raja itu. Maka orang itu pun kembalilah memberi tahu Temenggung. Maka Temenggung pun segera masuk menghadap, dipersembahkan emas dua talam itu kepada Raja. Maka sembah Temenggung, "Daulat Tuanku Syah Alam, adapun patik dititahkan memalu mung-mung itu, seorang pun tiada bercakap seperti titah duli yang maha mulia itu."

Setelah Baginda mendengar sembah Temenggung itu, maka Baginda pun memanang ke kiri dan ke kanan, lalu berdiam dirinya. Setelah dilihat oleh Laksamana dan didengarnya titah Raja demikian itu, maka

Laksamana pun berdatang sembah, "Daulat Tuanku Syah Alam, sembah patik sembah durhaka, harapkan ampun duli Syah Alam di atas batu kepala hamba yang hina. Ada pun patik menjadi hamba mengerjakan barang pekerjaan duli Syah Alam, daripada umur patik sepuluh tahun hingga sampai pada ketika ini, tiada dijanjikan Allah Taala mati. Maka ini patik pun sudahlah tua, biarlah patik mati dengan pekerjaan duli Syah Alam, karena nyawa patik ini, jikalau ada seribu sekalipun dengan tulus ikhlas hati patik persembahkan ke bawah duli yang dipertuan. Usahkan duli Syah Alam mencahari orang yang lain, siapatah yang bercakap hendak mati itu? Jadi sia-sialah sahaya didengar oleh segala khalayak yang banyak, titah Syah Alam itu. Insya Allah Taala, biarlah patik kerjakan seperti kehendak hati yang dipertuan itu."

Setelah Baginda mendengar sembah Laksamana demikian itu maka Baginda pun terlalu sukacita seraya bertitah, "Manakala Laksamana hendak kerjakan seperti kata Laksamana itu, karena kita hendak pergi bersama-sama Laksamana pada tempat di tanam itu, kita hendak melihat sendiri."

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung, tetapi patik pohonkan ke bawah duli Syah Alam, bertangguh tiga hari lagi, serta patik pohonkan duli yang dipertuan menghadap sendiri. Tatkala patik akan ditanam itu, tatkala patik gerakkan suatu tali alamat itu, maka hendaklah duli Syah Alam suruh orang segera gali bangat-bangat."

Maka titah Baginda, "Baiklah, mana kata Laksamana kita ikut."

Maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Laksamana pun menyembah, lalu pulang pergi ke rumahnya. Maka Kabar Laksamana hendak ditanam Raja itu masyhurlah, rata negeri Melaka itu. Maka sekalian orang pun datang berhimpun hendak melihat Laksamana ditanam oleh Raja itu.

Arkian maka datang kepada tiga harinya, maka Laksamana pun menyuruh istrinya, berbuat apam tiga biji. Setelah masak apam itu, maka Laksamana pun makanlah apam itu dua biji. Maka yang sebiji lagi itu, daripada sedikit dimakan oleh Laksamana. Maka yang lebih itu dimasukkan oleh Laksamana di dalam tangan bajunya. Maka tatkala itu biduanda kecil pun datang memanggil Laksamana disuruh oleh Raja, karena Baginda sudah berangkat dengan Bendahara dan menteri pegawai sekalian, rakyat hina dena, menanti Laksamana pada tempat yang hendak ditanam itu. Maka Laksamana pun turunlah dari rumahnya, lalu berjalan diiringkan oleh biduanda kecil. Setelah Laksamana

sampai ke luar pintunya, maka datang seorang derwis serta ia memberi salam akan Laksamana, katanya, "Assalamualaikum orang kaya Laksamana, beri apalah akan hamba, barang yang ada pada orang kaya bawa itu."

Maka disahut oleh Laksamana salam derwis itu, "Wa alaikum salam, ya Tuan hamba, suatu pun tiada pada hamba, hanyalah ada pada hamba bawa sebuah apam, itu pun sudah hamba repih makan sedikit."

Maka kata derwis itu, "Baiklah, barang yang diberi Allah hamba syukurkan, karena hamba sangat kelaparan."

Maka apam itu pun diberikan Laksamana pada derwis itu, lalu dimakannya. Maka Laksamana pun berjalan dengan segeranya ia pergi kepada Raja. Setelah sampai pada tempat kubur orang itu, maka Laksamana pun masuk di dalam orang banyak itu.

Setelah Baginda melihat akan Laksamana datang itu, maka titah Baginda, "Marilah Laksamana, kita menanti dari tadi."

Maka Laksamanapun duduk menyembah. Maka tatkala itu liang pun sudah sedia digali orang. Maka Laksamana pun dibungkus orang, seperti adat mengapan orang mati sungguh rupanya. Setelah sudah maka dimasukkan oranglah tubuhnya ke dalam keranda, lalu diturunkan ke dalam liang. Maka dibubuh suatu tali pada tangan Laksamana, ujung tali itu pun dibawa ke atas liang itu. Maka keranda itu pun ditimbuni orang dengan tanah, seperti adat menguburkan orang mati. Setelah sudah maka datanglah seorang imam besar menalakinkan. Setelah sudah maka akan segala orang banyak pun dihalaukan oleh Baginda ke luar. Baginda orang juga yang duduk memegangkan ujung tali itu. Maka dinanti-nanti oleh Baginda, suatu pun tiada alamatnya. Maka Baginda pun balik berjalan, baharu tujuh langkah, maka Baginda pun melihat ke belakang. Maka dilihatnya tali itu bergerak, maka Baginda pun segera memanggil sekalian oang berhimpun, mengorek bangat-bangat. Setelah pagar keranda itu nyata pada orang sekalian, maka disuruh oleh Raja buka tudung keranda itu; maka dilihat oleh Baginda, pada tubuh Laksamana seurat benangpun tiada yang ada pada tangan Laksamana itu, hanyalah belanga besi yang sumbing sebiji. Maka raja pun segera mencampakkan kain pada Laksamana. Maka Laksamana pun dibawa oranglah naik ke atas tebing liang itu lalu duduk menyembah pada kaki Raja.

Maka titah Raja, "Hai Laksamana, ke mana perginya kain yang dibungkuskan pada tubuh Laksamana itu?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat Tuanku, adapun tatkala berbunyi kaki orang berjalan kembali itu, kira-kira tujuh langkah, maka datanglah gunung api dua buah, terlalu besar dengan hebatnya, bernyala-nyala, menyambar-nyambar pada tubuh patik bunga api itu, maka patik tahanlah dengan belanga besi itu. Maka sebelah yang sumbing itulah masuk bunga api itu sedikit, lalu dimakannya kain yang dibungkuskan pada tubuh patik itu."

Maka titah Raja, "Di mana Laksamana peroleh belanga besi itu?"

Maka Sembah Laksamana, "Patik tiada periksalah, tatkala datang gunung api dua buah itu, sekonyong-konyong ada belanga besi itu pada tangan patik."

Maka Baginda pun berangkat kembali ke istana dengan sukacitanya, karena melihat Laksamana itu selamat.

Maka bertukarlah dengan duka pula, sebab melihat dan mendengar peri hal Laksamana tatkala ditanam itu. Maka Baginda pun sangat pikir dan insyaf akan dirinya.

Maka titah Baginda pada Putri Gunung Lidang, "Hai Anakku dan buah hatiku dan cahaya mataku, adapun emas ayahanda dua buah gedung itu, ayahanda tinggalkan anakku suatu gedung. Yang sebuah itu ayahanda pintalah pada tuan akan bekal ayahanda bawa ke akhirat, karena dunia ini darulfana, ayahand apun sudah tua, melainkan ayahanda hendak berbuat amal, sementara ada yahat ini sehari atau dua hari ini. Tinggal tuan baik-baik, peliharakan segala menteri pegawai dan rakyat Tuan itu."

Maka sembah Putri Gunung Lidang, "Daulat Tuanku, mana titah patik junjung, sedang tubuh patik lagi di dalam perintah duli Syah Alam, ini pula emas dan perak itu akan patik tahani seperti maksud Tuanku itu."

Setelah Baginda mendengar sembah anakanda demikian itu maka Baginda pun terlalu sukacitanya, seraya berbangkit ke luar menyuruh memanggil penghulu gedung. Maka penghulu itu pun datang. Maka titah Baginda, "Segeralah kamu keluarkan emasmu di dalam gedung itu, bawa ke hadapanku ini."

Maka penghulu gedung itu pun menyembah, lalu kembali mengerahkan segala temannya mengangkut emas di dalam gedung itu, dibawanya persembahkan kepada Raja. Setelah Baginda melihat itu sudah hadir bertimbun-timbun, beribu-ribu bahara emas di hadapan Baginda, maka baginda pun bertitah pada Temengung, suruh palu mungmung berkeliling negeri, dari hulu dan hilir, suruh berhimpun masuk, kecil

besar hina dena. Maka dikerjakan oranglah seperti titah itu.

Setelah genaplah tujuhhari tujuh malam Temenggung memalu mungmung itu, maka berhimpunlah segala rakyat hina dena, masuk ke dalam pagar balairung itu. Maka emas itu pun disuruhnya sedekahkan oleh Baginda pada biduanda yang empat puluh itu hamburkan pada segala rakyat, sekalian datuk-datuk, fakir dan miskin, ratalah habis dapat segala rakyat di dalam negeri Melaka itu, sampai habis pada segala teluk dan rantau sungai dan jajahan yang takluk ke Melaka itu, seorang jua pun tiadalah helat lagi daripada laki-laki dan perempuan daripada kecil dan besar, semuanya habis menerima sedekah daripada Raja itu.

Bermula membahagi harta itu empat puluh hari lamanya. Maka empas segedung itu pun habis disedekahkan oleh Raja. Maka segala rakyat fakir miskin di dalam negeri itu pun semuanya menjadi kayalah sekaliannya. Maka segala yang menerima sedekah daripada Raja itu pun semuanya menadahkan tangannya, minta doa akan Raja itu, datang kepada anak cucu Baginda itu menjadi Raja dan bertambah-tambah kebesaran dan kemuliaan datang kepada akhir zaman.

Syahdan maka Bendahara dan Temengung dan Laksamana pun bermohonlah pada Raja pergi berbuat tempat duduk berkhalwat. Adapun Bendahara duduk di Tandjung Kelang dan Temenggung duduk di Tanjung Tuan dan Laksamana duduk di Tanjung Jugara. Adapun di atas bukit itulah diperbuatnya suatu dokoh tempat berkhalwat. Maka Laksamana pun duduk di atas bukit itu dua orang dengan gurunya. Adapun guru Laksamana itu orang peranakan Hadramaut turun dari Haji, maka lalu ia ke bandar Aceh, kemudian ia datang ke Melaka, ia pun bermuridkan Laksamana. Maka tuan Syekh itulah yang bersama-sama dengan Laksamana duduk di bukit Jugara itu menurut amar Allah. Siang malam terlalu keras, tiadalah lagi Laksamana ingatkan pekerjaan dunia lagi, melainkan suhadnya pada Allah Taala semata-mata. Maka apabila perahu berlayar di laut Tanjung Jugara itu, hingga sejauh-jauh mana pun, melainkan membuangkan seligi sebilah dan melontarkan peluru sebutir memasang bedil dan menikamkan seligi itu memberi hormat akan Laksamana dan kepada tuan syekh itu. Maka seligi dan peluru itu pun bertimbun-timbunlah pada tempat itu, sampai kepada akhir zaman, datang sekarang ini pun demikianlah diperbuat oleh segala orang yang lalu di laut itu. Apabila tiada diperbuat seperti itu, adalah godaan angin, tiada boleh berlayar, turun ribut yang amat keras. Demikianlah dianugerahkan Allah Taala atas seorang hambanya yang diletakkan tanda kemuliaan dan keramat itu.

Maka tiadalah tersebut lagi perkataan Bendahara dan Laksamana dan Temenggung berkhalwat itu.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Raja Melaka. Sudah pergi Bendahara dan Temenggung dan Laksamana berkhalwat itu, maka Baginda pun turun dari atas kerajaannya dengan seorang dirinya, melakukan dirinya seperti seorang derwis. Maka Raja pun berjalanlah segenap kampung dan dusun, lalu mudik ke hulu negeri, siang malam tiada berhenti lagi berjalan itu. Maka Raja pun lantaslah pada suatu padang yang maha luas. Maka pada ketika itu matahari pun tengah rembang dan panas pun sangatlah keras. Maka Raja pun sangatlah kelaparan dan dahaganya. Maka dengan takdir Allah Taala, maka Raja pun bertemulah dengan suatu kebun mentimun orang, buahnya pun terlalu banyak. Maka segera dihampiri oleh Raja Melaka, lalu dipegangnya pagar mentimun itu, serta dimintanya kepada tuannya yang menunggui mentimun itu. Maka diberi oranglah sebutir. Maka segera diambil Raja akan mentimun itu, alu dikeratnya, makan habis sekerat. Maka yang lebih sekerat itu digalasnya. Kemudian maka Raja pun berjalan di tengah padang itu, sambil menggalas mentimun sekerat itu. Maka dengan takdir Allah Taala, maka datang Nabi Allah Khaidir merupakan seorang muda, berselisih jalan dengan Raja Melaka itu. Maka kata orang muda itu, "Assalamualaikum Bapakku."

Maka disahuti oleh Raja Melaka demikian katanya, "Wa alaikum salam, hai Anakku."

Maka kata orang muda itu, "Hai Bapakku, apa yang Bapakku galas itu?"

Maka sahut Raja Melaka, "Mentimun yang hamba galas ini."

Maka kata orang muda itu, "Bukannya mentimun yang Bapakku galas itu, tengkorak orang juga."

Maka kata Raja Melaka dengan mustahilnya, "Mentimun juga yang hamba galas ini."

Maka kata orang muda itu tiga kali berturut-turut, "Bukan mentimun, tengkorak juga Tuan hamba galas itu."

Maka Raja Melaka pun terlalu heran di dalam hatinya akan orang muda itu. Maka galasan mentimun itu pun diempaskannya ke tanah oleh Raja, lalu dibukanya beri orang itu melihat. Maka dengan takdir Allah Taala akan mentimun sekerat itu pun, menjadi tengkorak orang.

Maka orang muda itu pun gaiblah. Maka Raja pun pingsanlah tiada kabarkan dirinya lagi. Maka Raja pun bermimpi di dalam pingsan itu, suatu suara kedengaran pada Raja, demikian bunyinya:

"Hai Raja Melaka, manatah katamu hendak mematikan dirimu menjadi derwis itu, meninggalkan kerajaanmu, adakah kerja derwis demikian itu? Adapun sarat derwis itu ada yang akan dimakan, ia makan, lamun tiada sukurlah ia kepada Allah Taala. Maka ia lebih engkau makan, engkau galas pula akan mentimun sekerat itu."

Maka Raja pun jaga daripada pingsan itu, lalu berjalan pula, tiada berhenti lagi barang sedikit, dianugerahi Allah Taala kakinya berjalan itu, dengan sangat ia insaf akan dirinya, makin bertambah-tambah syukur ia kepada Allah Taala. Maka tiadalah tersebut lagi perkataan Raja Melaka berjalan itu, tiada ketahuanlah perginya itu. Sekonyong-konyong gaiblah di dalam berjalan itu, tidaklah kedengaran lagi beritanya.

Sebermula maka peninggal Raja Melaka sudah gaib itu, maka Putri Gunung Lidang tetaplah di atas kerajaannya dengan adilnya dan murahnya akan segala rakyat dan dagang senteri yang pergi mari itu dengan tafahusnya. Maka negeri Melaka itu pun sentosalah, makin bertambah-tambah damainya dengan sebab Bendahara dan Temenggung dan Laksamana memeliharakan negeri itu. Maka dagang dan santeri pun banyaklah pergi datang berniaga pada negeri itu.

Sekonyong-konyong dikehendaki Allah Taala atas Melaka, maka datang sebuah kapal Perenggi dari negeri Manila membawa dagangan terlalu banyak akan berniaga di negeri Melaka itu. Maka Kapitan kapal itu pun naik menghadap Bendahara Paduka Raja, membawa persembahan terlalu banyak berlapis-lapis emas pada seorang. Bermula Temenggung dan Laksamana dan Putri Gunung Lidang pun dibawanya demikian juga.

Maka kata Kapitan itu kepada Bendahara, "Manatah tempat duduk, sebuah gedung di halaman pintu gerbang negeri Mereka itu?"

Maka dibicarakan oleh Bendahara dengan Temenggung dan Laksamana dengan segala menteri pegawai sekalian, tiada diberinya duduk berbuat gedung itu, sekadar diberinya berniaga di kapal sahaja. Telah sudah berniaga, maka kapal Perenggi itu pun berlayarlah kembali ke negerinya ke benua Portugal. Maka datanglah pada tahun yang kehadapan. Maka mari pula sebuah kapal terlalu besar, datang dari negeri Portugal.

Adapun Kapitan Perenggi yang datang itu lain pula, membawa emas dan perak dan senjata terlalu banyak, tiadalah muat dagangannya yang lain lagi, melainkan penuh kapal itu dengan obat pelurunya, dimuatnya batu perkakas gedung itu juga, mustaid sudah sedia. Maka

Kapitan Perenggi itu pun naiklah menghadap Putri Gunung Lidang membawa persembahan berpuluh-puluh bahara emas dan perak, memohonkan beli tanah sebidang belulang kambing sahaja katanya, akan tempat duduk berniaga di darat. Maka titah Putri Gunung Lidang, "Baik, berapa kamu hendak beri harga tanah sebidang belulang itu, aku hendak harganya pun sebidang belulang juga timbunan rial itu, tingginya pun demikian juga."

Maka kata Kapitan Perenggi itu, "Baiklah, patik sembahkan seperti kehendak Raja itu."

Maka Kapitan kapal itu pun menyuruhkan kelasinya turun ke kapal mengambil rial, dibawa naik dipersembahkan pada Raja bertimbun-timbun.

Bermula Bendahara dan Temenggung dan Laksamana, segala pegawai dan menteri hulubalang sekalian pun berbicaralah. Maka katanya, "Baiklah kita persembahkan pada Raja, jangan diberi, karena Perenggi itu orang jahat."

Maka kata seorang pula, "Biarlah, hendak jadi apa tanah sebidang belulang itu. Maka dengan demikian rialnya bertimbun-timbun itu pun diterima oleh Raja, dimasukkan ke dalam gedung."

Setelah sudah Kapitan Perenggi itu pun mohonlah kepada Raja dan Bendahara, lalu turun ke kapalnya melarik belulang sebidang itu, dijadikan tali dan menyuruh kelasinya berangkut batu perkakas gedung itu, ditimbunkannya pada bumi di hadapan pintu gerbang negeri Melaka itu. Maka Kapitan pun naiklah ke darat membawa tali belulang itu, ditaruhnya empat persegi pada tanah itu, sehabis-habis tali belulang sebidang itu. Maka diperbuatnya sebuah gedung terlalu besar dan tingginya, terlalu kukuh gedung itu, diperbuatnya lubang meriam tujuh lapis. Maka dalam berbuat itu Bendahara dan Temenggung dan Laksamana pun berbicara menyembahkan kepada Raja suruh orang pergi tahani, jangan buat gedung itu, karen aluas sangat angahnya, karena janji Raja dengan Kapitan, sekadar sebidang belulang juga luasnya yang diberi oleh Raja itu. Maka berapa kali pun disuruh larangnya oleh Bendahara dan Temenggung, tiadalah didengarnya, diperbuat juga bersungguh-sungguh, serta kata kapitan Perenggi itu, "Hamba beli pada Raja, habis perak hamba beratus baharu, janji Raja dengan hamba, sebidang belulang luasnya. Maka itu pun belulang sebidang itulah jadikan tali."

Dengan demikian maka gedung itu pun sudahlah diperbuatnya, mustaid dengan selengkapnya. Maka orang Melaka pun tiadalah diindahkannya lagi akan Perenggi itu. Maka dibiarkannyalah berbuat

gedung itu sekehendak hatinya. Setelah sudah, maka dibawanyalah naik segala pekakasnya dan obat peluru penuh dalam gedung itu. Ia mengatakan, tong itu tempat berisi beras. Maka orang Melaka pun tiada kabarkan dirinya lagi, galib dengan berniaga di laut, karena dagangan yang dibawanya itu terlalu indah-indah. Maka pada ketika sunyi waktu tengah malam dan dinihari, maka Perenggi itu pun menaikkan segala meriam yang besar-besar di dalam kapal itu, habis dibawanya naik, dimasukkan ke dalam gedung itu, lalu diaturnya segala meriam itu segenap lubang bedil, berkeliling gedung itu, tujuh lapis. Maka meriam itu diisinya obat peluru tiga butir peluru pada sepucuk meriam itu.

Maka pada waktu tengah malam sunyi senyap orang tidur, maka Kapitan itu pun menyuruh segala kelasinya memasang meriam itu, habis semuanya daripada waktu tengah malam, hingga naik matahari. Maka segala rumah dan pagar dan balai dan jambatan orang Melaka itu pun habislah diterbangkan oleh peluru meriam itu. Maka kapal Perenggi di negeri Manila dan Portugal pun datanglah empat puluh buah membantunya. Maka orang Melaka pun terkejut, terlalu huru-hara, beribu-ribu yang mati dan luka kena bedil dan kena peluru, rusak binasa negeri Melaka itu jadinya. Dengan demikian orang Melaka yang berketi-keti banyaknya itu habislah lari membawa dirinya ke hulu Melaka, pecah belah, tiada lagi berketahuan perginya. Adapun rumah orang Melaka yang di luar negeri, yang hampir jajahan negeri Melaka itu, sekira-kira setengah hari pelayaran jauhnya itu, tiada lagi berputusan dan berselang; jikalau kucing berjalan di atas bubungan rumah orang Melaka itu, tiada lagi turun ke tanah. Demikianlah perinya, akan kebanyakan rakyatnya dan saudagar dan orang kaya-kaya dan nakhoda di dalam negeri itu.

Maka tatkala itu Putri Gunung Lidang lari ke hulu Melaka dengan segala dayang-dayang perwaranya. Maka segala harta orang Melaka pun habislah tinggal, diperoleh Perenggi itu semuanya. Akan orang yang lari itu tiada ingat ia akan membawa hartanya lagi, melainkan hanya hendak melepaskan tubuhnya juga pada waktu terkejut itu, sebab semuanya dalam tidur tengah nyedar, terbanyak pula lepas tubuh sahaja, tiada berkain pada tubuhnya itu.

Bermula Putri Gunung Lidang pun jatuh ke dalam hutan rimba yang amat besar, hampir dengan negeri Batak. Maka diambil oleh segala menteri Batak itu, dirajakan Putri Lidang itu di dalam negeri Batak. Maka tiadalah tersebut lagi perkataan Putri Gunung Lidang itu, hingga datang sekarang ini.

Sebermula Raja Melaka dan Bendahara dan Temenggung dan Laksamana duduk berkhalwat di atas bukit Tanjung Jugara itu pun, tiada tersebut lagi, entah mati entah gaib, tiadalah siapa-siapa yang mengetahui dia, melainkan Allah subhanahu wataala yang mengetahui dia. Maka akan kabarnya pun tiadalah kedengaran oleh segala makhluk.

Syahdan maka Bendahara Tun Amat dan Temenggung Tun Karim dan Laksamana Tun Kadim dengan segala menteri pegawai orang besar-besar di Melaka, tatkala sudah selesai daripada lari menghindarkan musuh Perenggi itu, maka ia pun menghimpunkan segala rakyat, baran gyang ada itu dibawanya bersama-sama. Bermula berjalan itu lantas ke ujung tanah yang bernama Johor. Maka ia pun berbicara sama sendirinya, hendak pergi ke Binta menghadap Sultan Mahmud. Maka titah Sultan Mahmud, "Suruh Bendahara Tun Amat sekalian itu kembali, pergi duduk ke ujung tanah itu berbuat negeri, dan suruh himpunkan segala rakyat yang pecah belah, lalu perbuatlah negeri."

Setelah sudah negeri itu, maka dinamai negeri itu Johor Darulaman. Maka Sultan Mahmud pun pindahlah dari Bintan itu dengan segala rakyatnya, pergi duduk ke negeri itu. Maka keturunan Melaka itu, jatuh kepada orang Johorlah, sampai sekarang ini.

Maka negeri Melaka itu pun diperoleh Peranggilah. Maka diperbuatnya kota batu hitam, berkeliling bukit itu. Maka dilaburnya dengan kapur gemerlapan cahayanya, seperti kapas terbusur.

Beberapa lamanya Perenggi duduk di negeri Melaka itu, sekonyong-konyong datang Belanda menyerang negeri Melaka itu. Maka dilawannya oleh segala Perenggi, tiadalah berapa lekat peluru yang besar pada laburan kapur kota Melaka itu. Maka dibedilnya dari laut oleh Belanda itu, maka tiada juga diindahkan oleh Perenggi itu. Maka orang Belanda pun pergi minta bantu kepada orang Johor Darulaman, lalu berjanjilah orangJohor dengan orang Belanda. Apabila orang Perenggi itu alah, negeri Melaka itu diambil orang Belanda dan berkasih-kasihanlah orang Belanda dengan orang Johor, tiada lagi hendak mendatangkan khianat kepada orang Johor. Maka perjanjian itu disurat oleh Raja Johor, ditempanya emas, dititikkan seperti kertas. Maka pada kertas emas itulah dipahatnya akan surat janji itu. Setelah sudah, maka dipahat pula cap Raja Johor suatu dan dipahat cap tanda orang besar-besar Belanda suatu. Maka surat itu, datang kepada datuk paduka Raja Johor, ada menaruh surat pada kertas emas itu. Maka janji itu pun terikat datang sekarang ini, tiada berubah.

Maka orang Johor pun pergilah membantu Belanda itu menyerang

Perenggi di negeri Melaka itu dan Datuk Paduka Raja akan panglimanya. Maka segala orang Perenggi itu pun habislah lari, berhimpun masuk ke dalam kota Melaka itu, tiadalah boleh keluar lagi, ditunggui berkeliling kota Melaka itu oleh orang Belanda dan orang Johor. Maka dilawannya dari dalam kota itu oleh Perenggi itu, terlalu ramai pada masa itu, gemuruh bunyi bedil, gegap gempita bunyi tampik segala hulubalang dan rakyat sekalian. Maka beberapa kali dilanggarnya kota Melaka itu, tiada juga alah.

Maka Datuk Paduka Raja pun menyuruh orangnya berbuat tangga dan sigai itu. Setelah sudah diperbuatnya, maka pada ketika yang baik, pada wkatu dinihari, maka dilanggarnyalah kota Melaka itu, lalu disandarnya tangga dan sigai itu pada kota, maka dipanjatnya naik. Maka beberapa ratus orang Johor dan orang Belanda serta dengan Datuk Paduka Raja memanjat kota itu, bercawat bulat. Maka Perenggi yang duduk itu, tiadalah taksir lagi memarang dengan pedang dan samsirnya dan memanah dan membedil, apa yang memalu dengan kayu dan besi dan ada yang memalu dengan pahat besi berduri seperti durian, ada yang melontar dengan batu.

Maka banyaklah orang Johor dan orang Belanda mati pada ketika itu. Maka Datuk Paduka Raja pun tiadalah sabarkan dirinya lagi, lalu bercawat bulat, dipanjatnya kota Melaka itu dengan sedang bertelanjang seorang sebilah. Maka Datuk Paduka Raja pun lepas masuk ke dalam koa itu, kira-kira ada itga puluh orang sahaja, lain daripata itu, semuanya habis mati, yang lepas itu semuanya habis balik. Maka datuk Paduka Raja pun mengamuklah di dalam negeri Melaka itu, memarang dengan pedangnya dan segala orang yang sertanya tiga puluh itu. Seketika juga berperang, maka Perenggi itu pun habis mati, mana yang hidup semuanya habis lari ke luar kota. Maka diturut oleh segala orang yang di luar itu. Maka Perenggi itu semuanya habis mati. Maka negeri Melaka pun alahlah, diperoleh akan orang Belanda datang sampai pada sekarang ini.

Maka terlalu banyak orang Belanda dan orang Johor beroleh rampasan itu, tiada terkira-kira lagi akan bedil dan senjata dan harta pun bertimbun-timbun. Maka harta dan senjata yang diperoleh itu, semuanya dibahagi dua, akan orang Belanda sebahagi dan orang Johor sebahagi. Maka terlebih juga diambil oleh orang Johor.

Maka orang Johor pun kembalilah dengan kemenangannya, membawa harta dan senjata itu terlalu banyak. Maka sebab janji itu, jadi tiadalah diambilnya negeri dengan segala anak sungainya itu oleh Belan-

da yang duduk di Melaka dan Jayakatra sampai sekarang ini.

Maka tiadalah tersebut lagi ceritanya negeri Melaka itu, tetaplah diperintahkan oleh orang Johor dan orang Belanda itu.

Maka akan Tun Tuah pun tiadalah tersebut lagi di dalam negeri itu, tetapi si Tuah tiada mati, karena si Tuah itu ia hulubalang besar, lagi ia menjadi wali Allah. Maka sekarang ini kabarnya Tun Tuah ada di pucuk hulu sungai Perak, ia duduk menjadi raja akan segala Batak dan orang hutan. Maka sekarang pun ada bertemu dengan orang, maka ditanyai orang itu, katanya, "Tuanku mau beristri?"

Maka katanya, "Tiadalah hamba mau beristri lagi."

Demikianlah peri hikayat Hang Tuah itu adanya.

